"Aku sanggup melewati segalanya,
jika kau tidak lagi berencana untuk pergi."

GRASINDO

My Opium Girl

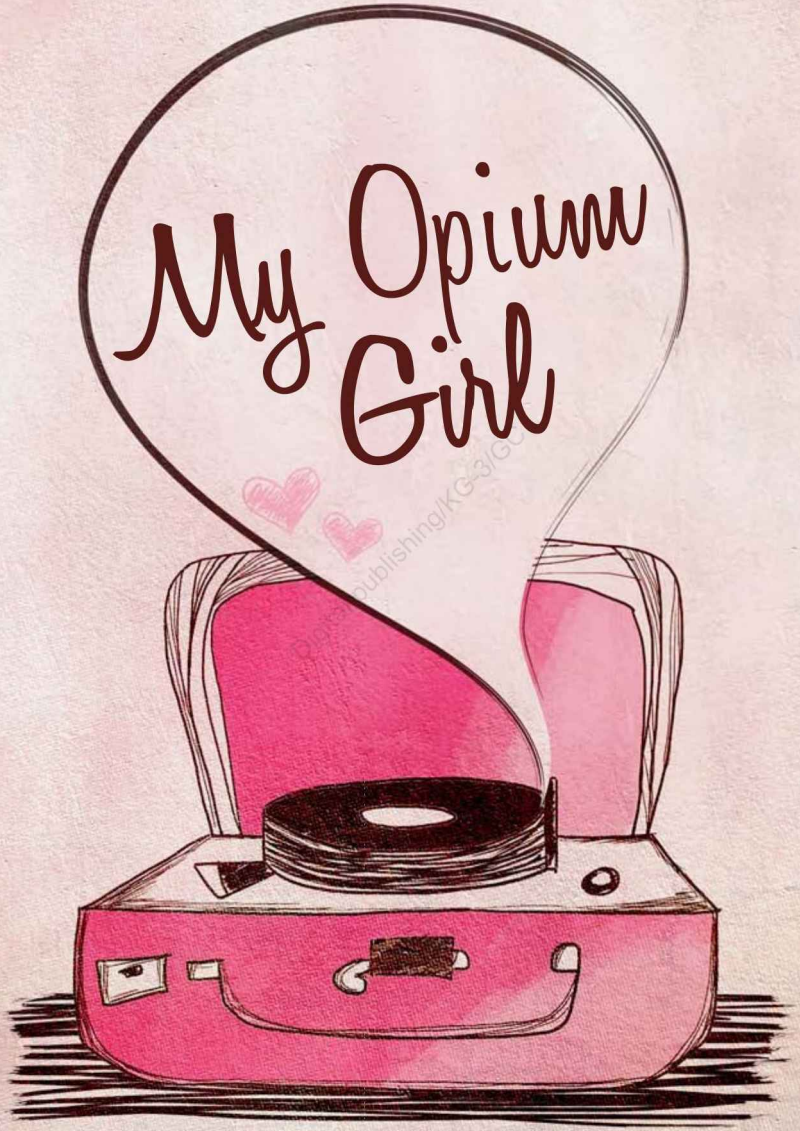

Stefiani Emasurya

My Opium Girl

Stefiani Emasurya

GRASINDO
PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2014

My Opium Girl

©Stefiani Emasurya
GWI 703.14.1.010
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Penerbit PT Grasindo, Jalan Palmerah Barat 33-37, Jakarta 10270

Editor: Anin Patrajuangga
Desain kover & ilustrasi: Lisa Fajar Riana & Jang Shan
Penata isi: Lisa Fajar Riana

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo,
anggota IKAPI, Jakarta 2014

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku dalam bentuk apa pun (seperti cetak, fotokopi, microfilm, CD-ROM, dan rekaman suara) tanpa izin tertulis dari pemegang hak cipta/Penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KOMPAS GRAMEDIA

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur sebesar-besarnya pada Tuhan Yesus atas keajaiban-Nya,
Pada orang tua atas segalanya,
Pada sahabat terdekat atas kepercayan,
Pada teman atas cerita dan pengalaman,
Pada seluruh kru Grasindo atas kerja kerasnya,
Dan terutama pada seluruh pembeli dan pembaca novel ini.
Tanpa kalian semua, tidak akan pernah ada Stefiani Emasurya.

Aku tunggu kritik, saran, dan masukan kalian dengan sangat terbuka dan senang hati di
Twitter : @stefiani_ema
Terima kasih. ;)

Daftar Isi

BAB SATU — 1

BAB DUA — 8

BAB TIGA — 15

BAB EMPAT — 23

BAB LIMA — 29

BAB ENAM — 40

BAB TUJUH — 52

BAB DELAPAN — 60

BAB SEMBILAN — 72

BAB SEPULUH — 83

BAB SEBELAS — 89

BAB DUA BELAS — 98

BAB TIGA BELAS — 106

BAB EMPAT BELAS — 116

BAB LIMA BELAS — 127

BAB ENAM BELAS — 137

BAB TUJUH BELAS — 149

BAB DELAPAN BELAS — 164

BAB SEMBILAN BELAS — 178

BAB DUA PULUH — 197

BAB DUA PULUH SATU — 208

BAB DUA PULUH DUA — 219

BAB DUA PULUH TIGA — 230

BAB DUA PULUH EMPAT — 240

BAB DUA PULUH LIMA — 251

BAB DUA PULUH ENAM — 256

BAB DUA PULUH TUJUH — 271

BAB DUA PULUH DELAPAN — 275

BAB DUA PULUH SEMBILAN — 278

BAB TIGA PULUH — 285

BAB TIGA PULUH SATU — 292

BAB TIGA PULUH DUA — 300

EPILOG — 306

TENTANG PENULIS — 308

BAB SATU

Alanis meletakkan nampan makan siang yang sejak tadi dibawanya berputar ke sana-kemari. Ia akhirnya berhasil mendapatkan tempat kosong setelah sepuluh menit mencari. Tas punggungnya terasa sangat berat hari ini. Ia melepas dan meletakkannya di samping. Tangan kanannya bergerak mengambil botol air mineral dan segera meneguk setengah isinya.

"HEI!" Seseorang berteriak sangat dekat dengan telinganya, membuat gadis itu memejamkan mata rapat. "Makan siang di sini juga?"

Alanis mengenali suaranya. Hanya suara itu yang didengarnya berulang kali tiga hari belakangan. Ia kembali membuka matanya dan tersenyum kecil.

"Hei. Yaa. Bekalku–" Alanis berhenti. Ia tidak tahu apakah aman mengucapkan kalimat sisanya di ruangan ini.

Kenzie menatap Alanis penasaran. Dengan bola mata bulat dan hitam di balik kacamata tebal berbingkai hitam. Ia

memancarkan pandangan polos yang membuat orang tidak tega berbuat jahat. Atau mungkin sebaliknya.

Kenzie masih menunggu penyelesaian kalimat Alanis.

"…mmm, kau tahu, 'menghilang,'" pungkas Alanis akhirnya.

Baru setelah itu Kenzie mengangguk mengerti.

Ia mengalihkan tatapannya dan duduk di samping Alanis setelah gadis itu memindahkan tasnya. "Mereka belum berhenti? Ini sudah hari ketigamu di kampus ini."

"Aku tahu." Alanis tidak mempunyai kekuatan untuk berdebat. Terlebih membahas topik yang membawa mimpi buruk dalam tidurnya.

Ia mengangkat sendok dan mengambil nasi banyak-banyak, lalu memasukkannya ke dalam mulut. Lauk yang tersisa di kantin itu, yang sekarang ada di piringnya, hanyalah sayur dengan banyak sekali cabai dan tahu dengan kuah laksa. Alanis menatap sedih pada makanannya dan mulai mengunyah pelan.

"Kau tahu," Kenzie berbicara dengan mulut terisi penuh. "Kita harus mencari jalan menyelamatkanmu."

Alanis mendengarnya. Tapi, ia lagi-lagi tidak tertarik.

"Ide bagus. Bagaimana?" jawabnya dengan nada datar.

"Menemui Darrel Adelard."

Begitu tiga kata itu meluncur dari mulut Kenzie, semua cabai yang telah susah payah ditelannya serasa meluncur naik kembali ke kerongkongannya. Membuatnya tersedak seperti hampir mati. Alanis terbatuk sangat keras dan menyakitkan.

Beberapa anak yang semeja dengannya langsung berdiri dan mengakhiri makan siang mereka.

"Hei, tenang! Ada apa?" Kenzie panik.

Alanis menghabiskan air di botolnya dan rasa pedas itu masih saja menyiksa. Ia terpaksa mengambil botol Kenzie dan meneguknya hingga hampir kosong.

"Apa katamu barusan?" tanyanya menghapus air mata.

"Apa? Yang mana?"

"Menemui–" Alanis tidak percaya akan mengucapkan nama itu. D isini, di hadapan sekian banyak orang. "–menemui… siapa?" Ternyata ia memang tidak sanggup mengucapkannya.

"Darrel Adelard." Kenzie mengangkat bahunya, seakan tidak mungkin ada orang lain dalam pembicaraan mereka. "Cowok ganteng yang kemarin tiba-tiba memelukmu. Kau tidak mungkin melupakannya, 'kan?" jawab Kenzie seraya tertawa ringan di akhir kalimatnya dan kembali makan. Ia bahkan tidak tahu dosa besar apa yang baru saja dilakukannya dengan mengucapkan kalimat itu.

"Kita sebaiknya pergi dari sini sebelum kau jadi sasaran selanjutnya," putus Alanis seraya menyeret teman satu-satunya itu keluar kantin.

"Jangan sembarangan menyebut namanya. Akibatnya fatal."

Alanis berbicara dengan suara menyerupai teriakan tertahan. Ia membesarkan matanya, menekankan bahwa ia serius.

Kenzie berlebihan menutup mulutnya dengan telapak tangan. "Memangnya kenapa?"

Alanis terdiam. Ia tidak tahu jawaban yang tepat.

Sejujurnya, ia tidak tahu di mana letak bahaya itu. Tapi, menurut apa yang ia dengar, orang-orang *seperti mereka berdua*, dilarang menyebut namanya sembarangan.

"Aku tidak tahu. Tapi, kurasa–"

"Jangan menyukaiku."

Alanis mendengar suara dan spontan menutup bibirnya.

Suara berat itu terdengar samar dari ruang kosong–setidaknya begitulah anggapan mereka berdua tadi–di belakang Alanis. Alanis tidak yakin ia benar mendengarnya. Namun, ketika terdengar isakan dan suara gadis yang bergetar, Alanis segera meminta Kenzie tutup mulut.

Mereka perlahan melangkah mundur mendekati tembok bercat krem itu.

"Kenapa?" balas gadis itu parau. Ia terdengar terluka dan terpukul.

Tidak ada jawaban. Sunyi. Senyap.

Alanis bisa mendengar detak jantung dan embusan napasnya sendiri.

Kenzie pun tampak merapatkan telinganya lebih jauh. Tapi, dari ekspresi wajahnya, terlihat bahwa hasilnya nihil.

"Aku menyukai orang lain," jawab laki-laki itu pada akhirnya.

Pendek dan tajam.

Alanis menduga dan cukup yakin mereka bukan pasangan kekasih ketika mendengar jawabannya. Laki-laki itu tidak mungkin mengatakan pengkhianatannya dengan cara barusan. Ia seharusnya terdengar lebih berdosa. Atau setidaknya lebih lembut. Tidak selugas tadi.

Mungkin… gadis itu baru saja menyatakan perasaannya.

"Apa?" jawab gadis tadi dengan suara tersendat. "Siapa?"

"Bukan urusanmu."

"Siapa? Gadis penerima beasiswa itu? Kenapa semua orang begitu tertarik dengannya?!"

Dan detik itu juga Alanis yakin bahwa dirinya adalah topik baru yang tiba-tiba terjun di tengah dua manusia itu. Topik tidak menyenangkan yang diangkat secara tidak sopan. Kenzie pun menguatkan dugaannya. Ia menggerakkan bibir tanpa suara, "Mereka membicarakanmu!" seraya menudingkan telunjuk.

Alanis hanya sanggup mengiyakan dengan ekspresi wajahnya.

Ia kemudian menekan telinga lebih rapat untuk mencoba mengenali suara-suara di dalam sana.

"Kau gila? Aku tidak mengenalnya."

"Lalu siapa?!" Terdengar bentakan lagi.

"Sudah kubilang, bukan urusanmu."

Itu kalimat terakhir yang terucap di antara mereka. Setelah itu terdengar pintu yang dibanting. Suara langkah menjauh. Tangis dan teriakan. Beberapa meja ditendang hingga berbenturan.

Sepertinya gadis itu berubah gila.

Alanis tertegun.

Ia memutar tubuhnya. Bersandar pada tembok dengan tatapan kosong. Pikiran campur aduk berantakan.

"Jangan hiraukan. Gadis itu sembarangan bicara." Kenzie mencoba menghiburnya.

Tapi, Alanis hanya diam.

Ia sadar kehadirannya di kampus ini membawa berita tidak baik. Tapi, tidak pernah menyangka semua masalah akan dikaitkan seenaknya padanya.

Alanis tidak suka seperti ini. Ia benci menjadi tenar! Terlebih, tenar dengan cara yang salah menurut mereka.

Tatapan tidak bersahabat. Sapaan berupa sindiran. Loker yang dihias menakutkan.

Semua bayangan yang terjadi selama tiga hari belakangan, yang terasa seperti mimpi buruk dan sihir jahat, memenuhi kepalanya.

"Alanis?" Kenzie mencoba memanggilnya.

Hari pertama kuliah; roda, spion, dan tempat duduk motornya dibongkar. Hari kedua, ia dijebak masuk kelas yang salah dan dimaki selama satu jam. Hari ketiga, bekalnya menghilang dan ia dikunci di kamar mandi.

"*Kami ingin melihat berapa lama kau bisa bertahan. Apa kau yakin tidak ingin mengundurkan diri? Kami jamin membuatmu menyesal datang kemari.*" Kalimat-kalimat itu berdengung lagi di telinga Alanis.

Alanis tidak punya siapa pun yang membelanya. Kecuali ya, Kenzie. Ia sangat baik.

Hanya saja, dalam satu jam bersama, Alanis tahu temannya itu mendapat perlakuan spesial. Dia anak salah satu petinggi kampus. Jadi, banyak sekali gosip tentang bagaimana caranya masuk ke kampus ini.

Alanis menghela napas. "Aku harus bagaimana?" ucapnya tanpa sadar.

Jika saja pernah terpikir semua akan jadi seperti ini, ia pasti bertahan di jurusan akuntansi universitas itu. Kompetisi menyanyi itu adalah bencana. Alanis ingat bagaimana ia bahagia setengah mati ketika dinyatakan sebagai *absolute winner*. Ia dipindahkan secara instan dan mendapat beasiswa penuh. Universitas ini memang sedang mencari, *ehem*, penyanyi berbakat.

Dan di situlah takdir buruk hidupnya dimulai. Kampus ini mengutuknya. Semua anak seakan membencinya. Mungkin, karena perlakuan spesial yang didapat Alanis.

"Alanis! Kau membuatku takut!" Kenzie akhirnya berteriak.

Alanis tersentak dan keluar dari dunianya. Kenzie ternyata masih berdiri di sana.

Ia pasti sudah terlalu lama berdiam diri hingga membuat Kenzie khawatir.

"Kurasa kau benar." Alanis mengangkat wajah menatap Kenzie. "Kita harus menemui–" Alanis kesulitan menelan ludah sebelum mengucapkan dua kata selanjutnya. "–Darrel Adelard."

BAB DUA

Jemari Alanis mengetuk pintu ruang latihan *saxophone*.

Menunggu cukup lama. Tidak ada jawaban. Dan sekali lagi mengulangi ketukan.

Menurut pengamatan Kenzie, Darrel berada di ruang tertentu pada hari tertentu. Setelah kampus sepi. Di beberapa ruang latihan *major* yang diambilnya. *Saxophone*, *flute*, dan piano. Dan karena ini hari Rabu, kemungkinan besar di sinilah Darrel berada sekarang.

Dari ruang di mana Darrel berada, selalu terdengar alunan musik unik dan indah. Ia bermain pada tempo di atas seratus lima puluh dengan ketukan seperenambelas. Maka sebenarnya tidak begitu sulit untuk menemukannya. Walau sejujurnya Alanis tidak mendengar apa pun sejak berdiri di depan ruangan ini. Tapi, percaya pada Kenzie adalah satu-satunya pilihan terbaik.

Alanis mengulangi ketukannya lagi sampai terdengar perintah masuk.

Kenzie membantu Alanis membuka pintu.

Ia memberinya semangat, "Tenang. Setelah ini pasti masalahmu selesai," dengan senyuman lebar.

Alanis mengangguk. Ia tidak tahu apa yang membuat Kenzie mengatakannya. Tapi, keraguan apa pun tidak akan membantu sekarang. Alanis hanya harus mempercayai hal positif.

Alanis melangkah masuk dan ia sejenak merasa buta. Ruangan besar itu sangat gelap. Hanya ada lampu senter kecil yang dijepitkan pada *stand* partitur. Lampu itu menyala pada jarak lebih dari sepuluh meter di depannya. Sosok yang duduk di hadapan *stand* itu pun menjadi samar.

Alanis mengerjap dan membiasakan diri dengan situasi ruangan. Jemarinya meraba, mencari tombol lampu di tembok dekat pintu yang telah tertutup. Tapi, ia tidak menemukannya.

"Aku tidak suka berlatih di tempat terang."

Ketika suara serak basah itu merambat di udara dan menggapai telinga Alanis, gadis itu kembali kehilangan keseimbangan.

Oh Gosh!

Darrel mengetuk *stand* partitur dengan telunjuknya. Ia memainkan irama dalam kepalanya. Jemarinya yang lain menyambar pensil dan melukiskannya pada garis-garis birama. Kemudian, ia mendengar ketukan lain. Ketukan yang merusak tempo dan konsentrasinya.

Ia berhenti dan membuka mata. Niatnya mengabaikan ketukan itu musnah. Sepertinya seseorang memang berniat mengusiknya.

Akhirnya ia mempersilakan tamu itu masuk.

"Aku tidak suka berlatih di tempat terang," jawab Darrel memperingatkan ketika pintu kembali tertutup. Ia tahu siapa pun yang masuk akan berusaha mencari cahaya. "Kau masuk karena tidak tahu, atau memang mencariku?" tanyanya tajam.

Tidak ada jawaban.

Cukup lama dan laki-laki itu mulai terusik.

Ia mengangkat wajah dari deretan not balok dan melihat ke arah pintu masuk.

"Kau ingin memakai ruangan ini?" tanyanya lagi. Kali ini lebih sopan.

"Mmm, aku–"

Suara lembut itu langsung dikenali Darrel dengan sangat baik. Ia spontan melepas lampu senter di hadapannya dan menyorot ke arah pintu masuk. Saat itulah bayangan seorang gadis bertubuh cukup tinggi, berambut panjang bergelombang, dan dengan bahasa tubuh yang mulai dikenalinya terlihat olehnya.

"Alanis?" tanyanya memastikan.

"Iya, ini aku. Mmm, Darrel–" suara gadis itu gemetar.

Darrel merasakan desiran aneh melewati seluruh pembuluh darahnya ketika gadis itu menyebut namanya. Ini kali pertama ia mendengar namanya disebut dengan cara seperti itu.

Atau, mungkin karena suara gadis itu terdengar sangat mirip dengan suara sosok yang dirindukannya.

Darrel memasang kembali senter itu, meletakkan *saxophone*-nya, lalu berdiri.

"Kemari. Ikuti arah suaraku," ucapnya tegas. Namun, ketika gadis itu belum juga bergerak, ia menambahkan dengan lebih lembut, "Atau itu menyulitkanmu?"

"Tidak," tukasnya cepat. "Aku hanya sedang berusaha melihatmu lebih jelas."

Kemudian gadis itu bergerak perlahan namun pasti, mendekatinya.

Darrel merasakan embusan angin membawa aroma tubuh gadis itu. Manis dan hangat. Seperti opium dan *red wine*. Campuran yang membuatnya seakan melayang. Mengacaukan pengendalian dirinya.

Cara gadis itu berjalan, membuat Darrel merasa sedang menatap bocah. Terlalu sederhana. Spontan. Dan sepertinya menyenangkan berada di sekitarnya. Tapi, salah sedikit saja, kau akan selamanya berada dalam daftar hitam.

Gadis itu berhenti pada jarak satu meter. Ia berkeras untuk berdiri dalam kegelapan. Namun kini Darrel bisa melihat sosoknya dengan jelas.

Darrel mengamati wajah Alanis satu per satu. Sorot mata pucat, hidung mancung, tulang pipi yang lembut, bibir merah muda, semuanya.

Damn it!

"Kalau begitu, kau memang mencariku. Ada apa?" tanya Darrel dengan nada rendah. Ia menghilangkan semua tekanan sebelumnya.

Alanis menunduk.

"Kemarin, kau berkata–" Ia terbata-bata. "–bahwa…"

"Aku menginginkanmu," ulang Darrel. Ia mengucapkan setiap kata dengan kesungguhan yang aneh. Keseriusan yang membuat gadis itu tampak tercekat.

Alanis mundur selangkah. "Kenapa bicara begitu? Aku bukan barang."

"Hmm, asal kau tahu, aku tidak berbicara pada barang." Rasa humor mulai muncul di benaknya. Niat Darrel untuk mengerjai dan menahan gadis itu lebih lama, semakin besar dan menguasainya. "Jadi, apa tujuanmu kemari?"

Gadis itu meremas pergelangan tangannya sendiri. "Kemarin, kau berjanji–"

Ah, akhirnya Darrel tahu apa tujuannya kemari.

"Aku berjanji untuk melindungimu. Kau hanya harus memintanya."

Alanis mengangguk. Rambutnya yang hitam, jatuh menyentuh bahu dan bergoyang seirama dengan tubuhnya. Membuat Darrel merasakan hawa panas merambati tenggorokannya.

"Apakah masih berlaku?"

Darrel tersenyum kecil. "Tentu." Lalu sebuah ide nakal, sialnya, melintasi otaknya. "Hanya saja, peraturannya sedikit diubah."

"Peraturan?"

Darrel menunduk agar senyuman di bibirnya tidak tampak terlalu jelas. Ia membuka kelopak matanya lebar dan menatap gadis itu dengan sebelah alis terangkat. "Hanya orang yang berada dalam jarak lenganku dapat kulindungi. Tapi, kemarin kau menolakku. Itu jelas membuatku tersinggung." Darrel mendekati Alanis yang mundur dengan langkah berderap dan limbung. Ia mendekatkan wajahnya pada gadis itu. Sangat dekat hingga sedikit saja gerakan akan membuat mereka bersentuhan.

Darrel merasakan wajah gadis itu berubah semakin pucat dan sepertinya akan pingsan jika lebih lama lagi. "Jadi, kuputuskan kau… boleh menjadi pesuruhku."

Gadis itu spontan mendongak dan membuat jarak di antara mereka hampir menghilang. Darrel menarik sudut bibirnya dan tersenyum penuh kemenangan. Ia menatap Alanis dengan sorot tenang. Tidak berniat mengubah posisi.

Melihat gadis itu berulang kali hampir membuka mulut, lalu membatalkannya, membuat Darrel menggertak gerahamnya untuk tidak tertawa. Darrel tidak sabar menunggu reaksi gadis itu. Ia ingin tahu bagaimana caranya kabur kali ini. Kemarin, gadis itu pura-pura pingsan dalam pelukannya. Lalu, kali ini?

"Kau diam. Kuanggap kita sepakat," ucap Darrel masih pada jarak yang sama, namun nada suara yang pelan, lembut, dan menekan.

Alanis tergagap. Ia menunduk lagi dan mundur selangkah.

"Selain pesuruh, tidak ada pilihan lain?"

Darrel tidak bisa lagi mengendalikan tawanya. Ia memalingkan wajah dan berbalik kembali pada kursinya. "Aku tidak suka ditawar. *Just take it, or leave it.*" Darrel memangku kembali *saxophone*-nya. Matanya terpejam dan telah siap tenggelam bersama musiknya.

"Baik. Aku terima. Jadi, apa yang harus kulakukan?"

Darrel tersenyum puas di balik alat musik berwarna emas itu.

"Untuk sekarang, kau boleh pergi. Mulai besok…," Ia menutup mata, "…beradalah di dekatku."

BAB TIGA

Alanis mendapati dirinya tergeletak tidak berdaya di atas kasurnya. Ia memejamkan mata rapat dan terengah-engah tanpa alasan. Kedua telapak tangannya menekan dadanya untuk mengendalikan detak sangat cepat di bawah sana. Ia berulang kali menelan ludah dan menahan napasnya sendiri. Beberapa kalimat terus terlintas di pikirannya.

Mulai besok, beradalah di dekatku.

Kalimat itu menggema di telinganya. Merambati pikiran dan hatinya. Membuatnya gemetar dan terguncang.

Sepuluh menit berada dalam ruangan itu terasa seperti satu hari.

Embusan napas lemah. Aroma parfum *ocean*. Warna bola mata hitam kelam. Dan dua kancing teratas kemeja yang dibiarkan terbuka. Perpaduan semua itu membuat Alanis bingung. Menunduk ataupun mendongak, keduanya terasa salah.

Alanis tidak pernah selemah ini di hadapan laki-laki. Ia selalu bisa bersikap biasa. Pengalaman buruk di masa lalu telah mengajarinya banyak hal.

Tapi, otaknya kosong setiap kali Darrel ada. Karena untuk pertama kali dalam hidupnya....

Aku menginginkanmu.

Seseorang mengucapkan kalimat itu padanya.

Laki-laki itu secara tidak sopan memeluk Alanis dari belakang saat ia dimaki di depan kelas kemarin. Membuat semua anak bersorak dan bersiul. Alanis ingin menyikut, menginjak kaki, mencekik, atau apa pun yang bisa dilakukannya. Tapi, ketika bisikan itu merasuki telinganya, ia mematung.

"Oh Tuhan…." Alanis mendesah.

Ia tidak tahu apakah semua kalimat yang didengarnya tadi hanya bualan.

Tapi, Darrel tidak tampak seperti orang yang ingin menghancurkan reputasinya. Ia hanya memiliki empat teman di kampus. Mereka sangat populer. Tapi populer karena sejarah menakutkan menghajar orang. Sejarah itu dimulai pada akhir semester satu, semakin menggila setengah tahun berikutnya, dan sedikit berkurang mendekati natal lalu. Tapi, seluruh 'pertempuran' itu tidak dimulai gengnya. Walaupun jelas mereka yang mengakhirinya. Setidaknya begitulah yang Alanis dengar dari Kenzie. Dan itulah alasan ia tidak dikeluarkan dari universitas ini sampai sekarang: karena bukan penyebab munculnya masalah.

Siapa pun yang mengganggu sahabatnya, Darrel akan membuka pintu neraka untuk mereka.

Jadi, apa Darrel menganggap Alanis sahabatnya?

Alanis menggeleng lemah. Ia sendiri tidak yakin.

Tapi, setidaknya pesuruh sudah cukup. Alanis tidak mau lagi dikerjai terus-menerus. Ia ingin kuliah dengan baik.

Jadi, tindakan tadi siang cukup beralasan.

"Alanis, keluar! Bantu Kakek!" seruan itu memukul gendang telinganya dan membuatnya bangkit segera.

Ia menyeimbangkan tubuh sesaat dan segera berlari keluar kamar.

"Yaaa!"

"Satu nasi tim, dua nasi ayam, satu nasi kari. *Enjoy!*"

Alanis meletakkan kuali makan itu di meja dan tersenyum lebar. Empat orang yang duduk di meja bundar itu sigap menerima makanan. Mereka hanya tersenyum kecil pada Alanis dan segera mulai makan.

Alanis berbalik dan memeluk nampan kayu di lengannya. Kakinya bergerak cepat kembali pada kakeknya di etalase saji.

"Kamu sengaja mengerjai Kakek? Kenapa lama sekali?" protes kakeknya dengan suara serak dan berat. Tangannya bergerak menata lauk-lauk itu ke atas nasi di dalam kuali panas di tangan kirinya.

"Tadi… ketiduran, Kek. Maaf…." Alanis menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Ia mengambil alih kuali-kuali panas lain. "Sini, biar aku saja."

"Ada masalah waktu belajar?" tanya kakeknya seraya mengelapkan tangan ke celemek lebar yang membebat pinggangnya.

Alanis menelan ludah. Ia tidak mengangkat kepala. Hanya menggeleng kecil. "Tidak. Mulai besok aku akan mulai kelas intensif."

"Hoo…," jawab kakeknya dengan nada seperti biasa.

Ia berjalan bungkuk dengan langkah terbata dan duduk di kursi kasir. Beberapa pelanggan menghampirinya. Membayar dan bercengkerama sebentar. Mereka teman-teman sejawat kakek yang telah berpuluh-puluh tahun menjadi pelanggan tetap.

Kakek membuka kedai *Ricepot* lima puluh tahun yang lalu di wilayah Tiong Bahru ini. Ia dan nenek merintis dari nol. Hingga kini kedai mereka cukup besar dan terkenal.

Hampir semua pedagang lain sudah pindah atau tutup. Hanya kakek dan tiga kedai lain yang bertahan. Beberapa pedagang baru juga menjadi saingan. Tapi, karena rasa masakan dan bumbu kakek yang *masterpiece*, pelanggan mereka tetap banyak. Di hari biasa, sekitar dua ratus porsi terjual. Akhir pekan, mungkin lebih dari tiga ratus.

Usia kakek sekarang tujuh puluh lima. Tapi, ia tidak sakit-sakitan. Tubuhnya bahkan terlihat lebih sehat dari Alanis.

Hanya satu yang berubah. Temperamennya yang semakin tinggi.

Alanis menutup etalase saji. Ia memeriksa dan mengantar beberapa pesanan.

"Nasinya belum matang?" tanya Alanis pada *Chef* Abu.

Ia tukang masak yang sudah tiga puluh tahun ikut kakek. Tugasnya memasak nasi dalam kuali. Dulunya, ia perantau dan pemabuk. Tapi, sejak kakek memberinya kesempatan, ia menata ulang hidupnya. Sekarang ia tinggal bersama mereka dan saingan berat kakek dalam permainan *mahjong*.

"*Oh, soon, soon!*" ucapnya dengan aksen India yang kental. "Makan banyak waktu arang ini. Butuh berapa lagi?"

Alanis terkadang tidak mengerti dengan susunan kalimatnya yang aneh. Ia seringkali hanya menggunakan *feeling*.

"Ada tujuh pesanan lagi. Butuh bantuan?" Alanis mendekat.

Dalam jarak dua meter saja, Alanis bisa langsung merasakan hawa panas menyerbu dan menyergap tubuhnya. Alanis telah berkecimpung di sana belasan tahun. Tapi, ia tidak akan tahan berdiri di dekat bara arang dan kuali panas itu.

"Jangan kemari! Pergi beli arang saja. Ini sudah mati." *Chef* Abu mencegahnya mendekat. Ia menghadang Alanis dengan tangannya yang bebas.

"*Okay!*"

Alanis memberi kode pada kakeknya untuk pergi membeli arang. Kakeknya melambaikan lembaran sepuluh dolar. Tapi, Alanis menggeleng dan segera berjalan keluar.

Alanis kesulitan berjalan. Karung berisi arang dalam pelukannya ternyata lebih berat dari dugaannya. Ia harus berhenti setiap sepuluh langkah. Membuat jarak dua ratus meter menjadi berkali-kali lipat. Alanis harus menyeberang jalan ini agar lebih cepat sampai ke kedai.

Ia mengangkat karung itu dan memeluknya dalam posisi vertikal. Kakinya berlari sempoyongan menuju trotoar pemisah jalan. Setengah jalan berhasil ditempuh. Ia meletakkan karung itu dan membungkuk di atas trotoar. Pinggangnya mulai linu.

Ia mengambil napas dan beristirahat sesaat. Kemudian, saat tubuhnya bisa kembali tegak, satu tetes hujan mendarat di pipinya. Disusul ribuan sahabat dan keluarganya. Hingga dalam sekejap, Alanis telah basah kuyup.

Ia memaksakan diri mengangkat karung dan berlari lebih cepat menyeberangi sisa jalan raya. Dan tepat saat itulah....

BRAK!

Seseorang membanting setir mobilnya dan menabrak trotoar di belakang Alanis.

Nyaris! Sedikit lagi, Alanis yang akan menggantikan trotoar mengenaskan itu.

Alanis meneruskan langkah hingga arangnya aman berada di tempat teduh. Ia kemudian berlari kembali menembus hujan dan mendekati mobil tadi. Sekarang sudah menjelang petang dan jalanan sangat sepi. Hampir semua toko kain dan bangunan di sekitar sini sudah tutup.

Tidak seorang pun yang membantu korban kecelakaan itu.

Alanis mengetuk kaca pintu samping kiri mobil. Ia melongok melalui kaca dan melihat hanya satu orang di dalam sana. Ia beralih ke pintu pengemudi dan kembali mengetuk kacanya.

"Halo! Kau baik-baik saja?" teriaknya di tengah hujan.

Seseorang tampak bergerak di dalam sana. Wajahnya terhalang hujan di kaca dan tidak jelas. Kemudian, pintu mobil dibuka dan seseorang dengan kaki panjang melangkah turun.

"Kau buta?!" Makian itu diterima Alanis dengan suara menggelegar.

Alanis melebarkan mata tidak mengerti. Orang ini gila atau apa. Alanis bermaksud membantunya, tapi justru dimaki.

"Apa maksudmu?" tanya Alanis masih berusaha sopan.

Laki-laki itu kesulitan melihat karena hujan. Ia menghalau Alanis dari hadapannya dan melihat separah apa kerusakan mobilnya. Ketika mendapati banyak sekali goresan dalam dan fatal, ia mengerang.

Langkahnya lebar, seperti hendak menerkam Alanis.

"Menyeberang jalan lihat kanan kiri! Orang bodoh pun tahu! Kau–" Laki-laki itu mengangkat tangan, hendak memukul Alanis.

Alanis spontan mengangkat tangannya melindungi diri. "Main kasar!"

"Kau harus ganti rugi!" Laki-laki itu menuding tepat ke depan muka Alanis. Ia berkacak pinggang dan menghapus air di wajahnya berulang kali.

Alanis akhirnya mengerti. Ia memang menyeberang tanpa melihat tadi. Jalanan ini jarang sekali dilewati mobil. Jadi, ia langsung berlari seenaknya.

Alanis tahu ia salah. Tapi, ada hal ganjil. Jalanan ini sempit dan dipenuhi orang pada siang hari. Menurut peraturan, mobil hanya boleh melintas dengan kecepatan 30 km/jam. Seharusnya kalau ia mengemudi dengan benar, kerusakan mobilnya tidak mungkin separah itu.

Pembelaan diri. Tapi, cukup akurat.

Alanis mengangkat kepalanya menatap laki-laki jangkung itu.

"Aku memang salah. Tapi, kamu juga salah karena ngebut! Jadi, permisi, aku banyak urusan." Alanis berbalik dan berlari menghampiri karung arangnya.

"Tunggu! Kau harus ganti rugi! Aku akan menuntut!" teriak laki-laki itu lagi.

"Oh bagus! Aku tunggu suratnya! Rumahku tidak jauh dari sini!" balas Alanis dan tiba-tiba saja mendapat kekuatan untuk berlari membawa karung itu.

BAB EMPAT

Darrel melemparkan kacang ke udara dan menangkap dengan mulutnya. Ia melakukannya dengan berbagai aksi hingga banyak kacang bertebaran di kolam. Berbaring di atas kasur angin yang mengapung di kolam renang, musik dari *headset*, dan sekantong *pistachio*. Hanya itu yang dibutuhkannya sekarang.

Ia menutup mata menikmati alunan musik yang baru selesai di-*compose*-nya kemarin. Tersenyum pada bagian yang disukainya. Serta mengingat bagian yang perlu diperbaiki. Ia tidak pernah menyangka *saxophone* dan *flute* bisa menghasilkan musik semacam ini. Dan hasil kerja kerasnya mendapat pujian dari dosen.

Sejujurnya ia tidak membutuhkan pujian. Ia hanya ingin lagunya layak mengikuti kompetisi tingkat internasional. Hanya itu mimpinya.

Penataan kolam renang di belakang rumahnya diubah siang tadi. Neneknya sedang melakukan renovasi. Mini bar di sudut kanan tembok itu diperlengkap dan diberi lebih banyak

lampu. Bangku berjemur yang sudah jelek diganti dengan yang baru. Ada ayunan kecil di sudut lain yang menurut Darrel sama sekali tidak berguna. Satu-satunya yang paling menarik hanyalah tempat *shower* yang diberi pembatas bambu seperti yang pernah dilihatnya di Jepang.

Seseorang melempar kacang dan mengenai dahinya. Mengulangnya beberapa kali hingga Darrel membuka mata dan menatapnya. Ia mengangkat sebelah alis, malas berkata-kata.

"Pinjam baju," ucap Philemon tanpa suara.

Darrel mengangguk dan kembali menutup mata.

Ia sempat tertarik melihat penampilan temannya yang tidak biasa. Phil basah kuyup di balik kemeja putih dan jas hitam. Seperti pemain serial TV yang mengejar gadisnya di tengah hujan. Tapi, setelah dilihat kembali, ternyata tidak semenarik itu untuk membuat Darrel turun dari kasur.

Temannya yang lain datang. Albern, Ararya, dan Dion. Berisik seperti biasa.

Ararya duduk di tepi kolam. Ia mencelupkan sebagian kaki dengan gitar di pangkuannya. Albern dan Dion mengaduk-aduk kulkas dan lemari makanan di mini bar.

Darrel masih pada posisinya. Ia sekali lagi melirik langit. Tetap tidak ada bintang.

Biasanya langit Singapura yang terlalu terang tetap memberinya satu atau dua bintang. Tapi, hujan tadi sore membuat langit tertutup awan. Menyebalkan.

"Bulan depan kampus kita ada acara. Aku ditunjuk menjadi ketua." Phil kembali dari kamar Darrel seraya mengacak-acak rambutnya yang basah.

Darrel menghentikan alunan musiknya. Tapi, tetap mempertahankan *headset* di telinganya.

"Acara apa?" tanya Ararya menghentikan petikannya.

"Kompetisi musik tahunan." Phil menerima sodoran minuman dari Albern dan duduk di antara mereka.

"Aku tidak tertarik," sahut Dion malas.

Phil menggeleng. "Kalian harus tertarik." Ia memejamkan sebelah mata ketika minuman terlalu dingin itu membuat giginya linu. "Aku berniat mengundang banyak artis. Dan kebanyakan pesertanya… adalah mahasiswi," balasnya dengan senyuman penuh arti.

"*Seriously*?"

Gotcha! Hanya dengan satu kalimat, Phil mendapat perhatian Albern dan Dion sekaligus. Ia menendang kecil pada Ararya yang tampak pura-pura menimbang. Dan pada tendangan kedua, ia mendapat tiga anggukan.

Hanya tersisa Darrel yang belum merespons. Phil mengambil segenggam kacang. Ia hendak mengganggu makhluk apatis itu lagi.

"Satu lagi kacang di kepalaku, jangan harap aku mensponsori acaramu," ucap Darrel masih dengan mata terpejam.

Phil tertawa. Tapi, ia tidak membatalkan niatnya. Sejumput kacang itu dilemparkan bersamaan ke tubuh Darrel. "Aku akan minta langsung pada nenekmu."

Darrel membuka matanya setelah hujan kacang itu reda. Ia setengah bangun dan membersihkan tubuhnya. "Nenek peyot itu hanya mempercayaiku," ucapnya seraya tersenyum menanggapi gurauan temannya.

Ia melepas *headset* dan sepenuhnya bangun.

"Siapa yang kau maksud dengan nenek peyot?"

Suara itu menusuk Darrel dan membuat jantungnya berhenti. Ia menoleh cepat ke kanan dan mendapati neneknya berdiri di tepi kolam dengan tangan terlipat di depan dada.

Darrel menelan ludah.

Semua temannya tertawa terpingkal-pingkal tanpa suara di belakang.

"Siapa yang berkata nenek peyot? Kau salah mendengarnya, *My Lovely Granny! Hahaha!*" Darrel tertawa kaku di ujung kalimatnya. Wajahnya dibuat bahagia dan kedua tangannya terulur, seperti hendak memeluk neneknya.

"Keluar dari air!"

Darrel segera bergerak menuruti titah. Ia mendayung-dayung dengan tangannya dan melompat ke tepi kolam. Saat mencapai tanah kering, neneknya tidak lagi berada di sana. Seperti biasa, ia berpatroli ke tempat lain.

Teman-temannya masih tertawa melihat kejadian barusan.

"*Damn you, Phil!*"

Darrel memang selalu kalah melawan neneknya. Tidak. Ia bahkan tidak pernah melawan. Hanya cukup dihadapkan saja sudah ciut.

"Jadi, apa keputusanmu? *Join me?*" tanya Phil lagi.

Darrel menghela napas malas. "Kau ingin aku melakukan apa?"

Phil bangkit. Ia meminta perhatian keempat sahabatnya yang kini duduk di empat bangku panjang. "Aku butuh tiga juri. Masing-masing untuk vokal, instrumen, dan *performance*. Darrel, kau jelas memegang instrumen. Dan untuk sisanya, ada ide?"

Sebuah ide terlintas di benak Darrel. Ia tersenyum kecil, namun segera menghapusnya.

"Kurasa Callysta cocok untuk *performance*. Sedangkan juri vokal, hmm…." Albern tampak mempertimbangkan. "Kurasa kau harus meminta dosen melakukannya. Kau tahu, kampus kita–" kalimatnya terputus di tengah jalan.

Tatapannya dan Dion bertemu pada waktu dan ide yang sama.

"Bukankah kampus baru saja dibuat ribut mahasiswi baru itu?" sela Ararya. "Aku tidak pernah mendengar suaranya. Tapi, kalau memang dia *absolute winner*, kurasa tidak ada calon yang lebih baik."

Albern tersenyum licik dan membasahi bibirnya. "*She's hot, Man!*"

Dion tertawa menyambut tangan Albern untuk tos. "Siapa namanya?" ucapnya berusaha mengingat.

"Alanis Belvam." Darrel tersenyum dan mengulang dengan jelas perlahan nama gadis yang sejak tadi ada di dalam pikirannya.

"Siapa dia? Kenapa hanya aku yang tidak tahu?"

Phil tidak mengerti ke mana arah pembicaraan keempat sahabatnya. Ia terlalu sibuk mengurus kompetisi itu hingga ketinggalan berita penting.

"Kau akan tahu. Segera," ucap Darrel dengan senyuman yang sama di balik kaleng sodanya.

BAB LIMA

Alanis mendengarkan lagu yang diberikan Mister Lou dengan mata tertutup. Ia menghafalkan perubahan tempo dan nada-nada sulit. Bibirnya bergerak kecil melantunkan nada yang diikutinya.

Ia memutar lagu itu berulang kali dan mulai menyukainya.

Lantunan nadanya menjadi lebih keras dan sesekali tersenyum ketika nada sulit berhasil ditaklukkan. Ia juga mencoba beberapa improvisasi. Walau masih banyak salah dan kacau.

Kemudian, ia mendengar suara sepatu mengetuk lantai tidak jauh dari posisi duduknya.

Alanis membuka mata.

Mister Lou berdiri di hadapannya dan tersenyum. Ia memakai setelan kemeja biru dan jas hitam yang pas di tubuhnya yang gempal. Rambutnya yang mulai jarang disisir rapi ke arah kanan. Tangan kanannya memegang partitur dan garpu tala di tangan lain.

Alanis berdiri. Ia melepas *headset*-nya dan membalas senyuman itu.

"Selamat pagi, Alanis!" sapanya ramah. "Jadi, hari ini kamu mulai latihan intensif untuk kompetisi enam bulan ke depan. Lagu tadi adalah lagu wajib. Terdengar asing?" tanyanya dari balik kursi piano. Ia menunduk menata partitur itu di pianonya dan hanya melirik Alanis sepintas.

Alanis mengangguk. "Tapi sangat indah." Senyumnya merekah di ujung kalimat.

"*Good! Very good start!* Sekarang, kita pemanasan."

Tanpa basa-basi, Mister Lou memainkan beberapa nada dan mengajarkan banyak teknik dasar. Ia mempraktikan berbagai posisi tubuh untuk berbagai *singing moment*. Posisi leher, diafragma, rongga dada, bentuk bibir, *gesture* tangan, dan bahkan kelenturan tulang pipi. Alanis mendapat beberapa pukulan dan pijatan di tangan dan pipinya. Bibirnya membuat bermacam-macam bentuk. Mulai dari huruf A,I,U,E,O; la, na, ta, ra, sa; dan banyak lagi.

Modal awal itu saja sudah sangat menyiksa.

Selanjutnya menjadi lebih sulit saat beliau mulai mengajarkan vibrasi. Bahkan dalam pemanasan. Alanis baru pertama kali mendapat pelajaran seperti ini. Napasnya buruk. Pada akhir nada, suaranya berubah menjadi semacam raungan, decitan, atau yang paling buruk, desahan kehabisan napas. Ia bahkan sudah kehabisan minum di sini.

Tahap ketiga adalah garpu tala. Ia mengajarkan Alanis bagaimana menjadi peka terhadap nada. Beliau memberi

contoh yang memukau. Dia memang *expert*-nya. Semua nada dikuasainya, nada setengah sekalipun. Itu membuat Alanis gemetar. Ia sama sekali buta nada. Saat Mister Lou pertama kali mendentingkan garpu tala, Alanis mengenalinya sebagai...

"E?" ucapnya ragu.

"*E flat!*" balasnya tegas. Tetap dengan senyuman. Senyuman membunuh.

Alanis mengangguk takut.

"*Again*!" Dan mencoba lagi.

Ia mencoba dan terus mencoba hingga akhirnya dari tujuh pertanyaan terakhir, ia *miss* satu nada.

"Cis!"

Oke, ternyata nada itu belum punah.

Lalu pelajaran terakhir sekaligus puncak, *pitch control*. Alanis benar-benar mati di sini! Selama ini improvisasinya tidak dilakukan dengan aturan. Hanya jika *feeling*-nya bagus dan nada itu mudah, ia melakukannya. Kini, ia harus tahu bagaimana menyatukan vibrasi, napas panjang, dan improvisasi nada bercengkok sulit. Beliau memberinya beberapa teknik dasar. Seperti mematok beberapa nada dan mengingatnya, sehingga sisanya hanya mengalir.

Alanis mencobanya. Percayalah. Ia mencoba yang terbaik.

Tapi, tetap saja itu sangat sulit. Ia butuh waktu dan lebih banyak latihan.

"Lelah, Alanis?"

Akhirnya! Pertanyaan yang ditunggu Alanis sejak tadi.

Alanis mengangguk. "Maaf, *Sir*, boleh saya istirahat sebentar?"

Beliau tertawa. "Kita sudahi saja. Besok, kita bertemu di tempat dan jam yang sama. Jangan lupa buat evaluasi kamu hari ini. Dan ini, bahan latihan besok. *See yaa.*" Ia menyerahkan *file* dan CD pada Alanis.

"*Thank you, Sir.*"

Mister Lou membereskan seluruh barangnya dengan cepat dan keluar ruangan.

Alanis masih tertinggal di sana. Ia jatuh terduduk di sofa tunggal dan kehilangan tenaga. Tenggorokannya kering dan minumnya telah habis. Kini, ia masih harus menghadiri kelas lain yang ia yakini melelahkan.

Alanis melirik arlojinya. Pukul setengah dua belas.

Ia masih punya satu setengah jam untuk makan dan istirahat. Ia menyalakan *timer* di ponselnya. Matanya mengantuk karena semalam begadang.

Alanis meraih dan memeluk tasnya. Ia kembali mendengarkan lagu tadi dengan *headset* dan perlahan, jatuh terlelap.

Alanis melongokkan kepala ke dalam kelas Sejarah Musik.

Belum terlalu penuh.

Ia baru melihat sekitar sepuluh kepala anak dari belakang. Matanya bergerak ke sana kemari, mencari temannya. Kalau tidak salah, ia dan Kenzie satu kelas di sini.

Alanis berusaha mengenali rambut Kenzie yang khas, yang selalu disisir rapi ke belakang dan terlihat sangat hitam.

Ah!

Alanis melangkah masuk ketika yakin Kenzie duduk di dalam. Ia menuruni beberapa tangga dan duduk di sampingnya.

"Hei," sapanya.

Kenzie yang sibuk dengan bukunya, terkejut dengan kehadiran Alanis. Ia mengangkat wajah dan tersenyum seperti biasa. "Hei. Bagaimana latihanmu? *Still good?*"

"Tidak terlalu buruk."

Kenzie tertawa. "Tapi, kau terlihat buruk, *girl*."

Alanis tersenyum pahit. Ia menghela napas kemudian mengeluarkan *file binder*-nya.

"Buku apa?"

Kenzie mengedikkan bahu. "Manajemen keuangan. Milik ayahku."

"Ooh."

Alanis jelas tidak tertarik.

Ia kemudian melihat catatan tugas dan mendapati sangat banyak daftar yang tertulis. Kelas yang harus dihadirinya juga padat. Ia mulai pukul delapan dan selesai pukul lima sore. Setiap hari. Selama lima hari dalam seminggu.

Alanis tidak yakin masih sanggup membantu di kedai. Tapi, sifat kakeknya terlalu keras untuk peduli. Lagi pula, Alanis tidak mungkin tega membiarkan kakeknya bekerja

sendiri. Ia harus membagi waktu dengan sangat bijak. Kedai tutup pukul sepuluh. Dan Alanis yakin tubuhnya hanya bisa bertahan sampai pukul dua pagi.

Jadi, penyelesaiannya, ia harus mendengarkan lagu-lagu itu selama bekerja.

Alanis mulai membuat evaluasi latihannya tadi. Ia mencatat bagian mana yang belum dikenalnya, masih harus dilatih, mulai dikuasai, dan sudah fasih. Kemudian, ia berpindah membaca partitur lagu baru yang diberikan Mister Jason tadi.

Alanis membacanya dalam hati.

Terdiri dari lima lembar. Tempo seratus. Ketukan seperdelapan. Banyak nada tinggi. Dan permainan *crescendo-decrescendo*.

"Suaramu memang bagus."

Ucapan itu mengagetkan Alanis. Ia berhenti dan menoleh. "*Sorry?*"

Kenzie tersenyum senang pada Alanis. "Suaramu. Kau bernyanyi sejak tadi."

Ternyata tanpa sadar Alanis menggumamkan lagu itu. Jemarinya juga membentuk ketukan di meja.

"Oh, maaf, aku tidak sadar. Mengganggumu?"

"Tidak, tidak. Aku menikmatinya. Lanjutkan saja."

Kenzie tersenyum dan segera kembali pada bukunya.

Kelas mulai penuh. Kursi depan hingga tengah dipenuhi mahasiswi. Seperti biasa, mahasiswa memenuhi kursi belakang.

Alanis menoleh. Ia mencoba melihat wajah-wajah di kelas.

Kemudian, perhatiannya terpaku pada satu gadis. Ia duduk di sudut lain tempat duduknya, sedang menyisir rambutnya yang cokelat kehitaman dan lurus. Gadis itu sangat cantik. Matanya lebar. Hidungnya mancung. Wajahnya oval dengan dagu sempurna. Alisnya tebal dan berbentuk bulan sabit.

Tapi, satu hal yang aneh. Alanis *merasa* mengenalnya.

"Ken," Alanis menyodok siku Kenzie dengan sikunya. "Siapa gadis itu?"

Kenzie menoleh. Ia mengikuti tunjukan jari manis Alanis. Dan langsung tahu siapa yang dimaksudnya.

"Callysta Valerie. Kau pasti *merasa* mengenalnya?" jawab Kenzie ringan.

Alanis mengangguk. "Bagaimana kau tahu?"

"Dia pemain harpa. Ibunya punya perusahaan produksi. Ia tampil di banyak siaran televisi. Mungkin kau melihatnya di sana."

Alanis mengangguk-angguk. "Dia sangat cantik."

"Benar. Semua anak menyukainya. Ia dianggap seperti putri. Dan karena kedekatannya dengan Darrel, tidak ada lagi yang berani mendekatinya. Mereka dinilai pasangan sempurna." Kenzie mengedikkan bahu. Dia berbicara dengan nada biasa karena kelas masih ribut.

Perasaan aneh yang tidak wajar menjalar di hati Alanis. Ia tidak tahu Darrel sudah punya kekasih. Ia tidak pernah mendengar kabar semacam itu.

"Mereka–" Alanis memberanikan diri. "–pasangan kekasih?"

Kenzie menggeleng cepat. Terlalu cepat. "Bukan. Sudah kupastikan. Bukan."

Alanis menghela napas lega dalam hati. Ia tidak ingin menambah masalah.

Tapi, selain itu, mungkin ada alasan lain. Alasan apa?

Entah. Mungkin karena Darrel terlalu ganteng. Tentu saja itu menarik Alanis. Dia juga baik. Berjanji akan melindunginya. Jadi, yaa, seperti apa yang dikatakan Kenzie. Semua orang menyukai Callysta. Tentu saja semua orang menyukai Darrel. Dan Alanis termasuk orang normal. Begitu saja.

Alanis melihat Kenzie masih menatap Callysta. Dan perasaan jahil menggodanya.

"Kau menyukainya," sekak Alanis.

Kenzie terlihat seperti dijerat. Ia tiba-tiba kehabisan napas dan mengalihkan wajahnya.

"Kubilang, semua orang menyukainya."

"Kalau begitu, *you crush on her!*" Senyuman di bibirnya merekah lebar. "Ayo mengaku saja! Aku tahu dari caramu melihatnya." Alanis mendesak tubuh Kenzie dengan sikunya.

"Sstt!" Hanya itu balasan Kenzie.

Dan tepat saat dosen masuk.

Kelas langsung hening. Semuanya bergerak merogoh tas dan mengambil buku.

Alanis menatap dosen yang datang. Seorang wanita berusia sekitar awal tiga puluhan. Ia memakai kemeja putih

dan blazer *pink*, serta rok span berwarna *peach*. Berkacamata. Cukup modis. Dan sepertinya sudah berkeluarga.

Ia memulai kelas dengan perkenalan. Ini tahun pertamanya. Ia menggantikan dosen yang cuti melahirkan.

Dan langsung mulai mengajar.

Tiga puluh menit pertama, Alanis tahan. Tiga puluh menit selanjutnya, ia sudah menguap tujuh belas kali. Matanya berair dan hampir menutup. Ia melihat ke sekeliling kelas dan sepertinya tidak hanya dirinya yang mengantuk. Mahasiswa yang duduk di belakang sudah banyak yang tidur. Dengan berbagai gaya hingga tidak mencolok.

Tapi, celakanya, Alanis duduk di barisan kedua dari depan. Ia mati jika tidur di sini.

"Jangan tidur. Berbahaya." Kenzie telah memperingatkannya beberapa kali.

Alanis tahu. Jadi, ia memaksa dirinya bertahan. Ia diam-diam membuka ponsel.

"Kamu." Suara itu menghentak Alanis. "Ya, kamu, maju bantu saya."

Alanis menatap tidak mengerti saat Mrs. Frost menunjuk dirinya. Matanya terlihat memicing. Ia mengetuk papan tulis dua kali. Memberitahu Alanis mana yang harus dikerjakan.

Alanis menelan ludah. Ia tertangkap basah!

Alanis berdiri perlahan. Ia menyembunyikan kembali ponselnya ke dalam saku celana. Langkahnya lebar dan lambat ke depan.

Mrs. Frost memintanya membuat bagan perkembangan musik pada awal abad dua puluh beserta tokohnya.

Alanis memang telah membaca bukunya semalam. Tapi, dia tidak mungkin hafal! Nama tokoh itu ditulis dalam singkatan yang dipaksakan Alanis. Dan membuat namanya jadi terdengar aneh. Beberapa anak di barisan terdepan menertawakannya.

"Kamu–" Suara itu terdengar kembali. "–Alanis Belvam? Pemenang lomba itu?"

Alanis menoleh melihat Mrs. Frost. Ia ragu sejenak. Tapi, kemudian mengangguk.

Bagaimana dia tahu? Bukankah ini hari pertamanya?

Sepertinya Mrs. Frost membaca kebingungan Alanis.

"Tulisan di punggung kamu yang memberitahu saya. Kamu boleh melepasnya."

Dan saat itu juga Alanis merasa seperti disambar petir. Ia meraba punggungnya dan menarik lepas kertas yang tertempel di sana.

I'm The Chosen. Wanna sing with me?

Wajah Alanis merah padam saat membacanya. Ia meletakkan *marker* papan tulis dan kembali ke mejanya dengan langkah sangat cepat.

Kenzie menatap panik saat Alanis mendekat. Ia terus bertanya siapa yang menempelnya. Siapa yang Alanis rasa meraba punggungnya? Atau tiba-tiba menjadi sok dekat?

Tapi, Alanis tidak yakin dengan jawabannya!

Tadi, saat ia berjalan keluar dari ruang latihan vokal, seseorang bernama Dion mengajaknya berkenalan. Hanya dia. Tapi, Alanis tidak merasa ada kesempatan baginya menempel kertas itu.

Alanis merasa sudut tempat Callysta duduk menuding dirinya. Ia melirik dan melihat empat orang tertawa membicarakannya.

Matanya membelalak saat melihat Dion ada di sana. Dan dia bersama Darrel!

Berengsek!

Alanis meremas kertas itu.

BAB ENAM

"Class dismiss!" Mrs. Frost mengakhiri kelas dan melangkah keluar. Lebih dari separuh kelas bergerak cepat mengikutinya. Berpindah ke kelas selanjutnya.

Darrel membereskan barangnya. Ia kemudian berdiri diikuti keempat temannya dan Callsyta. Kelas selanjutnya masih satu jam lagi dan ia lapar.

Tepat ketika Darrel menarik kenop pintu keluar, seseorang membanting pintu itu kembali tertutup dengan kasar. Darrel tersentak dan menatap gadis di hadapannya. Ia tidak mengerti alasan gadis itu melakukannya.

Detik berikutnya, gumpalan kertas menghantam wajahnya.

Darrel semakin tidak mengerti. Kertas itu jatuh di genggamannya. Ia membuka dan membaca tulisan di dalamnya. Alisnya mengerut bingung.

"Kau berengsek. Kau tahu itu?" Alanis berbicara dengan nada menekan, tapi tidak berteriak. Matanya berkilat. Tangannya mengepal.

Darrel *masih* tidak mengerti. Tapi, ia mempertahankan sikapnya. Dengan tampang dingin dan tenang. Ia memutar otak mencari jawaban yang terdengar murahan.

"Hanya jika ada gadis cantik."

Idiot kau, Darrel!

Darrel tahu Alanis akan semakin marah. Tapi, setidaknya, kemudian ia tahu alasan gadis itu geram.

Alanis maju selangkah. Kepalanya mendongak semakin tinggi. Matanya tidak melepaskan Darrel.

"Aku menghormatimu. Meminta tolong dan memenuhi permintaanmu. Tapi, kau mengubah keputusanmu secara sepihak. Dan kurang dari dua puluh empat jam kau sudah menjebakku. Permainan apa selanjutnya?"

Darrel merasa saraf-saraf di otaknya menyambung cepat. Sepertinya terjadi sesuatu di dalam kelas. Saat ia tidur tadi. Sesuatu yang membuat gadis itu menuduhnya melakukan sesuatu yang tidak dilakukannya.

Darrel tidak bersuara. Ia tidak tahu apa yang harus diucapkan. Bertanya bukanlah jawaban. Ia hanya menatap mata gadis itu. Mencari perasaan sedih. Tapi, sayang sekali, ia gagal.

Alanis mengambil selangkah mendekat lagi.

"Jika kau ingin bermain, bersikaplah sportif. Aku akan dengan senang hati mengikuti permainanmu. Tapi, jika caramu seperti ini. *Kau-memulai-perang*." Alanis menuding sangat dekat ke arah muka Darrel.

Keempat orang yang berdiri di belakang Darrel, termasuk Callysta, mematung tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Seseorang mengancam bos mereka.

Dion menelan ludah saat Alanis mengalihkan tatapan padanya. Gadis itu melangkah maju mendekatinya dengan mata tajam.

"Kau menjijikkan!" bentaknya seraya mendorong bahunya.

Alanis selesai. Ia melangkah keluar diikuti tatapan Darrel dan kelima orang lainnya.

Darrel berbalik. Menatap Dion meminta penjelasan. Ia mengangkat dan menunjukkan tulisan dalam kertas di tangannya. Itu memang jelas tulisan Dion.

"Mm, begini–" Dion tergagap. "Phil memintaku menunjukkan gadis itu." Ia berhenti. Kalimat dalam otaknya tersusun berantakan. "Jadi, aku menggunakan–"

Darrel menjatuhkan kertas itu ke lantai. Ia melangkah mendekati Dion.

Kemudian, yang terjadi selanjutnya sangat cepat dan mengejutkan mereka. Darrel menarik kemeja Dion dan membanting tubuhnya ke pintu. Ia menekankan lengannya pada leher Dion yang sedikit lebih pendek darinya.

Dion terkejut dan tidak sempat melawan. Darrel terlalu kuat untuknya melepaskan diri.

"Dengar." Darrel berucap sangat pelan. "Gadis itu. Kuperingatkan. Jangan menyentuhnya."

Dion membelalakkan matanya.

Begitu juga dengan Callysta. Ia merasakan hatinya tertusuk ketika mendengarnya. Darrel tidak pernah mengatakan hal semacam itu terkait dirinya.

Dion berusaha bernapas. "Apa masalahmu?"

Darrel melonggarkan lengannya. Ia melepaskan Dion dan membiarkannya terbatuk kesakitan. "Dia mainan baruku. Dan aku tidak suka barangku disentuh sembarangan."

Hanya itu yang diucapkannya sebelum keluar kelas. Meninggalkan mereka dengan tatapan kosong. Phil, Ararya, dan Albern masih menganga tidak percaya.

Bos mereka akhirnya kembali setelah lama tertidur.

Phil memutar otaknya dengan keras.

Di mana aku melihatnya?

Muka Alanis begitu familiar. Seakan Phil tidak seharusnya melupakan wajah itu. Terkait sesuatu yang harus dicarinya kemudian hari. Karena suatu alasan penting. Tapi, juga karena wajah itu menarik.

"Kau kenapa?" tanya Callysta.

Phil belum mulai makan. Sudah sepuluh menit ia hanya diam.

Ia menggeleng. "Aku melupakan sesuatu."

"Di mana Darrel?" tanya Callysta lagi. Pada mereka berempat.

Suasana hening sejenak.

"Seharusnya, di suatu tempat tinggi dan berangin." Ararya merespons.

"Balkon. Aku berencana ke sana setelah ini." Dion menjawab lemah. Ia jelas merasa bersalah. Permainannya gagal dan menyerang Darrel yang sama sekali tidak terkait. Baru kali ini temannya mencekiknya seperti tadi. Mungkin itu peringatan bahwa caranya murahan.

Albern tertawa kecil. "Darrel pasti sudah melupakannya." Ia meninju pelan pundak Dion di sampingnya.

Phil tidak merespons. Ia terlalu sibuk dengan pikirannya. Ia mengutak-atik wajah Alanis. Membayangkan jika rambutnya diikat. Jika ia tertawa. Jika ia basah. Atau jika–

"*Oh, shit!*" teriak Phil tiba-tiba. Ia berdiri. Meraih tasnya dan menyambar minuman di meja. "Di mana aku bisa menemukan Alanis?"

Keempatnya mengedikkan bahu.

"Kenapa? Tentang lombamu?" tanya Albern.

"Ya. Dan hal lain yang lebih mendesak." Phil tidak menunggu jawaban lagi. Ia meninggalkan mereka keluar dari kantin.

"Hei makananmu!" Ararya berteriak. Tapi, Phil sudah menghilang.

"Semua orang berubah aneh hari ini. "Callysta menggeleng tidak mengerti.

Alanis berlari menuju Ruang Latihan Piano.

Koridor dipenuhi mahasiswa yang juga tergesa-gesa, mengambil buku di loker, berjalan santai, dan beberapa dosen yang bercengkerama. Alanis melewati mereka dan

beberapa kali terpaksa menunduk meminta maaf. Ia salah menggunakan tas hari ini. Seharusnya ia tetap memilih tas punggung ketimbang tas samping. Kini tas itu menyabet beberapa orang dan membuatnya dipelototi.

Alanis merapatkan buku dipelukannya. Buku literatur itu besar dan berat. Ia baru saja meminjamnya dari perpustakaan. Dan–

BRUK!

Seseorang menubruk Alanis dari arah berlawanan. Laki-laki itu berlari terlalu kencang dan tidak sempat mengerem.

Semua buku di tangan Alanis berjatuhan. Membuat keributan yang menghentikan aktivitas di koridor itu selama sesaat. Tapi, detik berikutnya kembali ribut.

"*Oh Gosh! I'm sorry!*" pekik seseorang di balik punggungnya.

Alanis mengerang pelan. Ia berjongkok dan mengambil buku-bukunya.

"*It's okay, it's okay. You can leave. I'm late too.*" Alanis menjawab cepat.

Orang tadi membantunya mengambil buku.

"Aku minta maaf. Aku terburu-buru menuju ruang piano. *By the way,* kau tahu di mana tempatnya? Aku tersesat," jawabnya panik seraya menyerahkan buku Alanis.

Alanis membesarkan mata mendengar kebetulan itu. "Aku juga ke sana. Bersamaku saja."

Segera setelah orang itu mengangguk, mereka berdua melangkah cepat. Alanis berlari kecil. Mengimbangi langkah lebar orang itu.

Dalam dua menit, mereka sampai.

"Ini ruang latihannya. Kau mau ke mana?" tanya Alanis dengan tangan memegang kenop pintu.

Laki-laki itu menatapnya sejenak. Membelalakkan matanya. Dan menatap Alanis lagi.

"Kau… Alanis?"

Alanis tertegun sejenak. Tapi, keadaan seperti ini mulai tidak asing baginya. Ia terlalu sering mendengar dua kata itu. Kemudian ia mengangguk.

"Oh, kalau begitu, *hai*!" sapa orang itu dengan tangan terulur. "Aku George."

Kali ini mulut Alanis yang menganga. Ia tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Alanis memang akan mengikuti kelas intensif bersama dosen baru sekarang. Tapi, orang yang kini berdiri di depannya, tampak hanya satu atau dua tahun lebih tua darinya. Dan dia–

Dosenku?!

Alanis menelan ludah. "Kau dosenku? Sungguh?"

George tertawa dan mengangguk. "Aku sering menerima pertanyaan itu. Ayo masuk!" Ia mendahului Alanis mendorong pintu dan masuk. Menyalakan lampu dan *stabilizer*. Lalu, duduk di bangku piano.

Alanis mengikutinya. Ia sekarang berdiri di dekat *grand piano* putih itu.

"Hari ini kau akan belajar mengendalikan suara." George mendongak menatap Alanis. Ia tersenyum. Bicaranya sangat cepat. Alanis harus berkonsentrasi penuh jika ingin tidak memintanya mengulang. "Kompetisimu selanjutnya diiringi *orchestra* besar. Mereka menggunakan beberapa instrumen alat musik yang berisik. Minimal *tube* dan *trombone*. Aku tidak tahu apa kau pernah menyanyi bersama mereka." George berhenti.

Alanis diam. Ia hanya mengangguk-angguk.

George kemudian mengangkat alis. Seperti menunggu jawaban.

Alanis awalnya tidak mengerti. Ia berusaha mengingat kalimat terakhir George dan....

"Oh, ya! Maksudku, tidak. Aku tidak pernah mendengar alat musik itu saat menyanyi," jawabnya. Ia menjadi terbawa berbicara cepat.

George mengangguk. "Kalau begitu kau harus belajar dari awal. Tidak akan ada penutup telinga. Tidak ada kode khusus. Panggung besar. Kau berdiri sendiri. Hanya konduktor yang berkomunikasi denganmu. Tapi, sekali lagi, kau di bawah kendalinya. Mengerti?"

Alanis lagi-lagi mengangguk.

"Oke." George membuka penutup pianonya. "Kita mulai saja. Berdirilah di sampingku. Ini lagumu," ucapnya menghadap partitur itu.

George mulai bermain. Awalnya pelan. Mudah diikuti oleh Alanis.

Tapi, selanjutnya ia menaikkan volume pada *grand* piano elektrik itu. Menjadi lebih keras. Lebih keras. Dan sangat keras. Hingga Alanis tidak bisa mendengar suaranya sendiri.

Alanis kehilangan arah dan terpaksa mengangkat satu tangan menutup telinganya.

"*NO!*" seru George tepat ketika Alanis menutup telinganya. Ia berhenti bermain.

Alanis tersentak dan sadar bahwa ia melakukannya tanpa sadar.

"Maaf!" serunya panik.

George tertawa. "Kau harus berusaha. Pengendalian suara bukan pada telinga. Tapi, pikiran dan perasaan. Kau harus berkonsentrasi. Menahannya hingga sampai puncak dan ketika hampir *lost,* kau harus menariknya kembali. Itulah saatmu mendapatkan emosi maksimal. *Okay?*" Ia membelalakkan matanya.

Alanis mengangguk dan tersenyum. *"Okay*. Kita coba lagi."

Alanis menyanyikan lagu itu. Metodenya sama. Ia mendengar suaranya dengan jelas pada awal. Tapi, kemudian sama sekali menghilang.

Sulit. Sulit sekali.

Tapi, Alanis mulai mengerti apa yang George maksud. Suaranya dikendalikan oleh pita suara dan bukan telinga. Ia menikmati iringan dan improvisasi yang dibuat George. Tanpa

sadar, ia menutup mata pada bagian yang mulai dihafalnya dan membuat improvisasi menyeimbangi George.

Dan tepat saat itu, George berhenti.

"Luar biasa! Kau cepat sekali belajar!" Ia tertawa lagi.

Alanis tersentak dan cepat membuka mata. "*Excuse me?*"

"Ini. Dengar rekaman suaramu tadi."

George mengeluarkan alat rekam dari tasnya. Menyerahkan pada Alanis setelah menekan tombol putar. Ia meminta Alanis duduk di bangku bersamanya.

Alanis mendengar rekaman itu. Suaranya awal sangat jelas. Pada bagian tengah sempat menghilang. Alanis yakin itu saat ia pertama kali tidak bisa mendengar suaranya. Tapi, kemudian suaranya terdengar lagi. Lebih jernih. Lebih keras. Dan lebih bulat.

Alanis tidak bisa menahan senyumannya. "Ini suaraku?"

George tertawa. "Aku diberi waktu dua jam hari ini. Tapi, sepertinya satu jam cukup untukmu. Kau boleh istirahat. Besok kita bertemu lagi. Rekaman itu untukmu."

"Benarkah?" Alanis memekik. "*Thank you!*"

George orang yang baik. Dia lucu. Lugas. Spontan. Dan *fresh!*

Alanis menyukainya. Mereka bisa menjadi teman baik.

"Apa yang kau lakukan di sini?"

Darrel melihat Phil menyandarkan tubuhnya ke pintu ruang latihan piano. Tangannya terlipat di depan dada. Ia menutup mata dan tersenyum. Sesekali bahkan tertawa.

Darrel sudah mengamatinya selama dua menit. Ia takut temannya mulai gila.

Phil membuka mata dan menoleh cepat.

"Oh, hai, aku mencarimu. Darimana saja kau?"

Darrel berjalan mendekati pintu. "Mengambil materi kuliah. Ujian pianoku semakin dekat."

"Oh." Phil menjawab singkat.

Saat Darrel menyentuhkan tangannya ke kenop pintu, Phil spontan menjadikan tubuhnya penghalang. Ia berdiri sangat dekat di hadapan Darrel. "Kau ingin masuk?"

"Iya. Tapi, tidak bersamamu." Darrel menggeser tubuh temannya.

Phil ngotot berdiri di tempat. "Aku–" Ia memutar otak. "Ada yang harus kubicarakan!" Suaranya tertekan karena menahan dorongan Darrel.

"Kau bicara sangat banyak semalam."

"Ada lagi! Mm, itu–"

Pintu ruang latihan tiba-tiba dibuka dari belakang.

Phil tersentak dan tidak bisa mempertahankan keseimbangannya. Ia limbung dan akhirnya jatuh ke belakang. Menubruk Alanis yang memekik keras.

Darrel terkejut saat melihat Alanis di sana.

Tangannya terulur. Phil menerima tangannya lebih dulu. Tapi, Darrel hanya menggulingkan tubuh Phil ke samping. Ia mengulurkan tangan lagi membantu Alanis.

"Kau baik-baik saja?"

Alanis menepuk-nepuk pantatnya yang linu. "Ya," jawabnya pendek.

Alanis tidak mendongak. Gadis itu benar-benar enggan melihatnya. Ia hanya berlalu begitu saja melewati Phil yang baru bangkit dan Darrel yang mematung.

"Kau ingin latihan? Silakan. Aku masih ada urusan. Sampai ketemu nanti malam."

Phil menepuk-nepuk pundak Darrel dan pergi.

Darrel menggertakkan gerahamnya. Ia tidak pernah terusik karena diabaikan. Tapi, perasaan bersalah selalu mengganggunya.

Gadis itu seharusnya berada di dekatku. Bukan seperti ini.

BAB TUJUH

Nenek masuk kamar Darrel. Tangannya membawa nampan berisi vitamin dan potongan buah kiwi dan *plum*. "Ke mana teman-temanmu?"

Darrel menoleh dari televisi dan menyapa lemah. Ia bergeser memberi tempat duduk bagi neneknya di kasur. "'Kuusir' pulang."

Neneknya menyodorkan garpu pada Darrel.

"Ada apa? Mukamu dipenuhi masalah."

Darrel menghela napas. Menegaskan neneknya benar. "Seseorang."

Neneknya terpancing. Ia memicingkan mata. "Siapa gadis itu?" Senyum di bibirnya kecil tersembunyi. Seperti yang sering dilakukan Darrel.

"Mahasiswi baru. Dia diterima karena menang lomba yang diadakan kampus. Suaranya…," Darrel bingung memilih kata. "*…it's just amazing.*"

Neneknya tersenyum penuh sekarang. "*Tell me.*"

Darrel menelan *plum* di mulutnya. "Namanya Alanis Belvam."

"Nama yang indah."

Darrel mengangguk. "Dia masuk kelasku kemarin lusa. Anak-anak menjebaknya. Kemudian… *she did it, she sang*. Dan kurasakan hal aneh mengalir di otakku. Suaranya, wajahnya, caranya berbicara, menunduk, berjalan… semuanya terlihat sangat… *mom*."

Tepat saat Darrel selesai, neneknya menjatuhkan garpunya.

"Benarkah?" tanyanya tidak percaya.

Darrel juga meletakkan garpunya. "Aku juga tidak tahu bagaimana dia bisa terlihat begitu mirip. Bahkan sama persis. Caranya tersenyum dengan mata yang tulus. Mengingatkanku pada *dad*."

Neneknya berdiri. Ia mengambil air di meja samping kasur. Untuknya dan Darrel.

"Aku ingin melihatnya. Walau tidak yakin sanggup." Nenek akhirnya berbicara setelah diam beberapa saat.

"Tapi, sekarang gadis itu musuhku." Darrel meneguk air itu.

Neneknya kembali duduk saat mendengarnya. Ia menunggu Darrel selesai minum. Kemudian....

"Apa yang sudah kau lakukan, bocah nakal?!" Neneknya menghantam kepala Darrel dengan bantal.

Darrel membelalak. Ia membantah tidak terima. "Dia salah paham, *okay?* Dia menganggapku melanggar perjanjian."

Kemudian Darrel menceritakan apa yang terjadi kemarin. Saat Alanis menemui dan meminta 'perlindungan'. Neneknya tersenyum ketika Darrel menceritakan detail pertemuan intens pertama mereka. Alanis yang tergagap. Senyumnya yang memabukkan. Cara bicaranya yang begitu *mom*. Semuanya. Lalu apa yang telah terjadi hari ini. Yang membuat gadis itu membencinya. Bahkan enggan melihat mukanya.

Kemudian, hal terakhir yang tidak bisa disembunyikannya, adalah pelukan itu. Bagaimana pengendalian dirinya begitu buruk hingga tanpa sadar telah memeluk Alanis dan mengucapkan kalimat yang seharusnya tidak diucapkannya. Neneknya jelas memukul kepalanya lagi mendengarnya.

"Kau gila?!" bentak neneknya.

"Aku tahu, aku tahu. Tapi, itu di luar kendaliku." Darrel memainkan garpunya dan mencacah satu potongan kiwi. "Kau tahu. Terkadang kau melakukan sesuatu tanpa sadar. Seakan jiwamu tidak berada di sana dan sepenggal waktu menghilang. Itu terjadi begitu saja dan–"

"Dan kau menyesal sekarang?"

"Apa? Berkata 'aku menginginkannya'? Tidak. Aku *memang* menginginkannya."

"Karena ia mengingatkanmu pada *mereka*?" tanya neneknya lagi.

"Ya dan tidak. Sesungguhnya, dia sangat cantik."

Neneknya menatap cucunya. Cucu yang sangat dikasihinya sejak dua puluh dua tahun lalu. Kini ia telah tumbuh dewasa. Ia tidak menyangka waktu bergulir secepat itu. Kasih sayang

dan waktunya dirasa masih kurang. Tapi, ternyata Darrel tumbuh sempurna dengan cara dan pemikirannya sendiri. Walaupun ia sering pulang dengan pelipis dan bibir berdarah. Tapi, Darrel menyelesaikan semua masalah itu sendiri.

Neneknya tertawa.

"Apa? Menertawakanku?" Darrel memprotes. Pura-pura tersinggung.

Neneknya menggeleng. "Itu bagus untukmu. Kau jujur dengan dirimu. Jadi, sekarang masalahmu hanyalah: kau tidak mendapat perhatian yang kau butuhkan," sekak neneknya.

Darrel tercekat. Ia mengalihkan wajahnya dan menatap layar televisi.

"Tidak. Aku hanya merasa bersalah melanggar janji."

Neneknya tertawa lebih keras. "Kalau begitu buktikan! Hati seorang gadis lebih lembut dari kapas. Dan bisa lebih keras dari karang. Tergantung bagaimana caramu memperlakukannya."

Darrel tertegun. Ia memang telah memikirkan beberapa cara menebus kesalahannya. Gadis itu harus percaya bahwa ia memegang setiap kata yang terucap darinya. Ia tidak ingin gadis itu membencinya.

"*Yeah, you're right*. Tapi, aku tidak tahu harus bagaimana."

Neneknya berdiri. "Waktu. Beri dia waktu. Kurasa dua minggu cukup." Ia membenahi kimono tidurnya. "Lalu, tebus dosamu! Jangan mempermalukanku sebagai nenekmu." Kini ia tersenyum kecil. "Kalau kau sudah siap, suatu hari, bawa gadis itu ke rumah."

Darrel terkejut setengah mati mendengar perkataan neneknya.

Tapi, sebelum ia sempat menjawab, neneknya sudah berbalik dan keluar.

Apa maksudnya?

"Maaf, tapi kami sudah tutup. Silakan datang besok lagi."

Alanis merasakan seorang tamu berjalan mendekati kedainya. Ia sibuk membersihkan etasale saji hingga tidak mendongak. Jadi, hanya suaranya yang dibuat empuk dan ramah.

"Alanis?"

Alanis berhenti. Namanya disebut dengan nada itu lagi.

Ia mengangkat wajah dan keluar dari bagian etalase untuk melihat tamu itu lebih jelas. Seorang laki-laki. Tinggi dan ramping. Berambut hitam. Dan mengenakan jaket tim *softball* fakultas Alanis.

Alanis menatapnya ragu. Lagi-lagi, ia *merasa* mengenal orang asing.

"Ya. Dan kau?" jawabnya dengan langkah mendekat.

"Ah, syukurlah. Ternyata mudah sekali menemukanmu." Laki-laki itu tersenyum puas memuji dirinya sendiri.

"Maaf. Apa aku *seharusnya* mengenalmu?" tanya Alanis lagi.

Laki-laki itu mendekat dan mengulurkan tangan. Ia terlihat ramah. Dan Alanis berusaha membalas senyumnya.

"Mungkin pertemuan tadi kurang baik. *Let me officially introduce myself*. Aku Philemon. Dari fakultas yang sama denganmu. Kau bisa memanggilku Phil."

Alanis menyambut tangannya. "Alanis Belvam. Mm, kita pernah bertemu sebelumnya?"

Phil telah mengantisipasi pertanyaan itu sepanjang perjalanan. Dan ia merasa tidak perlu menyebut nama Darrel malam ini. Toh gadis itu akhirnya akan tahu.

Phil mengedikkan bahu. "*Everything's possible.*"

Alanis juga mengangguk. Ia masih tersenyum. "Ada perlu apa, Phil? Kau ingin membeli makanan? Maaf, tapi porsi terakhir sudah terjual dan–"

Phil tertawa. "Aku ke sini untuk menemuimu. Kau ada waktu? Tidak lama. Sepuluh menit." Ia membuka telapak tangannya, memamerkan sepuluh jarinya.

Alanis menimbang sebentar kemudian mengangguk. Ia mempersilakan Phil masuk dan mereka duduk di kursi tunggu tamu. Kakeknya sudah masuk dan mempersiapkan bahan berjualan besok.

Perbincangan awal dibuka dengan Phil memberi selamat pada Alanis yang telah menjadi pemenang kompetisi itu. Ia telah mengumpulkan informasi dan data Alanis dari beberapa dosen. Kesimpulannya, Alanis memang sangat berbakat.

Alanis yang dipuji begitu, tersanjung tentu saja, tapi juga tidak nyaman. Ia tidak terlalu senang dipuji secara blak-blakan seperti ini.

Kemudian, Phil menjelaskan tentang lomba yang diketuainya. Ia menerangkan skala lomba, peserta, kelebihan

dan kekurangan, serta hal-hal yang masih dibutuhkannya. Dan akhirnya setelah beberapa kalimat berbelit, Alanis mulai mengerti ke mana arah pembicaraan mereka.

"Jadi, apa yang bisa kulakukan untukmu?" tanya Alanis ketika ia mulai tidak betah.

Phil yang disela di tengah penjelasannya terpaksa berhenti. Ia menelan ludah menyadari Alanis lebih cerdas dari dugaannya. "Aku… membutuhkanmu menjadi juriku," ucapnya terpatah-patah.

Alanis spontan membantah. "Kau pasti salah orang!" Kemudian ia mengecilkan volumenya. "Maaf. Tapi, aku tidak bisa, Phil."

"Kau pasti bisa. Lagi pula, kau berutang padaku."

Alanis menatapnya tidak mengerti. "Maaf?"

Phil mengedikkan bahu. "Kau merusakkan mobilku kemarin dan lari begitu saja."

Ah!

Akhirnya Alanis ingat. Jadi Phil-lah orang yang kemarin bertengkar dengannya di jalan. Pantas saja ia merasa mengenalnya.

Alanis menelan ludah. "Kau benar-benar berniat menuntut?"

"Ya, tentu saja." Phil merasa di atas angin. Ia suka ketika keadaan telah di bawah kendalinya. "Jika kau menolak tawaranku ini," pungkasnya penuh kemenangan.

Alanis menutup wajah dengan kedua telapak tangannya. Ia mendengus keras.

Kemarin dia berhasil lari. Tapi, orang jahat memang tidak akan pernah lepas. Kini, ia harus bertanggung jawab. Sebenarnya Phil cukup baik memberinya tawaran mudah. Ia hanya harus menjadi juri. Tidak perlu membayar kerusakan mobil mewah itu.

"Bisa kau jelaskan sekali lagi tentang lomba itu?" tanya Alanis masih dalam posisi sama.

Phil pun mengulangi dengan lebih bersemangat.

Lomba itu dibatasi untuk mahasiswi tingkat pertama. Yang berarti kebanyakan akan tiga tahun lebih muda dari Alanis. Tapi, sebenarnya itu tidak berarti apa pun. Alanis tidak punya satu tahun pengalaman yang mereka dapatkan di sekolah musik. Alanis bahkan baru belajar itu semua selama satu hari.

Ia sungguh tidak yakin sanggup melakukan tanggung jawab itu.

"Kau baik sekali memberiku pilihan." Alanis masih tidak melepas tangannya. "Aku sungguh ingin membantu. Tapi aku takut mengacaukannya."

Phil menarik paksa dua tangan Alanis dan menggenggamnya.

"Aku akan membantumu. Masih ada waktu satu bulan. Kau pasti sudah belajar banyak. Percayalah, kau pasti bisa!"

Alanis menatapnya lemah. "Sungguh tidak ada orang lain?"

Phil menggeleng tanpa berpikir.

Dan ketika ia melangkah pulang menuju mobilnya, ia telah mengantongi anggukan Alanis.

BAB DELAPAN

Alanis menjalani hari-hari sangat berat selama tiga minggu terakhir.

Ia bekerja keras, juga berlatih dan belajar lebih keras.

Kakeknya tiba-tiba saja merilis menu baru. *Nasi bibimbap*. Yang diadaptasinya dari masakan Korea. Ia menambahkan beberapa bumbu yang disesuaikan dengan selera Singapura dan membuat pelanggan mereka semakin menggila. Pada hari biasa, Alanis bisa melayani tiga ratus tamu. Pada akhir pekan, mencapai lebih dari empat ratus tamu!

Kakeknya memang menambah tiga pekerja. Sekarang jumlah mereka tujuh orang. Tapi, tetap saja hanya Alanis dan kakeknya yang boleh menyentuh meja etalase. Cepat dan mudah memang. Tugasnya hanya menata lauk dan bumbu. Tapi, tetap saja melelahkan! Ia merasakan pinggangnya hampir patah setiap malam.

Setelah bekerja, ia harus begadang. Membuat evaluasi, menghafal lirik, melatih kepekaan nadanya, dan banyak teknik dasar lain yang harus cepat dikuasainya.

Ada kemajuan dalam pola tidurnya. Ia kini bisa bertahan hingga pukul empat pagi.

Tapi, pagi harinya, kakeknya harus berkali-kali menggedor pintunya untuk membuat Alanis bangun. Alanis kesulitan membuka matanya. Ia tidak pernah lagi menggunakan motor. *MRT* terasa lebih bersahabat. Ia bisa memejamkan mata dan mendengar lagu sepanjang perjalanan. Lagi pula, Alanis takut tidur di atas motor.

Dosen yang memberinya latihan intensif berjumlah delapan orang sekarang. Ia menemui masing-masing dari mereka minimal lima sampai tujuh jam seminggu. Beberapa sangat ramah dan sisanya cukup galak.

Tapi, hanya satu orang yang memberinya hukuman setiap kali melakukan kesalahan. Membuat ringkasan literatur musik. Alanis tersiksa setengah mati saat melakukannya. Jadi, untuk kelas Mister Ocean, Alanis menekan kesalahan hingga nol persen. Terlebih, dia mengajar *vocalization*.

Untuk dosen terbaik hingga saat ini masih dipegang George. Dan sepertinya akan selamanya begitu.

Alanis benar. Mereka menjadi teman dekat. Alanis bisa bercerita dan mengeluh tentang banyak hal. George pendengar yang baik. Ia hanya memberi nasihat jika diminta. Dan tidak pernah berlagak sok tua. Pemikirannya unik dan

sulit ditebak. Tapi, itu membuat hari-hari melelahkan Alanis sedikit berwarna.

Kemajuannya paling pesat, tentu saja di kelas George. Dan, yah, kelas Mister Ocean.

Selama tiga minggu ini, tidak ada hal aneh yang terjadi. Tidak ada yang mengerjainya. Tidak ada lagi kertas di punggung. Dan tidak ada lagi tatapan atau sapaan tidak nyaman.

Beberapa minggu ini adalah *exam weeks*. Semua anak terlalu sibuk dan tidak seharusnya membuang waktu untuk hal tidak penting. Seperti mengerjainya.

Alanis perlahan mulai menyukai kampus ini.

Kenzie pernah sekali bertanya hari itu, saat Alanis berjalan keluar dari kelas bersamanya, dan Dion menahan lengannya.

"Kau masih marah pada Darrel?" ucap Dion hari itu.

Alanis tersenyum kecil dipaksakan. *"Tidak. Itu terlalu menguras tenaga."*

"Alanis," ucap Dion parau. *"Kau harus tahu, Darrel sama sekali tidak bersalah. Itu semua rencanaku. Mereka berempat tidak tahu. Dan… Darrel marah besar karenanya. Untuk pertama kalinya, ia memukulku."*

Alanis tercekat saat mendengarnya.

Ia akhirnya mengerti. Jadi, karena alasan itu Darrel tidak meminta maaf. Juga tidak berusaha bersikap baik. Seperti apa yang diam-diam diharapkan Alanis.

Awalnya, Alanis tentu saja semakin membencinya. Ketika ia tetap pada sikap angkuh dan tidak mau mengalah. Tapi, setelah mendengar penjelasan Dion, kemarahannya lenyap. Sejujurnya, kemarahan Alanis timbul karena *menganggap* bahwa Darrel 'menyerang' justru setelah berjanji melindunginya. Kini, setelah tahu bahwa ia salah paham, tidak ada lagi alasan untuk marah.

Sebaliknya, keinginan besar untuk memperbaiki hubungan muncul di benaknya.

"Darrel menanyakanmu padaku kemarin," ucap Kenzie setelah mereka cukup jauh dari kelas itu. *"Ia ingin tahu apakah kau masih membencinya."* Kenzie berhenti lagi. *"Jadi, sekarang, aku bertanya padamu. Kau masih membencinya?"*

Alanis merasakan langkahnya melayang saat mendengarnya.

Ia tidak menjawab. Mulutnya terkatup rapat dan hanya terus berjalan.

Ia tidak tahu apakah mengakui kemarahannya yang salah akan membuat Darrel semakin menambah kecongkakannya. Atau adalah keputusan tepat untuk memulai *pertemanan* mereka. Alanis tidak meyakini keduanya. Jadi, ia memilih diam.

"Alanis!"

Alanis berbalik. Phil berlari ke arahnya.

Oya, Alanis sudah tahu Phil adalah salah satu dari mereka. Tapi, Phil baik. Jadi Alanis tidak pernah mengangkat topik itu sebagai masalah.

"Apa yang harus kulakukan di sini?" tanya Alanis saat Phil sudah di hadapannya.

"Ikut aku." Phil menarik tangan Alanis. Mereka berjalan melintasi teater besar itu. Phil membawanya mendekati panggung yang mulai dipenuhi beberapa dekorasi cantik. Di sana berdiri sebuah *grand* piano hitam yang mengkilat saat terkena sorot lampu.

Alanis bergerak patuh saat Phil memintanya naik ke panggung.

"Lalu?" tanya Alanis lagi.

"Kau harus berlatih sebelum pertunjukanmu tiga hari ke depan. Pelatihmu sudah menunggu di belakang piano. *Good luck!*" Phil mengedipkan mata dan langsung pergi.

"Apa?" Alanis memekik. "Kau tidak pernah mengatakan itu sebelumnya!"

Tapi Phil sudah menghilang. Teater kembali kosong. Alanis merasa dipermainkan. Lagi.

Tapi, tidak ada pilihan selain menuruti keinginan Phil.

Kesunyian menyergap Alanis. Ia bergerak mendekati piano di sudut kiri panggung yang masih kosong. Dari tempat datangnya, tidak terlihat ada orang di balik sana. Tapi, kemudian, denting piano satu per satu terdengar. Membentuk irama yang indah.

Alanis memercepat langkahnya.

Dan saat akhirnya tahu siapa yang duduk di sana, ia mematung. "Kau."

"Halo, Alanis."

"Apa yang kau lakukan di sini?"

Alanis melontarkan pertanyaan tajam itu pada Darrel.

Darrel menelan ludah. Ia sudah mempersiapkan diri menerima kehadiran Alanis. Ia juga sudah siap diserang seperti waktu itu.

Maka Darrel tersenyum dan menghentikan permainannya. "Phil memintaku datang. Jadi, aku datang. Ia memintaku bermain. Jadi, aku bermain. Sama sepertimu." Ia menjawab ringan dan menatap Alanis.

Gadis itu mematung. Ia sama sekali tidak bergerak.

Darrel memperhatikannya dengan lebih jelas. Sorot lampu berwarna merah dan kuning membentur tubuhnya. Membentuk bayangan yang luar biasa indah. Darrel memaksa dirinya tetap duduk. Gadis itu mengenakan kemeja sederhana berwarna abu-abu dengan kerah berbentuk V yang membungkus lekuk tubuhnya dengan jelas. *Skinny jeans* berwarna biru pucat itu membuat kaki Alanis yang jenjang tampak anggun.

Ia merasa sudah lama sekali tidak melihat gadis itu. Selama beberapa minggu ini, ia hanya bisa memperhatikannya dari jauh. Tapi, Alanis tidak berubah. Gadis itu tetap cantik. Rambutnya dibiarkan tergerai dan memancarkan aroma opium samar yang memabukkan. Dan walaupun ia memakai *sneakers* dan bukan *flatshoes*, kecantikannya sama sekali tidak berkurang.

Darrel selama ini terlalu sibuk dengan ujian-ujiannya. Kini, ia telah selesai dan punya cukup waktu luang. Semalam perjanjiannya dengan Phil berjalan mulus. Ia memberi sponsor tambahan untuk *sound* dan sebagai gantinya, Alanis bermain bersamanya.

"Kau ingin berjalan sendiri? Atau aku yang harus memindahkanmu?" ucap Darrel setelah berhasil mengalihkan tatapannya. Tangannya kembali memainkan beberapa nada.

Alanis akhirnya mendekat setelah 'diancam'.

Ia berdiri di belakang Darrel dan menatap partitur di piano. "Lagu apa?"

Darrel mengambil partitur itu dan menyerahkannya pada Alanis.

Alanis menerimanya. Dan sayang sekali, Darrel melihat tangannya yang gemetar.

Darrel ragu sejenak. Kenapa gadis itu tidak marah? Biasanya seluruh tubuhnya memancarkan kemarahan pada Darrel. Tapi, ia kini bersikap seperti *gadis itu*. Gadis yang membuat Darrel merasakan desiran aneh di seluruh pembuluh darahnya.

"Pernah mendengarnya?" tanyanya saat mendengar Alanis mulai menggumam.

"Hanya satu lagu?"

"Ya. Hanya tersisa tiga hari."

Sudut mata Darrel menangkap anggukan Alanis.

"Kalau begitu, sebaiknya kita mulai."

Darrel mengulurkan tangan kirinya tanpa memutar tubuh. Kemudian, saat partitur itu melayang di atas tangannya, ia menarik lengan Alanis lembut hingga membuatnya limbung. Keputusan itu begitu saja terlintas di otaknya.

Alanis menjerit pelan dan jatuh di bangku sempit itu. Ia duduk membelakangi piano dan menempel pada tubuh kiri Darrel.

Darrel sudah siap menerima tamparan.

Ia menunggu satu, dua, lima detik. Tidak ada tamparan atau makian.

Darrel menoleh menatap Alanis. Ia menunggu respons gadis itu.

"Kau takut tidak mendengar suaraku?" tanya Alanis menatap Darrel seraya tersenyum.

"Apa?" Kini giliran Darrel terlihat bodoh.

"Dosenku selalu memintaku berdiri di dekatnya ketika menyanyi. Ia harus mendengar suaraku dengan jelas agar bermain lebih baik."

"Ah, iya, *sure*." Darrel akhirnya sadar. "Kita mulai saja."

Ia menghela napas lega keras-keras dalam hati. Merasa terselamatkan.

Darrel kemudian mulai bermain. Ia menunjuk bagian *intro* lagu pada partitur dan menjelaskan improvisasi yang dibuatnya. Alanis mengangguk dan bertanya pada beberapa bagian. Ia meminta Darrel mengulangnya beberapa kali sampai mengerti betul pada bagian mana ia akan mulai menyanyi.

"Mm, Darrel–" Alanis memanggilnya di tengah permainan, tepat sebelum liriknya dimulai.

Darrel berhenti. Ia merasakan jemarinya berubah kaku seketika. Cara gadis itu memanggilnya, *Oh Tuhan,* membuat Darrel hampir kehilangan pengendalian dirinya lagi.

"–kurasa aku tidak bisa mencapai nadanya," ucap Alanis.

"Kenapa?" Darrel menatap Alanis yang telah memutar duduknya.

Gadis itu menunjuk birama keempat dan menggeser telunjuknya ke kanan. "Nada ini…," ucapnya lagi, tampak ragu. "… kurasa terlalu rendah untukku. Apakah itu merepotkan untukmu bermain di nada lain?"

Darrel menggeleng dan mengubah permainannya. "Kalau ini?"

Alanis tampak mempertimbangkan lagi. Ia menggumam. Tapi, masih belum juga yakin.

"Boleh kau melanjutkannya hingga bagian yang kutunjuk tadi?"

Darrel mematuhinya. Dan tepat saat itulah ia mendengar Alanis menyanyi.

Jarinya berubah semakin kaku dan dingin. Ia bahkan bisa merasakan denyutan di setiap ujung jarinya. Ini hanya pernah terjadi pada ujian piano pertamanya saat ia berumur tujuh tahun.

Dan saat mencapai birama kelima, Darrel menyerah. Ia berhenti dan membuang muka dari Alanis.

"Ada apa? Aku salah?" tanya gadis itu panik.

Darrel tidak menjawab. Ia berusaha secepat mungkin melepaskan mati rasa di jemarinya. Tangannya mengepal dan bergerak-gerak di atas pianonya.

"Darrel, ada apa? Kenapa tanganmu?" Gadis itu semakin panik.

Dan keputusan lebih buruk lain terjadi ketika Alanis menyentuh jemarinya.

Alanis merasakan nada itu belum pas dengannya. Masih terlalu rendah.

Tapi, saat ia hampir berhenti dan menyampaikannya pada Darrel, laki-laki itu berhenti lebih dulu. Alanis hendak bertanya kenapa. Tapi, melihat Darrel juga membuang muka darinya, ia semakin panik. "Ada apa? Aku salah?"

Darrel tetap tidak menjawab.

Kemudian Alanis melihat jemari Darrel mengepal di atas piano. Mungkinkah nadanya barusan begitu melenceng hingga membuat Darrel emosi?

Alanis memberanikan diri menyentuh tangan Darrel yang belum juga berhenti bergerak. Ujung jarinya segera menangkap suhu yang jauh di bawah ruangan.

"Kau kedinginan! Aku akan meminta petugas mematikan pendingin."

Alanis bangkit dan berlari ke belakang panggung.

Tapi, sebelum ia cukup jauh, iringan pembuka lagu itu kembali dimainkan. Alanis berbalik dan melihat jemari Darrel sudah kembali menari di atas tuts piano.

"Tidak perlu. Aku baik-baik saja." Darrel menatap partitur. Kemudian ia menggeser tubuhnya ke kiri dengan tangan tetap bermain. "Kemari. Ayo latihan."

Alanis kembali duduk di samping kanannya.

Darrel mengubah beberapa kali nada dasar permainannya sesuai kesepakatan mereka. Hingga setelah empat kali berubah, akhirnya Alanis menemukan nada yang tepat.

"Kau memintaku bermain di *ris?*" Darrel menggumam tidak percaya.

"Benarkah?" Alanis tersentak. "Terlalu sulit? Kalau begitu kita coba yang lain."

"Tidak. Tapi, entah pemain gitar. Kalau mereka tidak menyanggupi, kau cukup bermain bersamaku."

Alanis merasakan tubuhnya tersengat listrik. Ucapan tegas Darrel barusan bermakna sangat banyak untuknya. Tapi, dia tidak berkomentar. Hanya mengangguk.

"Boleh kita mulai lagi?"

Mereka berlatih beberapa kali. Darrel membuat banyak sekali improvisasi mendadak. Ia menjelaskannya pada Alanis sembari bermain.

Alanis melihat gerakan lincah jemari Darrel di atas tuts putih dan hitam itu. Kemudian, sudut matanya diam-diam berpindah-pindah dari wajah Darrel dan piano. Laki-laki itu

terlihat sangat berbeda saat melakukannya. Ada aura yang membuat Alanis mengerti bahwa musik sudah menjadi bagian hidupnya. Caranya menjelaskan pun mudah diterima. Tidak dengan istilah sok ahli. Hanya apa yang ia lakukan dan bagaimana Alanis harus menanggapi.

Kemarahannya pada Darrel sudah lenyap sama sekali. Kejadian hari itu terasa telah terjadi berbulan-bulan lalu. Alanis tidak ingin mengungkitnya lagi.

Alanis kembali menyanyi pada bagiannya.

Tapi, tiba-tiba Darrel membuat improvisasi lagi. Semacam campuran *blues* dan *jazz* tanpa koordinasi lebih dulu. Namun, karena instrumen itu lucu, Alanis justru tertawa.

"Kau mengerjaiku."

Darrel menoleh menatap Alanis. Terlihat bingung sesaat. Namun, kemudian ikut tersenyum.

"Sedikit. Aku suka kejutan," jawabnya seraya mengedipkan mata.

Oh ya, sesuatu memang sedang berubah.

BAB SEMBILAN

"Ini untukmu." Kenzie datang dan menyodorkan minuman untuk Alanis.

"*Thanks*." Alanis tersenyum menerimanya. "Kau terlibat juga?"

Kenzie duduk di samping Alanis dan menggeleng. "Mereka memilih orang lain sebagai koordinator biola."

Alanis spontan menatapnya meminta maaf.

"Oh, tidak, jangan menatapku seperti itu." Kenzie tersenyum. Tampak dipaksakan. "Tenang saja. Bukan berarti karena kau menjadi juri, aku merasa kau tinggalkan. Aku sudah sangat terbiasa dengan keadaan seperti ini, Alanis."

Alanis menepuk bahu Kenzie. "Suatu saat. Mereka akan menerimamu. Ini semua hanya tentang waktu." Ia tersenyum.

Kenzie mengangguk. "Jadi," ia berubah kembali ceria seperti biasa, "sampai mana persiapannya?"

"Oh, entahlah," Alanis meminum airnya lagi. "Aku tidak terlalu paham. Tapi, kurasa semuanya telah siap. Sebentar lagi akan mulai *general reherseal*."

"Kapan kau tampil?"

"Setelah Callysta."

Kenzie tergagap. Ia menoleh lagi menatap Alanis. "Ca, Callysta juga?"

Alanis merasakan perubahan aneh pada Kenzie. Ia menatap temannya itu dan mengerutkan alisnya. "Iya…? Ada masalah? Kenapa melihatku begitu?"

Ah!

Sebelum Kenzie sempat menjawab, atau mungkin membantah, Alanis mengubah senyumnya menjadi sangat licik. Dengan mata memicing penuh intrik. "*You* do *like her!*"

Kenzie membuka mulutnya hendak menjawab. Tapi, tidak ada kata yang terucap.

Alanis melebarkan senyumnya dan menyikut Kenzie. "*Tell me! Come on!*"

Kenzie membuang muka. Ia terlihat gagap, panik, dan tidak siap. Ia menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Membenahi blazernya yang sudah rapi. Dan hanya berkata, "Eh, aku, mm, itu," tanpa lanjutan jelas.

"Jadi, begini," Akhirnya ada kosakata baru. "Kami satu sekolah sejak *playgroup*. Dia… selalu sangat pintar. Dan sangat dikagumi. Kemampuannya bermain harpa selalu membawanya menjadi gadis terpopuler. Terlebih ia cantik." Kenzie terpatah-patah di setiap kalimat.

"Sangat cantik," sela Alanis. Membuat Kenzie semakin tergagap.

"Ya, ya, kau benar. Sangat cantik. Dan… di situlah letak masalahnya. Kau tahu, kami berdua berbeda dunia. Dia langit, aku bumi. Dia putri, aku rakyat jelata."

Alanis memukul bahu Kenzie keras kali ini. "Aku tidak suka mendengarmu bicara begitu!"

Kenzie berhenti sejenak. Kemudian, kalimat selanjutnya diucapkannya dengan lebih tenang. "Tapi, memang begitu kenyataannya. Hanya orang-orang seperti Darrel yang pantas untuknya."

Hati Alanis mencelos. Ia menatap nanar sesaat pada Kenzie.

Kalimat yang barusan didengarnya. Terasa berlaku juga bagi subyek berlawanan.

"Memang Darrel… orang seperti apa?" tanyanya meminta penjelasan lebih lanjut.

Kenzie mengedikkan bahu. "Sangat ganteng. Sangat kaya. Popular. Pintar. Dan sangat jago musik."

"Kau juga sangat ganteng. Pintar. Dan sangat jago musik. Tidak ada bedanya." Alanis menyela lagi. Tidak mau kalah.

"Tidak, Alanis, tidak. Darrel… *is just perfect*."

"*Nobody's perfect!*" Alanis menekankan suaranya. Membuat Kenzie tersentak.

Alanis sadar dan memelankan suaranya lagi. "Dengar. Aku tidak buta. Semua yang kau ucapkan tentang Darrel memang benar. Dia juga… kau tahu, aku telah salah paham menganggap sifatnya buruk. Tapi, kupastikan, Darrel tidak sempurna. Begitu pun denganmu. Semua keburukan yang

kau ucapkan tadi bukan berarti membuatmu menjadi nol. *Okay?"*

Kenzie tidak mengangguk. Ia hanya diam menatap ke arah panggung.

Alanis terus mendesaknya. Berusaha membangun kepercayaan diri temannya itu dengan terus membantah. Akhirnya Kenzie pun melunak. Mereka bahkan bisa membicarakan hal-hal lucu. Alanis sesekali memukul Kenzie saat tertawa karena candaannya yang lagi-lagi menjatuhkan dirinya sendiri. Meskipun Alanis sendiri tidak yakin sanggup melakukan apa yang diucapkannya. Ia harus mengakui bahwa ucapan Kenzie benar. Ia tahu persis bagaimana rasanya mengagumi orang paling populer di sekolah, saat kau adalah makhluk yang tidak diketahui keberadaannya.

"Callysta, kau siap?"

Suara itu menghentikan mereka berdua detik itu juga.

Phil memberi kode pada semua kru untuk bersiap saat Callysta mengangguk.

"*Okay, let's play!*"

Dan Callysta pun mulai bermain.

Ia memetik harpanya dengan sangat lihai. Tempo, ketukan, keras lembut petikan, permainan perasaan dan ekspresi. Begitu selaras dengan caranya bergerak, tersenyum, menutup dan membuka mata. Lembut. Anggun. Dan profesional. Seperti putri kerajaan pada zaman dulu. Rambutnya yang digelung keatas dan ditusuk dengan hiasan bunga *cherry* yang bergoyang saat kepalanya menunduk dan terangkat

membuatnya tampak semakin menakjubkan. Ia memakai riasan tipis. Bibirnya yang *pink* sesekali mengkilat ketika terkena sorot lampu berwarna sama. Permainan *lighting* membuat penampilannya menjadi 200% lebih sempurna.

Alanis bisa merasakan kerongkongannya terbakar. Melihat Callysta yang begitu cantik, membuatnya yakin akan jatuh cinta pada Callysta jika saja ia laki-laki.

Wajar saja jika Darrel menyukainya.

"Apa yang kau lakukan di sini? Aku mencarimu dari tadi." Darrel tiba-tiba sudah berdiri di sebelah Alanis dengan lengan terlipat.

Perhatian Alanis dan Kenzie buyar. Mereka menoleh bersamaan.

"Ada apa mencariku?"

"Kita harus persiapan sebelum naik ke panggung, Nona!"

Darrel tidak berbasa-basi dan langsung menarik lengan Alanis menuju belakang panggung. Alanis melambai pada Kenzie yang mengangguk dan mengepalkan tangan memberinya semangat.

"Thought the chances to meet somebody like you were a million to one. I cannot believe it. You're one in a million."

Alanis menyanyikannya sesuai perjanjian mereka.

Darrel tidak membuat perubahan apa pun. Mereka menghadiahkan itu untuk esok hari. Tapi, mendengar Alanis menyanyi sesederhana ini saja sudah membuatnya hampir

kehilangan konsentrasi. Ia harus menyiapkan mentalnya sepuluh kali lebih baik jika tidak ingin kacau besok.

Semua orang bertepuk tangan tepat setelah Darrel mendentingkan nada terakhir. Kemudian Alanis membungkuk kecil bersama Darrel dan kembali ke belakang panggung.

"Kita harus berlatih sekali lagi. Menurutmu?"

Darrel menarik Alanis keluar dari *backstage*. Mereka berbincang di koridor samping teater. Semua orang sibuk dan berisik sekali di dalam.

Alanis menyetujuinya. "Aku juga belum yakin dengan suaraku."

Darrel jelas tidak setuju dengan apa yang baru saja didengarnya. Tapi, ia *perlu* berlatih sekali lagi. Dengan nyanyian lengkap gadis itu beserta penghayatannya. Ia harus mendapatkan cara mengendalikan diri dan fokusnya.

"Tapi, semua piano dipindahkan kemari. Tidak ada tempat untuk latihan." Alanis mengetuk bibir dengan telunjuknya.

Darrel memikirkan sebuah ide. Ia tidak tahu apakah gadis itu akan setuju. Tapi, tidak ada pilihan lain.

"Ada," ucapnya. "Tapi, kita harus pergi dari sini."

"Phil ingin kita tinggal sampai acara selesai."

Darrel mengangguk. Tapi, kemudian ia menyambar lengan Alanis dan menariknya keluar dari kampus.

"Hei. Mau ke mana?" Alanis tidak mengerti. "Phil minta kita tetap di sana."

Darrel tetap berjalan. Tangannya justru menggenggam Alanis lebih rapat.

"Aku tahu," jawabnya ketika sampai di mobil. "Tapi, aku tidak peduli."

Darrel memasang *handsfree*. Ia menekan nomor panggilan cepat Mister Collin, *general manager* pengurus rumahnya.

"Siapkan studio. Aku sampai sepuluh menit lagi."

Darrel berbelok memasuki kawasan *Thomson*. Ia mematikan pendingin. Membuka kap mobil. Dan merogoh *dashboard* untuk mengambil *sun glasses*.

Kacamata mom.

"Pakailah." Ia menyodorkan kacamata itu pada Alanis.

"Apa ini?"

"Aku menyukai udara di sini. Lebih baik dari balkon kampus."

Gadis itu tampak enggan dan kikuk pada awalnya. Tapi, ia menuruti permintaan Darrel. Setelah melewati beberapa tikungan rumah besar, Alanis terlihat mulai menikmati. Ia mengamati setiap bangunan rumah. Menggelengkan kepala sesekali. Bertingkah seakan ada artis berdiri di sana.

Mau tidak mau Darrel menggigit bibirnya agar tidak tertawa.

Alanis memakai kacamata *mom*.

Darrel melakukannya dengan sengaja. Ia ingin melihatnya. Menatap gadis itu walau dari pantulan kaca spion.

Hello, Mom. Hai, dad.

Alanis yang tersenyum begitu mirip dengan foto ibunya yang memakai kacamata itu. Darrel merasakan hatinya terbakar. Melihat Alanis. Sama saja merasakan kehadiran ibunya. Juga ayahnya ketika Alanis tertawa.

Darrel mempercepat laju mobilnya. Terlalu lama mengingat orang tuanya membuat hatinya sesak. Ia harus cepat berhenti.

Mereka sampai pada belokan dekat rumah. Ke kanan adalah rumahnya. Ke kiri adalah studio baru yang dibangun neneknya dua tahun lalu. Saat Darrel diterima di universitas.

Ia menghentikan mobil sebelum menikung.

Alanis menoleh dan melepas kacamatanya.

"Kita akan berlatih di studioku. Maaf jika terlalu mendadak. Tapi, tidak ada pilihan lain. Studio terletak di depan rumah dan terpisah. Jadi, jangan berpikiran buruk."

Alanis diam sejenak. Kemudian ia tersenyum. "Kau banyak bicara hari ini."

Darrel tersentak. Ia tanpa sadar melakukannya. "Benarkah?" jawabnya dengan suara lemah.

Alanis tertawa. "Kau lebih menyenangkan seperti ini."

"Maksudmu… kau tidak menyukai *aku yang sebelumnya?*"

Alanis tertawa lagi dan mengedikkan bahu. "Aku tidak ingin membahasnya." Ia kemudian tersenyum manis. "Terima kasih. Aku menerima niat baikmu." Alanis berbicara lagi dengan nada lembut. Nada yang tidak pernah didengar Darrel digunakan padanya.

Darrel merasakan seluruh tubuhnya seakan meleleh. Jarinya melemah saat menggerakkan kemudi.

Oh Mom, you should meet this girl.

"Phil," Callysta menghampirinya di kursi penonton. "Di mana Darrel?"

Phil menoleh sejenak, mengedikkan bahu, dan langsung kembali menonton gladi resik pemain *flute* di panggung. Ia sesekali memberi komando melalui HT pada penata cahaya di atas.

Callysta tidak mendapat jawaban. Ia turun dari tempat Phil dan menghampiri beberapa kru di belakang panggung. Ia menanyakan keberadaan Darrel pada banyak orang. Ia telah menghubungi ponselnya, tapi tidak ada jawaban. Semua orang yang Callysta tanya hanya memberinya jawaban tidak pasti. Orang terakhir yang melihat Darrel adalah penata suara yang menerima mikrofon Alanis. Tapi, keterangannya tetap tidak memuaskan Callysta.

"Kau melihat Darrel?" Callysta bertanya pada Ryan, sang sutradara.

"Terakhir kulihat dia keluar."

"Kalau…," Callysta tidak ingin mengucapkan namanya. Tapi, itu mungkin memberinya lebih banyak petunjuk. "…Alanis?"

Ryan menggeleng.

"Mm, maaf, kau mencari Alanis?"

Callysta mendengar suara itu dari belakang. Ia spontan berbalik dan melihat seorang cowok berpenampilan aneh berdiri di depannya.

"Ya. Kau tahu di mana dia?" tanyanya.

"Dia keluar bersama Darrel satu jam yang lalu," jawabnya terbata-bata.

"Sungguh? Dan belum kembali?" Callysta meninggikan suaranya. Membuat beberapa orang melirik mereka.

Orang itu menggeleng. "Kau ada perlu mencarinya? Akan kusampaikan jika nanti dia kembali."

Callysta menggeleng cepat. "Tidak. Tidak perlu." Ia berbalik. Mengambil dua langkah. Lalu berhenti dan berbalik lagi.

"*Thanks anyway.*"

Dia berlalu meninggalkan ruangan dan menuju tempat parkir. Tanpa menyadari Kenzie yang terduduk lemas di bangku penonton dengan kaki gemetar.

"Mereka pergi dengan mobil?" ulang Callysta setengah berteriak.

Penjaga itu mengangguk dan berlalu.

Callysta mengepalkan tangan dan menarik napas dalam. Hatinya panas mendengar Darrel pergi bersama gadis itu.

Sejak kedatangan Alanis, Darrel berubah. Ia semakin menjauh dan memberi jarak yang jelas antara mereka. Yah, memang Darrel tidak pernah memberi perhatian lebih dari sekadar teman. Tapi, minimal tidak menjauhinya seperti sekarang.

Alanis.

Gadis itu biasa saja. Tidak lebih baik darinya.

Tapi jelas membuat Callysta resah. Kehadirannya yang tidak diundang dan bagai hantu merasuki kehidupan kampusnya. Terlebih dengan begitu mudah mendapat perhatian Darrel.

Apa sebenarnya yang dia lakukan? Kenapa Darrel begitu memedulikannya?

"Kau menyukai gadis itu?" tanya Callysta tiga hari yang lalu. Saat ia mendengar Darrel akan tampil bersama Alanis.

"Kau tidak mungkin menyukai orang yang kau temui di pinggir jalan," jawab Darrel tak acuh.

"Tapi kau memperlakukannya berbeda. Dan seperti telah terjadi sesuatu yang rahasia di antara kalian."

Darrel tertawa. *"Kau memang pintar. Pintar dalam studi. Pintar bermain musik. Dan sepertinya pintar mengarang cerita."* Hanya itu jawaban Darrel sebelum ia pergi meninggalkannya.

Sebenarnya apa yang sedang terjadi? Apa yang tidak kuketahui?

BAB SEPULUH

"Seharusnya kau tidak perlu repot mengantarku."

Darrel menyalakan mesin dan memindah persneling. "Aku tidak merasa direpotkan."

Ia menyandarkan lengan kiri ke kursi Alanis dan memutar tubuhnya menghadap belakang. Mereka bergerak mundur lalu Darrel membanting setir ke kiri, keluar dari studionya.

"Di mana rumahmu?" tanya Darrel setelah kembali duduk lurus.

"Tiong Bahru."

Darrel membuka *goggle maps* yang tertanam pada *dashboard*-nya dan meminta Alanis mengetikkan alamatnya.

"Kenapa begitu? Ada aku. Kau tidak mungkin tersesat, 'kan?" tanyanya bingung.

"Aku merekam jalan menuju rumahmu. Lebih mudah bagiku jika harus menjemputmu lagi. Jadi, ketik saja."

Akhirnya Alanis menurut.

Darrel menyalakan *tape* dan memasukkan CD instrumen. Ia berencana kembali ke kampus setelah mengantar gadis itu pulang. Phil masih butuh bantuannya. Tapi, gadis itu harus istirahat. Ia berlatih cukup keras tadi.

"*So,* kau tinggal bersama nenekmu?" tanya Alanis dengan suara lemah.

Darrel melirik sedikit.

Ternyata gadis itu mengantuk. Matanya membuka dan menutup tidak berirama. Mukanya terlihat seperti anak kecil dan menggemaskan.

Ia menyembunyikan senyumnya. "Ya. Dan kau?"

"Bersama kakekku. Dia mengasuhku sejak kecil," tambah Alanis dan langsung menguap.

"Tidak perlu memaksakan diri jika memang mengantuk. Tidur saja. Aku tidak mungkin menggambar wajahmu," canda Darrel.

Alanis tertawa. "Aku hanya mengantisipasi." Ia menguap lagi. "Apa yang bisa membuatku tidak mengantuk?" tanyanya seraya melebarkan kelopak mata dengan jari-jarinya. "Ah, aku tahu, ceritakan tentang ujianmu."

Darrel mengerutkan alis. "*Ujianku?*"

Setelah beberapa percakapan, barulah Darrel mengerti gadis itu belum menjalani ujian praktik yang terkenal mematikan. Ujian praktiknya ditunda hingga kompetisinya usai. Darrel hanya menjawab pertanyaan Alanis dengan jawaban formalitas. Lagi pula, siapa di dunia ini yang suka

membahas ujian? Ia cukup yakin gadis itu juga hanya mencari topik.

"Apa pekerjaan kakekmu?" tanya Darrel mengalihkan pembicaraan.

"Kami punya kedai nasi. Cukup terkenal. Kau harus mencobanya suatu saat."

"Oya? Kau memasak?" Darrel mulai tertarik.

Alanis mengangguk. "Aku membantu jika kuliahku selesai cepat. Kedai dibuka pukul lima. Kakek mulai memasak empat-lima jam sebelumnya."

"Oh, sayang sekali sekarang pukul tiga."

Alanis tersenyum.

"Oya, kau membaca peraturan kompetisi besok?"

Darrel mengangguk. "Ada yang ingin kau tanyakan?"

Alanis mengambil catatan kecil dari dalam tasnya dan melontarkan beberapa pertanyaan beruntun. Tapi, sebelum Darrel selesai menjawab, mereka sudah sampai. Darrel memarkir mobilnya di depan kedai Alanis yang masih tutup. Ia melepas sabuk pengaman dan memalingkan tubuh menghadap Alanis. Kemudian menjelaskan bagian yang Alanis tanyakan.

"*I see then*." Alanis membuat beberapa catatan.

"Tidak perlu sepanik itu. Yakinlah pada dirimu sendiri." Darrel melembutkan suaranya.

Alanis mendongak.

Dan tatapan mereka berbenturan tanpa sengaja. Satu, lima, sepuluh detik.

Darrel merasakan kembali desiran yang merambat di seluruh tubuhnya. Ia mati-matian menahan diri untuk tidak bergerak. Ia tidak mau menghancurkan apa yang baru saja membaik.

Selama tiga hari penuh ia telah menjadi anak teladan. Keinginannya untuk terus menarik gadis itu mendekat telah berhasil diredamnya puluhan kali. Cara bicaranya pun sesuai dengan apa yang tentu *diinginkan neneknya*.

'Dia tidak lagi menjadi berengsek di hadapan gadis cantik.'

Dan sepertinya Alanis mulai membuka diri. Gadis itu tidak lagi ketus dan mengutuknya. Ia tersenyum lebih sering. Tertawa jika Darrel melucu. Dan merespons setiap pertanyaannya.

"Hei," ucap Darrel. "Kau–" ia berhenti lagi, "–sudah memaafkanku?"

Akhirnya topik yang sangat ingin dibicarakannya sejak tadi terlontar juga.

Alanis tergagap. Ia tampak tidak siap menerima pertanyaan itu dari Darrel.

"Aku–" Alanis menggigit bibir bawahnya. Bola matanya bergerak ke sana-kemari. "–sebenarnya sudah lama tahu bahwa kau tidak bersalah."

Darrel membelalakkan matanya. "Sungguh? Lalu kenapa masih membenciku?"

"Aku tidak pernah membencimu." Alanis membantah cepat. "Aku hanya tidak tahu bagaimana harus bersikap."

Darrel memperhatikan cara gadis itu berbicara. Terbata-bata dan panik.

Dan itu membuat perasaan bahagia tumbuh perlahan dalam diri Darrel.

"Jadi?" tanyanya lagi. Ia menahan senyumannya.

Alanis menunduk. "Aku–"

"Kau… apa?"

Alanis tak kunjung menjawab. Membuat Darrel semakin geregetan.

"Kau… sadar bahwa… aku begitu memesona?" tanya Darrel tidak tahan dengan keheningan di antara mereka.

Dan benar saja, Alanis mendongak sangat cepat ketika mendengarnya.

"Apa kau bilang?"

Darrel tertawa. "Tidak.. Aku justru takut mendengarmu berkata iya." Tawanya menjadi lebih keras.

Alanis mencubit lengannya.

Darrel berteriak. Bukan karena sakit. Hanya berpura-pura.

"Oh, maaf! Aku tidak sengaja!" Alanis panik dan segera menarik tangannya. "Aku melakukannya tanpa sadar."

Darrel sebenarnya masih ingin melanjutkan kejahilannya. Tapi, melihat waktunya tidak banyak lagi. Ia harus cepat.

"Mungkin sebaiknya kita berkenalan ulang." Darrel tersenyum. "Perkenalkan, aku Darrel Adelard," ucapnya seraya mengulurkan tangan.

Alanis menatap tangan itu dan tersenyum manis. "Alanis Belvam. Senang berkenalan–"

"Kau sangat cantik, Nona. Apa kau punya kekasih?" tanya Darrel dengan menarik tubuh Alanis mendekat padanya. Ia tersenyum dan menatap Alanis dengan tatapan yang sering meluluhkan neneknya. Bukan yang akan membuatnya terlihat berengsek.

Tidak seperti awal pertemuan mereka. Gadis itu tidak tergagap. Sebaliknya, ia tertawa dan menyipitkan mata.

"Bagaimana kalau ada?"

"Kalau begitu aku harus meminta izin merebutmu darinya." Darrel menjawab dan tidak tahan lagi.

Mereka tertawa bersama.

"Hentikan, hentikan, aku tidak tahan." Alanis tertawa dan menutup bibirnya dengan telapak tangan.

Darrel juga tertawa pada sandaran kursinya. "Hhh. Oke. Kau boleh turun, Nona cantik. Aku takut menculikmu jika lebih lama lagi. Sampai jumpa di atas panggung besok. Istirahatlah. Aku tidak ingin menyanyi bersama panda."

Alanis mengangguk setuju dan segera turun.

"See yaa, Darrel. Take care."

BAB SEBELAS

Alanis menatap riasan wajahnya yang baru saja selesai. Ia membenahi beberapa bagian. Jarinya menjepit tisu dan mengusap yang menurutnya terlalu tebal.

"*Coming, coming!*" Penata riasnya berlari kecil ke arahnya dengan suara nyaring.

Alanis menoleh dan melihat sebuah gaun malam berwarna hitam dibentangkan di hadapannya. Alanis menganga takjub dan berdiri menyentuh gaun itu.

"Ini untukku?" tanyanya tidak percaya.

"Tentu! Sekarang, cepat ganti baju! Namamu dipanggil dalam tiga puluh menit. *Go, go!*" Eli mendorong pinggang Alanis menuju ruang ganti dengan tidak sabar.

Lima menit kemudian Alanis selesai dan minta bantuan jika ada yang kusut. Gaun *halter neck* itu ternyata mudah dipakai walau terlihat rumit. Panjangnya lima belas senti di atas lutut Alanis. Tingginya tepat di atas dada dan terbuka penuh pada bagian punggung. Payet bambu halus dan aplikasi kristal tersemat di bagian depan. Bahan satin yang

sangat lembut memeluk tubuhnya, tepat membentuk setiap bagian. Memancarkan keanggunan yang membuat orang lain segan.

Desainnya tidak gemerlap. Tidak membuat Alanis tampak mewah berlebihan.

Tapi, sopan, berkelas, dan elegan.

"*Oh God!* Aku tidak sabar melihatmu di atas panggung!" Eli terus memekik.

Alanis tertawa. Mereka baru bertemu satu jam. Tapi, sudah seperti berteman sangat lama. "Terima kasih, Eli. Kau memang hebat."

"*Oh, I really am!*" jawabnya dan tertawa. "Kita harus membenahi rambutmu lagi. Ayo!"

Mereka kembali duduk di meja rias.

Eli mengambil *curling iron* dan memperjelas bentuk ikal rambut Alanis. Lalu sebagai hiasan, satu jepit berkilau cukup besar, berbentuk sulur buah anggur dipasangkan di bagian kanan kepalanya, mengikuti belahan rambut Alanis. Jepit itu mengkilap dari atas telinga Alanis hingga ke bagian tengah kepalanya.

"Oh, cantik sekali! *And last but not least, pretty shoes!*"

Alanis memakai sepatu berwarna silver yang diletakkan Eli di dekat kakinya. *Heel*-nya tujuh senti dan tidak membahayakan Alanis tergelincir. Dihiasi beberapa kristal yang menempel di mata kaki dan sepanjang punggung telapak kakinya.

Alanis berdiri dan berjalan ke arah kaca panjang. Ia memperhatikan penampilannya malam ini dan tidak bisa menahan senyuman. Ia *memang* terlihat cantik.

"Oh, namamu dipanggil! Kau harus ke belakang panggung sekarang!"

Eli membantu Alanis menaiki tangga menuju belakang panggung dan memberikannya kecupan keberuntungan.

"Aku takut merusak riasanmu," ucap Alanis sebelum berpisah.

Eli tersenyum menenangkan. "Pakaian itu kupilih supaya mereka tidak perlu merusaknya hanya untuk *clip on*, *Dear*."

Alanis mengangguk dan melangkah dalam kegelapan. Ia mendekati seorang gadis dan laki-laki yang memakai gaun putih dan tuksedo hitam. Mereka berdiri memunggungi Alanis, terlihat sedang menerima *briefing*.

Alanis menarik napas dalam dan memberi kekuatan dirinya. Seharusnya penampilan malam ini tidak akan setegang kompetisi waktu itu.

Dan saat gadis bergaun putih itu memiringkan tubuhnya menatap Alanis yang mendekat, Alanis terpaku.

Oh ya tentu saja, dia jauh lebih menawan.

Darrel memasang *clip on* di balik kerah tuksedonya. Ia diminta mengembuskan napas sangat lemah untuk memeriksa ulang kerja alat itu. Kru yang lain membantu memasang alat itu

pada gaun Valerie yang terlihat sangat rumit dan hampir tidak ada tempat untuk memasangnya.

"Alanis, kemarilah!" ucap kru yang menyerahkan *clip on* pada Darrel tadi.

Darrel berbalik.

Kemudian Alanis muncul dengan gaun hitam yang membuatnya terlihat sangat, sangat, sangat cantik. Kedua tangan Darrel yang sebelumnya membenahi dasinya, kini bergerak turun perlahan. Ia terpaku menatap Alanis yang berjalan dan tersenyum kecil menyapanya.

Gadis itu kini berdiri di sampingnya dan memasang *clip on* yang langsung sangat mudah mengait pada bagian belakang dan depan gaunnya. Ia kemudian berbalik menatap Darrel setelah memastikan *clip on*-nya bekerja dan di-nonaktifkan lebih dulu.

"Aku gugup setengah mati," ucap Alanis kemudian menggigit bibir bawahnya.

Darrel masih tertegun. Ia maju selangkah mendekati Alanis.

"*Yaa, me too*," ucapnya begitu saja tanpa membiarkan otaknya bekerja.

Ia gugup *karena* melihat gadis itu berubah menjadi sangat cantik. Tapi, kecantikan itu membuat Darrel bisa melihat sisi berbeda darinya.

Ia tidak lagi terlihat seperti *mom*. Alanis terlihat manis dengan cara yang sederhana. Dan ternyata, Darrel harus

meminta maaf pada ibunya, ia harus mengakui Alanis jauh lebih cantik.

Ini aneh. Seharusnya Darrel kecewa. Alanis menarik perhatiannya karena terlihat begitu *mom*. Kini, setelah itu berubah, seharusnya gadis itu tidak lagi menarik. Tapi, kenyataannya, Darrel justru merasakan aliran perasaan baru dan segar yang membuatnya tidak lagi tertekan saat melihat Alanis terlalu lama. Dan perasaan itu membuatnya nyaman.

"Darrel–" Suara itu berasal dari baliknya.

Dan ia menghancurkan kebahagiaan Darrel saat itu juga.

"–keberatan membantuku?" tanyanya.

Darrel berbalik dan berusaha tetap tenang. "Ada apa?"

"Gelang darimu. Aku kesulitan memakainya. Bisa tolong mengaitkannya?"

Darrel mengangguk dan menyembunyikan helaan napasnya.

"Ingat. Dalam lima hitungan, kalian akan berjalan bersama menaiki panggung, ke tengah, lalu menunggu sampai ada lampu sorot, baru kalian boleh berjalan ke depan dan menuruni panggung menuju tempat duduk juri. Mengerti?"

Kru menyela apa pun yang sedang terjadi di antara mereka dan memerintahkan Darrel untuk berdiri di tengah kedua gadis itu.

"*On five, four, three–*" Mereka menaiki tangga pertama dan kedua. "*–two, one!*"

Mereka berjalan mematuhi perintah tadi. Bersama seirama dengan lantunan lagu yang dimainkan para pemusik di samping panggung.

Kemudian mereka diperkenalkan dan diperbolehkan duduk di kursi juri.

"*Huft*, menegangkan sekali."

Darrel mendengar suara itu dari samping kanannya. Tapi, ia justru menoleh ke samping kiri dan tersenyum.

"Masih tegang?" tanyanya.

Alanis tersenyum. "Tidak seburuk yang kuduga."

"Bagus. Oh, aku melupakan sesuatu!"

Alanis menatapnya terkejut. "Sesuatu yang penting?"

"Sangat penting."

Alanis terkejut ketika wajah Darrel memucat dan berkata ada sesuatu yang dilupakannya. Darrel bahkan memintanya mendekat karena takut terlalu bahaya jika orang lain tahu ia melupakan sesuatu.

"Kau sangat cantik, Nona. Sudahkah aku mengatakannya tadi?"

Ternyata itulah yang 'dilupakannya'.

Ia mengedipkan mata dan langsung berdiri ketika detik berikutnya namanya dipanggil untuk memberikan sambutan ke atas panggung. Darrel begitu tenang mengucapkannya. Tidak terlihat sengaja membual dan seakan sudah siap ketika

lampu menyorot wajahnya yang saat itu masih sangat dekat dengan Alanis.

Alanis menunduk. Ia tersanjung mendengar pujian Darrel barusan.

Ia memang sudah mendengarnya kemarin. Tapi, kali ini, dan dalam situasi ini, semuanya terasa berbeda.

Kompetisi dibuka dengan permainan menakjubkan dari *orchestra*. Mereka menggunakan instrumen-instrumen yang beberapa tidak pernah dilihat Alanis.

Alanis mengamati detail panggung bertepi bundar yang dihias sangat cantik. Sebuah karpet merah digelar rapi di tengah. Sebuah piano di sudut kiri. Alat musik lain seperti gitar listrik, *bass, keyboard, stand microfon,* dan *drum*; memenuhi panggung tapi tidak membuatnya tampak sesak. Latar belakang putih mengilap dengan tirai bergelombang berukuran sama. *Lighting* pun menghiasi dan menyempurnakannya.

Teater ini begitu besar dengan kapasitas seribu orang. Kompetisi ini juga termasyur hingga seluruh Singapura. Membuat tiket terjual habis bahkan dua minggu sebelum kompetisi. Kebanyakan penonton mereka adalah murid sekolah senior yang ingin masuk menjadi mahasiswa universitas ini.

Lalu, muncullah kelompok pertama yang beranggotakan tiga orang. Mereka bertiga menyanyi dan bermain gitar. Disusul kelompok *band* kedua. Kelompok ketiga hanya bermain instrumen.

Dan perlombaan bergulir satu demi satu.

Hingga tidak terasa telah satu jam Alanis duduk di sana.

MC kembali naik ke atas panggung dan memberikan lelucon-lelucon untuk mencairkan suasana. Callysta telah dipanggil ke belakang panggung untuk bersiap-siap. Dan itu berarti, sebentar lagi gilirannya akan segera tiba.

Alanis meremas pergelangan tangannya. Mencoba menenangkan diri.

"Ingat semua improvisasiku kemarin?" tanya Darrel di sampingnya.

Alanis mengangguk. "Asal kau tidak mengerjaiku lagi."

Mereka tertawa pelan.

Dan sesaat kemudian Callysta memainkan harpanya. Membuat semua penonton berdecak kagum dan terpana tidak percaya.

Darrel mendentingkan pianonya.

Alanis berdiri di sampingnya dan tersenyum padanya. Ia memainkan koreografi yang mereka latih kemarin.

Darrel segera kembali menunduk untuk mengembalikan konsentrasi.

Dan Alanis mulai menyanyi.

Ia melangkah perlahan menuju tengah panggung. Diikuti lampu sorot yang hanya ada padanya. Seluruh ruangan gelap dan sangat hening. Melihat gadis yang seakan menceritakan kisah percintaannya dengan pemain piano itu. Membuat

mereka ikut mengerti perasaan memiliki, beratnya perjalanan sang penyanyi, dan rasa syukur karena akhirnya bertemu kebahagiaannya.

Setiap kata, bait, nada, diresapinya dengan sangat baik.

Hingga saat ia tersenyum melantunkan, "*You're making me laugh about the silliest stuff, say that I'm your diamond in the rough. When I'm mad mad at you, you came with your velvet touch.*"

Darrel merasakan dirinya ikut tersenyum.

Kebahagiaan bermain bersama Alanis begitu luar biasa. Tidak ada lagi rasa panik. Penghayatannya juga tidak perlu dipaksakan.

He just plays.

Dan ketika Alanis berteriak meninggikan suaranya sebelum lagu berakhir dengan improvisasi yang mereka sepakati kemarin, "*I have never felt so happy, everytime I see that sparkle in your eyes!*" seluruh bulu kuduk Darrel meremang di balik jas hitamnya.

Alanis….

Ia menyebut nama itu dalam hati dan kesan begitu dalam tergores indah di sana.

Mereka selesai. Semua orang bertepuk tangan meriah.

Alanis dan Darrel berdiri memberikan penghormatan. Beberapa penonton bersiul memberi 'penghargaan'. Darrel cukup yakin itu karena Alanis yang sangat cantik malam ini. Atau mungkin, *ehem,* karena mereka terlihat serasi.

BAB DUA BELAS

Alanis berjalan lunglai.

Kakinya bergerak sangat perlahan menuju pintu masuk MRT. Tubuhnya terasa seperti ingin melepaskan diri satu per satu.

Tangannya linu. Pinggangnya pegal. Dan pundaknya seperti membawa beban ratusan ton.

Kuliahnya hari ini begitu melelahkan.

Hujan yang gerimis, perlahan namun pasti mulai membuat rambut, jaket, dan celana setengah lututnya basah. Ia berhenti. Membuka tas punggung. Dan mengambil payung.

Ia berjalan lebih lambat lagi mendekati pintu masuk MRT yang hanya tersisa sepuluh meter. Ujung sepatu kainnya mulai basah dan menimbulkan rasa tidak nyaman. Semua orang bergerak puluhan kali lebih cepat. Membuat cipratan air lebih tinggi mengenai betis dan meninggalkan bekas pasir.

Mobil-mobil memenuhi jalan dengan kecepatan tinggi. Suara klakson sesekali. Keluhan para pejalan kaki karena hujan.

Rantai sepeda yang diikatkan pada tiang. Dan keramaian yang semakin jelas mendekati halte bus dan pintu masuk MRT.

Bruk!

Seseorang menubruk Alanis dari belakang begitu keras. Membuatnya hilang keseimbangan dan tergelepar jatuh menyamping ke tanah. Payungnya terlempar. Beberapa orang di sekitar Alanis melirik. Tapi, tidak ada yang mengulurkan tangan.

Yah, keadaan seperti ini biasa terjadi.

Tapi, orang yang bersalah itu seharusnya berhenti dan meminta maaf. Sedangkan kenyataan yang dihadapi Alanis adalah laki-laki itu berjalan lebih cepat. Membaur masuk dalam kerumunan orang pada jam *pick up* seperti sekarang. Mendesakkan tubuhnya hingga tidak terlihat jelas.

Laki-laki itu cukup tinggi. Mengenakan celana panjang gelap dan jaket hitam. Topi dengan lidah cukup panjang membayangi separuh lebih wajahnya. Tingkahnya gegabah dan mencurigakan. Seperti sedang berusaha melarikan diri.

Alanis menggerakkan tubuhnya, bermaksud bangun. Tapi, rasa nyeri di lutut dan sikunya terlalu jelas untuk diabaikan. Ternyata luka gores karena terbentur aspal.

Ia bergerak perlahan menguatkan diri.

"Siapa pun, hentikan orang itu!" teriakan itu terdengar dari seberang jalan.

Alanis menoleh ke kiri dan menemukan seorang anak berteriak minta tolong.

Ia melihat ke arah Alanis. Sorot matanya kurang lebih memohon. Tangannya teratung di udara menunjuk ke arah laki-laki tadi pergi.

Alanis tidak mengerti apa maksudnya. Tapi, ketika anak itu kembali berteriak....

"Dia mengambil ponsel ibuku!"

Barulah Alanis paham.

Anak itu berlari menyeberang jalan panik. Tanpa melihat keadaan lalu lintas yang padat. Langkah kakinya yang kecil baru sampai di pertengahan jalan ketika sebuah mobil menekan klakson sangat keras.

Alanis menoleh cepat. Bergantian pada arah datangnya mobil dan anak itu. Mobil itu melaju di atas delapan puluh kilometer per jam.

He is not gonna make it!

Alanis tidak pikir panjang. Ia bangun. Berlari sangat cepat menyerbu anak itu.

Tangan Alanis terulur. Menyambar tangan anak itu yang juga terulur. Membuat tubuh anak itu limbung dan menubruk tubuhnya. Mereka terjatuh berguling ke arah pinggir jalan. Dan tepat satu detik kemudian, mobil tadi berhenti dengan suara ban direm mendadak di samping kepala mereka berdua.

Alanis menutup mata rapat. Detak jantungnya berdebum tidak keruan.

Tindakannya barusan, hampir seratus persen mengancam nyawanya. Jika saja kakek melihat, Alanis cukup yakin dikurung dalam kamar berhari-hari.

"Kakak baik-baik saja? Kepala kakak berdarah."

Anak laki-laki tadi menyadarkan Alanis.

Alanis membuka mata. Menyentuh bagian kiri pelipisnya yang memang berdenyut. Dan menemukan bercak merah di jari yang menyentuhnya.

Alanis menghela napas. "*I'm fine. Are you okay?*" jawabnya pura-pura baik-baik saja.

Anak itu mengangguk.

Mereka bangun dan menepi.

Alanis menasihati anak itu, yang bernama Ronan, agar tidak sembarangan menyeberang apa pun alasannya. Ia juga bertanya di mana ibunya. Ternyata ibunya menggunakan kursi roda dan masih tertinggal cukup jauh ketika Ronan berlari tadi.

Jadi, anak itu harus segera kembali pada ibunya.

Alanis memberikan payungnya. Juga sepatu kainnya yang sudah agak butut. Tapi, dibandingkan keadaan sepatu anak itu, milik Alanis jauh lebih layak pakai.

Mereka saling melambaikan tangan dan berpisah.

Alanis mengeluarkan sandal karet yang disimpannya dalam tas dan kembali melangkah menuju MRT.

Ia menghela napas puluhan kali.

Sial sekali hari ini.

Darrel menarik paksa tangan gadis itu keluar dari gerbong MRT, tepat sebelum pintu tertutup otomatis di belakang punggung Alanis.

Gadis itu membelalak. Kaget, bingung, dan sedikit emosi.

"Apa masalahmu?" tanyanya dengan nada menantang.

"Kau terluka. Aku berkewajiban mengobatinya."

Hanya itu jawaban Darrel ketika meminta Alanis mengikuti langkahnya. Menuju mobil Darrel yang diparkir di tepi jalan. Ia membuka pintu dan memaksa Alanis masuk. Kemudian duduk di kursi kemudi. Merogoh laci *dashboard*. Mengeluarkan kotak obat.

"Bagaimana kau bisa tiba-tiba muncul? Bagaimana kau tahu aku terluka? Bagaimana itu bisa menjadi tanggung jawabmu?" Pertanyaan-pertanyaan itu dilontarkan Alanis hampir per kata. Tidak lancar dan terpatah-patah.

Darrel masih diam. Ia melirik sedikit pada wajah bingung Alanis.

Darrel terlihat serius ketika membersihkan luka gadis itu. Ia mengusap luka di sikunya dengan kapas beralkohol. Juga luka pada dahi dan lututnya. Ia memberikan obat lalu menutupnya dengan plester.

"Kau… mulailah menyayangi dirimu dari sekarang," ucap Darrel akhirnya. Menyadari keheningan sudah tidak lagi bersahabat. "Jika terlambat sedikit saja, aku tidak akan memaafkan diriku sendiri."

"Apa maksudmu?" Gadis itu bertanya lagi. Sepertinya ia benar-benar tidak mengerti.

Darrel menghela napas.

"Aku hampir menabrakmu tadi." Ia mendorong kepala Alanis pelan. "Tak kusangka kau setolol itu."

"Hei!" protes Alanis. "Jadi tadi itu kau? Kupikir kau akan mendukungku menyelamatkannya."

"Memang." Darrel menghela napas lagi. Tampak sangat kalut. "Entahlah, pikiranku kacau membayangkan hal buruk terjadi padamu."

Alanis tidak menjawab lagi. Ia hanya berkedip saat mata mereka berbenturan.

Beberapa detik.

Lalu, Alanis-lah yang memutus koneksi keduanya.

"Aku harus pulang," ucapnya di antara batuk yang terdengar disengaja.

"Aku memang berencana mengantarmu." Darrel menekan *central lock* pintu mobilnya dan menyalakan mesin.

"Aku bisa naik MRT." Alanis berkeras.

Tapi, Darrel sama sekali tidak memedulikan bantahannya. Ia hanya langsung menggerakkan mobil ke tengah jalan.

Sepanjang perjalanan, mereka berdua diam. Hanya suara dari *tape* mobil, hujan di luar yang semakin deras, dan derum mesin mobil yang terdengar.

Darrel menghentikan mobil agak jauh dari kedai Alanis yang mulai ramai.

"Berjanjilah untuk menjaga diri," ucap Darrel sebelum Alanis melangkah turun.

Gadis itu menggaruk kepala bingung. Mengangguk ragu. Dan langsung pergi tanpa sepatah kata pun.

Darrel mengantar kepergian Alanis dengan setengah hati tidak rela. Tapi, sebelum otaknya tahu apa yang harus dilakukan, gadis itu telah menghilang.

Ia melepaskan sabuk pengaman. Merebahkan kursi kemudi dan berbaring dengan punggung hampir datar. Tangannya mengetuk-ngetuk kepala. Alisnya menyatu. Tampak sedang berpikir keras.

Semua bayangan tentang Alanis berkelebat membuat kepala Darrel pening. Gadis yang tersenyum memberikan payung dan sepatunya. Menyelamatkan anak itu. Mengabaikan nyawanya sendiri.

Alanis yang begitu baik dan tulus.

Kenapa gadis itu… terus mengusikku?

Ia mencoba menemukan jawaban atas detak jantung yang melonjak. Rasa panik luar biasa. Dan gemetar hebat yang menguasai tubuhnya secara tidak normal ketika menginjak rem dalam-dalam tadi. Menemukan kepala gadis itu hanya berjarak tiga puluh senti dari ban kirinya.

Hmm, tidak juga. Darrel bukan berarti akan baik-baik saja jika menerima kenyataan melindas seseorang.

Tapi, jelas itu tidak boleh Alanis.

Gadis itu tidak boleh terluka. Tidak boleh lebih menyayangi orang lain ketimbang dirinya sendiri. Tidak boleh berpergian sendiri. Dan tidak boleh lagi tanpa perlindungan.

Jadi, apa maksudmu, Darrel? Kau ingin melindunginya?

Darrel kembali menyalakan mesin mobil dan memacunya cepat menuju tempat keempat sahabatnya sudah menunggu.

Sesungguhnya, iya. Dan, aku bukan tidak pernah menjanjikannya.

BAB TIGA BELAS

Alanis mendengar langkah kaki berderap di belakangnya.

"Alanis! Tolong aku!" suara itu berseru. Bergerak dengan kecepatan tinggi seakan hendak menyergapnya.

Alanis berbalik.

Detik berikutnya ia tidak siap dengan apa yang datang. Kenzie berlari seperti dikejar singa lepas, menerjang ke arahnya. Alanis hanya membelalak dan belum sanggup mengatakan apa pun ketika Kenzie berputar dan meraup bahunya dari belakang. Ia menunduk melindungi dirinya sendiri.

"Ada apa, Ken? Ada masalah apa?" tanya Alanis ikut panik.

"Sebentar lagi mereka datang. Hanya kau yang bisa menyelamatkanku!" Kenzie menjawab terengah-engah di balik punggungnya.

Alanis merinding. Jawaban Kenzie membuat pikirannya melayang buruk.

"Kemari kau!" teriakan itu datang dari titik di ujung lorong.

Alanis menyipitkan mata mengamati titik yang semakin membesar dan berubah wujud menjadi manusia.

Dan semakin jelas ternyata ada empat titik!

"Minggir, Alanis. Kami punya urusan dengannya." Phil sampai lebih dulu dan mencoba meraih Kenzie yang menyembunyikan diri di punggung Alanis.

"Woo, tenang, tenang. Ada apa?" Mereka berputar-putar karena Alanis merentangkan tangannya melindungi Kenzie.

"Dia, temanmu itu, berkata pada Darrel ingin masuk geng kami," jawab Phil.

Alanis terkejut tidak percaya. "Sungguh?!"

"Lihat! Kau sendiri jijik mendengarnya!" Phil berseru seraya mengangkat tangan kanannya.

"Tidak, Alanis, jangan percaya! Kau tahu aku tidak mungkin!" bantah Kenzie di belakangnya.

Phil berusaha menarik baju Kenzie dari samping lagi.

"Woo, tunggu, tunggu," Alanis bergerak cepat melindungi Kenzie. "Aku tidak berkata jijik. Aku–" Ia mencari kata yang tepat. "Tunggu, lalu apa masalahnya jika ia ingin bergabung?" Alanis mencoba mengalihkan topik. Walau ia tahu jawaban itu tidak perlu diutarakan. Hanya perlu dilihat dan dirasakan dengan sedikit kecerdasan.

Albern, Ararya, dan Dion datang bersamaan.

"Bawa dia pada kami, Alanis!" teriak mereka.

Alanis menyerah. Dia tahu tidak akan sanggup lagi melindungi Kenzie.

Maka, ia menarik tangan Kenzie dan membawanya kabur dari tempat itu.

"Apa yang sebenarnya terjadi?" tanya Alanis setelah yakin selamat.

Kenzie mengusap keringat di dahinya dengan punggung tangan. Ia membungkuk dengan tangan bertumpu pada lututnya. "Larimu cepat sekali!" ucapnya setengah tidak percaya. Napasnya masih memburu.

Alanis mengulang pertanyaannya lagi dan duduk di bangku kayu.

Mereka bersembunyi di belakang gudang kampus. Tempat ini ditemukan Alanis pada hari pertama kuliah. Saat ia diburu anak-anak yang ingin mengerjainya dulu. Tidak akan ada yang mengejar kemari. Mereka harus melewati lorong gelap dan lembap untuk mencapai tempat ini. Dan sampai sekarang, belum Alanis temukan orang lain yang mau melakukannya.

Tempat ini terbuka dan tidak terlalu buruk. Untuk kategori tempat bersembunyi tentu saja.

Kenzie pun ikut duduk. Ia meluruskan kaki dan memukul-mukul pahanya.

Lalu, setelah keduanya tenang, Kenzie mulai bicara.

"Tadi pagi Darrel memanggilku ke lapangan *baseball*. Dia…." Kenzie ragu.

"Kenapa? Apa yang terjadi?" Alanis tidak tahan dengan rasa penasaran yang menguasainya.

Kenzie menelan ludah. "Dia mengajakku bermain *baseball*."

Hah?

Wajah Alanis berubah datar dan langsung tidak tertarik. "Lalu bagian mana menariknya? Dia memukulmu dengan tongkat *baseball*?" tanya Alanis kesal.

"Bagaimana kau tahu?!" Kenzie terkejut menatap Alanis.

"Benarkah?" Alanis juga terkejut. Perhatiannya terpancing lagi. "Kenapa bisa? Kau salah memukul? Tongkatmu terlempar? Atau dia kalah? Kenapa?" Alanis mengguncang pundak Kenzie.

"A-la-nis, *stop-it, stop-it,*" suara Kenzie bergetar-getar. "Biarkan aku selesai bicara."

Alanis melepaskannya.

"Darrel bertanya padaku tentangmu. Dia ingin tahu apakah kau punya kekasih. Tentu saja aku jawab tidak tahu. Karena memang begitu kenyataannya. Tapi, Darrel tidak percaya. Dia berkata...."

"*Kau mencoba menyembunyikan sesuatu?*" Darrel mengacungkan tongkat *baseball*-nya pada Kenzie.

Kenzie tergagap. "*Aku sungguh tidak tahu. Kenapa kau tidak bertanya sendiri pada Alanis?*"

"Lalu dia marah dan mengejarku keliling lapangan *baseball*. Dia mengancam akan 'membunuhku' jika mengatakan hal ini padamu. Lalu keempat temannya datang dan dia menciptakan

fitnah itu agar mereka juga mengejarku. Yah, begitulah yang terjadi."

Alanis mendengar semuanya dan menganga tidak percaya.

Ia berusaha mengolahnya. Mencari kesimpulan dari petemuan Darrel dan Kenzie tadi pagi. Di lapangan *baseball*. Yang membicarakan dirinya. Dan Darrel yang mencari tahu begitu jauh tentangnya.

"Untuk apa dia ingin tahu tentangku?" tanya Alanis masih tidak mengerti.

Kenzie mengedikkan bahu. Ia membuka tasnya dan mengambil minum. Menawarkan pada Alanis, yang ditolaknya, lalu memasukkan botol itu kembali.

Alanis mengerutkan dahi. Otaknya berputar tanpa arah yang jelas.

Kenapa Darrel bertanya pada Kenzie dan bukan padanya? Apa urusan Darrel hingga butuh mengetahui hal itu?

Alanis memilah jawaban yang mungkin. Kemungkinan yang dicoret pertama adalah Darrel ingin mendekatinya. Yang dicoret kedua adalah salah satu temannya ingin mendekati Alanis. Lalu pilihan selanjutnya teranulir sendiri karena tidak masuk akal.

Mereka memang pernah membicarakannya. Di mobil waktu Darrel mengantarnya pulang minggu lalu. Tapi, Alanis hanya menganggap itu sebuah candaan. Dia tidak serius mengatakannya.

Alanis menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Ia kehabisan akal.

"*So, let me know now.*"

Alanis tersentak. Ia menoleh tidak mengerti. "Apa?"

Kenzie mengangkat pundak dan alisnya bersamaan. Seakan Alanis seharusnya tahu ia menunggunya bercerita sejak tadi.

"Oh tidak. Kau jelas tidak ingin mendengarnya." Alanis tertawa kaku.

Kenzie jelas telah salah bertanya. Suasana di antara mereka berubah 180 derajat. Ia telah menyentuh bagian hidup Alanis yang tidak ingin diungkitnya.

"Kenapa?" Kenzie meninggikan nadanya. "Aku *sangat* ingin tahu, Alanis. Kita sahabat. Atau hanya aku yang berpikir begitu?" Ia mencoba tertawa. Mencoba mencairkan suasana.

Alanis pun tertawa kecil. Ia menunduk. Menggeleng. Mengedikkan bahu.

Perasaannya buruk seketika.

"Oh, aku tidak tahu, Ken. Aku tidak pernah menceritakannya pada siapa pun."

"Pada sahabatmu? Tidak juga pada kakekmu?" suara Kenzie semakin meninggi.

"Aku punya teman. Tapi, tidak pernah sahabat. Kakekku bertanya. Tapi, saat itu aku benar-benar tersesat. Itu saat terburuk dalam hidupku. Aku hanya…," Alanis berhenti. Ia menatap langit dan menghela napas, "…merasa begitu tolol."

"*Oh shit.* Aku jelas telah salah bertanya. Alanis jika kau ingin menghentikannya sekarang, aku–" Kenzie panik.

Tapi, kini Alanis yang tersenyum.

Ia merasa tidak ada salahnya mencoba. Kejadian itu telah berlalu lima tahun. Seharusnya tidak akan seburuk itu. Ia harus… setidaknya mencoba.

"Tidak, Ken. Kurasa kau benar. Aku harus menceritakannya pada seseorang. Oh ya, aku harus tahu. Kau ingin masuk kelas sekarang? Karena jika iya, maka aku–"

"Class? We have class today? Oh, I don't think so."

Alanis tertawa. Kemudian ia mengalihkan tatapannya dari Kenzie.

Ia menatap lurus bangunan perkotaan dan mobil-mobil yang lalu-lalang di sana. Mereka berada cukup tinggi untuk mendapat banyak udara bebas. Alanis menarik napas dan memulai ceritanya.

Kenzie menyentuh tangan Alanis dan tersenyum. "*You're doing great.*"

Alanis mengangguk. "Itulah yang terjadi. Ia tidak pernah menghubungiku lagi setelah itu. Lalu seminggu kemudian aku mendengar kabar ia pindah sekolah. Keluarganya emigrasi ke Rusia. Dan aku memulai hidupku. Yaa… Tuhan memang sangat baik." Alanis selesai. Ia tersenyum kaku dipaksakan. Menoleh dan menatap Kenzie.

"Aku tidak pernah menyangka kau punya kisah seperti itu. Jika aku bertemu dengannya, kupastikan menendang

bokongnya dengan sepatu berpaku." Kenzie menggenggam tangan Alanis lebih erat.

Alanis tertawa. "Akan kubuat sepatunya untukmu."

Ia bangga pada dirinya sendiri. Ia tidak hanya sanggup menceritakan kisah memalukan itu. Tapi, juga sanggup menceritakannya tanpa beban. Menyelipkan kalimat-kalimat untuk membuatnya terdengar tegar. Hatinya telah berubah. Waktu telah menyembuhkannya.

Alanis lalu tiba-tiba berdiri.

"Jadi…." Ia menelengkan kepala. "Kita makan siang?"

Kau harus membantuku mengurus acara di Hilton. Aku terbang ke LA sore ini. Bawa teman-temanmu jika memang perlu.

Darrel membaca pesan neneknya. Jarinya mengetik balasan cepat.

Tanggal berapa tepatnya? Acara apa?

Seseorang menepuk pundaknya.

Darrel mengangkat kepala. Ternyata teman-temannya sudah sampai di kelas. Mereka kini duduk di dekatnya.

Ponselnya bergetar lagi.

Dua minggu lagi. Penyambutan general manager. *Ia baru pulang dari Rusia. Acara kecil. Hanya butuh sedikit musik. Kau ingin bermain?*

Aku tidak tertarik. Tapi, akan kuurus. Nenek jaga diri baik-baik. See *ya.*

Darrel menyimpan ponselnya kembali.

Dosen masuk dan kelas telah penuh. Ia duduk di barisan dua teratas dan dapat melihat semua anak dengan cukup jelas.

Matanya bergerak mencari seseorang. Tapi, pada sapuan pertama, ia tidak menemukannya. Ia mengulanginya. Lagi. Lagi. Dan lagi.

Tapi, tetap tidak menemukan mereka. Dia. Dan sahabatnya yang aneh itu.

Darrel menggeser duduknya mendekati Phil. "Kau menghajar-*nya*?" tanyanya. Sedikit banyak khawatir.

Phil menggeleng. "Mereka lolos."

"*Mereka?*"

"Dia dan Alanis. Mereka menghilang." Phil menjawab tidak peduli.

Oh, damn it.

Darrel menggeram pelan. Ia kembali membuka ponselnya dan mengirim pesan.

Dosen mencarimu.

Ia menunggu sejenak. Lalu sebuah pesan baru menggetarkan ponselnya.

Kau mencoba menipu anak kecil atau apa?

Oh, kau memang cerdas. Di mana kau?

Darrel mengirim pesan itu dan tidak sabar menunggu balasannya. Tapi, setelah sepuluh menit. Tidak ada pesan yang masuk.

Ia duduk dengan resah di kursinya. Otaknya berputar mencari alasan agar gadis itu terus berbicara dengannya. Dan karena tidak ada cara lain, ia mengambil jalan terakhir yang terpikir.

Kosongkan jadwalmu hari Jumat dua minggu depan. Aku butuh bantuan.

Bantuan apa?

Ha! Cepat sekali kali ini!

Charity concert.

Darrel berbohong.

BAB EMPAT BELAS

"Kau tampak berbeda akhir-akhir ini, Alanis. Kau tampak lebih… hidup!"

Alanis tersenyum percaya diri.

"Jadi selama ini aku terlihat seperti mayat hidup?" tanyanya bercanda.

George tertawa dan memainkan cepat dua nada piano, mengiringi tawanya.

"Suaramu terdengar lebih empuk dan menyentuh. Kau menguasai bahan kuliahku dua kali cepat dari *timeline* yang kubuat. Aku harus segera mencari materi baru jika tidak ingin dipecat."

Alanis ikut tertawa dan duduk di bangku samping George.

"Aku bersyukur punya kau sebagai dosenku. Jika semuanya seperti Mister Ocean, aku yakin keriput di wajahku mengalahkan kakekku."

George tertawa lagi. "Ceritakan padaku tentang kelas-kelasmu."

"Kau tidak akan percaya." Alanis menggeleng. "Aku tinggal di kampus ini hingga larut beberapa minggu terakhir. Aku harus tinggal di perpustakaan untuk membuat ringkasan materi dari buku yang, kau tahu, 'dilarang dipinjam'.

Aku pulang ke rumah dan masih harus membantu kedai hingga tutup. Kakekku sempat tidak enak badan karena terlalu lelah. Jadi, aku harus bangun lebih pagi menyiapkan bahan untuknya memasak di siang hari. Aku hanya tidur satu atau dua jam berhari-hari, George.

Dan saat kau memujiku tampak lebih hidup, aku sungguh tahu kau berbohong." Alanis memukul pundak George pelan.

George hanya tersenyum.

"Kau tidak hidup untuk terlihat hidup, Alanis. Aku mengatakannya karena benar-benar melihat dengan jelas gadis di hadapanku ini telah berubah. Tidak lagi tertekan dan ketakutan seperti dulu. Kepompongnya telah retak dan sayapnya perlahan mulai terlihat. Kau telah berubah menjadi lebih indah, Alanis."

George mengatakannya dengan tatapan tulus. Membuat Alanis percaya bahwa ia bersungguh-sungguh.

Alanis menunduk tersipu. "Terima kasih. Tapi, aku masih harus banyak berlatih."

"Oh, tentu! Aku hanya berkata kepompong. Bukan kupu-kupu."

George menyindir dan tertawa. Alanis mau tidak mau memukulnya lagi seraya tertawa.

Mereka kemudian membahas beberapa hal penting untuk lomba Alanis. Latihan koreografi yang harus ditambah. Kepekaan nada. Penghayatan setiap kata. Dan pengaturan pernapasan Alanis yang masih hanya tahap lumayan. Juga hal tidak penting. Warna gaun yang tepat untuk lagu yang tepat. Rambut yang digerai atau diikat. Juga *stiletto* atau *wedges*.

Alanis begitu nyaman berbagi banyak hal dengan George.

Oh ya, satu lagi, ini rahasia. George baru saja melamar pacarnya. Semalam, di restoran termahal di Singapura. Ia menolak menceritakan secara detail pada Alanis. Tapi, Alanis tahu dia melakukannya dengan sempurna.

"Kau bertunangan dan bermaksud menyembunyikannya dariku?"

Suara itu datang dari arah pintu. Mengagetkan mereka berdua.

"Darrel?" ucap mereka bersamaan.

Darrel melangkah lebar mendekati mereka dan berhenti dengan jarak satu langkah. Ia menatap Alanis sepintas. Tapi, seterusnya fokus pada George.

George berdiri. Mereka diam satu detik. Lima detik.

Dan langsung berpelukan erat.

"*Congratulations*, *Brother!*" Darrel tertawa dan menepuk pundak George hangat.

George tertawa dan berterima kasih. "Kau tetap berada pada daftar lima orang yang harus tahu. Tapi, Alanis berada pada urutan pertama," candanya.

Alanis tersenyum. Ia berdiri dan *menimbrung* percakapan.

"Kau lihat cincin di kelingkingnya? Aku cukup yakin mereka membelinya bersama." Alanis menggoda.

George terkejut. "Oh Alanis, kau memang cerdas!"

"Oh, *yeah she is.*" Darrel menambahkan.

Alanis tersentak ketika Darrel mengucapkannya. Ia melirik padanya.

Dan saat itulah tatapan mereka bertemu.

Alanis merasakan pipinya memanas tanpa sebab dan harus segera menunduk, menyembunyikannya. Mereka tidak bertemu cukup lama sejak kecelakaan itu. Tidak juga berkomunikasi. Hanya jika berpapasan di koridor. Atau Dion yang masih suka menggoda Alanis dan kebetulan Darrel di dekatnya.

Mereka berdua sama-sama sangat sibuk. Hanya beberapa mata kuliah mereka duduk di satu kelas. Koridor yang mereka lewati pun sering terlalu ramai untuk berbincang. Meskipun Alanis harus mengakui ia selalu menyadari kehadiran Darrel dalam situasi apa pun.

Alanis merasakan kerinduan aneh saat melihat wajah Darrel.

Ia memotong rambutnya menjadi lebih rapi. Model *side swept bang* dengan poni pendek yang di-gel rendah ke atas. Menunjukkan dahinya yang putih dan alisnya yang tebal. Alanis baru pertama melihat model seperti itu.

Tapi, *ehem,* itu menambah ketampanan Darrel.

Kabar terakhir yang Alanis dengar dari Kenzie adalah Darrel dan teman-temannya sibuk membantu Callysta mengerjakan sebuah proyek besar. Darrel membantu aransemen lagunya. Dan empat yang lain membantu membuat video promosi.

Alanis tentu sangat iri saat mendengarnya. Callysta begitu sempuna. Ia memang sudah seharusnya bersama Darrel. Tidak ada kisah pangeran kodok di kehidupan nyata. Yang ada hanya kodok yang bermimpi jadi pangeran. Dan Alanis tidak suka kodok.

Jadi, apa maksudnya?

Entahlah. Ia hanya sembarangan bicara. Intinya adalah Darrel tidak mungkin ditakdirkan untuk orang biasa sepertinya. Yang ada hanya orang sepertinya yang berharap dicintai Darrel. Kira-kira begitu.

Darrel bertanya apakah George sudah selesai dengan Alanis. Karena gadis itu harus ikut dengannya untuk sebuah urusan. Dan karena George mengangguk, Darrel menarik tangan Alanis keluar dari ruangan.

"Mau ke mana?" tanya Alanis.

"*Hilton. You have a date–ehem–*" Darrel terbatuk canggung. "*A promise with me.*"

Alanis menghela napas pelan.

Ia menyimpan buku berisi partitur lagu dan menggantinya dengan novel *romance* yang dibelinya kemarin. Ia membuka pada bagian yang dibatasi.

Alanis telah menunggu selama dua jam tanpa pekerjaan. Ia beberapa kali bertanya apa yang bisa dibantunya. Tapi, Darrel menolak dan memintanya duduk daripada mengatasi masalah dengan masalah baru.

"Apa yang kau baca?"

Alanis mendongak. Ararya berdiri di hadapannya dan tersenyum. Ia kemudian duduk di sampingnya selagi Alanis menutup buku setelah dibatasi.

"Novel biasa," jawabnya.

"Kau dipekerjakan di sini juga oleh *bos* kami?"

Alanis mengangguk lemah. "Dia bilang ini untuk amal. Jadi, aku menurut."

Ararya menoleh cepat. Ia menatap Alanis bingung. Alisnya menyatu dan tampak ingin menyampaikan sesuatu. Yang kemudian dibatalkannya.

Alanis membaca ekspresinya dan menyadari ada yang tidak beres.

"Tunggu," ucapnya ketika Ararya memalingkan wajah. "Ini… bukan konser amal?"

Ararya terdiam. Tapi, kemudian ia tertawa.

"Bolehkah kita membicarakan hal lain?"

Dan Alanis segera tahu jawaban pertanyaannya.

Tapi, ia menuruti permintaan Ararya. Karena dia juga teman yang baik.

Dari antara mereka berlima, Ararya paling dewasa. Pembawaannya tenang dan tidak gegabah. Karena jurusan yang diambilnya sama dengan Phil dan Dion, *recording,* Alanis lebih sering bertemu mereka bertiga saat latihan vokal. Mereka berempat sering menertawakan Mister Ocean yang memberi contoh berlebihan.

"Boleh. Apa yang ingin kau bicarakan?"

"Hmm," Ararya tampak menimbang. "Novelmu terlihat menarik."

"Oh, kau benar. Kisahnya mengharukan. Tokohnya juga luar biasa." Alanis menahan tawanya. Topik yang sangat dipaksakan.

"Kau tahu kenapa semua penulis novel menuliskan tokoh tampan dan cantik, Alanis Belvam? Atau kau justru sudah bosan karenanya?"

Tawa Alanis terlepas kali ini. "Kau pernah mengencani seorang novelis?"

Ararya juga tertawa. "Menarik. Terutama ketika kutahu jawabannya."

"Oya? Katakan padaku."

Ararya menegakkan duduknya. Ia terlihat serius dan bersungguh-sungguh. Membuat Alanis semakin sulit menahan tawa.

"Kau menulis cerita karena ingin orang lain merasakan apa yang kau rasakan, ketika menemukan seseorang yang luar biasa dalam hidupmu. Seseorang yang tampan dan

cantik karena kau mencintainya. Kau *hanya* menggambarkan kebahagiaanmu. Menceritakan kisahmu. Jadi, sisanya… adalah keputusan pembaca menilai seberapa istimewa kalian."

Kali ini, mau tidak mau Alanis tertegun. Ia menelan ludah tidak percaya dengan apa yang didengarnya barusan. Tapi, kemudian Ararya menunduk dan tertawa. Hingga membuat Alanis sadar dari lamunannya.

"Oh, aku tidak bisa berbohong. Kau ingin tahu siapa yang mengatakannya padaku, Alanis?" tanya Ararya dengan senyuman jahil.

Alanis mengangkat sudut bibirnya. "Tentu. Apakah gadis itu sangat cantik? Seperti yang ia gambarkan di novel?"

Ararya tertawa dan berdiri saat Darrel memanggilnya.

"Kau benar. Dia sangat cantik. Namanya…," Ararya membungkuk dan berbisik, "Darrel Adelard."

Ia mengedipkan mata lalu berlari kecil menghampiri Darrel yang meminta tolong menjaga tangga yang akan dinaikinya.

Alanis membeku. Seluruh tubuhnya membeku. Begitu juga pikirannya.

Benarkah?

"Ini lagumu." Darrel menyerahkan selembar kertas pada Alanis.

Alanis menerimanya. Detik berikutnya gadis itu berbicara dengan nada tidak percaya.

"*From this moment?* Aku menyanyikan ini besok?"

Darrel mengangguk. "Kenapa? Ada masalah?"

Alanis terlihat berpikir sejenak. "Untuk sebuah konser amal? *From this moment?* Kau berencana menikahkan sepasang anak besok?"

Darrel tergagap. Ia lupa sama sekali telah berbohong pada Alanis tentang acaranya besok! Ia hanya menerima permintaan lagu GM itu tanpa menimbang kembali.

"Oh, ya! Tentu saja!" Darrel mencoba mencari alasan. Tangannya terayun ke sana-kemari. "Kita… *we start* from that moment. *From tomorrow!* Benar, 'kan?" Ia sungguh-sungguh menekan tiga kata itu.

Alanis menatapnya bingung.

Tapi, Darrel masih pada pertahanannya. Ia hanya mengangkat alis. Tidak meminta jawaban apalagi pertanyaan lebih lanjut.

"Baik kalau begitu," ucap Alanis akhirnya. "Lalu, siapa pengiringku?"

Darrel menyembunyikan napas leganya.

"Aku, *saxophone*. Albern, perkusi. Dan satu lagi adalah anak *general manager* hotel ini. Ia akan bermain biola."

"Oh. Lalu, kapan kita berlatih? Ia di sini juga? Anak GM itu?" Alanis menunduk membaca lagunya.

"Entah. Dia tidak memberi kepastian akan datang. Mereka bilang dia *expert*-nya."

Darrel berusaha terdengar santai. Ia menyembunyikan perasaan kesalnya. Anak itu seumuran dengannya. Hanya beberapa tahun lebih tua. Tapi, dia membalas pesan Darrel seakan ia adalah bawahan baru yang terlalu khawatir dengan permainan biolanya yang sudah sempurna.

"Wow. Berani sekali," komentar Alanis.

"Begitulah. Lebih baik kau menghafal lagu itu sekarang. Kita mulai berlatih dalam tiga puluh menit."

Darrel berpesan dan berjalan menjauh. Ia kembali sibuk dengan bagian dekorasi dan penata suara.

Alanis melihat ke sekeliling.

Ballroom ini masih kosong dua jam yang lalu. Tapi, tangan-tangan ajaib itu mengubahnya menjadi cantik dalam sekejap. Acara apa pun yang akan diadakan di sini besok, pasti melibatkan cukup banyak orang penting. Terlihat banyak nama-nama yang dipasang di setiap kursi meja-meja bundar dengan penutup putih bersih.

Alanis tidak mengkhawatirkan lagunya. Ia sudah hafal di luar kepala.

Ia berjalan berkeliling dan meraba tirai lembut yang menutup kaca-kaca berukuran sangat besar itu. Tangannya merasakan bahan berkualitas yang digunakan untuk presentasi komitmen pelayanan yang jauh lebih tinggi pula.

Kemudian ia melihat sebuah benang berwarna kontras menempel di permukaan tirai itu. Tangannya terulur ke atas

untuk menggapai dan mengambilnya. Tapi, karena tubuhnya kurang tinggi, ia kesulitan.

Tapi, kemudian seseorang membantunya. Tangannya yang panjang terulur ke atas dan mengambil benang itu.

"Oh, terima kasih," ucap Alanis ramah. Ia berbalik dan tersenyum padanya.

"Halo, Alanis. Lama tidak berjumpa."

Alanis tergagap dan tidak bisa bergerak.

Flynn Orlando?! Bagaimana bisa?

BAB LIMA BELAS

Darrel duduk di sofa dengan perasaan campur aduk tidak keruan. Ia berdiri. Berjalan ke sana-kemari di kamar. Lalu duduk lagi dengan siku menumpu lututnya. Kedua tangannya mengatup dan memukul-mukul dahinya. Otaknya sedang bekerja keras.

"Tidak, maaf, aku tidak bisa membantumu."

Alanis mengucapkannya dengan wajah pucat dan bibir memutih.

"Tapi, apa yang salah? Kenapa kau ketakutan?"

Darrel merasakan gadis itu berubah tiba-tiba. Tangannya mengatup di dekat bibirnya dan gemetar. Matanya menunjukkan bahwa ia melihat sesuatu yang mengguncang dirinya.

Alanis tidak menjawab. Ia langsung berlari meninggalkan Darrel.

Ada apa sebenarnya? Apa yang terjadi malam itu?

Alanis berubah total. Hanya dalam dua hari, ia sudah menghilang sama sekali. Ia tidak masuk kelas. Ponselnya tidak

aktif. Ia tidak di perpustakaan. Tidak juga berlatih di ruang rekaman.

Darrel mencarinya ke mana-mana. Ia bertanya pada George dan hasilnya nihil. Kenzie juga hanya menggeleng putus asa.

Ia harus tahu sebab Alanis tampak begitu terguncang.

Darrel melirik arlojinya. Pukul lima sore.

Pukul lima sore! Kenapa baru terpikir sekarang?

Darrel memarkir mobilnya dan segera berlari turun.

Deretan mobil di depan kedai itu begitu ramai hingga ia harus parkir cukup jauh. Ia berusaha melihat dengan baik di antara hujan yang sangat deras.

"Selamat datang!" sapaan itu terdengar ramah di telinga Darrel.

Darrel mematung di barisan panjang itu saat menangkap wajah dan senyuman Alanis. Tangannya membuat gerakan sangat kecil. Hampir saja terulur jelas pada gadis itu. Tapi, ia tetap berusaha mengendalikan diri.

"Alanis."

Darrel mengucapkan nama Alanis terlalu pelan. Ia yakin gadis itu tidak akan mendengarnya. Tapi, saat ia akan mengulangi, gadis itu melihatnya dan hampir menjatuhkan baki yang dibawanya. "Darrel?"

Darrel mengangguk dan berbicara dengan gerak bibir jelas. "Aku ingin bicara."

Alanis pun mengangguk.

Gadis itu wajib menjawab semua pertanyaan yang sudah membuat Darrel tidak tidur selama dua malam. Kehilangan keinginan untuk melakukan apa pun. Dan kehilangan akal sehatnya.

Alanis menyisir rambutnya yang basah dengan jari. Mukanya yang basah disekanya dengan tisu dari mobil Darrel. Darrel menyalakan mesin dan menghidupkan pemanas. Mereka akhirnya memutuskan berbincang di mobil karena tidak menemukan tempat sepi. Dan hujan yang juga membuat setiap tempat sepi menjadi tidak sepi.

"Maaf aku tidak mengangkat teleponmu. Aku sakit sejak malam itu. Jadi–" Alanis tersenyum kaku. "–aku tidur seharian." Ia mengusap hidungnya gugup.

Darrel menatap kosong pada setirnya. Sesaat. Lalu menoleh dan menatap Alanis.

"Apa yang terjadi sebenarnya? Kenapa pergi begitu saja?"

"Sebenarnya…," Alanis menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Ini cuma cerita masa lalu." Alanis berhenti lagi. Ia tersenyum kaku. Tidak berani menatap Darrel.

"Kau tidak ingin membahasnya?"

Alanis menggeleng. "Tidak, tidak. Aku baik-baik saja. Aku hanya takut kau marah. Aku pergi malam itu karena alasan sepele ini."

Darrel memindahkan persneling tiba-tiba. "Lebih baik kita sambil jalan."

Alanis tertegun sejenak. Tapi, Darrel benar. Alanis akan lebih baik bercerita jika tidak ditatap seperti tadi.

Lalu Alanis menarik napas panjang. Ia mulai bercerita seperti apa yang diceritakannya pada Kenzie.

"Flynn Orlando. Anak GM hotel itu, pemain biola yang kau ceritakan, dan yang baru pulang dari Rusia; aku bertemu dengannya sebelummu. Dia… adalah kakak kelasku di *senior grade*. Kami saling mengenal dalam suatu perlombaan. Aku menyanyi dan dia pemain biolaku.

"Saat itu, hanya butuh satu jam untukku menyukainya. Dia begitu hangat, ramah, penuh daya tarik, dan membuatku merasa… kau tahu, *in love*. Caranya menatapku. Caranya tersenyum. Caranya menyentuh tangan dan rambutku. Semuanya." Alanis berhenti. Ia mengingat bagaimana ia begitu bahagia saat itu. Ia dan pribadinya yang masih polos.

"Aku mendengarkan." Darrel menjalankan mobilnya begitu pelan menyusuri jalanan yang ramai.

Alanis mengenali jalan itu sebagai tempat pertemuannya dengan Phil.

Alanis tersenyum canggung sebelum mulai lagi. "Aku tidak suka mengatakan bagian ini. Terlalu memalukan. Kuminta kau jangan berpikir buruk tentangku."

Darrel menggeleng dan menatap Alanis sepintas. "*Never.*"

Alanis mengangguk.

"Lalu tibalah hari itu. Dia mengajakku mengunjungi makam orang tuaku."

Dan saat itulah Alanis merasakan tubuhnya terlempar ke depan lalu kembali membentur tempat duduknya.

Darrel mengerem mendadak.

"Ada apa?" tanyanya tidak mengerti.

"Kau bilang orang tuamu–" Darrel tampak tidak bisa mengatakannya. Ia menatap Alanis dengan mata membesar.

Alanis menatapnya bingung. Kenapa Darrel begitu terkejut mendengarnya?

"Iya, mereka meninggal saat aku dua tahun." Alanis menjawab tenang.

Tapi, Darrel tidak bergerak. Membuat Alanis takut.

Kenzie pun saat itu terkejut. Tapi, responsnya tidak seperti Darrel sekarang. Darrel tampak seperti… memahami posisi Alanis dengan sangat baik.

Alanis menyipitkan mata. "Darrel, kau tampak seperti–" Ia ragu. "–apakah orang tuamu–"

Mobil di belakang mereka membunyikan klakson. Darrel tersentak dan melepaskan rem di kakinya. Lalu suasana hening sesaat.

"Aku hanya tidak menyangka latar belakang keluarga kita begitu mirip." Darrel terdengar kembali tenang. "Kau boleh melanjutkan ceritamu. Abaikan saja apa yang baru terjadi."

Alanis jelas juga terkejut. Tapi, ia mematuhi perintah Darrel.

"Kami tiba di makam orang tuaku. Ia mempersembahkan bunga dan berbicara banyak hal pada mereka. Seakan kami terikat satu sama lain. Aku baru pertama kali mengalami hal

semanis itu. Dia juga sangat tampan dan menyenangkan. Tentu berat bagiku untuk mendorong tubuhnya menjauh saat… dia tiba-tiba menciumku.

"Aku menyukainya. Jadi, perasaan itu, juga suasana yang mendukung; tidak bisa kukatakan sebetapa bahagianya aku detik itu. Aku menunggunya menyatakan perasaan. Aku menunggu kisahku berakhir seperti di dongeng. Kau tahu–"

"*Happily ever after.*" Mereka berucap bersamaan.

Lalu tertawa sesaat.

"Tapi, lalu ia menerima telepon dan seorang gadis muncul. Dia datang dengan hangat dan langsung menciumnya. Di hadapanku. Tiga menit setelah kami berciuman. Bisa kau bayangkan bagaimana wajahku saat itu? Aku terpaku. Menatap gadis cantik populer itu. Menatap kakak kelasku yang ganteng. Dan mereka terlihat begitu sempurna bersama. Membuatku merasa seperti *babysitter* bayi mereka.

"Aku tidak mengerti. Sungguh tidak mengerti. Tapi, kemudian saat dia berkata....

"*Kenapa dengan wajahmu Alanis? Kau pucat,*" ucapnya saat itu.

Alanis menggeleng lemah. "*Ciuman tadi–*" Ia mundur selangkah. "*–apa artinya?*"

Laki-laki itu tertawa ringan. "*Oh, bukankah kau menginginkannya? Aku hanya membaca bahasa tubuhmu. Aku melihatmu menginginkanku. Maka aku melakukannya. Kau adik kecil yang manis.*"

"Ternyata itulah yang membuatnya menciumku. Dan setelah itu ia mengantarku pulang. Bersama gadis itu. Kau tahu, aku berusaha keras tidak menangis sepanjang perjalanan. Aku hampir tidak berkedip dan terus mendongak. Semua cara kulakukan agar tidak menangis.

"Dan… aku berhasil! Aku tidak menangis. Hingga saat ini. Tapi, saat itu aku sakit parah berhari-hari." Alanis tertawa. "Kakekku panik hingga kedai kami tutup sangat lama. Dokter memberi obat ini-itu, tapi aku tidak kunjung sembuh. Dan kau tahu apa yang membuatku sanggup bangun saat itu?"

Darrel menggeleng.

"Kakek bercerita tentang pertemuannya dengan nenek. Kisah hidupnya yang berat. Dengan nenek sebagai pilarnya. Dan bagaimana hatinya begitu remuk saat nenek meninggal." Alanis tersenyum. "Jadi, aku menemukan obatku sendiri. Dan sekarang, aku baik-baik saja. Aku tidak akan lari lagi."

Darrel membelokkan mobilnya di salah satu *spot* tempat parkir yang kosong.

Ia melepas sabuk pengaman dan memiringkan tubuh menghadap Alanis. "Kau yakin baik-baik saja?"

Alanis tersenyum lagi. "Jangan menatapku begitu. Kau lihat, aku *baik-baik saja*. Dia hanya bagian kehidupan lamaku. Aku tidak ingin mengungkitnya lagi."

"Dan jika ia memaksa?"

"Aku juga telah memikirkannya. Hmm. Mungkin aku akan meminta bantuan Kenzie. Atau George. Atau siapa pun untuk mengusirnya." Alanis berusaha terus menjawab santai. Walau

hatinya sendiri tidak yakin ia *akan* baik-baik saja jika itu benar terjadi.

"Dan… kau tidak memintaku?"

Alanis tersentak. "Apa?"

Darrel yang sempat menunduk, mengangkat kepala kembali menatap Alanis.

"Kau tidak memintaku melindungimu?"

Alanis tergagap. Ia merasa udara di tubuhnya disedot keluar dan membuatnya begitu sesak. Otaknya berputar. Berusaha mencari jawaban yang tepat.

Sesungguhnya, ia *ingin* meminta Darrel. Alanis yakin Darrel sanggup melindunginya. Jauh lebih bisa diandalkan dari nama-nama yang telah disebutnya. Bahkan, jauh sebelum ini semua terjadi, Darrel telah berjanji akan melindunginya. Alanis hanya harus memintanya.

Tapi, begitu sulit kalimat itu meluncur keluar dari mulutnya.

"Mmm, bagaimana jika setiap kali aku mengingat kenangan buruk itu–" Alanis terbata-bata, "–kau menemaniku berlari?"

Darrel terdiam. Beberapa saat. Namun kemudian tersenyum.

"Bagaimana jika sekarang?"

"Apa?! Tunggu, Darrel–" Alanis belum selesai saat Darrel sudah melangkah turun dan menutup pintu kemudi. Ia berlari berputar menuju pintu Alanis dan detik berikutnya, tangan Alanis sudah ditarik keluar.

"Kau gila?" seru Alanis ketika Darrel mulai menariknya berlari.

Mereka telah masuk wilayah yang sepi. Hanya beberapa orang yang berjalan menggunakan payung menatap mereka seolah melihat alien.

"Kau ingin bertaruh? Siapa yang lebih dulu sampai ujung jalan ini, dia yang menang." Darrel berlari di depan Alanis.

"Tunggu, tunggu!" Alanis ingin membantah. Tapi, karena Darrel sudah berlari beberapa meter di depannya, ia mempercepat larinya. "Tapi jalan ini tidak berujung!" teriak Alanis lagi.

"Oh, sempurna! Aku bisa berlari denganmu sampai tidak sadarkan diri. Ayolah, Alanis. Jangan jadi pengecut." Darrel mengejeknya dan berlari lebih cepat lagi.

Alanis yang memang pada dasarnya paling mencintai olahraga ini, melangkahkan kakinya lebar dan menyusul Darrel.

Mereka berlari bersama. Saling menarik jika salah satu berada di depan. Bertubrukan dan tertawa. Menunjuk hal lucu di pinggir jalan dan menjadikannya bahan bercanda. Hujan tidak menjadi penghalang bagi mereka. Tatapan heran orang-orang pun bukan masalah.

Alanis melupakan semua masalahnya. Ia tertawa lepas bersama Darrel dan terus berlari hingga jantungnya tidak sanggup lagi.

Ia menarik tangan Darrel dan menahannya.

Darrel berhenti dan berbalik. "Kau kalah!"

Alanis pun mau tidak mau tertawa. "Aku tidak mau menghancurkan harga dirimu. Lain kali kita tanding lagi."

"Lebih baik tidak, Alanis. Aku takut kau frustasi jika tidak pernah menang."

Darrel tertawa dan menggandeng tangan Alanis.

Alanis merasakan seluruh tubuhnya disengat listrik. Dari jemari naik ke lengannya, dan melumpuhkan tubuhnya. Hingga ia hanya bisa mengikuti tuntunan Darrel kembali ke mobilnya.

Oh, gawat. Ini sungguh gawat.

"Apakah aman jika pulang sekarang seperti ini?" tanya Darrel di dalam mobil.

Alanis spontan menggeleng. "Aku harus menunggu tubuhku kering. Kakek bisa membunuhku jika melihat ini."

Darrel tampak berpikir sejenak.

"Aku tahu ke mana harus pergi."

BAB ENAM BELAS

Alanis duduk di ayunan. Menghentakkan kakinya. Lalu bergerak mundur agar kakinya tidak tersangkut di tanah. Ia menarik napas dalam dan menikmati udara sehabis hujan. Bibirnya tersenyum. Ia menatap langit yang mulai berubah gelap.

Kolam renang yang berada di dekatnya pun mulai mengikuti warna langit. Lampu di mini bar dinyalakan. Membuat kesan hangat yang elegan.

"Oh, ternyata ayunan itu berguna." Darrel datang dengan handuk di tangannya. Ia menyodorkannya pada Alanis dan duduk di ayunan. "Rambutmu masih basah."

Alanis menerima dan kembali mengacak-acak rambutnya.

Ia telah mandi dan Darrel meminjaminya kimono tidur neneknya yang kebesaran. Alanis baru pertama melihat dan bingung cara menggunakannya. Butuh lima belas menit agar pakaian itu terikat dengan baik.

"Lebih cocok kau yang memakainya. Nenekku terlalu sok muda." Darrel mencibir neneknya.

Alanis tertawa. "Tidak juga. Aku butuh sangat lama menaklukkan tali-tali itu." Ia lalu menoleh melihat Darrel. "Rumahmu sangat indah."

Darrel berdiri. "Nenek tua itu menambah benda-benda tidak berguna, kau tahu. Tapi, ternyata tidak buruk. Seperti mini bar itu. Oh, aku kelaparan." Ia berjalan menuju mini bar.

Tangannya terulur ke atas membuka lemari makanan dan mengeluarkan banyak bungkusan dari sana. Kaleng-kaleng minuman dari kulkasnya juga berpindah ke meja bar. Ia memanggil Alanis untuk mendekat daripada harus kesulitan memindahkan semuanya.

"Kudengar kau sedang mengerjakan proyek besar. Proyek apa?" tanya Alanis seraya mengunyah biskuit.

Darrel duduk di hadapannya, di dalam bar dan Alanis di luar. Sebuah meja berukuran panjang dua meter dan lebar lima puluh senti memisahkan mereka.

"Entah. Itu proyek Valerie. Aku hanya mengaransemen lagu."

Darrel memanggil Callysta dengan sebutan Valerie. Seperti dua orang asing.

"Kau masih memanggil nama belakangnya? Bukankah kalian teman dekat?"

Darrel hanya mengedikkan bahu. "Aku lebih suka begitu." Ia mengunyah cepat dan banyak sekali bungkus makanan yang sudah dibukanya. "Jadi, bagaimana persiapan lombamu? Kata Albern suaramu terdengar semakin baik di rekaman. Aku

juga sering melihatmu di perpustakaan. Kau bekerja sangat keras."

Alanis tersenyum. "Kau hanya banyak bicara jika di rumahmu."

Darrel lagi-lagi terlihat kaget.

Tapi, Alanis tidak menunggu responsnya. "Kau benar. Aku bekerja sangat keras hingga merasa sepuluh tahun lebih tua. Aku takut bulan depan usiaku sama dengan kakek."

"Oh tenang. Nenekku bekerja sangat keras." Darrel meneguk sodanya dari kaleng. "Tapi, semakin tua pukulannya justru terasa semakin kuat di kepalaku."

Alanis tertawa.

"Kalian terdengar sangat dekat. Ia mengasuhmu sejak kecil?"

Darrel menghentikan makannya sejenak. Tampak berpikir. Sikunya menumpu di meja dan menatap Alanis. "Ceritanya panjang."

"Tidak mungkin lebih panjang dari cerita soreku tadi. Ayolah. Aku ingin mendengarnya."

Alanis mendesak dengan matanya yang melebar. Sikunya menumpu di meja dan tubuh condong ke depan. Membuat jarak mereka menyempit.

Darrel mengambil kantung *pistachio* dan gerakan makannya melambat.

"Dia… bukan nenek kandungku," ucapnya pelan.

Alanis tersedak.

Tapi, sanggup mengatasinya. Ia lantas menatap Darrel bingung.

"Tidak apa-apa membahasnya?" tanya Alanis dengan suara lembut.

Darrel menggeleng. "Itu terjadi delapan belas tahun yang lalu. Aku sudah tidak ingat lagi bagaimana rasanya. Tenang saja."

Alanis mengangguk.

Darrel mengambil napas panjang. Ia berjalan keluar dari bar dan duduk di bangku tinggi samping Alanis. Alanis memutar duduknya hingga mereka berdua sama-sama menghadap kolam renang.

Bulan telah muncul dan memantul bulat di permukaan air yang kelam. Cahayanya membuat keremangan kolam renang tampak hangat dan romantis.

"Saat itu usiaku tiga tahun satu hari. Nenek memanggilku ke rumahnya untuk menerima hadiah ulang tahun. Orang tuaku pun memasak untuk merayakannya. Lalu, tepat saat aku mencapai pagar rumah ini, ledakan itu terjadi. Ledakan gas cukup besar yang menghancurkan separuh lebih rumahku.

"Aku tidak terlalu ingat bagaimana selanjutnya. Tapi, aku dibawa ke rumah sakit. Dan… di sana orang tuaku meninggal. Saat itu aku belum terlalu mengerti arti kehilangan. Hanya saja ada bagian hidupku yang dirampas dan tidak mungkin kembali.

"Aku tidak ingat wajah orang tuaku. Aku hanya melihat sisa foto yang tidak terbakar di brankas. Tapi, aku mengingat

dengan baik suara mereka. Sorot mata. Dan deretan tawa ayahku saat bermain denganku."

Darrel berhenti.

Ia menatap Alanis. Tangannya mengepal. Tidak tahu apakah keputusan untuk mengatakan apa yang ada di dalam pikirannya benar atau salah.

"Dan saat melihatmu, aku melihat mereka," ucap Darrel akhirnya. Ia melontarkannya juga.

Alanis tergagap. "Sungguh?"

"Kau begitu mirip dengan *mom*. Caramu tertawa begitu *dad*."

Alanis tertegun. Ia menunduk menatap kolam renang. "Jadi… itu yang membuatmu tiba-tiba memelukku waktu itu?"

Darrel pun mau tidak mau tersenyum. "Antara ya dan tidak. Setidaknya, kau memang cantik dan mengundang untuk dipeluk."

Alanis tersedak lagi.

"Kau begitu senang tersedak?" protes Darrel menawarkan minuman.

Alanis mengabaikan kejahilannya. Gadis itu lebih tertarik untuk mengetahui lebih banyak tentang kehidupan dan masa lalu Darrel.

Darrel pun menceritakan garis besar hidupnya. Ia tumbuh bersama Ararya. Kemudian bertemu Albern di *junior* grade, Dion dan Phil di universitas. Sebagian besar hidupnya untuk

kursus ini-itu, mengikuti bermacam lomba karena IQ-nya memang genius, dan akhirnya memutuskan sekolah musik. Ia juga terkadang bekerja di hotel neneknya.

Tapi, yang paling menarik adalah ceritanya tentang bertengkar dan menginap satu malam di kantor polisi.

Dari itu semua, selalu nama neneknya yang disebut. Hidupnya adalah segala hal seputar beliau. Ia memang sangat menyayanginya. Walaupun neneknya begitu gila bekerja hingga tidak memikirkan hidupnya sendiri.

Mereka hanya pernah satu kali berselisih paham. Saat neneknya ingin membangun kembali rumahnya yang hancur. Darrel butuh bertahun-tahun untuk menyetujui keputusan neneknya itu. Ia tidak tahu apakah mengubah rumah itu akan menimbulkan kenangan baru yang lebih baik. Atau justru menghilangkan semuanya.

Tapi, ketika ia diterima di universitas musik, keputusannya bulat. Akhirnya studio itu dibangun dan terbukti berdampak baik karena mereka menggunakannya untuk latihan saat itu.

Darrel berkata jujur. Ia tidak punya memori jelas tentang orang tuanya. Ia terlalu kecil untuk mengingat kenangan apa pun. Hal yang lebih diinginkan Darrel, lebih dari sekadar merindukan mereka, adalah 'bertemu' dengan siapa pun yang mengingatkan Darrel pada mereka.

"Dan kau mewujudkan impianku," ucap Darrel seraya tersenyum. Ia mengedipkan mata pada Alanis.

Menggoda dan menjahilinya lagi.

Alanis melipat tangannya.

"Kau berubah melankolis menjadi *sanguinis* hanya dalam satu detik. Dan… kau masih berengsek. Kau tahu itu?"

Darrel mendengarnya dan justru tertawa.

"Bukankah dengan begitu menarik bersamaku? Dan, oh, tentu aku tahu. Malahan dengan sangat jelas. Tapi, aku sudah pernah mengatakannya. Aku hanya bersikap begitu di hadapan gadis cantik."

"Berhentilah membual!" Alanis mencubit pipinya. "Aku ingin bertanya. Apa yang kau lakukan pada Kenzie hari itu? Untuk apa memanggilnya ke lapangan *baseball?*"

Darrel terkejut. "Dia menceritakannya?!"

"Tentu saja!"

Darrel menggeram. "Dia sungguh bosan hidup."

"Jawab aku. Untuk apa kau tahu apakah aku punya kekasih atau tidak? Kau sedang merencanakan hal buruk?" tanya Alanis dengan wajah menantang.

Darrel diam, tidak sanggup menjawab. Ia tidak tahu bagaimana cara mengatakannya. Menghadapi gadis yang bertanya seperti ini lebih sulit ketimbang ujian praktik *flute*.

Mereka hening. Tidak ada yang berbicara.

Dan saat Alanis menuntut sekali lagi, Darrel pun kalah.

"Aku… tidak mungkin mendekati gadis yang punya kekasih," jawab Darrel akhirnya. Jantungnya berpacu dua kali lebih cepat. Jari-jarinya dingin dan kaku.

Ia memberanikan diri menatap Alanis yang masih terdiam.

Darrel sungguh tidak ada ide. Kalimat apa pun terasa salah untuk diucapkan sekarang. Ia hanya berharap Alanis mau angkat bicara.

Tapi, karena setelah satu menit mereka tetap diam.

"Alanis?" Darrel pun tidak tahan.

"Aku… tidak mungkin berlari bersama orang lain jika punya kekasih."

Dan Darrel pun sepakat bintang di langit mendukungnya malam ini.

Alanis menatap Darrel. Hanya sepintas. Lalu segera menatap kolam renang lagi.

Ia berusaha mencari topik. Tapi, tetap tidak ditemukan yang pas. Mereka terdiam begitu lama dan suasana menjadi semakin kikuk. Lalu, Alanis melihat pantulan deretan botol minuman anggur di puncak lemari makanan mini bar Darrel. Ia pun memutar duduk untuk memastikan.

"Ada apa?" tanya Darrel ingin tahu alasan ekspresi wajah Alanis.

"Kau bisa meracik minuman?"

Darrel mengerutkan alis. "Maksudmu menjadi bartender?"

Alanis mengangguk semangat. "Bisa?"

Darrel tampak berpikir sejenak. Ia kemudian turun dari kursinya dan kembali ke dalam bar. Tangannya meraih beberapa botol anggur yang telah dibuka. Seakan ia sering meminum jenis itu.

"Apa upahku setelah melakukannya?" tanya Darrel saat mencampurkan cairan-cairan beraroma memabukkan itu ke dalam *shaker*.

Alanis semakin bersemangat. Ternyata ia mendapat topik yang sungguh cerdas.

"Kau kutraktir makan sepuasnya di kedaiku malam ini."

"*Deal*."

Lalu Darrel memulai atraksinya dengan muka tengil. Ia berbicara dengan suara dibuat-buat, senyuman jahil, dan tawa yang ditahan. Ia menutup *shaker*-nya. Mengguncangnya dengan kedua tangan, kesepuluh jari membentuk gerakan seirama ke atas dan ke bawah.

"Teknik ini disebut *shaken*. Kau mengaduk dua bahan atau lebih jadi satu. Lalu, ini disebut *airs*, kau menciptakan udara dengan *lecithin* dan men-*shake*-nya dengan *immersion blender* hingga berbuih." Darrel memindahkan minuman itu ke suatu alat yang namanya disebutkan tadi dan tidak sanggup menahan tawanya. Ia tertawa karena sok tahunya yang begitu hebat. "Lalu, yang terakhir kuketahui, ini disebut *flash freezing*, nitrogen cair untuk membekukan bahan dengan cepat." Darrel menuangkan cairan lain lagi ke dalam gelas berisi campuran tadi. "Dan… wow! Jadilah *mocktail* luar biasa ala Darrel Adelard!"

Mereka tertawa tepat saat minuman itu mengeras menjadi *jelly* tidak jelas berwarna cokelat kemerahan dengan sisa busa di atasnya.

Alanis memegangi perutnya yang sakit. "Kau berencana membunuhku?"

Darrel pun tertawa keras. "Kau menjebakku! Mana mungkin aku tahu tentang teknik semacam itu. Aku tidak pernah minum!"

Alanis berusaha meredakan tawanya. "Kau harus menerima hukuman karena menipuku! Aku tidak akan mentraktirmu nasi jika kau melakukannya sekali lagi."

Darrel keluar dari meja bar dan duduk di samping Alanis lagi.

"Hukuman apa pun akan kulakukan hanya untuk makan bersamamu, Tuan putri."

Alanis tampak berpikir. Ia mengetuk-ngetukkan jari di bibirnya. Matanya berputar ke atas dan menatap langit kosong.

"Kau harus… menyanyi untukku. Itu hukumanmu karena menipu, Tuan Adelard."

Darrel menggeleng terkejut. "Aku tidak pernah menyanyi!"

Kini Alanis yang balik terkejut. "Bohong! Kau mencoba menipuku lagi?"

"Sungguh. Aku tidak pernah menyanyi untuk siapa pun."

"Untuk dirimu sendiri?"

Darrel ragu sejenak. "Hampir tidak pernah. Jika melakukannya pun karena aku tidak sadar."

"Kalau begitu anggap saja kau tidak sadarkan diri sekarang. Jadi, kau harus tetap menyanyi."

"Menyanyi adalah kecintaanmu, Alanis. Aku hanya bermain musik. Aku tidak bisa melakukannya. Apalagi–"

Alanis menggeleng kencang. "Kau harus mencobanya. Sekali saja mencoba, kau akan langsung jatuh cinta. Percayalah!"

Darrel menutup mukanya dengan sebelah tangannya.

Ia tampak pura-pura putus asa. Membuat Alanis semakin getol menjahilinya.

"Ayolah. Aku jamin kau akan menyukainya. Kau hanya harus mencoba."

Darrel diam cukup lama. Kemudian ia mengangkat kepalanya. Menatap Alanis. Masih dengan sorot matanya yang layu dan pasrah. "Apakah keadaan ini sama seperti kita sekarang? 'Kau harus mencoba, maka kau akan mencintainya?'"

Alanis terkejut hingga tersentak ke belakang terlalu keras. Tubuhnya kehilangan keseimbangan. Ia memekik dan berusaha meraih apa pun untuk mencegahnya jatuh dari kursi. Satu-satunya yang terpegang adalah baju Darrel yang kebetulan kebesaran. Ia menarik baju itu hingga Darrel juga berteriak kehilangan keseimbangan.

"Kau! Hei!" teriak Darrel panik.

Dan detik berikutnya mereka berdua tergelepar jatuh menyamping, membentur lantai beralas batu-batu kecil itu dengan pantat Darrel lebih dulu, disusul dengan tubrukan tubuh Alanis.

"Punggungku!" teriak Darrel sangat keras.

Alanis berusaha segera bangun dari terkejutnya. Menumpu tubuh dengan kedua lengannya.

"Darrel, aku minta maaf! Punggungmu patah? Kau tidak bisa menggerakkannya?"

Darrel memejamkan matanya sangat rapat. Seperti menahan kesakitan yang begitu menyiksa. Ia menggerakkan bibirnya dan berucap sangat pelan.

"Apa? Apa yang kau katakan?" Alanis mendekatkan telinganya.

"Kurasa kau benar."

Alanis tidak mengerti. "Apa maksudmu?"

"Kita harus mencoba… supaya hubungan ini berhasil. Aku harus berhasil membuatmu menyukaiku. Bagaimana pun caranya." Darrel membisikkannya. Membuat Alanis sukses membeku di tempat ketika ia membuka matanya dan tersenyum nakal. "Tulangku tidak patah. Tapi, hanya jika kau menerima tawaranku tadi."

"Apa maksudmu?" tanya Alanis seperti gadis bodoh.

Darrel mengangkat tubuhnya sedikit. Mendekatkan bibirnya ke telinga Alanis.

"Kau begitu cantik, Alanis. Bukankah bodoh jika aku melepasmu untuk kedua kalinya?"

Alanis membeku. Tidak mengatakan apa pun.

Darrel pun semakin mendekatkan tubuhnya.

"Aku *masih* menginginkanmu, Alanis. Atau kau sudah melupakannya?"

BAB TUJUH BELAS

Alanis bangun dari tidurnya. Ia melirik jam dinding. Pukul lima pagi.

Ia bangun lebih cepat dari biasanya.

Tubuhnya perlahan menguat dan tegak di kasur. Ia mengusap mata dan menahannya tetap terpejam. Untuk pertama kali sejak ia masuk kuliah, Alanis tidur dengan sangat nyenyak. Ia ingat jam menunjukkan pukul satu saat ia menutup mata tadi malam. Dan kini ia bangun tanpa gedoran kakek di pintu.

Alanis terdiam.

Mengingat apa yang terjadi tadi malam. Dan tidak bisa menahan tawa.

Ia teringat bagaimana Darrel dikerjai habis-habisan oleh keempat temannya.

Kemarin mereka pergi ke sebuah kafe di Clarke. Menghabiskan puluhan *chicken wings* dan berliter-liter *lemon tea*. Mereka makan hingga tidak sanggup lagi dan berbincang dari pukul enam sore sampai hampir tengah malam.

Dan ternyata kafe itu punya permainan setiap akhir pekan mendekati jam dua belas malam. Permainan sederhana dan konyol.

Peserta permainan terdiri dari dua kelompok. Setiap kelompok maksimal lima orang, laki-laki dan perempuan. Karena mereka memenuhi syarat, MC menarik mereka naik ke panggung. Hanya Phil yang tinggal karena malas.

Cara mainnya sangat mudah. Satu *egg roll* berbentuk tabung panjang dan sangat rapuh, harus dioper ke pemain selanjutnya menggunakan mulut, setelah pemain sebelumnya menggigit dan memakan sedikit. Tidak boleh hancur ataupun jatuh. Pemain terakhir yang memegang *egg roll* terpanjang adalah pemenangnya.

Urutan pemain mereka adalah Albern, Dion, Ararya, Darrel, dan Alanis. Dimulai dari Albern dan berakhir pada Alanis.

Permainan pun dimulai.

Semuanya berjalan lancar.

Lalu tibalah giliran Alanis. Sisa *egg roll* itu begitu pendek dan Darrel pun ragu saat hendak memberikan pada Alanis. Semua orang sudah bersorak. Mereka berseru agar Darrel segera memberikannya. Karena dengan begitu akan ada pertunjukkan menarik.

"Give it to her, man! Oh*, come on, give us a great show! What are you waiting for?"*

Teriakan-teriakan itu.

Alanis ingat jantungnya berpacu sangat cepat. Bibir mereka pasti bersentuhan jika Darrel memberikan padanya.

Tapi, Darrel membuka mulut dan mengunyah sisa *egg roll* itu.

"Aaah, *what a coward!*" Semua orang berteriak kecewa.

Kafe berubah gaduh dan kacau. Alanis menyembunyikan pipinya yang bersemu. Phil berdiri dan memancing semua orang 'memaki' Darrel lebih sadis. Akibatnya, Darrel dihukum mentraktir satu gelas *lemon tea* untuk semua pengunjung malam itu. Dia digoda habis-habisan. Apalagi oleh keempat temannya.

Tapi, kemarin malam sungguh menyenangkan. Kakek memberinya izin untuk keluar. Jadi, Alanis tidak perlu curi-curi.

Kret!

Pintu kamar Alanis dibuka dengan sangat perlahan.

Alanis buyar dari lamunannya dan menoleh. "Kakek?" sapanya.

Kakek masuk dan terkejut melihat cucunya sudah sadarkan diri.

"Kau sudah bangun?" Kakek mendekat. Terlihat semburat khawatir di wajahnya. "Mimpi buruk lagi?"

Alanis tersenyum. "Itu terjadi tiga hari lalu. Aku sudah melupakannya."

Kakek duduk di kasur. "Kau berteriak histeris malam itu. Apa yang membuatmu begitu ketakutan?"

Alanis menggaruk kepalanya dan tertawa canggung. "Aku bertemu orang yang membuatku sakit sangat lama dulu. Kau ingat? Saat kedai tutup berminggu-minggu."

Kakek pun langsung mengangguk. "Tidak mungkin lupa. Lalu, apa yang membuatmu terlihat begitu bahagia sekarang?"

Alanis tersentak. "Bahagia?" ulangnya.

"Kau bangun pukul lima dan duduk di kasur. Jika kau tidak sedang bahagia, pasti karena frustasi. Dan karena kau tidak terlihat frustasi, kutebak terjadi suatu hal semalam."

Alanis merasakan pipinya memanas tanpa alasan. Ia harus mengalihkan wajah dari kakeknya jika tidak ingin ketahuan.

"Hmm. *It must be a guy,*" sekak kakeknya.

Alanis pun membantah. Tapi, kakek terus mendesak hingga Alanis kehabisan alasan untuk menghindar.

"Namanya… Darrel Adelard," aku Alanis akhirnya.

"Nama yang bagus." Kakek mengangguk-angguk. "Tapi terdengar berengsek."

Alanis terkejut dan spontan tertawa.

"Tidak sepenuhnya keliru. Tapi… tidak begitu menurutku sekarang."

Kakek pun mengubah duduknya agar lebih nyaman dan tertawa dengan suara seraknya. Ia menatap Alanis sangat penuh makna. Seperti tanpa Alanis mengatakan apa pun, ia sudah tahu segalanya.

"Kau sedang jatuh cinta, Nak. Matamu terlihat seperti saat itu."

"Apa? Kenapa dengan mataku?" Alanis tiba-tiba saja berkedip sangat cepat.

"Kakek tidak buta. Cara nenekmu menatap kakek, sama seperti sorot matamu ketika menyebut namanya." Kakek mengusap rambut Alanis lembut. Penuh kasih sayang.

Alanis benar-benar tergagap sekarang. Ia terbatuk-batuk aneh dan tidak tahu harus bagaimana.

Tapi, kakek kembali ambil kendali.

"Bawa bocah itu ke rumah. Aku harus memastikan dia bukan orang kedua yang membuatmu gila."

Alanis pun tidak sanggup menahan senyumnya. "Jadi, kakek tahu aku patah hati saat itu?"

Kakek tertawa dengan mata sipitnya. Ia berdiri perlahan dengan memegang pinggiran kasur.

"Aku mengenalmu sebelum kau sanggup berjalan. Hanya karena kau tidak mengucapkan satu kata pun, lantas aku tidak ada ide tentang apa yang terjadi? Aku kakekmu, Alanis." Kakek mengacak-acak rambut Alanis. "Jadi, kau tetap ingin di sini membayangkan betapa indahnya malam tadi. Atau membantuku memotong daging?"

Alanis pun merasakan pipinya semakin panas. "Tentu memotong daging!"

Darrel berjalan di koridor dan melihat Alanis sedang mengaduk-aduk lokernya.

Ia berhenti dan memisahkan diri dari gerombolan. Menghampiri Alanis dari belakang dan berucap ramah.

"*Good morning.*"

Alanis sepertinya sangat terkejut hingga menjatuhkan semua buku yang sudah ada di pelukannya. Ia berbalik dengan mata membesar. Saat melihat Darrel, barulah ia mulai mengubah ekspresinya.

"Kau merindukanku hingga begitu terkejut?" goda Darrel seraya melipat tangannya.

Alanis tidak menanggapinya. Ia hanya berjongkok dan mulai mengambil buku-buku itu. Darrel yang diabaikan tentu merasa ada hal yang aneh.

Darrel pun melipat kaki dan membantu mengambil buku-buku Alanis.

"Ada apa?" tanya Darrel dengan suara berbisik.

"Aku berulang kali memperingatkanmu. Bersikaplah biasa di kampus."

Alanis menjawab dan segera berdiri. Ia mengambil buku-bukunya dari tangan Darrel dan kembali menghadap loker.

Darrel menatap nanar pada lantai di bawahnya. Ia memutar otak untuk mencari tahu apa maksud gadis itu. Lalu setelah otaknya yakin akan suatu hal, ia pun berdiri dan mendekati Alanis lagi.

"Jangan bodoh. Tidak seorang pun di kampus ini akan menyentuhmu jika kau bersamaku," ucap Darrel tenang. "Atau kau sungguh meremehkanku?"

Perasaannya yang bahagia tadi berubah kacau setelah Alanis menolaknya barusan. Ia tidak peduli dengan orang lain. Satu-satunya yang ia pedulikan adalah jika mereka melakukan

sesuatu pada Alanis. Tapi, jika benar itu terjadi, maka mimpi buruk akan kembali ia bawa ke kampus ini.

Darrel tidak perlu ragu. Karena itu hanya semacam nostalgia.

Alanis menunduk dan berbalik lagi.

"Kau melakukannya dengan baik selama ini. Kenapa begitu marah kali ini?"

"Aku tidak tahan mengabaikanmu," Darrel berucap tajam dan tegas.

Alanis menelan ludah. "Aku hanya tidak mau menyulitkanmu. Kau tahu, bahkan tanpa melihatnya, aku bisa merasakan tatapan Callysta hendak membunuhku setelah ini."

Mendengar itu, Darrel melirik sedikit pada Callysta yang membeku dan ternganga tidak percaya di tempat ia meninggalkannya tadi. Ia tampak terpukul. Darahnya seperti terkumpul semua di wajahnya dan siap meledak sebentar lagi.

Darrel menyentuh dagu Alanis dan mengangkatnya.

"Kau tahu, akan lebih menarik jika aku menciummu sekarang. Mungkin seluruh aktivitas di lorong ini akan berhenti. Bagaimana?"

"Kau gila?!" pekik Alanis tertahan.

"Kalau begitu jangan menjauhiku hanya untuk alasan tolol, Gadis bodoh!" Darrel melepas tangannya dan mendorong kepala Alanis ke belakang dengan dua jarinya. "Setiap orang punya privasi. Kau, adalah satu privasiku yang tidak boleh

diganggu gugat. Mereka tidak punya hak untuk itu. Kau mengerti?"

Alanis menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Kau mengerti?" paksa Darrel sekali lagi.

"Tapi–"

"Aku sungguh akan menciummu sekarang jika kau tidak segera menjawab. Kuberi lima hitungan. Lima, dua–"

"Hei! Yaa, yaa, aku mengerti. Terima kasih *dukunganmu*."

"*You're welcome*. Sekarang, kuantar kau ke kelas."

Darrel merebut semua buku Alanis dan membawanya.

Ia memaksa Alanis berjalan di dekatnya ketika melewati gerombolan temannya yang masih belum bergerak. "Aku akan menemui George untuk aransemenmu. Kita bertemu di kelas selanjutnya." Darrel berucap pada Callysta. Lalu berbisik pada Alanis untuk kembali berjalan menuju kelas pianonya.

"Aku bersumpah tatapan matanya sanggup membunuhku." Alanis kehilangan seluruh dayanya.

"Aku bisa melakukan lebih baik jika itu berhasil melatihmu."

Darrel tetap berjalan tanpa memedulikan tatapan mata di sepanjang loker. Mereka memang tidak berani terang-terangan melakukannya. Hanya melirik, berbisik, atau menunjuk dengan jari kelingking.

"Alanis!" Seseorang memanggilnya.

Alanis teralih dan menoleh. Ia melihat Kenzie berlari menghampirinya. Tapi, beberapa langkah sebelum dekat, ia berhenti.

Alanis bingung. "Ada apa?"

Kenzie memberi kode pada Alanis seperti, *"Kau yakin aku tidak mengganggu?"*

Alanis pun langsung tahu bahwa Darrel berdiri di sampingnya dengan tatapan mata aneh. Seperti mengancam, tapi masih memberi kesempatan Kenzie untuk lari.

Alanis pun mau tidak mau mencubit lengan Darrel agar ia berhenti berekspresi semacam itu.

"Dia temanku. Atau perlu kuperkenalkan?" ucap Alanis dengan suara menekan.

Darrel pun mau tidak mau mendengus dan tersenyum dipaksakan.

"Kemarilah. Kelas kita bersebelahan, 'kan?"

Kenzie pun mendekat dengan langkah seperti melayang.

"Sesungguhnya aku baru saja menemui dosen baru. Aku tidak sabar menceritakannya padamu."

Alanis pun menarik tangan Kenzie agar berjalan bersama ia dan Darrel.

"Kalau begitu ceritalah. Aku ingin mendengarnya."

"Yaa, aku juga ingin mendengarnya!" Suara itu diucapkan Darrel dan terdengar lebih seperti, "*Kubunuh kau jika ternyata tidak penting!*"

Kenzie pun berjalan dengan langkah seperti kepiting. Ia berusaha tetap menatap Alanis agar 'kebahagiaannya' sungguh dipahami.

"Dia luar biasa! Caranya bermain dan bersikap terhadap biolanya belum pernah kulihat sebelumnya. Ia begitu tenang. Muda. Berbakat. Profesional. Dan… hhh, entahlah, aku hanya ingin menjadi sepertinya."

Alanis pun tersenyum lebar. "Sungguh? Dia dosenmu? Kurasa kau akan punya pengalaman sepertiku dan George."

Darrel batuk disengaja.

Alanis menyikutnya pelan dan memperhatikan Kenzie lagi.

"Ya! Kuharap begitu. Tapi, belum-belum, kau sudah membuatku iri, Alanis. Dia sempat bertanya tentangmu. Kau begitu terkenal!"

"Kau serius? Siapa namanya? Seperti apa orangnya?"

Kenzie semakin bersemangat. "Dia baru saja pulang dari Rusia. Dia tinggi. Tampan. Matanya lebar dan tajam. Rambutnya cokelat kehitaman."

"Kau bilang dia… darimana?" Alanis tergagap dan bertanya sangat pelan.

Kenzie tidak mendengarnya dan berucap lebih bersemangat. "Namanya pun sangat bagus. Flynn Orlando!"

Tepat saat itu Darrel menjatuhkan semua bukunya. Tangannya melingkari pundak Alanis dan memutar tubuh gadis itu

menghadapnya. Ia menutup kedua telinga Alanis dengan telapak tangan dan berbicara sangat dekat dengan wajahnya.

"Kau tidak mendengarnya. Apa pun itu, kau tidak mendengarnya. Kau mengerti?"

Darrel merasakan kekhawatiran membuncah dalam dirinya.

Ia ingin segera tahu. Apakah semua ini hanya kebetulan yang begitu sial. Atau si berengsek itu memang sengaja melakukannya. Menjadi dosen kampus ini karena tahu Alanis di sini. Lebih dari itu, alasan kepulangannya kemari, apa yang dia inginkan?!

Alanis mengangguk patuh. "Aku memang sempat terkejut. Tapi…," Gadis itu tersenyum meyakinkan, "aku baik-baik saja. Terima kasih."

Kenzie terlihat bingung. Ia tidak mengerti apa yang membuat mereka berdua seperti itu. Ia pun memanggil Alanis dan bertanya apakah gadis itu baik-baik saja.

Alanis mengangguk dan tersenyum juga pada Kenzie setelah Darrel melepas tangannya.

"Kita ke kelas sekarang? Sudah hampir terlambat," ucapnya.

Darrel mengambil semua buku-buku itu dan membawanya dalam dekapan satu tangan. Tangan yang lain, ia memberanikan diri untuk menggandeng tangan Alanis. Awalnya ia sangat yakin Alanis akan menghempaskan tangan itu. Jemari Alanis begitu dingin ketika pertama kali disentuh. Kaku, canggung, dan enggan. Tapi, setelah Darrel

menggenggamnya lebih jauh, jemari itu mulai melemas dan terbiasa.

Alanis menerima dan ujung jarinya bergerak menyentuh punggung tangan Darrel.

"Hei, George!" sapa Darrel.

George berdiri dan tersenyum membalas sapaannya.

Kemudian dari matanya terlihat bahwa ia tersentak karena mereka datang berdua.

"Kalian kemari bersama?" tanyanya dengan mata menyelidik.

Alanis tidak menjawab. Ia hanya berlalu dengan kepala menunduk menuju piano.

George masih menatap Darrel dan meminta penjelasan. Ia memicingkan mata dan melangkah mendekati laki-laki itu dengan tangan terlipat.

Darrel sedikit gugup. Tapi, lalu ia berbicara dengan suara hampir berbisik.

"Kau tidak buta. Kau melihat apa yang terjadi. *So, now shut up*. Kau hanya harus melatihnya." Darrel meninju bergurau pundak George. Tapi, sayang sekali mukanya yang bersemu tidak bisa disembunyikan.

"*Oh shit, you got the girl.*" George tertawa.

Darrel pun mau tidak mau tertawa.

"Aku ingin melihatnya berlatih. Aku muak melihatmu lebih memahaminya dariku."

George masih tertawa lalu mengangguk mengerti.

"Duduklah di dekatku. Kuyakin dengan sekali lihat kau menguasai instrumen pianonya."

"Alanis, kau sudah pemanasan?" tanya George saat kembali duduk di bangku piano.

Alanis menggeleng. "Aku berencana mencoba beberapa teknik Mister Ocean bersamamu."

"*Great!*"

Lalu mereka mulai berlatih.

Alanis terlihat sangat serius dalam latihannya. Walaupun tetap sesekali bercanda, tapi ia tahu waktu yang pas untuk melakukannya dan bukan karena bosan. Awalnya Darrel menyangka konsentrasi gadis itu akan buyar karena kehadiran orang asing seperti dirinya. Tapi, ternyata Alanis begitu lihai mengendalikan emosi dan perasaannya. Ia bahkan tidak sedikit pun melirik Darrel kecuali saat istirahat. Itu pun hanya satu-dua detik. Dan tidak ada ajakan mengobrol.

Gadis itu memang tercipta untuk menyanyi. Dia berada pada tempat yang tepat. Dan dengan sangat cerdas tidak menyia-nyiakan kesempatan langka ini.

"Tidak, kau tidak boleh melakukannya, Alanis! Itu akan membuatmu *lost*. Kau hanya boleh menutup mata untuk merasakan. Bukan karena tidak yakin dengan pencapaian nada." George sedikit membentak ketika Alanis menutup mata terlalu lama.

Mereka berhenti pada halaman keempat birama lima puluh tujuh.

Darrel yang sejak tadi memperhatikan partitur pun beralih menatap Alanis.

Alanis mengembuskan napas lelah dan terlihat sedikit pucat karena panik. Ia kesulitan mencapai nada tinggi itu. Ragu dan takut mencoba. Takut melakukan kesalahan.

Akibatnya suaranya tidak sampai dan ia kehabisan napas.

Alanis menggeleng dan berhenti. "Sulit sekali, George."

Untuk kali pertama, Darrel mendengarnya mengeluh.

Darrel pun bangun dari sandaran kursi dan duduk mencondongkan tubuh agar mendengar percakapan lebih jelas.

George berhenti. Ia menatap Alanis sesaat. Lalu mengajaknya duduk sebangku.

"Sesuatu terjadi. Ada apa?" tanya George dengan senyum dewasanya.

Alanis menggeleng lagi. "Aku tidak yakin. Nada itu sangat tinggi. Aku belum pernah mencapainya, bahkan seumur hidupku."

Darrel menyimak bagaimana gadis itu mengucapkan kalimatnya dengan suara lesu.

"Aku tidak akan berkata kau bisa. Nada itu memang sangat tinggi. Kau harus mencari akal, atau kita akan menurunkan nada dasar. Jika memang begitu–"

"Tidak. Aku *harus* mencari cara mencapai nada itu." Alanis bersikeras.

George tersenyum. Terlihat sekali ia memang berharap Alanis menyela.

"Jadi, kita mencari bersama?" tanya George tanpa basa-basi.

Alanis mengangguk dan berdiri lagi.

Darrel mendengar semuanya. Matanya menyaksikan hal luar biasa yang dibuat gadis itu. Caranya melawan ketakutan. Caranya tetap tegar. Menekan dirinya untuk maju. Dan tidak pernah menyalahkan keadaan.

Pantas saja kemajuan yang dibuatnya begitu pesat. Darrel sudah mendengarkan perkembangan rekaman suara Alanis. Dari yang awal begitu polos dan murni. Hingga lama-kelamaan berubah menjadi suara yang kaya dan penuh.

Ia seperti permata yang hanya perlu diasah pada bagian yang tepat.

This girl is real.

And guess what, I'm in danger of too deeply falling in love with her.

BAB DELAPAN BELAS

"Aku tahu kita pasti bertemu."

Alanis berbalik. Sepertinya seseorang berbicara padanya.

"Flynn," ucap Alanis tanpa suara.

Ia merasakan lututnya melemah. Kerongkongannya panas dan kering kerontang.

"Halo, Alanis. Kau meninggalkanku begitu saja malam itu." Flynn tersenyum. Ia mengambil satu langkah mendekati Alanis yang berdiri di depan ruang rekaman menunggu Phil dan dua temannya.

Darrel sudah pergi. Ia harus menghadiri kelas selanjutnya.

Flynn terlihat baik dengan tampilannya. Ia memakai kemeja hitam dan jas putih. Celana gelap dengan sepatu kulit cokelat terang. *Style*-nya sempurna seperti saat sekolah.

Tapi, ia jelas bukan orang yang sama seperti saat Alanis pertama melihatnya dulu.

Kini Alanis harus mengandalkan diri sendiri. Ia mengepalkan tangan dan menelan ludah yang terasa begitu sulit dilakukan. Alanis butuh beberapa detik untuk menguat.

"Kudengar kau dosen baru di sini," ucap Alanis ringan.

"Wow! Kau begitu cepat tahu." Ia mendekat satu langkah lagi. "Apa kabarmu, Alanis? Kau berubah sangat banyak."

Flynn masih tetap sama seperti beberapa tahun lalu. Kecuali wajahnya yang terlihat semakin dewasa dan matang. Ia masih punya mata yang sama. Senyum yang sama. Cara bergerak dan berbicara yang sama pula. Tidak ada yang berubah.

Alanis menghadapi desiran aneh yang menjalar di tubuhnya. Campuran rasa benci dan muak ketika bayangan ciumannya dengan gadis itu kembali melayang-layang di benaknya.

Dan tanpa perintah, tubuh Alanis kembali bersikap normal.

Alanis tersenyum. "Aku baik. Dan kau tidak berubah sama sekali."

Flynn mendekat lagi. Ia menunduk sedikit lalu menatap Alanis dengan mata lebar.

"Kau merindukanku?"

Alanis mendengarnya. Gadis itu sempat takut akan kembali lemah. Tapi, anehnya rasa geli justru menggelitik dan memintanya tertawa.

Alanis pun tertawa dengan sebelah tangan menutup bibirnya.

"Tentu! Kau begitu sulit dilupakan. Aku begitu menyayangkan kau bukan dosenku."

Flynn terlihat tidak siap dengan respons Alanis. Ia justru tergagap.

"Kau sungguh-sungguh sudah berubah," jawabnya terdengar bodoh.

Alanis pun berada di atas angin. Dan ia sangat menikmati perasaan macam ini.

"Apa yang membawamu kembali? Kudengar hidupmu di Rusia sudah sangat baik."

"Hmm. Banyak yang harus kuperbaiki di sini. Terutama terkait dengan kita."

Alanis tergelak lagi. Semua ini bukan karena disengaja. Tapi, perasaan jijik dan geli begitu menguasai gadis itu hingga sulit dikendalikan.

"*There's no more 'us', Mister Orlando. Just you. Just me.*"

Flynn menggeleng dan melangkah menghilangkan jarak antara mereka. "Kau tidak tahu bagaimana aku sungguh menyesali hari itu. Dia yang menciumku. Bukan aku!" Flynn meninggalkan semua kesan *cool*-nya. Berubah 'mengemis' dan minta dikasihani.

Semua itu membuat Alanis semakin jijik.

"Kau sungguh ingin membahasnya lagi? Kupikir kau tidak mungkin ingat."

"Aku menyesal, Alanis! Maafkan aku." Flynn terdengar semakin memohon.

Alanis melepaskan kedua tangannya dari Flynn yang menggenggamnya erat. Ia tersenyum pahit dan enggan. "Kau tahu, aku menganggapmu pecundang saat itu. Tapi, kini pandanganku sudah berubah."

"Sungguh?" Sinar mata Flynn berubah. Penuh harap.

Alanis mengangguk. "Kau tahu apa yang menurutku lebih hina dari pecundang? Orang-orang yang lari dari kesalahan. Kumpulan pengecut. Dan lebih hina lagi ketika mereka menyalahkan orang lain untuk kesalahan yang mereka buat." Alanis tertawa menghina. "Aku tidak tahu lagi harus menyebut mereka apa. Kau ada ide?"

Flynn terlihat jelas sangat terkejut. Ia tidak bisa mengatakan apa pun. Mulutnya hanya terbuka dan menutup tanpa tujuan jelas.

"Kau…." Flynn menunduk. "Aku mengubahmu menjadi seperti ini."

Mendengar itu, Alanis tersentak. Ia melangkah mundur mengimbangi tubuhnya yang tiba-tiba saja kehilangan kemampuan untuk berdiri.

Gadis itu merasakan seluruh pertahanannya hancur ketika mendengarnya.

Benarkah ia berubah menakutkan? Hanya karena laki-laki di hadapannya tidak patut dimaafkan? Seharusnya Alanis bisa bersikap seolah Flynn sama sekali tidak berpengaruh untuk hidupnya.

Bukan terlihat menakutkan dan berubah menjadi monster.

Alanis tidak suka dirinya yang seperti ini. Flynn tidak berhak melakukannya. Ia tidak boleh membuat Alanis membenci dirinya sendiri!

"Sebaiknya kau pergi. Aku harus berlatih," suara Alanis bergetar.

Flynn menggeleng. "Kita akan bertemu lagi, Alanis. Kupastikan itu."

"Pergi!" Alanis membentak.

Selang beberapa detik, pintu ruang rekaman dibuka dari dalam. "Alanis, itu kau?" Seseorang keluar dengan panik. Ternyata Phil sejak tadi ada di dalam sana.

Alanis menatap Phil. Matanya menyiratkan ia butuh bantuan.

"Siapa orang ini?" tanya Phil melihat Flynn dengan tatapan menuduh.

Flynn pun mundur selangkah menjauhi Alanis.

Alanis menunduk. Ia tidak sanggup berkata-kata. Dan Phil yang memang sangat pandai membaca keadaan, langsung menarik lengan Alanis mendekat padanya.

"Anda terlihat seperti dosen. Maaf jika menyela, *Sir*. Tapi, penyanyiku butuh latihan. Permisi." Phil pun menarik lengan Alanis lebih jauh masuk ke dalam ruangan.

"Phil!" teriakan itu berasal dari titik tengah koridor. Ararya dan Dion berlari bersama. "Tunggu!" Kemudian mereka ikut masuk bersama Alanis dan Phil. Mengabaikan Flynn yang masih terdiam di depan pintu.

"Kau tidak apa-apa, Alanis? Mukamu pucat," tanya Phil khawatir.

Ararya dan Dion tidak mengerti. Mereka mengerutkan alis dan berbisik pada Phil tentang apa yang terjadi.

Alanis mencoba memberi kekuatan pada dirinya sendiri. "Kalian berjanji merahasiakan ini?" tanyanya dengan senyum kaku.

Mereka bertiga mengangguk.

"Baiklah. Aku akan sedikit bercerita. Mungkin setelah itu aku merasa lebih longgar."

Mereka pun duduk. Dion mematikan semua mesin rekaman.

Alanis memulai dengan kata-kata canggung. Ia tidak terbiasa bercerita dengan orang asing. Tapi, ia harus melakukannya jika tidak ingin latihan siang ini hancur.

Akhirnya, setelah beberapa kalimat, Alanis mulai lancar. Ia menceritakan tentang Flynn. Memang tidak selengkap saat bersama Darrel. Ia menghilangkan bagian memalukan. Hanya mengganti itu dengan ungkapan.

"Orang tadi… mmm, dia pernah menyakitiku."

Alanis bercerita hingga langkah kaki Mister Ocean menghentikannya.

"Ini aransemen barumu."

Darrel menyerahkan setumpuk kertas partitur pada Valerie. Ia lalu duduk di sampingnya dan menghela napas.

"Terima kasih. Kau mengerjakannya semalaman?" Valerie tersenyum sangat puas.

Darrel tidak menjawab. Ia menguap beberapa kali. Semalam ia memang tidak tidur mengerjakan aransemen itu. Ia tiba-tiba mendapat kekuatan dan inspirasi setelah bersama Alanis begitu lama. Gadis itu menyegarkan pikiran dan hatinya.

Valerie tidak membaca partitur itu dan langsung menyimpannya. Darrel awalnya tidak ingin peduli. Tapi, pikirannya tetap saja terusik.

"Kau tidak sedikit pun membacanya?"

Valerie menggeleng dan tersenyum manis. "Aku percaya padamu."

"Kau sebaiknya membacanya. Aku tidak mau membuat perubahan apa pun mendekati ujian praktik."

"Baiklah jika kau memaksa."

Valerie membuka map itu dan mengeluarkan kertas-kertas di dalamnya. Ia membaca satu per satu. Tangannya membentuk ketukan tanpa suara di meja. Matanya sesekali terpejam membayangkan nada yang ditulis Darrel. Ia tersenyum pada bagian yang Darrel pun sepakat, juga disukainya.

Gadis ini cantik. Tapi, tidak menarik. Sangat disayangkan.

Mrs. Marc masuk dan kelas pun dimulai.

Valerie belum menyelesaikan semua kertas itu. Ia terpaksa menyimpannya kembali.

"Kulanjutkan nanti tidak masalah?" tanyanya.

Darrel mengangguk.

Ia pun mengeluarkan buku dan membayar perhatian penuh. Sekarang adalah mata kuliah *Instrument for Soul*. Cabang mata kuliah instrumen yang hanya *optional*. Tapi, Darrel tidak menyesal mengambilnya.

Mata kuliah ini menarik dan unik. Sulit dipelajari dan menantang.

Kelas sebagian besar berisi tanya jawab. Mrs. Marc hanya membuka dengan sebuah tema yang berbeda dan segar setiap pertemuan. Ia kemudian menjelaskan dasar pembahasan. Kenapa membahas topik itu. Apa gunanya terkait kebutuhan komposer. Bagaimana cara mengatasi masalah yang ada.

Darrel hampir tidak pernah bertanya. Tapi, ia mendengarkan setiap pertanyaan lain dan menjaring informasi penting.

Pernah sekali ia bertanya, tapi tidak seorang pun menjawab. Saat itu topik mereka adalah: **Great Stranger, Great Song**. Intinya tentang mencari pengalaman, seseorang, atau 'keluar' dari kehidupan; untuk mengubahmu menjadi orang asing dan menghasilkan lagu yang sama sekali berbeda dengan karaktermu.

"*Bagaimana mungkin seorang asing masuk dalam hidupmu, mengubahmu, dan membuatmu menulis sebuah mahakarya? Aku tidak menemukan alasan logis untuk itu. Bisa kau jelaskan ulang?*"

Ya, seperti itulah pertanyaannya.

Hingga membuat semua anak melihatnya seperti alien. Juga Mrs. Marc yang langsung mengakhiri kelas.

Tapi… itu sebelum ia mengenal Alanis. Sebelum gadis itu datang. Mengingatkan ia pada *mom* dan *dad*. Membuat ketertarikannya pada musik berubah. Dan hidupnya yang datar menjadi berirama.

Sebelum untuk pertama kalinya… ia sungguh jatuh cinta.

Hidupnya selama ini memang bukan 'tanpa gadis'. Banyak sekali gadis yang membuatnya tertarik. Valerie pun pernah masuk dalam daftarnya. Tapi, tidak lebih dari seminggu. Semuanya. Gadis-gadis yang menyatakan perasaan. Yang diterimanya menjadi pacar. Yang akhirnya mereka sendiri memutuskan mengakhiri hubungan karena Darrel seperti mayat hidup saat bersama mereka.

Mereka bermacam-macam bentuk. Sangat cantik. Lumayan cantik. Sangat polos. Agak bodoh. Tomboi yang berubah feminin. Rambut pendek, panjang, pirang, hitam. Pendek, tinggi, gendut. Semuanya ada. Darrel sendiri tidak ingat berapa banyak gadis sejak ia *elementary school*.

Darrel pernah berusaha menghitung ketika Albern menantangnya. Tapi, sampai pada pertengahan belasan, ia berhenti. Menyadari betapa berengsek dirinya.

Tapi, satu hal yang pasti. Alasan kenapa itu semua terjadi.

Darrel tidak merasakan apa pun saat bersama mereka. Saat bergandengan. Saat berpelukan. Saat berciuman. Atau bahkan saat ditampar dan dipukul dengan tas. Perasaannya

tidak pernah bergetar seperti waktu Alanis melempar kertas ke wajahnya.

Ia tidak marah. Tapi, juga tidak merasa bersalah.

Hanya Alanis yang berhasil melakukannya. Mengusiknya berbulan-bulan.

Walaupun gadis itu memang cantik. Sangat cantik malahan.

Tapi, itu tidak penting. Darrel bukan tertarik karenanya. Alasan awal mendekati Alanis memang 'karena orang tuanya'. Tapi, kini semua berubah. Ia menyukai gadis itu apa adanya.

Caranya terlihat bodoh. Terlihat ketakutan. Marah. Memaki. Berlari. Caranya makan berantakan. Juga caranya terlihat sangat mandiri dan tidak membutuhkan siapa pun.

Darrel tergila-gila pada gadis itu.

Sedangkan Alanis masih belum menunjukkan kemungkinan akan menyukainya.

Darrel menghela napas tanpa sadar.

"Aneh. Kau terlihat bosan," ucap Valerie.

Darrel mengedikkan bahu. "Lumayan. Masih berapa lama lagi?" jawabnya asal. Ia bahkan tidak mendengarkan sejak tadi.

"Sebentar lagi. Mau makan siang bersama?"

Darrel tidak menjawab. Ia merogoh saku celananya. Ada pesan masuk. Phil.

Gadismu sedang terguncang. Latihannya berantakan. Sebaiknya kau menemuinya.

Darrel membalas sangat cepat.

Di mana kalian?

Ruang rekaman. Tapi, Ocean masih di sini. Tunggu kabarku saja. Kuberi kalian waktu berdua.

Thanks.

Darrel menyimpan kembali ponselnya.

"Ada apa? Mukamu terlihat bermasalah." Valerie bertanya lagi.

Darrel menggeleng. "Kau bisa makan siang dengan yang lain. Aku ada urusan."

"Lalu bagaimana dengan aransemenmu?" Valerie tampak sangat menuntut. Meminta perhatian Darrel.

Darrel menatap Valerie pada akhirnya. Tajam dan tidak perlu bantahan.

"Tidak sepenting urusanku sekarang."

Ponselnya bergetar lagi.

Kabar buruk. Gadis itu tidak punya waktu luang.

Membaca itu membuat suasana hati Darrel semakin buruk. Kekhawatirannya berubah menjadi rasa takut.

Kucari dia selesai kuliah. Thanks anyway.

Keempat temannya sudah tahu perasaan Darrel. Mereka sangat peka dan tidak bodoh.

Darrel berubah total sejak mengenal Alanis. Ia menggenggam ponselnya setiap mereka berkumpul. Berhenti datang ke *club*. Berhenti datang ke *catwalk* model cantik. Darrel hanya mau bermain musik di kafe 'aman'. Dan ia hampir selalu menolak kehadiran gadis asing di antara mereka.

Bos mereka telah dirasuki kekuatan cinta. Dan dibuat sedikit gila.

Alanis menghempaskan tubuhnya ke sandaran kursi.

Ia mengurut tulang hidungnya yang lelah. Tiga buku besar terhampar di meja hadapannya. Ia meliriknya lagi dan sedih melihat begitu banyak yang masih harus diselesaikan. Mata, tangan, pikiran, tubuh, bahkan hatinya sudah sangat lelah.

Latihan berat. Pertemuan dengan Flynn. Mister Ocean yang menggila. Tugas-tugas.

Padahal tadi pagi ia begitu segar dan kuat. Tapi, semuanya terkuras habis. Hingga nol persen. Bahkan minus.

Alanis mengambil botol dan minum cukup banyak. Pinggangnya mulai pegal karena kurang minum. Ia harus mengubah pola hidupnya yang buruk. Karena pola tidurnya sudah tidak bisa diperbaiki.

"Kau di sini juga?"

Di sini. Di ruang kecil samping teater.

Alanis membuka mata dan menurunkan tangannya. "Callysta? Oh ya, perpustakaan sangat ramai, jadi aku pindah kemari. Kau sering di sini?" Ia membalas sapaan ramahnya.

Callysta mengangguk. Ia menarik kursi di depan Alanis dan duduk.

"Aku baru pertama kali melihatmu. Apa yang kau kerjakan?" Callysta menarik buku Alanis dan melihat sampulnya. Ia mengerutkan alis ketika tidak mengenali tulisan yang tertera

di sana. "Maaf, aku tidak mengerti sama sekali." Ia tertawa canggung.

Alanis pun tersenyum. "Aku juga tidak mengerti buku yang kau bawa. Tenang saja."

Callysta mengembalikan buku Alanis dan meletakkan kedua sikunya di meja.

"Kapan lombamu diadakan?"

"Beberapa bulan lagi. Terima kasih sudah bertanya."

Callysta mengangguk. "Kau begitu berusaha. Tidak lelah? Kau harus menjaga kesehatan. Kantong matamu sudah menghitam."

Mau tidak mau Alanis tertawa. "*Thanks*. Kusampaikan itu pada Mister Ocean."

Callysta pun tampak tertarik. Ternyata ia juga pernah dilatih oleh dosen kolot itu dan terkena banyak sanksi. Hukumannya dulu lebih berat. Membuat salinan partitur yang sudah maupun belum dikuasai. Sampai Callysta bisa menghafal posisi-posisi nada itu tanpa membuka mata.

Percakapan mereka awalnya sedikit canggung. Tapi, akhirnya membaik. Alanis menikmati perbincangan itu dan sedikit melupakan tekanan tugasnya.

Callysta bercerita tentang tahun pertamanya yang begitu berat. Kelas-kelasnya yang sepi. Tekanan para dosen untuk berprestasi. Tuntutan orang tuanya. Membuat Alanis sadar bahwa hidup gadis itu sangat berat. Terdengar lebih banyak pihak yang menekan ketimbang Alanis yang sempat dikucilkan.

Alanis diam-diam mulai menyukai Callysta.

"Kurasa aku bisa sedikit membantu." Callysta merogoh tasnya. "Ini obat dari temanku. Aku pernah menggunakannya sebelum lomba. Dan saat itu otot-otot tanganku menguat. Kau hanya perlu menumbuk dan menambah air hangat. Lalu mengompresnya ke leher."

Alanis menerima bungkusan itu. "Sungguh untukku? Terima kasih."

Callysta mengangguk. "Aku harus pulang. Selamat mengerjakan tugas. Dan… kau tidak harus mengerjakan semuanya. Kurasa Ocean cukup pikun untuk mengingat apa yang dia tugaskan." Callysta tertawa dan mengedipkan mata sebelum berlalu.

Alanis pun tertawa. Ia mengantar Callysta dengan tatapan bersahabat. Lalu memandang bungkusan di tangannya dan menyimpan ke dalam tas. Pikirannya sudah membaik. Ia bisa mulai mengerjakan tugas-tugas itu lagi.

BAB SEMBILAN BELAS

Di mana kau?

Darrel mengirim pesan begitu konsultasinya dengan dosen itu selesai.

Ruang saxophone. *Sedang berlatih. Ada apa?*

Darrel berlari cepat menuju ruang yang disebutkan Alanis.

Begitu sampai, ia mendorong pintu dengan tubuhnya dan melangkah masuk.

Sesaat berada dalam ruangan, Darrel merasakan dirinya buta. Butuh beberapa lama untuk menyesuaikan diri dengan perubahan cahaya. Alanis tidak menyalakan satu pun lampu. Persis seperti keadaan saat mereka pertama berbincang.

"Alanis?" Darrel memanggil nama itu cukup keras. Hingga terdengar gema semu.

Tidak ada jawaban.

Darrel bergerak pelan menuju senter yang dinyalakan Alanis.

"Ada apa?" tanya Alanis menatap Darrel lemah. Ia tersenyum kecil dan terlihat menyedihkan.

"Kau… baik-baik saja?" Darrel melangkah mendekat. Suaranya berubah menjadi sangat lembut. Ia sendiri tidak menyangka punya suara semacam itu. Ia lalu berjongkok hingga tinggi tubuhnya sama dengan Alanis yang duduk di bangku kecil.

Alanis diam. Ia hanya menggaruk kepalanya. Seperti yang selalu dilakukannya saat tidak tahu harus berkata apa.

"Bagaimana latihanmu hari ini? Kudengar Ocean membentakmu berkali-kali."

Darrel menunduk mengikuti arah wajah Alanis yang disembunyikan. Tangannya terangkat untuk menyeka rambut Alanis hingga bisa melihat dengan jelas wajah gadis itu.

"Kau… tidak apa-apa? Atau kau ingin sendiri sekarang?" tanya Darrel lagi. Suaranya semakin lembut dan terus melembut. Sorot matanya bercampur antara sedih, khawatir, bingung, dan mulai kehabisan akal.

"Aku…," Alanis akhirnya berbicara.

Tapi, hanya itu yang dikatakannya. Ia tidak melanjutkan dengan apa pun yang membuat Darrel lebih tenang. Justru gadis itu membuat Darrel semakin ketakutan.

"Alanis…," Darrel akhirnya memutuskan untuk menyentuh wajah gadis itu dan mengangkatnya perlahan. Hingga akhirnya tatapan mereka berbenturan. Darrel mengusap pipi

Alanis dan tersenyum. "Kau pucat. Aku mengkhawatirkanmu sejak pagi."

Alanis menutup matanya. Darrel bisa melihat gadis itu sedang menahan air mata.

"Aku baik-baik saja." Alanis berbicara dengan suara bergetar.

Darrel pun tertawa kecil. "Aku tahu kau pasti baik-baik saja. Aku hanya takut tidak bisa menemukanmu. Kau terlalu pintar bersembunyi."

Dan tepat saat itulah Alanis melingkarkan lengannya pada leher Darrel. Ia memeluk dan menjatuhkan tubuhnya. Lalu terisak hebat di pundak Darrel.

Darrel tidak siap dan hanya jatuh melindungi arah tubuh Alanis. Ia menangkap dan membalas pelukannya.

"Kau menjalani hari yang berat?" tanyanya seraya tersenyum. Ia mengusap-usap kepala dan punggung Alanis.

Alanis mengangguk. Ia masih tidak bisa berbicara. Beberapa kali berusaha berhenti dan mengatakan sesuatu. Tapi, percuma saja, kata-katanya tidak jelas. Justru tangisannya semakin parah.

Darrel berusaha menenangkan gadis itu. Tidak dengan mengatakan apa pun. Gadis itu mendengar terlalu banyak perkataan hari ini. Ia hanya memeluk dan menepuk pundaknya.

Mereka berdiam.

Terus menunggu perasaan masing-masing membaik.

Barulah saat Alanis terdengar mulai tenang, Darrel berucap,

"Kau boleh memelukku selamanya. Tapi, besok pagi kelas ini digunakan. Aku tidak masalah. Tapi, kau–"

Dan itu ampuh membuat Alanis perlahan bangun dari posisi mereka. Ia mengangkat tubuhnya lemah. Lalu duduk bersila.

"Kauu… dasar berengsek!" umpatnya.

Darrel pun bangun dan tergelak. "Kau baru saja memelukku, Nona. Dan sekarang menuduhku berengsek?"

Alanis tidak sanggup menyembunyikan senyumnya. "Itu karena aku tidak mau kau melihatku menangis."

"Sungguh? Bagaimana jika aku memaksa?" Darrel pun mendorong tubuhnya mendekati Alanis. Ia terseyum jahil. Berusaha membuat Alanis terus marah.

Alanis mencubit pipinya hingga Darrel minta ampun.

"Jangan coba-coba!"

Alanis pun bangun dan kembali duduk di bangkunya. Ia menata kembali partitur yang berserakan di lantai dan *stand* yang ambruk karena dorongan tubuhnya tadi.

Darrel juga bangun dan mengambil bangku lain. Ia duduk di samping Alanis.

"Sudah berapa lama kau di sini?"

Alanis melihat arlojinya. "Satu jam."

"Dan sudah ada perkembangan berarti?"

Alanis menggeleng.

"Perasaanmu kacau setelah bertemu Flynn?" Darrel sudah mendengar segalanya.

Alanis pun menggeram. "Mereka melanggar janji."

Darrel tersenyum. "Kau harus keluar malam ini."

Alanis menggeleng lagi. "Aku harus berlatih."

Darrel mencari akal. Dan ia rasa jalan terbaik adalah membuat gadis itu marah.

"Sejujurnya," Darrel merapatkan tubuhnya pada Alanis. "Aku ingin berlama-lama di sini bersamamu. Di ruangan gelap ini. Dengan begitu kamera pengawas tidak akan merekam semuanya dengan jelas. Dan apa pun yang kita lakukan di sini tidak akan ketahuan." Darrel menatap Alanis yang mulai gugup. Ia mendekatkan wajahnya. "Aku mengajakmu keluar karena takut terjadi sesuatu. Tapi, karena kau menolak, aku menyerah. Sulit bagiku menahan apa yang ingin kulakukan sejak dulu."

Darrel terus mendekatkan wajahnya pada Alanis yang mulai membujur kaku.

Wajah mereka mendekat dan menjadi sangat dekat. Lalu....

Pletak!

Darrel menghantam dahi Alanis dengan ibu jarinya cukup keras hingga gadis itu berteriak.

Darrel tertawa puas dan berdiri. Ia harus mencari cara meredam jantungnya yang hampir melompat keluar. Bukan gadis itu saja yang gugup setengah mati. Darrel pun susah payah menahan diri.

"Sialan!" Alanis marah. Ia berdiri, menarik tangan Darrel, dan memutar tubuhnya untuk membalas rasa nyeri di dahinya.

Tapi, di luar dugaan lagi, Darrel mendorong tubuh Alanis hingga membentur tembok dan ia menahan tubuhnya dengan kedua lengan yang menumpu pada tembok. Wajah mereka kembali berdekatan dan tidak ada celah lagi bagi Alanis untuk menghindar.

"Aku serius. Kau berlatih terlalu keras. Keluarlah. Kau membutuhkannya."

Dan akhirnya… gadis itu pun mengangguk.

"Kau sungguh naik MRT?" tanya Alanis tidak percaya.

"Tentu. Mobil hanya akan menyusahkan." Darrel berjalan menuruni tangga. "Kau ingin makan apa malam ini?"

Alanis berpikir sejenak sebelum menentukan arah MRT. Ia lalu menggandeng tangan Darrel mendekati kereta yang menuju *Chinatown*.

"Kau ingin makan di sana? Bukankah sangat ramai pukul ini?"

"Banyak makanan enak dan murah di sana." Alanis menggaruk kepalanya. "Kau keberatan?"

Darrel tersenyum. "Tidak juga. Aku sangat merakyat."

Alanis tertawa dan melangkah naik kereta.

Karena sekarang adalah *pick time* pulang kantor, gerbong penuh sesak. Darrel melihat satu tempat kosong dan langsung cepat-cepat duduk mendahului pemuda yang hampir

merebutnya. Tangannya yang masih menggandeng Alanis menariknya untuk segera duduk di pangkuannya.

Alanis menolak keras dan menahan tarikan Darrel dengan berpegang erat pada tiang. Mereka membuat keributan. Orang terdekat mereka menggeleng. Beberapa juga tersenyum.

Tapi, akhirnya Alanis pun kalah.

"Memalukan!" Alanis menyikut perut Darrel pelan.

"Kau lihat orang yang duduk di depan. Siapa yang lebih memalukan?"

Alanis pun melihat lurus ke depan dan langsung tertawa keras. Ia menutup mulutnya dan berusaha segera meredam tawa. Orang di seberang mereka tidur dengan mulut terbuka dan mengeluarkan suara-suara aneh.

Darrel pun tertawa dan menutup wajahnya dengan pundak Alanis.

Mereka berbisik membicarakan 'bagaimana jika' tentang orang itu dan tidak berhenti tertawa. Sampai akhirnya ada suara *"Chinatown."*

Barulah mereka berdiri dan melompat keluar.

"Sekarang kita ke mana?" tanya Darrel setelah keluar dari bawah tanah.

Alanis pun segera menarik tangan Darrel menuju deretan panjang *food court* di sana.

"Aku ingin semuanya!"

"Kau sungguh sanggup?" Darrel tertawa.

"Tidak. Tapi, selalu ada pertama kali untuk segalanya."

Dan mereka pun mulai mencari makanan yang Alanis inginkan. Alanis berputar ke sana-kemari. Membeli ini-itu. Darrel juga menarik dan menahan Alanis di kedai yang dia suka. Mereka membeli semuanya hanya satu porsi dan memakannya berdua. Darrel mendapat bagian tidak enak jika Alanis sudah bosan. Dan tidak mendapat bagian jika Alanis terlalu menyukainya.

"Untukmu. Aku kenyang." Alanis menyodorkan kantong makanan itu pada Darrel.

"Kau sudah mengatakan hal yang sama tujuh kali. Dan semuanya bohong."

Alanis pun tertawa. "Ah! Aku mau *carrot cake!*"

Ia langsung mendarat pada salah satu kedai dan memesan satu porsi. Darrel pun menambah pesanan menjadi dua untuk dirinya. Tapi, Alanis menyikutnya dan memaksa untuk hanya memesan satu porsi. Mereka berdua membuat penjual itu bingung dan antrian panjang di belakang. Akhirnya setelah berdebat, Alanis mengalah.

Mereka terus berjalan. Memenuhi perut hingga keduanya yakin akan meledak.

Waktu tidak terasa hingga....

"Ikutlah aku ke suatu tempat." Darrel menahan tangan Alanis dan menyentuh wajahnya.

Alanis melirik arloji. Pukul tujuh. "Ke mana?"

Darrel mengedipkan matanya.

"Kau siap berlatih sekarang."

Mereka melepas sepatu dan berjalan menuju tepi pantai.

"Kau mengajakku ke Siloso?" sindir Alanis berjalan di samping Darrel.

Darrel setengah berpaling dan tersenyum. "Kau bisa berlatih dengan baik di sini."

Alanis tidak menjawab lagi.

Ia hanya terus berjalan dan menatap sekitar.

Menatap semua pasangan yang duduk dan bercengkerama. Bulan sabit yang cantik. Air laut yang membawa aroma garam dan lembap menyentuh kulitnya. Rambutnya yang diembus angin dan mulai terasa lengket. Suara deburan ombak. Kicau burung di kejauhan. Tawa pasangan lain. Piring dan gelas yang berdenting dari arah restoran. Suara bisikan. Pasir yang begitu lembut dan basah mulai membenamkan kakinya.

Alanis menutup matanya dan berhenti melangkah.

Ia menarik napas dalam dan memenuhi tubuhnya. Perasaan tertekan yang sejak tadi membuatnya sesak, perlahan digantikan oleh perasaan bebas dan luar biasa bahagia. Merasakan dirinya menyatu dengan alam. Begitu bersahabat.

Ia hampir lupa Singapura punya tempat seperti ini.

Hamparan lampu sangat terang dan deretan *resort* di belakang Alanis, tidak membuat ketenangan malam ini terusik. Alanis terus mengulang tarikan napasnya dan perlahan sudut

bibirnya terangkat. Senyumnya melebar. Seperti berasal dari hatinya yang selama ini tidak berani menampakkan diri.

"*I love Singapore,*" bisik Alanis.

Ia mendengar suara tawa. Alanis pun membuka mata.

"Kau sudah melupakanku." Darrel tersenyum menatap Alanis.

Alanis menggaruk kepalanya dan tertawa canggung.

"Duduklah." Darrel lebih dulu duduk dan menepuk pasir di sampingnya.

Alanis menurut dan menghempaskan tubuhnya di samping kanan Darrel. Ia duduk untuk sekian detik. Lalu tidak sanggup menahan diri. Alanis langsung membaringkan tubuhnya ke pasir dan tertawa.

"*Anything's funny?*" tanya Darrel.

Alanis menggeleng. "Entahlah. Suasana hatiku berubah sangat baik."

Darrel memutar duduknya menghadap Alanis.

"Aku punya satu pertanyaan. Kau boleh menjawab atau mengabaikannya." Darrel berucap pelan. Suaranya diembus angin dan terdengar semu di telinga Alanis.

"Bertanyalah."

Darrel menarik napas sebelum mengucapkan kalimatnya.

"Pagi tadi, aku telah mendengar semuanya dari Phil. Tapi, aku ingin mendengarnya langsung darimu."

Darrel memberanikan diri mengajukan pertanyaan itu.

Ia sudah menduga banyak hal. Alanis kembali sedih. Suasana berubah buruk. Atau yang paling parah, Alanis tidak mau bicara dengannya.

Tapi, ia salah. Gadis itu justru tersenyum menatapnya.

Alanis bangun dan duduk dengan kaki lurus. "Aku membenci diriku sendiri tadi pagi."

Ia membersihkan sisa pasir di rambut dan punggungnya.

"Kenapa?"

"Aku…," Alanis terlihat enggan mengatakannya. "…berubah jadi monster. Aku menyakiti Flynn karena tidak tahan dengan rasa benci yang tiba-tiba saja membuatku sesak dan kuat. Aku menyudutkan dan menjatuhkan semua yang ia katakan." Alanis menatap pasir di sebelah kanannya dan menulis dengan jarinya. "Ini pertama kali terjadi. Aku tidak mengenal diriku yang seperti itu. Perasaan yang timbul setelah itu menyakitkan. Aku justru membencinya dua kali lipat. Juga membenci diriku sendiri.

"Aku berusaha menghilangkannya. Tapi, kau tahu, sangat melelahkan."

Alanis terus menuliskan namanya di pasir yang lembap.

Ia menghapus dan menulisnya. Lagi dan lagi.

"Kau… menceritakan ini juga pada teman-temanku?" tanya Darrel, berusaha mencari topik lebih lanjut setelah cukup lama mereka hanya diam.

Alanis menggeleng. "Aku berusaha bercerita, untuk melonggarkan rasa bersalah. Tapi, ternyata sia-sia. Aku merasa semakin buruk setelah itu."

Darrel menyentuh pundak Alanis. Gadis itu sempat terkejut. Namun kemudian kembali tenang. "Kau terlalu kejam pada dirimu."

"Mungkin." Alanis menunduk, memeluk lututnya. "Tapi, aku tidak ingin siapa pun mengubahku. Siapa pun dan karena apa pun. Aku tidak mau membenci. Mereka seperti racun. Hanya mengingat namanya membuatku merasa sesak. Seakan berapa pun banyak udara yang masuk tidak akan cukup. Perasaan seperti ini… sungguh menyiksa." Alanis berhenti. Ia menatap laut dan menghela napas.

"Sejak Flynn melakukan hal itu padaku dulu, aku selalu punya permohonan yang sama." Alanis berhenti lagi. "*I just want to be protected. To be loved. To be…,*" Alanis menoleh dan menatap Darrel. "*I just want to be wanted.*"

Dan tepat saat itulah Darrel tidak bisa lagi menguasai dirinya.

Ia menarik Alanis. Menyentuh leher dan pundaknya.

Dan mencium gadis itu.

Lembut. Perlahan. Berhati-hati.

Ia tidak ingin membuat gadis itu ketakutan.

Darrel tidak bergerak hingga yakin Alanis telah menutup mata dan tidak menamparnya.

Darrel tidak tahu apa yang terjadi. Ia hanya melakukan apa yang diinginkan hatinya.

Rasa panas yang memenuhi kerongkongannya membuat matanya panas dan berair.

Darrel berusaha menahannya. Tapi, sebutir air mata jatuh melintasi pipi, hidung, dan bibir mereka. Alanis yang menutup mata, terkejut ketika tahu apa yang terjadi.

Gadis itu mendorong tubuh Darrel menjauh perlahan dan menyentuh wajahnya.

"Ada apa?"

Darrel menunduk. Ia merasa konyol dilihat seperti ini. Ibu jarinya menghapus air matanya. Ia menolak melihat Alanis yang masih menunggu.

Sesungguhnya, Darrel tidak tahu apa yang membuat matanya panas tadi.

Tapi, Alanis tidak menolak ciuman mereka. Tidak menghempaskan tubuhnya menjauh. Dan lebih dari semua yang diharapkan Darrel, Alanis membalas ciumannya.

Itu, entah bagaimana, membuat Darrel merasakan sebuah kepastian semu.

"Darrel, ada apa?" tanya Alanis lagi.

Darrel menggeleng. "Dia… menyita perhatianmu jauh lebih banyak dariku," ucapnya berbohong. Tapi, ia melanjutkan kalimatnya. "Kau hanya butuh satu jam untuk menyukainya dan bertahun-tahun untuk lupa. Kau membenci dirimu untuk kesalahannya."

"Kau… sungguh menangis karena ini?"

Darrel mendongak. "Aku tidak menangis." Tapi sialnya, ia tiba-tiba begitu dikuasai perasaan bahagia. Dan sedikit humor. "Aku hanya, kau tahu, ah… entahlah. Aku kehabisan kata-kata." Ia menyembunyikan senyumnya.

Alanis tersenyum. "Sungguh karena Flynn?"

Darrel menghela napas. Ia tertangkap basah.

"Tidak. Sejujurnya aku tidak peduli pada masa lalumu. Kau sudah mengatakannya dan aku percaya. Aku hanya… hhh. Tidak percaya kau tidak menamparku."

Alanis pun tertawa. "Sungguh karena itu seorang Darrel Adelard menangis?"

Darrel menggigit bibir bawahnya.

"*Aku menginginkanmu,* Alanis. Dulu, sekarang, kapan pun. Semakin hari semakin gawat. Aku menyukai semua yang kau lakukan. Caramu menatap. Marah. Memaki. Berteriak. Semuanya. Aku tidak pernah merasakan hal semacam ini. Gadis-gadis itu, mereka tidak membuatku gugup. Aku tidak pernah mencium, memeluk, atau menggandeng mereka tanpa diminta. Aku pergi ke restoran berkelas yang mereka tanyakan. Memakai mobil yang mereka inginkan. Melakukan segalanya seperti robot dan mesin pencetak uang."

Darrel kembali menunduk.

"Lalu, kau datang mengacaukan segalanya. Membuatku banyak bicara. Khawatir. Ceroboh. Melakukan hal konyol hanya untuk melihatmu menertawakanku. Aku selalu mencari

tahu di mana kau berada. Berlari ke sana-kemari jika kau tidak membalas pesan. Hanya untuk memastikanmu baik-baik saja.

"Kau memang benar. Aku sangat berengsek. Aku tidak tahu berapa puluh gadis yang pernah kusakiti. Mungkin aku bahkan lebih hina dari Orlando. Tapi, aku tidak sedikit pun berencana meninggalkanmu. *Aku tidak sanggup*. Kau perlahan merasukiku. Membuatku hilang arah." Darrel berbicara semakin cepat dan terburu-buru.

"Aku memang tidak bisa menjanjikan apa pun. Sekarang maupun masa depan. Hubungan tanpa masalah. Waktu yang kau butuhkan. Kepastian yang kau mau. Bahkan membuatmu tidak marah juga bukan keahlianku."

Darrel membungkuk semakin dalam. Ia mencondongkan tubuhnya mendekati pasir.

"Kau seperti awan di atas tanganku. Tak boleh disentuh. Hanya bisa dilihat. Membuatku tidak bisa berhenti dan semakin tergila-gila. *Just like a glass of opium. And stays inside my head.*"

Darrel mengangkat kepalanya dan tepat berbenturan dengan mata Alanis.

"Kurasa, aku telah terlanjur terlalu jauh menyukaimu. Dan terlambat untuk berhenti."

Alanis diam. Mereka berpandangan sangat lama. Tanpa ada yang berbicara.

Keheningan terasa lebih kuat daripada suara langkah ringan di pasir. Malam pun mengunci mulutnya. Bulan sabit

membuat malam memberi privasi sangat besar pada setiap pasangan.

Darrel kembali menunduk. Ia tidak berani mendengar jawaban apa pun. Sekarang, badai terasa lebih baik daripada menunggu sepatah kata Alanis.

Darrel hanya terus menunggu. Hingga,

"Apakah pasir… lebih menarik dari mukaku?" Alanis bersuara.

Darrel pun mendongak dengan perasaan campur aduk. "Apa?"

Dan tepat saat itulah Alanis mengecup pipinya dan tersenyum.

Darrel mematung. Mulutnya menganga tidak percaya. Jantungnya berdegup tiga bahkan puluhan kali lebih kencang. Aliran darah memenuhi wajahnya dan membuat pipinya panas.

"Kau…," ia tidak sanggup berkata-kata.

"Aku percaya kau orang baik. Yah, memang tetap masih berengsek." Alanis tersenyum, setengah menyindir. "Tapi, aku percaya dengan semua yang baru saja kau katakan.

"Sejujurnya, hidupku berubah sejak kau ada. Sejak kau mengatakan… kau tahu, *kau menginginkanku*. Memenuhi impian terbesarku hanya dalam satu menit. Membuatku merasa begitu konyol." Alanis tertawa kecil.

"Kau berandal. Menyakiti gadis baik. Memukul orang tanpa berpikir. Dan mengancam dosen seperti membekap

bocah. Tapi, mengenalmu semakin jauh justru membuatku bingung. Aku tidak menemukan keburukan seperti yang mereka bicarakan. Kau menghargai mereka yang kau sayang. Melindunginya. Dan sepenuhnya memberikan semua yang kau punya.

"Kau begitu mudah dibaca. Seperti kertas putih yang dilukis tinta hitam. Kau tidak pernah berpura-pura. Dan yang kuyakini dengan aneh adalah, semua orang yang kau lindungi begitu menyukaimu."

Alanis tersenyum pada Darrel.

"Aku tidak dapat memastikan dengan jelas perasaanku. Tapi, aku tidak pernah sungguh marah padamu. Dan, aku jelas tidak membencimu. Percayalah."

Darrel menatap Alanis. Ia mengejar ke mana pun mata Alanis pergi hingga mempercayai sebuah kepastian.

"Aku menginginkanmu, Alanis. *Still… and will always be.*"

Mereka bertatapan dalam hening.

Senyuman di bibir keduanya mati-matian disembunyikan. Walaupun akhirnya terangkat membentuk sunggingan menggelikan.

"Kau bicara sangat banyak malam ini." Alanis menjulurkan lidah.

Darrel pun tertawa. "Sudah kubilang. Itu hanya terjadi jika bersamamu."

"Tapi, jangan berani-berani menciumku di depan umum lagi!"

"Oh, baiklah. Kita masih punya tempat lain. Jika kau mau–"

Alanis berdiri dan menarik pipi Darrel. "Jadi, ini yang kau sebut latihan?"

Darrel tertawa sekaligus berteriak kesakitan.

"Kau tahu apa yang nenekku katakan ketika melihatmu?" tanya Darrel.

Mereka berjalan menyusuri tepi pantai. Menenteng sepatu masing-masing. Dengan tangan Darrel tersampir di pundak Alanis.

"Kapan nenekmu melihatku?"

"Hanya fotomu." Darrel mengedikkan bahu. "Dia masih di Los Angeles."

"Lalu, apa yang ia katakan?" Alanis mulai penasaran.

"Mmm," Darrel tampak ragu. Ia berhenti melangkah. "Katanya… kau akan menjadi ibu yang baik."

Wajah Alanis panas segera setelah Darrel menyelesaikan kalimatnya. Ia menghindari tatapan mereka dan berjalan sendiri meninggalkannya.

Alanis tidak menyangka akan mendengar kalimat semacam itu.

Bukankah biasanya orang tua membicarakan tentang muka, penampilan, kedewasaan; atau bertanya tentang kuliah, tempat tinggal, keluarga, dan semacamnya?

Tapi, nenek Darrel justru mengucapkan sesuatu yang membuat Alanis kehabisan kata-kata. Kalimat itu, entah mengapa, membuat Alanis merasa sangat tersanjung.

Mengingat sosok ibunya yang hangat. Membuatnya merasa istimewa.

"Kau tidak ingin mendengar jawabanku?"

Darrel ternyata masih berdiri di tempatnya tadi. Ia berteriak memanggil Alanis.

Alanis berhenti dan berbalik.

Darrel pun berjalan cepat mendekatinya dan....

"Kubilang, '*Karena itulah aku menginginkannya.*'"

Saat mengucapkan itu tangannya mendekap tubuh Alanis, sangat sesaat, dan langsung melepaskannya.

Alanis terkejut saat merasakan lengan Darrel yang lebih hangat dari suhu tubuhnya. Membuat aliran darahnya melonjak. Sedangkan seluruh kekuatannya luntur.

"Aku menyukaimu, Alanis." Ia tersenyum menyentuh wajah Alanis. "Kau tidak perlu terburu-buru. Aku sanggup menunggu. Bahkan selamanya."

BAB DUA PULUH

"Selamat pagi, Nona besar."

Alanis yang sejak tadi berdiri menghadap loker berbalik. Ternyata itu Phil.

Alanis tersenyum dan melipat tangan. "*What's up, Dude?*"

Mereka tertawa.

Gadis itu memukul pelan lengan Phil. Bertanya apa yang membawanya muncul begitu pagi di depan loker Alanis.

"Bos tiba-tiba memaksa kami ke Marina Bay semalam. Ia khusus memesan lima kursi di lantai 57 untuk mentraktir kami makan sepuasnya. Ini pertama kalinya terjadi." Phil melipat lengan. "Jadi, aku ingin bertanya, mungkinkah kau ada sedikit ide tentang apa yang menimpanya?"

Alanis tidak bisa menyembunyikan pipinya yang memerah. Tapi, ia tetap diam dan hanya mengedikkan bahu.

"Kenapa tidak bertanya padanya semalam?"

Phil menahan senyumannya. "Tentu! Ia memberi kami beberapa *klu*."

"Pertama," ucap Albern muncul dari arah samping kanan loker. "Ia sedang bahagia."

"Kedua," Ararya muncul dari arah kiri, "berhubungan dengan *his opium girl*."

"Ketiga," Dion keluar dari balik Ararya. "Mereka berciuman semalam."

"Hei!" Alanis kelepasan berteriak.

Mereka berempat langsung tertawa puas.

"Keempat," Kenzie muncul dari balik Albern. "Gadis itu berkata tidak membencinya."

"Kenzie?!" pekik Alanis tidak percaya.

Kenzie menunduk takut. "Mereka memaksaku, Alanis. Mereka bilang kurang personil."

Mereka berempat bersamaan maju menyudutkan Alanis.

"Jadi," Phil kembali berucap, "ada yang ingin kau katakan, Nona cantik? Sebelum kami semakin memaksa dan memakai segala cara." Suaranya sengaja dibesarkan dan dibuat-buat.

"Heh!"

Sebuah kaleng minuman soda menghantam kepala Phil detik berikutnya. Membuatnya limbung dan hilang keseimbangan.

"Aku tidak berkata apa pun semalam! Kalian jangan mengada-ada!" Darrel melangkah lebar dan berderap cepat mendekati mereka berlima. Tangan kanan dan kirinya telah meremas kaleng soda yang lain dan siap melempar.

Albern yang pertama kali kabur dan segera disusul ketiga temannya.

"Kau tidak lari?" bentar Darrel pada Kenzie yang tidak bergerak.

Alanis memukul lengan Darrel. "Temanmu menjebak temanku!"

Tapi, Darrel tidak peduli. Ia menatap tajam pada Kenzie.

"Kuberi tiga hitungan untuk pergi." Ia menunjuk ke arah koridor yang panjang dan kosong. "Tiga!"

Kenzie berbalik dan langsung lari terbirit-birit.

"Apa-apaan kau?" Alanis mencubit lengan Darrel.

Darrel diam.

Ia setengah berbalik menghadap Alanis.

Tapi, kemudian tertawa. "Temanmu," Ia sepenuhnya tergelak. "Larinya sungguh aneh. Aku selalu terhibur melihatnya."

Alanis menatapnya bingung sesaat. Lalu mau tidak mau ikut tertawa.

"Kau menakutinya. Dasar berandal."

Callysta membeku.

Langkahnya terpaku di tanah. Ia menganga tidak percaya dengan apa yang dilihatnya.

Semua pemandangan. Tawa. Canda. Bentakan tidak serius. Sekaligus lengan Darrel yang melingkari pinggang Alanis sekarang.

Semuanya seperti mimpi.

Tapi, dalam mimpinya, bukan gadis itu subjek di sana. Melainkan dirinya.

Kenyataan yang ada kini membuatnya seperti melayang. Tidak ingin percaya. Menganggap semuanya akting.

Tapi, ketika angin berembus dingin tidak membuatnya terbangun, ia merasakan hatinya memanas. Matanya berair. Bibirnya bergetar menahan air mata.

Gadis itu merebut semuanya!

"WOW!"

George berteriak sangat keras dan langsung menghentikan permainan pianonya.

Alanis membuka mata, tersenyum, dan terengah-engah.

"Apa yang membuatmu berubah hanya dalam semalam?!"

Alanis pun tersenyum puas. "Aku melakukannya dengan benar?"

"Lebih dari benar, kau luar biasa! Nada itu, pernapasanmu, ketukan yang begitu cepat, dinamika perasaan, dan teriakan yang penuh kontrol! Oh, Alanis, kau membuatku kehabisan kata-kata!" George berbalik menatap Alanis dan terus mengeraskan suaranya.

Alanis hanya bisa tersipu. "Kau terlalu memuji. Aku tidak sebaik itu."

George berdiri. Ia menggenggam kedua lengan Alanis. Seperti ingin meremasnya. "Kau ajaib, Alanis! Tidak ada anak

didikku yang sanggup melakukannya, sebaik kau hanya menganggapnya bahan candaan."

Alanis menggeleng dan menundukkan wajahnya. Ia tertawa karena George begitu berlebihan. "Terima kasih, George. Kau juga pelatih yang luar biasa."

George melepaskan tangannya dan mengangkat dagu Alanis.

"Katakan. Apa yang membuatmu berubah?"

Alanis pun langsung tersipu. Ia membuang wajahnya dan terbatuk canggung.

"Err, itu–" Ia menggaruk kepalanya. "–hanya hal kecil…."

Alanis pun menceritakan semuanya.

Apa yang terjadi di pantai. Apa yang membuatnya kuat berlatih semalaman dan tidak tidur. Apa yang membuatnya begitu bahagia pagi ini. Semua perkataan ajaib Darrel. Semua tawa. Semua tatapan penuh arti.

Alanis tidak mungkin melewatkan satu pun. Ia *tidak mungkin* melupakannya.

"Sial. Dia mengalahkanku." George menggumam saat tertawa.

"Apa?"

"Aku hampir menangis saat *dia* menerima lamaranku. Tapi, sanggup kutahan." George sengaja menghela napas. "Seharusnya kubiarkan saja menangis hingga sesak napas."

Alanis pun tertawa. "Kau bukan berandalan yang perlu menangis untuk membuatnya percaya. Dia tidak mungkin meragukan cintamu."

George mendongak lagi dan tersenyum.

"Kau harus seperti ini, Alanis. Kau harus terus menciptakan keajaiban."

Alanis tertegun. Ia membalas tatapan dalam George. Dan akhirnya mengangguk.

"Bisa kita latihan lagi? Aku sebenarnya belum yakin dengan suaraku."

George duduk cepat kembali ke bangku piano.

"Aku tidak sabar mendengarnya lagi!"

"Selamat sore." Suara itu terdengar dekat dengan Kenzie.

Kenzie mendongak.

Tatapannya langsung terpana. Ia menjatuhkan pena di tangannya.

"So, so, sore," jawabnya tergagap.

Callysta menarik kursi di samping Kenzie. Lalu duduk menyamping.

"Apakah aku mengganggu?" tanya gadis itu dengan senyuman begitu manis.

Kenzie pun panik menutup seluruh bukunya dan langsung duduk menghadap Callysta. "Tidak. Tentu tidak. Ada apa–" Ia tidak percaya akan menyebut nama itu. " –Valerie?" Kenzie tidak berani memanggilnya dengan sebutan Callysta.

"*Please, just Callysta. And… you?*" Callysta mengangkat alisnya.

Ia masih tersenyum begitu ramah dan menyenangkan.

Kenzie langsung melupakan semua kenangan gadis galak dan cuek di teater hari itu.

"Kenzie." Kenzie tersenyum kaku. Otot-otot mukanya terasa tidak bisa ditarik. "Ada yang bisa kubantu?"

Callysta tertawa samar sebelum mulai bicara.

"Sebenarnya hanya hal kecil. Aku ingin bertanya tentang beberapa hal."

"Oh, tentu. Aku akan senang menjawabnya." Kenzie mungkin terdengar terlalu bersemangat. Tapi, ia tidak bisa menekan perasaan yang memenuhi dadanya sekarang.

Lalu Callysta pun mulai dengan pertanyaan tentang jurusan kuliah Kenzie. Bagaimana kelas-kelasnya selama ini. Lomba apa saja yang pernah ia ikuti. Dan di mana ia sering menghabiskan waktu di kampus. Kenzie menjawab semua pertanyaan itu dengan sangat rinci dan gamblang. *Feedback* yang diberikan Callysta saat ia bertanya balik pun cukup baik.

Lalu, pertanyaan selanjutnya adalah tentang Alanis, yang disebut Callysta dengan....

"*Kulihat kalian sering jalan bersama. Seharusnya kalian sangat dekat.*"

Kenzie menangkap kalimat itu dan menjadi dua kali lebih bahagia. Callysta sering memperhatikan ia berjalan dengan gadis mana!

Kenzie pun menjawab segala pertanyaan tentang Alanis. Bagaimana Alanis ditindas pada awalnya. Kesulitan menerima materi kuliah yang begitu dipaksakan. Bekerja keras di kedai. Latar belakang keluarganya. Juga… kedekatannya dengan Darrel yang dimulai dari ruang *saxophone* itu.

"Kau tahu apa hubungan mereka sekarang?"

Callysta mengulang pertanyaan itu beberapa kali.

Kenzie pun hanya menggeleng dan menjawab sama.

"Aku tidak terlalu yakin. Kenapa?"

Dan setelah itu Callysta melanjutkan dengan pertanyaan lain. Seperti apa pendapat Kenzie mengenai Darrel. Apa pendapat orang lain tentang Darrel. Bagaimana hubungan Alanis dengan teman-teman Darrel.

Kenzie menjawab dan terus mengikuti arus yang diciptakan Callysta. Ia tidak berpikir ke mana sebenarnya arah pembicaraan mereka akan pergi. Hatinya terlalu gembira dan tidak ingin mempertimbangkan hal berat yang membuatnya teralih sedikit pun dari perbincangan.

Hingga....

"Kenapa kau tidak tahu? Bukankah kalian teman dekat?"

Callysta mengucapkannya dengan sedikit memaksa.

Dan sadarlah Kenzie alasan gadis itu kemari. Menghampirinya. Duduk berlama-lama membuang waktu. Membicarakan hal tanpa arah. Membuka pembicaraan dengan sopan bertanya tentang dirinya. Membawa Kenzie tanpa sadar membuka

seluruh rahasia sahabat baiknya. Dan dengan bodohnya tidak tahu bahwa gadis itu sedang memanfaatkannya.

Suara Kenzie pun melemah. "Kau… sungguh ingin tahu hubungan mereka?"

Ia bertanya dengan hati perih dan takut mendengar ataupun melihat jawaban Callysta.

Tapi, sesuai ekspektasi, Callysta mengangguk sangat cepat. Terlalu cepat.

"Tentu! Kau tahu?"

"Kenapa kau begitu ingin tahu?"

Callysta tampak mengucapkan perkataan yang telah disiapkan dan dilatihnya dengan baik.

"Karena Darrel temanku. Sepertimu dan Alanis. Kalian tentu peduli satu sama lain."

Kenzie menunduk. Ia mengangguk. Dua hal yang membuatnya merasa semakin tolol. Pertama, ia telah memboncorkan begitu banyak informasi tentang sahabat baiknya. Kedua, ia baru sadar bahwa gadis itu sama sekali tidak tertarik padanya.

Senyuman. Tawa. Sorot mata. Gerak tubuh. Susunan kalimat. Pujian. Topik.

Semuanya!

Callysta hanya ingin tahu tentang Darrel. Ia *hanya* menyukai Darrel.

Gadis itu jelas tidak mendapatkan informasi yang diinginkannya dari orang lain, hingga terpaksa bertanya pada

Kenzie. Satu-satunya teman dekat Alanis. Yang terlihat bodoh dan bisa dibodohi. Yang mudah membocorkan informasi.

Semua telah direncanakan dengan baik.

Gadis itu seperti mata-mata profesional yang berusaha membodohi anak kecil untuk membeli gula kapas. Dan anak kecil tolol itu, sekarang duduk di kursinya, bernama Kenzie Corgan.

"Hei! *Hello*?" Callysta menjentikkan jarinya di depan muka Kenzie.

Kenzie pun keluar dari lamunannya. Mengangkat muka. Dan tersenyum kecil.

"Mereka adalah pasangan kekasih. Hanya itu yang kutahu." Ia menatap Callysta yang sekarang menegang di kursinya. "Ada lagi yang ingin kau tahu?"

Callysta membesarkan matanya, mendengar jawaban Kenzie. Tapi, kemudian ia dengan cepat menggeleng. Beranjak perlahan dari kursinya dan berpamitan.

"Terima kasih. Kau sungguh membantu. Oh ya, aku sempat memberi Alanis obat. Bisa kau pastikan dia menggunakannya? Itu akan sangat membantu otot leher dan pita suaranya."

Kenzie mengangguk. Tapi, ia tidak sadar melakukannya. Pikirannya melayang entah ke mana.

"*Thanks*." Gadis itu langsung berlalu meninggalkannya.

Kenzie menggertakkan geraham. Ia menguatkan dirinya. Mengepalkan tangan dan berdiri.

"Kau tidak boleh bertanya pada Darrel. Ataupun Alanis. Mereka tidak akan mengatakan sejujurnya. Tapi, kau boleh bertanya padaku. Aku akan menjawab semua pertanyaanmu. Dan kupastikan tidak akan salah." Ia menuliskan nomornya di kertas dan menyobeknya. Kenzie berjalan cepat menuju Callysta yang masih berdiri menunggunya. "Ini nomorku. Kau boleh menghubungiku kapan saja."

Kenzie tidak menunggu respons. Ia langsung kembali ke kursinya dan tidak berani melirik gadis itu lagi.

Maafkan aku....

Kenzie tidak bisa melepaskan gadis yang telah disukainya belasan tahun. Baginya tidak masalah apa pun anggapan Callysta. Setidak penting apa pun ia di matanya. Tapi, Kenzie tidak akan melepaskan satu-satunya kesempatan untuk mereka menjadi dekat.

Meski harus berbohong.

Atau menyakiti... *Alanis.*

BAB DUA PULUH SATU

"Apa yang kau pikir sedang kau lakukan?!"

Bentakan itu mengejutkan Alanis. Ia menjatuhkan bungkusan yang sejak tadi dalam genggamannya.

Alanis mendongak dan sudah hampir membalas.

Tapi, Flynn berdiri di hadapannya dengan tatapan yang sulit diartikan. Marah, bingung, dan tidak percaya. Ia memungut bungkusan itu dari lantai. Membaca tulisan yang tertera di sana. Dan menutup matanya, seakan efek obat itu menjalar di seluruh tubuhnya.

"Kau mulai gila?" balas Alanis tidak mengerti dengan apa yang dilihatnya.

Flynn membuka mata.

"Kau ingin bunuh diri?" ucapnya lagi. Ia sudah tidak berteriak. Suaranya berubah pelan dan sangat menekan.

Ia mengacungkan bungkusan itu tepat di depan wajah Alanis.

Alanis menghempas bungkusan itu dan berdiri.

"Berhenti marah dan jelaskan apa maksudmu."

Flynn mengerutkan alis. Ia tampak lebih bingung daripada Alanis. "Kau sungguh tidak tahu obat apa ini?" tanyanya terpatah-patah.

Alanis semakin kesal. Ia melipat tangannya.

"Apa aku terlihat seperti orang yang ingin mati?"

Flynn menurunkan tangannya perlahan. Ia menatap kosong pada bangku tempat Alanis duduk. Menggeleng dan memicingkan mata. Tampak berpikir keras.

"Ikut aku. Kita tidak bisa bicara di sini," ucapnya saat mendapatkan kembali rohnya.

Ia menarik tangan Alanis menuju ruang kerjanya.

Mereka duduk berhadapan. Dipisahkan sebuah meja kayu cukup lebar dengan kaca hitam di atasnya. Bayangan wajah mereka terpantul jelas. Dengan kerutan bingung dan penasaran di keduanya.

Mereka berdua diam. Tidak ada yang mulai bicara.

Sebenarnya Alanis ingin mengajukan ribuan pertanyaan. Ia ingin tahu alasan Flynn begitu marah. Tapi, karena tidak tahu bagaimana harus memulai, Alanis pun diam. Membiarkan Flynn yang terlihat sangat serius membuka *file* di laptopnya.

Satu menit. Tiga menit. Sepuluh menit.

Alanis bosan!

Ia harus mencari pengalih perhatian. Dan memilih mengamati kantor Flynn.

Ruangan ini berukuran 36 meter persegi. Berisi satu pendingin ruangan yang tertanam di dinding. Satu meja kerja tepat di tengah. Dua kursi berhadapan. Satu sofa panjang di sudut lain pintu. Satu vas bunga kosong di meja kaca samping sofa. Satu rak terisi penuh buku. Dan satu jendela kaca besar di hadapan Alanis.

Tidak menarik. Monoton.

Hanya *wallpaper*-nya berwarna biru dengan hiasan ukiran tangga nada terlihat cukup cantik.

Alanis mendengus. "Ada kelas yang harus kuhadiri. Kau membuang waktuku percuma," desaknya tajam.

Tapi, Flynn tetap diam. Suara tombol-tombol *keyboard* yang ditekan mengisi keheningan.

Alanis menunggu. Beberapa detik. Dan tidak sanggup lagi.

"*Whatever!*" bentaknya.

Ia berdiri. Berbalik. Berjalan ke pintu. Dan sengaja membukanya dengan kasar.

"Efek awal obat ini luar biasa karena kemampuan kontraksi otot dilipatgandakan. Pengguna merasa sangat kuat dan bertenaga, hingga memakainya secara berlebihan. Akibatnya, penggunaan rutin selama dua minggu membuat seluruh otot melemah, kehilangan fungsi motorik, hilangnya respons sensorik otak, dan akhirnya lumpuh sama sekali. Obat ini telah dilarang beredar secara bebas di seluruh dunia. Hanya dipergunakan oleh peneliti pada hewan buas dengan dosis tepat."

Kalimat-kalimat itu diucapkan oleh Flynn dari balik laptopnya dengan lancar dan sangat cepat. Matanya terpaku pada layar. Jarinya bergerak di atas *mouse*.

"Kau paham maksudku 'bunuh diri' sekarang?" ucapnya setelah selesai dan mendongak.

Alanis membeku.

Tapi, otaknya masih cukup pandai untuk menutup pintu sehingga ruangan ini kembali kedap suara. Alanis berjalan terbata-bata kembali ke kursi di hadapan Flynn.

"Bisa kau ulangi sekali lagi?" tanyanya tergagap saat kembali duduk.

Flynn memutar laptopnya dan menunjukkan tulisan di halaman *web* yang diblok olehnya.

Mata Alanis bergerak cepat mengamati tulisan dalam bahasa lain itu.

Tapi, ia tidak mengerti sama sekali. Itu bukan bahasa Inggris.

"Aku tidak mengerti."

"Ini bahasa Rusia. Obat itu kutemui ketika kuliah di sana." Flynn memutar kembali laptopnya. "Kau tidak berpikir aku sedang berusaha menipumu, *do you?*"

Alanis diam.

Ia menatap kosong pada kaca berwarna hitam itu. Hal-hal tidak mungkin berkelebat dalam kepalanya. Membuat seluruh kekuatannya lenyap tiba-tiba.

Flynn menutup laptopnya. Tubuhnya condong pada Alanis. Lengannya di atas meja, seperti hendak meraih tubuh gadis itu.

"Kau *memang* tidak terlihat seperti orang *desperate,* Alanis. Jadi, katakan padaku. Darimana kau dapat obat itu?" tanya Flynn hampir berbisik.

Alanis masih tetap diam.

Callysta. Ruang samping teater. Senyuman. Sapaan ramah. Wajah baik. Percakapan singkat. Kedekatannya dengan Darrel. Tatapan membunuh.

Semuanya berdesing di pikiran dan telinga Alanis. Membuatnya sesak dan merasa dijerat.

"Alanis," Flynn memanggil namanya. "Jangan bertindak seakan aku telah melakukan sesuatu padamu. Ada CCTV di ruanganku."

Alanis berusaha secepat mungkin sadar.

Ia kemudian mengangkat wajah dan menatap Flynn.

"Aku tidak tahu apa yang kau maksud. Semua perbincangan ini kuanggap tidak pernah terjadi. Permisi."

Hanya itu yang diucapkan Alanis ketika ia berbalik dan pergi.

Ia tidak boleh membiarkan siapa pun tahu. Jika hal ini tersebar, gadis berbakat itu bisa dikeluarkan. Kariernya hancur. Nama baik keluarganya tercemar. Dan akan selamanya dicap sebagai… *pembunuh.*

Tapi, Alanis tidak mengerti. Apa alasan Callysta melakukan hal itu?

Semua yang terjadi hari itu. Saat Alanis mengubah pandangan kagum menjadi bersahabat. Bantuan yang terlihat tulus.

Kenapa?

Bisikan jawaban dalam benak Alanis memang hanya ada satu. Hal paling mungkin yang membuat seorang gadis rela melakukan apa pun. Bahkan mengorbankan nyawanya.

Alanis mengepalkan tangan. Memberi kekuatan dirinya untuk tetap melangkah. Ia tidak boleh tumbang di lorong ramai ini.

Alanis membiarkan langkahnya menuntun ke mana pun ia pergi.

Dan saat sadar, Alanis terbaring tidak berdaya di atas kasurnya dengan mata sembap.

Benarkah seseorang berusaha membuatku selamanya tidak bisa lagi berbicara?

Halo teman baru.

Kenzie membaca pesan itu. Senyumnya merekah. Pengirimnya pasti Callysta.

Ia menggerakkan tangannya hendak membalas pesan.

Tapi, pintu ruang latihan telah dibuka dari luar. Kenzie mendongak dan melihat Mister Orlando masuk dengan langkah berat.

Jarinya berhenti. Ia menunda membalas pesan dan menyimpan kembali ponselnya.

Matanya mengamati gerak-gerik dosen itu yang tidak seperti biasanya.

Mister Orlando tidak menyapa Kenzie. Tidak memakai jas. Hanya kemeja yang mulai kusut. Rambutnya yang selalu rapi juga terlihat berantakan.

"Kau baik-baik saja, *Sir?*" tanya Kenzie. Sedikit banyak khawatir.

Orlando mengangguk. Ia duduk di bangku depan Kenzie.

"Di mana temanmu yang lain?" tanyanya dengan suara serak.

"Maaf–" Kenzie mengerutkan alis. "–kau berkata hari ini adalah kelas privat?" Kalimatnya menggantung di akhir.

Orlando terlihat tersentak. Ia membuka lengan panjangnya dan melihat arloji. Berpikir sejenak. Dan barulah mengangguk.

"Oh, maaf," ucapnya parau. "Kalau begitu, kita mulai saja."

Kenzie mengeluarkan biola. Orlando menyiapkan partitur dan menata di atas *stand*.

Mereka pun mulai berlatih.

Kenzie mempraktikkan teknik-teknik baru dari Orlando. Berhati-hati. Menghindari sebanyak mungkin kesalahan. Tersenyum ketika satu lembar partitur diselesaikan mulus tanpa cela. Kenzie pun mencoba beberapa improvisasi yang diciptakannya sendiri. Juga yang diajarkan ayahnya. Ia berlatih

semaksimal mungkin. Mendapat satu jam privat bersama Orlando adalah berkat teramat langka.

Ia tidak boleh menyia-nyiakan kesempatan seperti ini.

Setengah jam mereka berlatih.

Dan akhirnya Kenzie sepenuhnya sadar nyawa dan roh dosen itu tidak bersamanya.

Orlando memberikan beberapa instruksi yang tidak bisa dipahami. Teknik yang jelas salah. Mengulang-ulang bahan. Bertahan pada partitur sama. Membuang waktu dengan diam. Terlalu terkejut ketika namanya disebut.

Dan tatapan kosongnya terlihat sepanjang waktu.

"*Sir,* kau tidak perlu memaksakan diri. Kau terlihat, *maaf*, sangat buruk hari ini." Kenzie pun tidak tahan setelah Orlando sekali lagi memberikan teknik dasar yang sama sekali tidak perlu.

Orlando akhirnya menghela napas keras. Lelah melawan dirinya sendiri.

Ia duduk di kursi berhadapan dengan Kenzie. Tubuhnya membungkuk. Condong mendekati Kenzie. Kedua tangannya mengatup. Kepalanya mendongak dan tatapannya sangat sulit diartikan.

"Maaf jika kelasmu kacau," ucapnya setelah cukup lama diam. "Tapi, ada hal yang harus kutanyakan padamu."

Kenzie menyimpan biolanya dan mengangguk. "Kujawab sebisaku, *Sir.*"

Orlando menggertakkan gerahamnya. Ia menelan ludah. Terlihat ragu dan sedikit takut. "Alanis…," tanyanya hampir tanpa suara, "…apakah sangat tertekan di kampus ini?"

Kenzie spontan menggeleng. Tapi, ia berpikir ulang dan mengatur kalimatnya.

"Awalnya iya. Tapi, kini ia menjalaninya dengan sangat baik," ucap Kenzie sopan. "Maaf, tapi kalau boleh saya tahu, apa alasan Anda bertanya begitu?"

Orlando kembali tegak dan bersandar di kursinya. Tubuhnya terlihat lemah dan sangat lelah. Ia merogoh saku kemejanya. Mengeluarkan sebuah bungkusan dan menyerahkannya pada Kenzie.

Kenzie mengulurkan tangan menerimanya. Mengamati bungkusan itu. Mengendusnya beberapa kali. Berpikir apakah pernah mengenal isi di dalamnya. Tapi, otaknya kosong.

"Kau tahu siapa yang memberikan itu pada Alanis?"

Kenzie diam.

Alanis belum menceritakan apa pun. Mereka memang belum berbincang hari ini.

"Maaf, *Sir,* saya tidak bisa menangkap arah perbincangan ini."

Orlando menghela napas lagi. "Berjanjilah merahasiakan semua ini."

Kenzie mengangguk.

"Bungkusan itu berisi obat. Pagi tadi aku melihat Alanis menggenggamnya. Kupikir gadis itu akan menggunakannya.

Tapi, saat aku marah dan memakinya, ia tidak tampak seperti orang yang tahu apa guna obat itu. Dan saat kudesak, ekspresinya menunjukkan seseorang memberikan obat itu padanya."

"Apa yang salah dengan obat ini? Kenapa terdengar begitu mematikan?" Kenzie bergidik saat mengucapkannya.

Dan saat melihat Orlando mengangguk, lutut Kenzie semakin lemas.

"Obat itu… bisa membuat Alanis selamanya tidak bernyanyi lagi."

Kenzie merasa disambar petir. Detak jantungnya melemah. Ia seakan berhenti bernapas. Jika saja otaknya tidak cukup cerdas untuk memintanya tetap tegak, ia pasti sudah tergelepar ke lantai dari bangku ini.

"Alanis tidak mungkin mencelakai dirinya sendiri," gumam Kenzie sangat pelan seraya menggeleng.

Orlando mengangguk. "Gadis itu tidak bodoh. Seseorang yang dia percaya berusaha mencelakainya. Karena itu aku bertanya padamu. Aku percaya anak sebaikmu *tidak mungkin* melukai orang lain." Orlando mendekatkan tubuhnya lagi. "Siapa yang memberikan obat itu pada Alanis?" Ia mengucapkan setiap kata begitu lambat, jelas, dan tajam. Seakan bermaksud membalas pelaku keji itu.

Kenzie masih diam. Otaknya berpikir keras. Mencari musuh Alanis. Atau orang yang pernah dikalahkannya. Atau dipermalukan. Atau bertengkar karena suatu hal. Atau

semua alasan yang mungkin untuk membuat seseorang tega membunuh gadis sebaik Alanis.

Tapi, tidak ada alasan yang masuk akal!

Alanis tidak pernah melukai, menghina, atau menjatuhkan siapa pun.

Kecuali jika memang orang itu tidak suka Alanis karena hal-hal yang dimilikinya. Kecantikan? Suara luar biasa? Kebaikan? Atau bahkan–

Kenzie tidak bisa menyembunyikan ekspresi terkejut dan tidak percaya di wajahnya.

Orlando melihat dan kembali berbisik. "Kau terlihat menyadari sesuatu."

"Maaf, *Sir,* saya harus pergi. Saya pastikan memberi Anda kabar apa pun terkait perbincangan kita hari ini. Permisi."

Kenzie tidak menjawab pernyataan Orlando. Ia berdiri dan segera keluar dari ruangan.

Atau bahkan… kekasih.

BAB DUA PULUH DUA

"Kau terlihat tidak sehat beberapa hari belakangan." Kakek mendorong troli kosong. Mendekati Alanis di rak sayuran. Memindahkan beberapa barang agar Alanis tidak keberatan mendorongnya.

Alanis menoleh. Ia tertegun sejenak. Tapi, lalu tersenyum pahit. "Sungguh?"

"Kau tidak pernah punya waktu menemaniku belanja. Kenapa sekarang bisa?"

Gadis itu mengedikkan bahu. "Aku libur besok. Kurasa tidak ada salahnya keluar."

Kakek melirik Alanis yang menunduk.

Gadis itu terlihat layu dan menyedihkan. Wajahnya sedikit lebih tirus. Air mukanya buruk. Kulitnya pucat. Tidak ada lagi pancaran kehangatan dan keceriaan.

"Kau terlihat menyedihkan," ucap kakek sarkas. Ia hampir mengutuk dirinya sendiri sebagai seorang kakek.

Alanis pun mendongak. "Apa?" tanyanya setengah tidak percaya.

"Kau terlihat seperti *saat itu*. Bahkan lebih buruk. Apa yang terjadi?" Sejujurnya kakek ingin sekali menghibur Alanis dengan cara lebih layak. Tapi, karena situasi mal begitu ramai, ia merasa bukan saat tepat bermelankolis. Kakek menegakkan pinggangnya dan kembali melangkah. "Bocah itu menyakitimu?"

Alanis menggeleng lemah. "Tidak terkait dengannya sedikit pun." Ia mengikuti kakek berjalan menuju etalase daging segar.

Mereka memilih beberapa daging, menimbang, dan meletakkan di troli kakek.

"Bocah itu menunggumu hingga subuh di depan kedai kemarin," ucap kakek setelah lama mereka berdua hanya diam.

Alanis berhenti melangkah. "*Seriously*?"

Kakek mengangguk. Tangannya terulur mengambil telur. "Temanmu yang berkacamata itu juga menelepon beberapa kali. Ia berpesan kau harus segera menghubunginya." Kakek menatap Alanis yang terpaku di tempatnya. "Kau seperti bersembunyi dari seluruh dunia."

Alanis tidak merespons. Ia hanya diam.

"*Apa yang kau lakukan pada cucuku?*" tanya kakek semalam saat kedai tutup dan Darrel masih menunggu di luar.

Bocah itu bangkit. Menatap kakek. Dan menggeleng lemah.

Wajahnya putus asa. Matanya merah. Terlihat sekali seluruh harapannya telah lenyap. "*Aku tidak mungkin menyakitinya.*" Hanya itu yang terucap.

Tapi, kakek sepenuhnya menyadari ketulusan dalam suaranya. Kesungguhan. Kepasrahan. Dan ketidaktahuan.

Bocah itu tidak bersalah. Alanis-lah yang telah mengabaikannya berhari-hari. Dengan alasan yang tidak bisa diceritakan cucunya pada siapa pun. Yang mungkin akan menyakiti lebih banyak pihak jika cerita itu terucap.

Maka, Alanis memilih menyakiti dirinya sendiri.

"Ada yang *perlu* kau ceritakan padaku?" tanya kakek akhirnya dengan suara berat.

Hatinya sedih melihat Alanis terus-menerus seperti ini. Berhari-hari. Jarang makan dan tidur. Juga untuk pertama kalinya, kakek mendengar tangisan dari kamar Alanis setiap malam.

Ia duduk di depan sana menunggu hingga tangisan cucunya berhenti. Khawatir namun tidak bisa melakukan apa pun.

Hal besar jelas telah melukainya. Menyakitinya hingga tidak tahu harus bagaimana. Memutuskan bersembunyi sampai yakin sanggup menghadapi segalanya.

"Kau ingin makan es krim bersamaku?" tanya kakek lagi karena Alanis tidak kunjung menjawab.

Alanis spontan menolak. "Kau tidak boleh makan makanan manis."

Kakek punya diabetes.

Tapi, kakek hanya mengedikkan bahu.

"Kau tidak tahu yang kulakukan setiap malam. Kau lihat, aku masih baik-baik saja."

Alanis pun mau tidak mau tertawa. "Baiklah. Kau ingin berlomba denganku?"

Kakek tertawa dengan suara seraknya dan kembali melangkah.

"Kutraktir jika kau menang."

Alanis membasuh mukanya. Ia membungkukkan badan hingga sangat dekat dengan wastafel. Kran terus menyala dan air melompat-lompat membasahi sebagian rambutnya. Lengannya yang menumpu pada wastafel mulai terasa linu. Tapi, ia belum bermaksud kembali tegak.

Alanis memikirkan semua perkataan kakek.

Ia membuat Alanis mengingat nama yang telah berhari-hari berusaha dihindarinya. Seseorang yang begitu dirindukannya hingga hatinya perih. Mengisi ponselnya dengan pesan dan panggilan tidak terjawab. Menghiasi mimpi setiap malam dengan ketakutan yang membunuh.

Alanis tidak berhubungan dengan Darrel sejak hari itu. Ia tidak membalas pesan. Tidak menerima telepon. Tidak berbincang dengan teman-temannya di kelas Ocean. Menghindari Darrel di lorong. Berjalan sangat cepat dan bersembunyi saat Darrel mengejarnya.

Alanis tidak tahu alasan melakukannya. Ia memang salah telah menangguhkan kesalahan pada Darrel.

Tapi, hatinya sungguh tidak siap. Menatap Darrel sama saja mengingat Callysta yang begitu membencinya. Seseorang yang hampir saja sukses membuatnya… tidak bisa lagi berbicara.

Kau membunuhku perlahan, Alanis. Kumohon, berhentilah mengabaikanku.

Pesan itu dikirim Darrel setiap hari. Pesan sama yang membuat Alanis merasa semakin bersalah.

Alanis menggenggam tepi wastafel begitu kuat. Menahan air matanya agar tidak keluar. Ia menggigit bibir bawahnya dan memejamkan mata sangat rapat. Hidungnya mulai terasa panas dan perih.

"Nona, kau baik-baik saja?" Seseorang menepuk pundak Alanis.

Alanis tersentak dan cepat-cepat mengubah perasaannya.

Ia mengangkat kepala, menoleh, dan tersenyum kecil.

"Ya, tentu. Terima kasih sudah bertanya."

Wanita itu mengangguk dan segera keluar.

Alanis menatap pantulan wajahnya di cermin. Ia menarik satu lembar tisu dari tasnya dan mengeringkan sisa butiran air di pipi, hidung, dan dahi.

Kakek mengirim pesan ke ponselnya.

Kau tidak berencana kabur, 'kan?

Alanis membaca dan tersenyum.

Ia menyimpan kembali ponselnya. Menutup mata. Menarik napas panjang. Dan mengembuskannya cepat.

Kemudian kakinya kembali menginjak karpet restoran bintang lima itu.

"Kenapa mengajakku kemari? Harga makanan di sini sangat mahal!"

Alanis berbisik-bisik dengan separuh bibir tertutup buku menu.

Kakek tertawa serak. "Maka dari itu, aku tidak akan kalah darimu."

Alanis pun tertawa.

Mereka memesan beberapa makanan pembuka dan inti. Beberapa gelas anggur. Dan dua porsi es krim.

"Kakek, aku adalah karyawanmu. Gajiku tidak cukup membiayai bosku makan di restoran ini." Alanis menyindir seraya meneguk anggurnya.

"Hahaha. Mungkin ini awal bagus untukmu mulai bekerja di sini."

Mereka saling menyindir. Tertawa. Dan membahas beberapa hal terkait perkembangan kedai.

Kakek berkata ingin pensiun. Menyerahkan kedai pada *Chef* Abu yang bermaksud menikahi pacarnya. Yang juga adalah pelayan kedai kakek selama puluhan tahun.

Kakek tahu Alanis tetap akan menjadi pemimpin kedainya. Tapi, ia berkata cucunya tidak boleh hanya hidup dalam sekotak ruangan tanpa perubahan berarti. Alanis harus berkembang dan menjadi luar biasa. Sukses pada bidang yang

sungguh disukainya. Dan menjadi sosok yang dibutuhkan semua orang.

"Aku hanya berharap tidak akan mengecewakanmu," ucap Alanis pelan.

"Kau memang tidak akan." Kakek menerima pesanan sup jamurnya. "Jadi, ceritakan bagaimana kuliahmu?"

Alanis terdiam dan mengaduk sup krimnya. Ia menatap kosong pada meja dan bunga penghias di dalam vas berbentuk gelas kecil. Sejenak. Kemudian mengalihkan tatapan ke arah jendela kaca besar tepat di sebelah kanannya. Memandang langit dan berdeham kecil.

"Kakek," ucap Alanis. "Apa yang akan kau lakukan jika seseorang membencimu?"

Kakek menelan supnya dan minum air. Ia mengelap bibirnya sebelum mulai bicara.

"Tergantung alasannya membenciku."

"Jika karena sesuatu yang kau miliki?"

"Karena kau merebutnya? Atau terkait sesuatu yang tidak bisa mereka dapatkan?" tanya kakek lebih lanjut.

Alanis berpikir sejenak. "Terkait sesuatu yang di luar kendali kita semua."

"Kalau begitu, seharusnya kau mengasihaninya karena membencimu."

Kakek berucap sangat lancar. Tanpa jeda. Tanpa ragu. Dan sangat bijaksana.

Alanis tertegun.

Kalimat yang diucapkan kakek begitu menusuk dan tepat. Membuat seluruh dinding yang dibangun Alanis untuk menyembunyikan dirinya hancur berantakan. Kepercayaan dirinya yang tertidur perlahan kembali sadar. Jiwanya seakan ditampar bangun mendengar pernyataan kakek.

"Apakah semua orang menyadari itu?"

Pembicaraan mereka tertunda ketika pelayan datang membawa makanan utama.

Alanis mulai tertarik dengan semua makanan yang ada di meja itu. Ia menyendok supnya dan melahapnya perlahan-lahan.

Kakek kembali bicara setelah menuang saus *steak* ke daging di piringnya.

"Tidak. Hanya orang dengan kecerdasan cukup."

Alanis berhenti. "Tapi, dia sangat cerdas."

"Oh, kuyakin tidak cukup cerdas." Kakek tertawa sedikit dan langsung mulai makan.

Alanis kembali terdiam. Ia memikirkan semuanya dalam hening.

Kalimat-kalimat kakek meresap di pikiran dan hatinya. Membuatnya semakin kuat. Suasana hatinya membaik. Dan yang paling aneh, membuat Alanis merasa bodoh dan tidak mengerti dengan apa yang dilakukannya beberapa hari belakangan.

Suasana restoran yang tidak ramai. Musik klasik pengiring. Kelihaian pelayan restoran *Clifford* yang tanpa suara.

Menghadirkan kenyamanan tingkat tinggi bagi seluruh pengunjung.

Mendukung suasana hati Alanis yang sedang perlahan-lahan menguat.

Alanis mulai dengan makanan inti. Ia menuang saus *steak* dan lada ke dagingnya. Mengiris bagian kecil. Memasukkannya ke dalam mulut. Dan mengunyahnya nikmat. Ia mencoba semua sajian di piring itu. Salad buah. Salad sayur. Udang. *Lasagna*. Sosis. *Smoked beef*. Semuanya diiris kecil dan dilahapnya seperti raja yang menerima hidangan pesta.

"Kau makan dengan baik hari ini." Kakek menyela keheningan Alanis.

Alanis mendongak. Ia tersenyum dengan mulut penuh dan sedikit malu. Sadar hampir melupakan kehadiran kakek.

"Apakah karena daging harga puluhan dolar itu?" sindir kakek.

Alanis pun menutup mulutnya dengan serbet dan tertawa. Masih tidak bisa berbicara karena terlalu penuh. Ia kesulitan menelan dan, "Bukan. Tapi… karena kakek kembali menciptakan obat baru," balasnya.

"Kau tahu, kemarin malam, bocah itu terlihat sekali kehilangan semangat hidup. Aku berbincang sedikit dengannya. Dan kutahu ia tidak bersalah. Kaulah yang mengabaikannya karena suatu alasan." Kakek meneguk airnya. Ia menatap Alanis kemudian.

Alanis pun menghentikan makannya. Ia minum dan mengelap bibirnya.

"Apa yang Darrel katakan?"

"Tidak banyak. Ia terlihat sangat lemah."

Alanis tersentak. "Maksudmu, dia… sakit?" tanyanya terbata-bata.

Kakek mengangkat kedua alisnya. "Aku bisa menentukan apakah dia sakit atau tidak, setelah mendengar alasanmu melimpahkan kesalahan padanya."

Alanis menatap kakek sejenak. Terbatuk canggung saat membuang muka. Dan meminum airnya. "Darrel…," Alanis menggaruk kepalanya, "…memang tidak bersalah. Aku menjauhinya karena terlalu pengecut. Kedekatan kami membuat seseorang membenciku. Gadis yang kukagumi, teman dekat Darrel, berusaha membuatku bisu dengan suatu obat. Jika terlambat sedikit saja, aku tidak akan bisa berbicara lagi selamanya."

Alanis menguatkan dirinya mengucapkan seluruh kalimat itu. Sedikit tidak lancar. Dengan nada parau dan bergetar. Tapi, ia berhasil menyelesaikannya.

Alanis telah menyimpan rahasia itu berhari-hari. Sendiri. Tanpa berpikir ada orang yang mungkin bisa membantunya.

Tapi, kini ia merasa begitu bodoh. Melupakan kakek yang jelas tidak akan menambah risiko melukai pihak lain.

Kenapa Alanis tidak menceritakan hal ini padanya sejak awal?

Kakek mengangguk-angguk. "Jadi, kau berpikir menjauhi Darrel adalah jawaban?"

"Tadinya." Alanis mengedikkan bahu. "Tapi, aku sadar telah begitu bodoh."

Alanis merasakan kelegaan besar menguasai hati dan pikirannya sekarang. Mengakui sifat pengecutnya. Menyadari bahwa itu bukan penyelesaian. Membuat semua penjerat yang mengekangnya terlepas, hingga setiap tarikan napas terasa bebas dan ringan.

"Kau cukup dewasa untuk mengerti kesalahanmu. Tapi, terlalu bodoh untuk memperbaikinya," ucap kakek sangat ringan. Seakan Alanis memang pantas mendapat perkataan tajam itu.

"*Sorry?*" Lagi-lagi Alanis tidak percaya dengan apa yang didengarnya.

Kakek tersenyum penuh kemenangan.

"Jadi," lanjutnya mengabaikan pertanyaan Alanis, "apa keputusanmu setelah ini? Bersembunyi lagi?"

Alanis pun tersenyum.

"Tidak. Tidak akan pernah."

BAB DUA PULUH TIGA

"Kau boleh keluar sekarang."

Darrel menutup mata dan kembali memangku *saxophone*-nya.

Ia menunggu hingga terdengar suara langkah kaki menjauh. Tapi, beberapa detik, tetap tidak terdengar apa pun. Ia terusik dan kembali membuka mata.

"Kau tuli?" tanyanya tajam.

Valerie masih berdiri di hadapannya. Dengan mata basah dan terisak-isak. Napasnya yang tidak teratur mengguncang tubuh kurusnya.

"Jangan berakting. Aku tidak akan peduli sekalipun kau pingsan. Jadi–"

"Katakan apa yang harus kulakukan!" teriak gadis itu mengagetkan Darrel.

Darrel menatap Valerie sejenak. Merasakan hatinya begitu lelah dan sakit.

Ia meletakkan *saxophone*-nya. Berdiri. Dan melangkah kecil mendekatinya.

Sesaat ia merasakan kilatan cahaya datang dari arah pintu. Seseorang sepertinya bermaksud masuk ke ruangan ini. Tapi, karena tidak ada suara lebih lanjut, Darrel mengabaikannya.

Ia kembali memandang wajah gadis yang kini berantakan, dengan hidung merah dan mata bengkak. "Kukatakan berulang kali, pergilah." Darrel mengucapkan setiap kata begitu tajam dan menekan. Ia masih berusaha bersikap sopan. Menghargai perempuan layaknya laki-laki terhormat.

Tapi, Valerie begitu berkeras.

Valerie menggeleng lemah. "Kau tidak pernah begini padaku." Ia menyeka hidungnya yang basah. "Kau menghajar semua orang. Tapi, selalu lembut padaku. Kenapa sekarang–"

Darrel menghela napas keras sebelum bicara. "Karena kau bukan lagi gadis yang paling kuhormati!" bentakannya terlepas. Ia tidak bisa lagi bertahan.

"Lalu siapa? ALANIS?!" Valerie juga membentak. Dua kali lebih keras. Lebih kasar.

Darrel menghela napas lagi. Berusaha menekan emosi yang meluap dalam dadanya. Ia memejamkan mata dan berbisik, "Kau-sebaiknya-keluar-sekarang. Aku tidak ingin menyakitimu."

Lalu, yang terjadi detik berikutnya begitu cepat hingga Darrel sendiri tidak yakin. Seseorang menarik Valerie menjauh. Menghilang bersama pekikan tertahan gadis itu. Empat langkah berderap. Cahaya sekilas dari celah pintu.

Suara berdebum pintu dibanting. Dan dengan sangat cepat, keadaan kembali seperti semula. Gelap dan sunyi.

Darrel tertegun. Sejenak. Sangat sejenak. Namun langsung mengabaikannya.

Ia tidak peduli siapa pun yang menarik Valerie keluar. Sebaliknya, ia harus berterima kasih karena telah membantu mengusir gadis itu.

Darrel kembali dengan *saxophone* dan partiturnya. Ia menutup mata memainkan beberapa nada. Merasakan kerinduan akan gadis itu menjadi berkali-kali lipat. Irama yang kini dimainkan Darrel adalah senandung lagu yang dinyanyikan Alanis untuk lombanya.

Semua hal tentang gadis itu berputar di otaknya.

Senyuman. Semangat. Sorot mata. Sentuhan.

Mengingat Alanis membuat tubuhnya begitu lelah.

Darrel tidak tahu kenapa Alanis menjauhinya. Gadis itu mengabaikannya berhari-hari. Bersikap seolah Darrel tidak pernah ada dalam hidupnya. Membencinya. Menolak menatap matanya. Menghempas sentuhannya. Dan menutup telinga ketika ia berusaha mengatakan apa pun.

Jemarinya terus bermain. Matanya yang panas telah menitikkan sebutir air mata yang mengalir melewati pipi, melambat di hidungnya yang mancung, dan jatuh di puncak *saxophone* yang menempel pada bibirnya.

Ponselnya bergetar. Berkali-kali dan cukup lama. Panggilan masuk.

Tapi, Darrel mengabaikannya.

Tiga hari pertama gadis itu menjauh, Darrel menggenggam ponsel ke mana pun ia pergi. Seperti orang gila menunggu pesan atau pun panggilan. Tapi, tidak pernah nama Alanis tertera di layar. Ratusan pesan yang dikirimnya tidak mendapat balasan. Panggilannya dialihkan.

Alanis….

Darrel menyebut nama itu berulang kali hingga yakin akan meledak. Rasa sesak menusuki setiap bagian tubuhnya. Membuatnya kehilangan tenaga untuk berharap.

Ponselnya kembali bergetar.

Darrel pun merogoh saku celananya malas. Mengeluarkan ponsel. Menyentuh layar. Dan menempelkan ke telinganya.

"Bicaralah," ucapnya serak.

Ia tidak peduli siapa pun yang menelepon. Jika kalimat pertama terdengar tidak penting, panggilan itu akan segera berakhir.

"*Darrel?*"

Detik itu juga matanya terbuka lebar. Tangannya hampir saja menjatuhkan *saxophone* dalam genggamannya.

"*Kau merindukanku?*" tanya suara di seberang sana lagi. Terdengar jahil, menggoda, dan sedikit bercanda.

"Alanis?" Darrel menggerakkan bibirnya tanpa suara.

"Lepaskan!"

Callysta menghentak kasar tangan Kenzie. Menarik tubuhnya ke belakang. Dan hampir saja tergelepar ke lantai jika tidak ada tembok penahan.

Kenzie berhenti dan berbalik. Napasnya terengah-engah setelah berjalan begitu cepat.

Ia menghampiri Callysta yang berdiri dengan punggung menempel tembok. Rambutnya menutupi sebagian wajah. Kemejanya tergeser berantakan. Dan sorot matanya menatap marah pada Kenzie.

"Apa maumu?!" bentak Callysta keras. Suaranya menggema di koridor kosong.

Kenzie memicingkan mata. Meneliti tatapan mata gadis yang membuatnya kehilangan arah. Tidak bisa membedakan yang benar dan salah. Menyakiti semua orang yang disayanginya. Mengubah dirinya hingga tidak dikenali lagi. Melakukan segala hal hanya agar gadis itu *memperhitungkan* kehadirannya.

"Satu hal yang sejak dulu ingin kutanyakan padamu. *Apa yang harus kulakukan*?" Kenzie terus melangkah, mendekati Callysta. Mengimpit tubuhnya. Menghentikan paksa rontaan gadis itu dengan kedua lengannya. Wajahnya mendekat dan berhenti pada jarak satu inci sebelum bibir mereka bersentuhan.

Callysta berteriak meminta terus dilepaskan.

Tapi, Kenzie terlalu kuat untuk dilawan.

"Aku melakukan segala hal. Menuruti keinginanmu yang tidak masuk akal. Menyakiti teman baikku. Menyakiti diriku sendiri. Semuanya tidak lagi penting jika kau sungguh menerimaku." Kenzie mencengkeram lengan gadis itu

lebih kuat seperti ingin meremukkannya. Rintihan gadis itu memelan dan mulai terdengar lirih.

"Aku menyukaimu belasan tahun. Menunggu kesempatan apa pun mendekatimu. Tapi… kenapa kau hanya melihat Adelard? Dan menganggapku sampah!

"Kau memintaku tidak menyapamu. Tidak berbicara di kelas. Tidak bertindak seolah mengenalmu. Kau mendorongku menjauh di lorong. Dan membentak ketika orang lain bertanya tentangku.

"Aku bisa menahan itu semua. Aku tidak peduli. Cukup kau berbicara dan tersenyum padaku di belakang mereka. Tapi, tatapanmu pada Adelard, caramu menangis, memohon, dan gila ketika dia menolakmu. Membuatku merasa sangat tolol!"

Kenzie meninju tembok sangat keras. Kepalan tangannya berbunyi 'krek' samar. Mungkin ada retakan. Atau mungkin patah. Tapi, ia tidak bisa lagi merasakan sakit. Hatinya berdarah sangat parah. Membuatnya tidak tahu lagi apa yang mungkin lebih buruk.

Callsyta telah berhenti meronta. Ia diam dan menunduk menatap bahu Kenzie.

Matanya kosong. Tanpa sorot menyesal. Hanya menunggu waktu hingga Kenzie melepaskan cengkeramannya.

Kenzie merasakan hatinya dua kali lebih sakit melihat respons Callysta. Tangannya melemah dan tubuh gadis itu mulai bebas.

Ia menggeleng kecil.

"Aku tidak percaya menyukai gadis menakutkan sepertimu. Merahasiakan semua rencana busukmu. Mengutuk diri sendiri." Kenzie melangkah mundur dengan langkah terbata. Callysta pun terlihat kembali tegak dan menguat di tempatnya. "Kau… satu-satunya gadis yang rela membunuh karena tidak mendapat apa yang kau inginkan."

Callysta telah sepenuhnya pulih dari keadaan berantakannya sesaat lalu.

Ia mengambil satu langkah maju. Menyentuh sebelah bahu Kenzie. Menepuk-nepuk seakan ada tumpukan debu di sana.

"Aku hanya mengatakan apa yang kumau. Aku tidak pernah memaksamu melakukan semuanya. Kau sendiri yang *berinisiatif*. Jadi, bisa kau katakan sekali lagi, di mana letak kesalahanku?" ucapnya lancar, ringan, dan dengan senyum manis membius yang dibicarakan semua orang. "Untuk urusan temanmu, aku hanya ingin *membantu*. Tapi, jika terjadi sesuatu, dokter akan berkata itu karena pertahanan tubuhnya yang terlalu lemah. Jadi, apa yang harus kulakukan? Memberinya imunisasi?" Callysta tertawa kecil. Ia menatap Kenzie dengan lengan terlipat

"Aku masih ada kelas. Dan semua peraturan yang kau sebutkan tadi, kuharap kau tidak melupakannya. Sampai jumpa, Kenzie sayang." Callysta mengecup ujung jari telunjuk dan jari tengah, lalu menempelkannya pada bibir Kenzie.

Ia segera melenggang pergi. Menyisir rambutnya dengan jari. Meluruskan lagi kemejanya. Mengatur letak tas di bahunya. Dan menghilang di belokan koridor.

Kenzie mengantar kepergian gadis itu dalam hening.

Ia menatap nanar pada lantai di ujung sepatunya. Merasakan api seakan membakar kerongkongan dan menjalar ke seluruh tubuh. Tubuhnya limbung dan ia harus menghempaskannya ke bangku terdekat.

Ia jatuh terduduk dengan kepala menunduk.

Matanya pedih. Tapi, tidak bisa menangis. Keadaannya sekarang jauh lebih menyedihkan untuk hanya sekadar menangis.

Benarkah aku telah begitu tolol?

"Hei, pembunuh."

Seseorang menepuk bahu Callysta dari belakang.

Callysta berbalik. Berkacak pinggang. Dan memanyunkan bibir.

"Itu semua rencanamu, *Brother!*" protesnya.

Flynn tertawa. Ia duduk di sofa dan menepuk bagian kosong di sampingnya.

Callysta pun menurut dan duduk. Tubuhnya bersandar pada lengan Flynn yang terulur di sandaran sofa.

"Di mana *dad?*" tanya Callysta membuka perbincangan.

"Keluar bersama pacar barunya. Kurasa tidak hanya *mom* yang mulai hidup baru."

Callysta mengangguk mengerti.

"*Anyway,* bagaimana kabar gadis kecil kita?" tanya Flynn seraya menyisir rambut Callysta lembut.

"Entah." Callysta mengedikkan bahu. "Anak aneh itu belum berhasil menghubunginya. Darrel juga masih kalut karena diabaikan." Ia memiringkan tubuh pada Flynn. "Kau sendiri berhasil menghubunginya?"

Flynn menggeleng. "Aku menunggunya datang padaku."

"Kau terlalu percaya diri."

"Tidak," tukas Flynn cepat. "Dia pasti datang padaku. Dia gadis yang *tahu* berterima kasih."

Callysta mengedikkan bahu lagi. "Terserah. Tapi, selama aku belum mendapatkan Darrel, kau juga tidak mungkin mendapatkan Alanis."

Flynn tertawa kecil. Bangkit dari duduknya. Berjalan mendekati meja minuman. Dan menuang minuman untuknya. "Begitu gadis itu datang, dia tidak mungkin bisa lepas. Sisanya, bagianmu."

Ia mengangkat gelas, memberi kode pada Callysta.

Callysta pun tersenyum. "Kau sungguh menyukai gadis itu? Dia tidak sepadan dengan keluarga kita. Tidak sangat pintar. Tidak juga luar biasa. Hanya memang mukanya… yah, cukup menjual."

Flynn menuang minuman di gelas lain untuk Callysta. Ia berjalan kembali dan menyerahkan gelas itu padanya. "Semakin dewasa, kau akan tahu perbedaan antara menyukai… dan menginginkan setengah mati."

Gelas mereka berdenting. Mereka minum lalu tersenyum dengan sebelah mata terpejam, menahan rasa terbakar melewati kerongkongan.

"Lagi pula–" lanjut Flynn. "–ternyata gadis itu masih bodoh seperti dulu. Dia sungguh percaya obat itu akan membuatnya bisu." Flynn tergelak.

Callysta pun tertawa kecil.

"Apa yang sebenarnya membuatmu tertarik dengannya dulu? Aku begitu mengenalmu. Dia sama sekali bukan tipemu."

Flynn tampak berpikir sejenak.

"Aku tidak begitu yakin. Aku hanya merasa pernah bertemu dengannya dulu. Belasan tahun lalu."

Kemudian Flynn menceritakan pada adiknya tentang hal yang mengganggu pikirannya sejak bertemu Alanis. Ia begitu yakin gadis itu pernah berurusan dengannya dulu. Atau mungkin dengan keluarga mereka. Sebelum kedua orang tuanya berpisah dua puluh tahun lalu. Saat usianya masih lima tahun dan Callysta dua tahun.

Ia pernah melihat gadis itu di suatu malam yang gelap. Hanya ada dua pasang sorot lampu mobil menyala begitu terang. Bergerak berlawanan arah. Lalu berhenti karena suatu alasan. Dan setelah itu ingatan Flynn terputus.

Callysta mengangguk-angguk. "Jadi, kau mendekatinya untuk meyakinkan diri bahwa kau tidak berhalusinasi? Atau karena seseorang telah merebutnya?"

Flynn tersenyum.

"Aku lebih suka… karena gadis itu terlalu mudah ditebak. Dan cukup menghibur."

BAB DUA PULUH EMPAT

"Kumohon. Gadis ini sangat penting bagiku."

Darrel mendorong tubuh neneknya masuk ke dalam kamar.

Tapi, neneknya terus menolak dan berpegangan pada sandaran sofa.

"Aku pernah memintamu membawanya ke rumah. Sekarang kau melakukannya dan aku harus melewatkan momen ini? Apa yang ada di kepalamu?" Nenek menjitak kepala Darrel dengan buku jarinya.

"Keadaannya berbeda. Aku tidak membawanya kemari untuk menemuimu. Ada beberapa hal yang harus kami selesaikan." Darrel bersikeras.

"Kau berbohong!" sela neneknya.

Darrel menggeleng. "Gadis ini baru saja menghilang dariku. Sekarang ia kembali dan ingin menjelaskan semuanya."

Nenek berhenti dan melunak dari sikap kerasnya.

"Beberapa hari ini aku lebih memilih mati ketimbang hidup. Jadi, bisa kau bayangkan betapa penting dia untukku."

Nenek menenangkan dirinya.

Ia berusaha mengingat keadaan Darrel seminggu belakangan.

Jarang makan. Jarang tidur. Tidak mengapung di kolam. Dan tidak berkutat di studio.

Teman-temannya pun hampir setiap hari datang dan menginap. Mereka memang terlihat mengkhawatirkan Darrel. Neneknya berpikir bocah itu sedang malas melakukan apa pun, seperti biasanya.

Tapi, ternyata ia salah. Cucunya sedang sakit. Seorang gadis penyebabnya.

"Sungguh?" tanya nenek akhirnya.

Darrel mengangguk. "Aku ingin kau bertemu dengannya setelah masalah ini selesai. Tapi, tidak hari ini." Ia mengacungkan jari kelingkingnya. "Aku berjanji."

Nenek tampak pura-pura berpikir. Namun, kemudian jarinya mengait jari Darrel dan tersenyum. "Pergilah. Selesaikan masalahmu."

"Kenapa kau ingin menemuiku di sini?" tanya Darrel ketika mereka telah diam sangat lama.

Mereka duduk di ayunan. Di tepi kolam renang.

Hujan yang baru saja reda menciptakan atmosfer sama seperti pertemuan pertama mereka di tempat ini. Membuat

kerinduan Alanis membuncah hingga tidak bisa mengucapkan apa pun.

Alanis yang sejak tadi hanya menatap bergantian, antara bulan di langit dan bayangannya yang terpantul di air kolam renang, menoleh pada Darrel.

"Kau membawa *saxophone*-mu?" tanya Alanis, mengabaikan pertanyaan Darrel.

Darrel mengangguk.

Alanis tersenyum. "Bisa memainkan satu lagu untukku?"

Darrel tampak tidak mengerti. Tapi, ia pun akhirnya tersenyum. "Satu lagu? Aku bisa memainkan ribuan untukmu," ucapnya seraya mengedipkan mata.

Mereka melangkah menuju mini bar. Tempat *saxophone* Darrel diletakkan.

Alanis duduk di sudut luar yang terdekat dengan kolam renang.

Darrel duduk di sampingnya dan memangku benda berwarna emas itu. Ia melemaskan jemarinya sesaat. Dan tidak lama kemudian terdengar alunan suara lembut yang romantis.

Alanis menutup matanya.

Merasakan irama yang begitu indah, teratur, dan elegan memeluk seluruh inderanya. Membuatnya tidak ingin memikirkan apa pun. Merasakan kehadiran Darrel. Kehangatan rumah yang membawa kenangan indah. Aroma parfum *ocean* dari tubuh Darrel.

Semuanya.

Kehampaan yang begitu menusuk beberapa hari mulai memudar dan lenyap. Kesendirian. Kesedihan. Rasa takut. Semuanya terbayar dengan kehadiran Darrel kembali di sisinya.

Darrel memainkan lagu-lagu yang disukai Alanis. Bermain pada tempo lambat hingga terdengar sangat anggun. Dan tanpa sadar gadis itu bergumam pelan. Semakin keras. Hingga akhirnya bersenandung mengucapkan kata-kata dalam lagu yang mereka mainkan.

Darrel mengamati wajah gadis yang kini tersenyum menutup matanya.

Ia mengikuti irama yang dibuat Darrel. Kepalanya terkadang menunduk dan mengangguk. Mengimbangi tempo lagu.

Darrel memainkan berbagai lagu. Alanis menyanyikannya. Mereka begitu seimbang dan serasi. Hingga improvisasi apa pun yang dibuat Darrel secara tiba-tiba, akan segera dipahami oleh Alanis.

Darrel berhenti dan tertawa. "Maaf, aku tidak sengaja."

Alanis pun tertawa. "Kau berusaha mengerjaiku lagi."

Darrel membuat kesalahan karena terlalu memperhatikan wajah gadis itu. Permainannya berpindah satu oktaf hingga suara Alanis tercekik dan melengking.

Tawa mereka mereda setelah saling mengejek satu sama lain.

"Hhh." Darrel menghela napas dan berdiri meluruskan pinggang. "Aku merindukan saat-saat seperti ini."

"Sungguh? Kurasa belum lama kita melakukannya," ucap gadis di belakangnya.

Darrel meletakkan *saxophone*-nya.

Ia berbalik pada Alanis.

Menatap gadis itu. Memperhatikan seluk-beluk wajahnya. Menemukan tidak satu pun berubah. Sorot mata. Senyuman. Lekuk bibir. Pipi yang lembut. Aroma opium dan anggur.

Semuanya masih memancarkan aura yang membuat Darrel tergila-gila.

Tangannya terulur. Hampir menyentuh wajah Alanis. Namun, kemudian ia berhenti.

Gadis itu menatapnya bingung.

"Sungguh aku boleh menyentuhmu?" tanyanya dengan suara sangat lembut.

Alanis terdiam sejenak.

Tapi, lalu tangan kirinya terangkat. Menggenggam tangan hangat Darrel. Dan menempelkan pada pipinya yang dingin.

Darrel merasakan darahnya kembali mengalir. Ke otak, jantung, ujung jemari, dan seluruh bagian tubuhnya. Ia merasakan sesuatu dalam dirinya kembali hidup dan berdetak.

Oh Tuhan.

Darrel mempererat jemarinya untuk menyentuh wajah Alanis lebih jauh. Ia melangkah mendekati gadis itu hingga tidak ada lagi jarak antara mereka. Kedua lutut Alanis menempel pada kaki Darrel.

Darrel mengangkat tangannya yang lain dan menyentuh lagi wajah Alanis.

"Kau bertanya padaku siang ini. Bisa kau ucapkan sekali lagi?" bisik Darrel ketika tatapan mereka berbenturan. Ia seakan mengunci tatapan Alanis hanya untuknya.

Alanis tersenyum. "Kau merindukanku?"

Darrel spontan menunduk. "Kau ingat lima hari lalu, ketika aku menyentuhmu dan kau berteriak histeris?"

Alanis tertawa. Darrel juga merasakan gerak kepala mengangguk di jemarinya.

"Saat itu, aku sungguh kehilangan arah. Melihatmu berdiri begitu dekat. Tapi, tidak lagi dengan perasaan yang sama. Kau seakan mengutuk kehadiranku." Darrel mendongak perlahan. "Aku hampir berpikir kau tidak mungkin kembali, Alanis. Sesuatu menyakitimu terlalu kejam. Membuatmu bahkan tidak percaya bahwa aku *tidak mungkin menyakitimu.*"

Alanis melepas genggaman tangan mereka.

Ia menyentuh wajah Darrel yang lebih tirus dari biasanya. Dengan kantung mata menghitam dan bibir pucat. Alanis menyentuhnya begitu lembut hingga detak jantung Darrel tidak keruan.

"Maafkan aku."

"Aku merindukanmu, Alanis. Merindukanmu hingga lebih memilih mati."

Darrel menatap Alanis begitu dalam. Menyampaikan semua perasaan yang membuncah dalam dirinya. Mengharapkan Alanis mengerti dan tidak lagi pergi. Tidak lagi menghindar. Tidak lagi membuatnya gila.

"Kau tahu," ucap Alanis di tengah keheningan. "Kusadari satu hal ketika menghilang darimu." Ia tersenyum dan menegakkan tubuhnya. Membuat jarak antara wajahnya dengan Darrel semakin menghilang. "Aku menyukaimu. Hingga saat semuanya kembali normal, kaulah satu-satunya yang ada di pikiranku. Aku takut kau membenciku. Tidak mau memaafkanku. Tidak mau lagi melihatku." Alanis mendekatkan lagi wajahnya. "Tapi, melihatmu begitu merindukanku, membuatku merasa sangat beruntung."

Alanis mengecup pipi Darrel sekilas. "Aku menyukaimu, Darrel Adelard."

Alanis tersenyum dan menyipitkan matanya.

Darrel mendengar semuanya. Merasakan embusan napas Alanis yang hangat menyentuh kulitnya. Meyakinkan ini bukan mimpi. Dan merekam setiap detail kata yang Alanis ucapkan.

Ia tidak percaya gadis itu sungguh mengucapkannya.

Darrel yang masih terus diam membuat Alanis mulai salah tingkah. Ia perlahan menjauhkan tubuhnya dan hampir menunduk. Tapi, tangan Darrel bergerak cepat menyentuh dagu dan mengangkat kembali wajahnya. Menghilangkan

jarak di antara mereka. Memeluk pinggang gadis itu hingga tubuh mereka menyatu. Meletakkan tangan Alanis di kedua pundaknya.

"Kau keberatan… mengucapkannya sekali lagi?" ucap Darrel saat kening mereka bersentuhan. Ia menutup matanya dan berbisik. Hampir tanpa suara.

Darrel merasakan gadis itu tersenyum saat mengucapkan, *"I love you like crazy."*

Dan tepat setelah itu bibir mereka bersentuhan.

Darrel mencium Alanis. Menciumnya perlahan. Seperti apa yang ia lakukan dulu.

Tangannya bergerak memeluk tubuh gadis itu mendekat.

Ciuman tanpa balas itu hanya terjadi beberapa detik.

Darrel membuka mata. Menatap gadis di hadapannya, yang juga menatapnya dengan sorot sulit diartikan. Alanis berkedip cepat beberapa kali. Bingung dan kikuk.

"Kau… apa yang kau pikirkan?" bisik Darrel.

Darrel memang dikuasai perasaan bahagia luar biasa. Tapi, pengalamannya bersama gadis-gadis, cukup membuatnya tahu bahwa Alanis tidak menginginkan ciuman itu.

Alanis diam.

Ia hanya menelan ludah sekaligus kalimatnya.

Darrel tahu gadis itu ingin mengucapkan sesuatu. Ia pun melonggarkan tubuhnya. Memberi jarak agar gadis itu lebih tenang.

"Kau tahu seberapa kuberharap ciuman tadi berlangsung hingga pagi?" godanya.

Alanis pun mendongak dan tertawa.

"Aku…," ucap Alanis kemudian. "…mmm, aku ingin bertanya padamu."

Darrel menjauhkan wajahnya lagi. Tangannya terangkat menyentuh wajah Alanis dan tersenyum. "Kuberi satu kesempatan."

Alanis tersenyum. Darrel bisa melihat semburat merah di pipinya.

"Sebenarnya ini pertanyaan konyol, kau tahu, aku sendiri–"

"Aku tidak pernah menganggapmu konyol."

Alanis menatap Darrel lebih tenang setelah melihat wajahnya yang teduh.

"Seberapa besar… wajahnya berubah semakin merah. "…kau menyukaiku?"

Darrel tertegun mendengar pertanyaan Alanis. Tapi, kemudian ia tertawa dan menunduk.

"Lihat, kau menganggapku konyol," protes Alanis.

Darrel mendongak dan meredakan tawanya secepat mungkin. Ia mengusap rambut Alanis yang lembut. Bibirnya terkatup dan hanya tersenyum tipis. Ibu jarinya terangkat. Mengusap dahi, alis, hidung, pipi, dan dagu Alanis. "Sungguh aku harus menjawab?"

Alanis menganguk.

Darrel mengusap bibir Alanis yang kembali terkatup.

"Kau tahu aku menghajar 33 orang selama kau menghilang?"

Alanis membelalak dan spontan mencubit lengan Darrel. "Kau gila?"

Darrel tertawa mengaduh. "Aku hanya butuh pengalih perhatian." Ia menahan kedua tangan Alanis dalam genggamannya. "Aku tidak hanya menyukaimu, Alanis. Aku bahkan tidak tahu bagaimana harus menyebutnya. Kau merenggut hampir seluruh akal sehatku. Membuatku tidak mengenal diri sendiri. Menganggap segala hal hanya permainan membosankan." Darrel berhenti sejenak. "Kau membuatku sadar bahwa mati lebih mudah ketimbang melihatmu tidak akan kembali padaku. *It's just…* hhh…" Ia menghela napas. "*In this unbelieveable world, you're the only thing I believe I can't live without.*" Darrel menutup mulutnya. Menatap Alanis tanpa canda. Bersumpah bahwa ia bersungguh-sungguh dengan setiap kata yang terucap.

Alanis menatap Darrel dengan tubuh yang perlahan bergerak lemah. Tatapannya menggambarkan betapa Darrel telah menjawab pertanyaan di luar ekspektasi. Gadis itu akhirnya menunduk dan menggeleng kecil. "Aku tidak tahu harus berkata apa."

Darrel tertawa. "Aku memang tidak butuh jawaban."

Dan yang terjadi selanjutnya sungguh di luar kendali keduanya.

Darrel tidak lagi menghentikan keinginannya untuk mencium gadis itu lebih jauh.

Tangannya mendekap Alanis. Perlahan dan seakan membelit tubuh gadis itu agar tidak mungkin terlepas darinya.

Ciuman itu berubah. Menjadi sebuah ciuman yang tidak pernah dilakukan keduanya.

Darrel merasakan desiran panas, detak menggebu, dan aliran darah yang begitu cepat meninggalkan otaknya. Tangannya tidak melepaskan tubuh Alanis ketika gadis itu berusaha menghentikan ciuman mereka. Darrel hanya terus membuat gadis itu luluh. Dan akhirnya memutuskan membalas ciumannya.

Dinginnya malam pun mengaku kalah.

Ratusan *cupid* tertawa dan beterbangan di langit. Memanggil ratusan bintang mendekat. Memerintahkan bulan bersinar lebih terang. Hingga akhirnya mereka menyerah dan menutup mata. Dengan pipi merah merona karena malu.

Pasangan itu terlalu dikuasai perasaan cinta malam ini.

"Jadi," Darrel menyerahkan minuman kaleng pada Alanis. "Katakan padaku apa yang membuatmu melakukan semua itu."

Alanis menerima dan membuka penutupnya. "Berjanjilah dengan hidupmu, kau akan merahasiakan apa pun yang kuucapkan."

BAB DUA PULUH LIMA

"Kau berbohong!" teriak Kenzie lepas kendali. "Benarkah *orang itu* adalah Flynn?" Ia menggenggam kedua lengan Alanis dan mengguncangnya keras.

"Kecilkan suaramu. Aku tidak berharap seisi kampus tahu tentang hal ini," balas Alanis dengan mata membesar.

Genggaman Kenzie melemah. "Kau sungguh tidak salah mengenali?"

"Aku tidak mungkin salah."

"Tapi…." Tangan Kenzie melorot dari lengan Alanis dan kembali ke sisi tubuhnya. "Kupikir Flynn terlalu sempurna untuk menjadi begitu terkutuk." Suara Kenzie terdengar hampir seperti bisikan. Sorot matanya melemah dan kepalanya bergerak menunduk. Seperti anak kecil yang mengakui kesalahan mencuri makanan.

Alanis mengusap lengannya yang memerah. Matanya mengamati Kenzie yang terlihat sangat terpukul. "Aku tidak berharap kau *juga* membencinya. Aku tahu kau tidak mungkin sanggup."

Kenzie tidak menjawab. Ia hanya diam. Lantai berwarna hitam mengilap di bawah kaki mereka berdua memantulkan bayangan wajah muramnya. Kontras sekali dengan ekspresi bersemangat yang dibawanya selama satu hari.

Sepanjang hari ini Kenzie tidak berhenti mengikuti ke mana pun Alanis pergi. Meminta penjelasan tentang alasannya menghilang. Bertanya hal-hal yang tidak masuk akal. Memberikan pilihan jawaban yang membuat Alanis merasa bersalah. Hingga akhirnya setelah selesai kuliah, Alanis menariknya ke lorong kosong samping ruang teater.

Keadaan hening di antara mereka berdua mulai terasa menakutkan. Alanis khawatir karena Kenzie hanya terus diam. Ia pun berusaha mencari hal menyenangkan yang mungkin membuat keadaan membaik.

"Kau tahu," ucap Alanis masih dengan otak berputar keras. "Satu hal yang kusadari sewaktu menghilang kemarin."

Kenzie melirik Alanis. Ia perlahan mengangkat kepala dan tersenyum pahit. "Apa?"

Alanis mencubit kedua pipi Kenzie dan tersenyum lebar, "Kau sahabat terbaikku!"

Kenzie tertawa dengan pipi mengembang dan wajah jeleknya.

"Yah, aku lega sebenarnya. Kupikir alasanmu menghilang kemarin karenaku," ucap Kenzie kemudian. "Jadi, kau sungguh pergi karena Flynn?"

Alanis sekejap merasa seperti ditusuk. Tiba-tiba saja lututnya melemah. Ia harus mundur selangkah jika tidak ingin

limbung ke belakang. "Mmm–" Alanis terbatuk canggung dan menggaruk kepalanya. "–anggap saja begitu."

Ia tidak menolak. Tidak juga mengiyakan. Pertanyaan Kenzie barusan tidak bisa dijawab dengan tepat. Lagi pula Alanis yakin rangkaian kalimat apa pun akan berantakan. Ia hanya akan membeberkan semua rahasia.

"Lalu, karena kau di sini sekarang, kuanggap kau baik-baik saja?"

"Ya, aku jauh lebih baik sekarang," jawab Alanis yakin kali ini. "Karena itulah aku akan menemuinya malam ini."

"Untuk apa?" Kenzie kembali membelalak dan berteriak.

"Mmm… aku harus berterima kasih."

"Hei." Darrel mengecup pipi Alanis dari belakang. Tubuhnya yang jangkung mempermudah tindakan nekat barusan.

Alanis berbalik cepat. Matanya melebar pura-pura kesal. Namun, pipinya memerah.

"Apa yang kau pikir sedang kau lakukan?" desaknya seraya mencubit perut Darrel. Ia sadar beberapa langkah berhenti. Sekaligus banyak mata tertuju pada mereka detik itu juga.

Darrel mengaduh pelan. Ia tersenyum jahil dan mengait pinggang Alanis. "Yang telah kulakukan, atau yang ingin kulakukan?"

"Berhenti sekarang atau aku akan menemui Flynn sendiri," ancam Alanis tanpa suara.

Dan berhasil!

Darrel melepas tangannya. Ia membenahi tas sampingnya dan menyimpan kedua tangan dalam saku celana belakang. "*Alright, you win,*" ucapnya kesal.

Mau tidak mau, Alanis tertawa.

"Tunggu sebentar. Aku harus membereskan buku."

Ia berbalik dan kembali menata buku-buku dalam lokernya.

Darrel berdiri di sampingnya dengan bahu kanan bertumpu pada loker. Tangannya terlipat di depan dada dan menatap dalam pada Alanis.

Alanis yang ditatap seperti itu merasakan hawa tidak enak tanpa harus melihat langsung. Bulu kuduknya meremang dan akhirnya ia tidak tahan. "Kenapa melihatku seperti itu?"

"Kau yakin akan baik-baik saja bertemu Flynn?"

"Itulah alasanku mengajakmu." Alanis menjawab ringan.

"Tapi, aku tidak yakin baik-baik saja."

Alanis pun menoleh. Ia terkejut mendengar pernyataan Darrel. "Kenapa?" Ia menurunkan tangan dari loker dan beralih perhatian. Sepenuhnya menatap Darrel yang sekarang tidak lagi menyandarkan tubuhnya pada loker. "Kenapa baru mengatakannya sekarang?"

Alanis maju selangkah mendekati Darrel.

Darrel mengedikkan bahu lemah. "Aku hanya takut menghajarnya hingga sekarat. Meski aku menginginkannya setengah mati."

Alanis mendengarnya dan langsung dipenuhi rasa humor. Ia maju satu langkah lagi. Kedua tangannya terangkat menyentuh pipi Darrel. "Jangan lepaskan tanganku kalau begitu."

Ia tersenyum tulus. Berterima kasih karena Darrel telah begitu baik. Melakukan banyak hal yang menyiksa dirinya hanya untuk melindungi Alanis. Membuat Alanis setiap kail merasa sangat beruntung dan dimanjakan. *Being loved. And… being wanted.*

Darrel menatap Alanis. Sejenak.

Dan akhirnya tersenyum seraya menunduk, berusaha menyembunyikannya.

"Bereskan urusanmu secepatnya. Aku takut menciummu di sini."

Mereka pun tertawa.

BAB DUA PULUH ENAM

"Aku ingat untuk memintamu datang sendiri."

Flynn duduk di salah satu kursi dan bersandar miring pada pagar pembatas *Singapore River*. Kakinya terangkat menyilang. Sepuntung rokok terjepit di antara dua jari kanannya. Asap rokok perlahan terembus bersamaan dengan kalimatnya.

Ia tersenyum kecut. Terlihat sangat terganggu dengan kehadiran Darrel.

Darrel pun tersenyum miring. Campuran rasa kemenangan dan tidak peduli.

"Setidaknya bukan hanya aku yang terganggu," bisiknya di atas kepala Alanis.

Gadis yang berada di bawah rangkulannya itu tertawa samar.

Mereka duduk di hadapan Flynn yang telah mematikan rokoknya yang masih panjang.

Pelayan datang membawa menu. Menunggu pesanan. Dan segera menghilang tanpa basa-basi.

"Aku yang mengajak Darrel." Alanis membuka perbincangan.

"Tapi, dia juga ingin ikut campur," tukas Flynn cepat dengan nada kasar.

Darrel langsung terpancing. Ia sudah hampir menjawab jika saja Alanis tidak menguatkan genggaman di antara jemarinya.

"Aku tidak *ingin* membahas itu di sini." Alanis berucap dengan nada menekan. Merasa tidak perlu ada perdebatan tidak penting antara mereka.

Flynn yang sejak tadi hanya menatap kosong pada meja marmer berwarna putih itu mengangkat kepalanya. Tapi, kemudian ia terhenti lagi sebelum memandang Alanis. Matanya memicing dan menyipit, seakan berharap laser memancar dan menghancurkan benda apa pun yang sedang dilihatnya.

Darrel memperhatikan sejenak. Dan langsung sadar bahwa genggaman tangannya dengan Alanis membuat laki-laki yang duduk tepat di hadapannya sekarang mengalami cedera otak.

Darrel melirik Alanis. Sepertinya gadis itu juga mulai sadar dengan apa yang mengganggu Flynn. Ia perlahan menarik tangan mereka lebih ke bawah dan menyembunyikannya. Awalnya Darrel menolak. Tapi, gadis itu mengetuk punggung tangannya dua kali, dan ia pun mengalah.

Flynn terbatuk setelah mengalihkan wajahnya.

Ia kemudian melirik tajam pada Darrel. Yang dibalas dengan tatapan lebih tajam.

Darrel bukan melakukannya dengan sengaja. Itu hanya sekadar respons natural saat keinginan hatinya untuk menghabisi seseorang begitu menggebu.

"Aku ingin membahas hal lain denganmu," ucap Alanis memutus koneksi tidak wajar antara kedua laki-laki itu.

"Apa yang ingin kau bicarakan?" ucap Flynn saat melunak menatap Alanis.

"Aku–" Alanis menggaruk kepalanya. "–mmm, aku–"

"Kau apa?" sela Flynn membuat Alanis semakin gugup.

"Aku hanya ingin mengucapkan terima kasih. Kau telah menyelamatkanku. Jika terlambat sedikit saja, mungkin hal buruk telah terjadi sekarang." Akhirnya Alanis sanggup sungguh menyelesaikannya. Meski terbata-bata. Dan meski dalam satu tarikan napas yang membuatnya terengah-engah di akhir.

"Hanya itu?"

Alanis pun mengangguk. "Hanya itu."

Flynn terdiam. Tampak berpikir dan mempertimbangkan beberapa hal. Jarinya membentuk irama ketukan di meja dan berhenti tepat ketika bibirnya kembali terbuka. "Aku…." Flynn membenahi duduknya hingga berhadapan dengan mereka berdua. "–tidak bisa menerima ucapan terima kasihmu."

Darrel menggertakkan gerahamnya.

"Apa maksudmu?" ucap Alanis mewakili pikiran Darrel.

"Sejujurnya, masih ada beberapa hal yang harus kujelaskan terkait obat itu." Ia mengeluarkan sebatang rokok baru dari

balik saku jas gelapnya. "Penjelasan cukup panjang yang hanya ingin kukatakan padamu. Tanpa orang asing." Flynn mengatakan setiap kata dengan begitu tenang. Ia tidak melirik tangan mereka berdua lagi. Seakan kehadiran Darrel perlahan memudar dan menghilang sama sekali.

"Darrel bukan orang asing," tukas Alanis tegas.

"Ohh…." Flynn tertawa dibuat-buat. "Dia orang asing untukku, *Girl*."

Darrel mengepalkan tangannya yang bebas hingga bergetar. Darahnya bergerak cepat menuju jantung dan otaknya, menuju setiap sudut tubuhnya hingga yakin akan membuat Flynn pingsan hanya dengan satu pukulan.

Tapi, di sisi lain, Darrel tahu bahwa kehadirannya hanya akan merugikan Alanis.

"Kau sungguh akan memberitahunya informasi penting itu jika aku pergi?" tanya Darrel dengan suara tenang. Dewasa dan berhasil menyembunyikan emosi.

Flynn tertawa kecil seraya mengangguk. "Hanya jika kujamin kau tidak lagi bisa mendengar apa pun yang kukatakan."

Darrel menimbang sejenak. Ia menoleh pada Alanis yang menatapnya tanpa kata.

Ia tahu gadis itu bingung. Pilihan di kedua tangannya terasa salah.

Sebenarnya Darrel tahu pilihan *untuknya* hanya satu. Meskipun hatinya berharap Alanis akan menahannya. Tapi, itu pilihan yang kekanak-kanakan.

Maka, Darrel pun tersenyum.

"Kuberi kalian tiga puluh menit. Kau pikir itu cukup?" tanyanya seraya mengusap rambut Alanis.

Alanis tampak sedikit terkesiap mendengar pernyataan Darrel.

Tapi, kemudian ia mengangguk dan mendekatkan tubuhnya hingga bibirnya bersebelahan dengan telinga Darrel. "Cium aku."

Dan detik itu juga Darrel merasa seperti disengat listrik.

Ketika Alanis menjauhkan wajahnya agar Darrel bisa dengan mudah menciumnya, Darrel justru merasakan desiran aneh yang membuat segalanya terasa salah.

Tapi, karena ia mengerti apa yang dipikirkan Alanis, ia menarik wajah gadis itu dan mengecup keningnya. "Aku tidak ingin *orang asing* melihat betapa kau menyukaiku," ucapnya menggoda Alanis seraya mengedipkan mata jahil dan berdiri.

Ia tidak melirik sedikit pun pada Flynn.

Hatinya tiba-tiba saja tidak lagi peduli.

Ia sepenuhnya percaya pada Alanis. Setidaknya, hanya itu yang bisa diyakininya saat ini.

Matahari telah tenggelam.

Semburat jingga dan kuning yang membuat suasana hati terasa hangat perlahan lenyap. Berganti dengan kegelapan tidak bersahabat yang membuat lampu-lampu jalanan dan kafe dinyalakan satu per satu secara tidak serempak. Lampu di sekeliling sungai ini juga dinyalakan agar membuat air berwarna kelam itu tidak menakutkan. Diselingi dengan lampu perahu yang tersebar di seluruh sungai, *Singapore River* menjadi tempat yang paling pas untuk bermesraan.

Alanis mendongak menatap langit.

Hari ini bulan bersinar penuh. Menarik air dengan gravitasinya hingga ketinggian yang jarang dilihat Alanis. Sedikit bintang yang tersebar di langit menunjukkan bahwa Singapura tidak cukup ramah untuknya.

Ia kemudian beralih menatap permukaan air.

Menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan. Mengulang beberapa kali hingga terasa cukup kelonggaran.

Di belakangnya, keramaian terasa semakin kuat dan mengusik.

Clarke dipenuhi orang berlalu-lalang. Pelayan yang membawa pesanan. Asap rokok yang mengepul. Canda dalam berbagai bahasa. Tawa berlebihan. Dentingan botol bir. Aroma masakan yang memuakkan.

Alanis menatap kosong pada air hitam di bawahnya. Tangannya yang tergantung di atas pagar pembatas terembus angin malam yang lembap. Makanan di hadapannya tidak disentuh sama sekali. Ponselnya yang bergetar berulang

kali diabaikan. Termasuk Flynn yang berusaha mengajaknya berbicara sama sekali tidak mendapat perhatian.

"Sampai kapan kau akan mengabaikanku?" tanya Flynn akhirnya. Terdengar mulai kesal.

Alanis menoleh dari air. Terlihat begitu malas dan tidak tertarik.

"Sampai kau berhenti mempermainkanku."

"Aku tidak mempermainkanmu."

Alanis meluruskan duduknya di kursi. "Aku butuh penjelasan, bukan rayuan!" ucapnya dengan nada yang belum pernah didengar Flynn sebelumnya.

Flynn tampak tersentak. Tapi, ekspresi wajahnya kembali tenang dengan cepat.

"Kau sungguh ingin mendengar semuanya?"

"Kau pikir apa yang kutunggu sejak tadi?" jawab Alanis semakin kasar.

"Ohh, maaf kalau begitu," Flynn terkekeh tanpa alasan lalu berdiri. Ia menarik dompet dan mengambil beberapa puluh dolar. Meninggalkannya di meja. Lalu melangkah keluar dari meja setelah memberi kode pada Alanis untuk mengikutinya.

"Mau ke mana?" Alanis belum bergerak.

"Aku tidak suka keramaian."

Hanya itu jawabnya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Darrel saat tiba-tiba Valerie berdiri di hadapannya.

"Ah! Kau di sini juga?" tanya gadis itu seraya melenggang centil ke arah Darrel.

Gadis itu mengenakan *sackdress halter neck* berwarna *peach* yang jatuh dua puluh senti di atas lututnya. Rambutnya yang panjang digerai lurus dan berkibar tertiup angin yang mulai berembus dingin. Rambut itu menutupi bagian belakang punggungnya yang terbuka. Sepatu merah berhak lima belas senti membuat tubuhnya hampir sama tinggi dengan Darrel.

"Kau diusir dari pesta?" tanya Darrel tidak tertarik.

Valerie tersenyum manis. "Kalau itu caramu berkata aku cantik, maka aku terima."

Darrel hanya meneleng kecil lalu segera duduk di tepi perahu.

Ia mengeluarkan ponsel. Mencoba menghubungi Alanis. Tapi, gadis itu belum juga membalas pesan ataupun panggilannya. Sudah lewat tiga puluh menit.

Ia terlalu bosan berjalan-jalan dan akhirnya memutuskan menghabiskan waktu di perahu ini. Darrel sudah ingin sekali menarik gadis itu pergi. Membawanya pulang dalam genggamannya. Melindungi Alanis agar selamanya tidak lagi berurusan dengan laki-laki berengsek itu.

Tapi, bagaimanapun, ia akan tetap selalu menghargai apa pun keputusan Alanis.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Valerie duduk di sampingnya.

Perahu mereka bergerak perlahan menuju tengah.

Darrel melihat pakaian Valerie tertarik naik hingga menjadi sangat pendek. Gadis itu bahkan tidak mengenakan *stocking* atau apa pun untuk membuatnya tampak tidak terlalu *bitchy*.

"Sejak kapan kau berubah menjadi seperti ini?" tanya Darrel tidak tahan.

Ia berdiri dan berjalan ke sisi lain perahu.

"Seperti apa?" tanya Valerie mengikuti Darrel dengan sepatunya yang berisik.

"Mengikutiku seperti bayi." Darrel berhenti dan menghadap ke arah jembatan yang berada jauh di depannya. Ia telah berada di ujung perahu.

Valerie pun melambatkan langkahnya. Mendekati Darrel perlahan dengan langkah yang masih dirasa Darrel mengganggu. "Jangan marah. Aku kemari *bukan* karena tahu kau di sini. Ini hanya kebetulan. Lagi pula aku butuh teman menghabiskan minuman ini."

"Kalau begitu kau salah orang."

"Kenapa? Kau tidak berpikir aku berusaha menjebakmu, *do you?*"

"Aku tidak tertarik dengan alkohol," jawab Darrel tegas.

Valerie tertawa kecil. "Tenang, ini hanya minuman cokelat yang kubeli di pinggir jalan. Mereka bilang ampuh untuk memperbaiki suasana hati."

Darrel pun spontan berbalik. "Minuman apa?"

Valerie tersenyum lagi. "Mereka menamainya *Dream… something,*" ucapnya seakan berusaha mengingat. "Katanya

kau bisa mengingat mimpi terindahmu dengan jelas dan akan lebih sering bermimpi yang sama. Kau ingin mencobanya?"

Darrel menimbang sejenak.

Ia melihat ke arah botol yang maksimal hanya berisi empat ratus mililiter itu. Pengalaman minumnya memang tidak banyak. Ia tidak pernah tertarik pada minuman pahit perusak hepar itu. Tapi, jika memang hanya cokelat penenang. Sepertinya tidak buruk.

Lagi pula, ia memang butuh sesuatu untuk menenangkan diri.

"Baiklah." Darrel pun berbalik. "Sebenarnya kau darimana?" Ia mengamati lagi pakaian Valerie yang sungguh tidak layak.

Valerie sudah duduk lebih dulu dan membuka penutupnya.

"Kau sungguh ingin tahu?" tanyanya dengan nada memancing.

Darrel mengedikkan bahu. "Tidak."

Mereka pun mulai minum. Sedikit demi sedikit.

Darrel mengecap minuman yang memang berbau cokelat dan sedikit pahit itu. Ia meneguk sedikit. Lalu bergantian dengan gadis itu. Terus begitu hingga akhirnya pada tegukan keempat, botol itu telah kosong.

"Habis," ucap Darrel seraya meletakkan botol itu di dekat kakinya.

Valerie pun mengangguk dan hanya tersenyum.

Darrel memalingkan wajah menatap air. Melihat pantulan wajahnya yang bergelombang dan tidak jelas. Kepalanya

tidak pusing. Tubuhnya tidak panas. Jantungnya juga tidak berdebar-debar. Sepertinya Valerie memang tidak menipunya.

Ia kemudian menutup mata. Merasakan embusan angin yang begitu sejuk.

Kancing kemejanya yang tertutup rapi dibuka satu yang teratas. Memberikan kelonggaran lebih banyak bagi dirinya. Ia menarik dan mengembuskan napas berirama. Tersenyum ketika akhirnya perasaannya berubah menjadi lebih baik. Lebih tenang. Lebih bahagia.

Kemudian sebuah mimpi sungguh terlintas di kepalanya.

Mimpi tentang Alanis.

Ketika gadis itu menerimanya sebagai kekasih. Ketika ia dan Alanis memenangkan sebuah kompetisi bersama. Dan ketika….

"Kau terlihat bahagia."

Darrel membuka mata. Ia menoleh menatap sosok di sampingnya.

"Alanis?" Matanya berkedip berulang kali. Memastikan bahwa ia telah salah dan berhalusinasi.

"Kupikir kau mabuk," ucap gadis itu lagi.

"Bagaimana kau ada di sini?" tanya Darrel mulai menyentuh wajah gadis itu.

"Aku di sini sejak tadi. Menunggumu menyadarinya." Tangan gadis itu membalas sentuhan Darrel dan bergeser mendekatinya.

"Aku menunggumu. Ketakutan bahwa kau akan kembali padanya. Tidak bisa berpikir jernih dan–" Gadis itu memeluknya. "Kumohon jangan melakukannya lagi. Jangan membuatku ketakutan. Kumohon…."

Darrel mengucapkannya dan yang terjadi setelahnya… entahlah, bahkan tidak seorang pun mampu mengatakan apa pun.

"Bicaralah. Waktumu tidak banyak."

Alanis duduk di salah satu bangku kayu. Tepat di tepian perahu yang mulai bergerak mengikuti arus *Singapore river.*

Flynn duduk di sampingnya. Melepaskan jas dan menawarkannya pada Alanis.

Alanis membuang muka dan bergeser menjauh. "Kau membuang satu menit."

Flynn terkekeh lagi. Ia meletakkan jas itu di pangkuannya.

"Kau sungguh tidak ingin menikmati malam ini? Bersamaku?"

"Ingin. Tapi tidak bersamamu."

Alanis tidak goyah dari pendiriannya.

Meskipun hari ini ia memang datang dengan etiket baik untuk berterima kasih. Meskipun Flynn telah begitu baik menawarkan penjelasan untuknya. Meskipun suasana hatinya begitu baik karena sikap Darrel yang mengejutkan.

Tapi, Alanis sadar, lengah sedikit saja akan menghancurkan segalanya.

Flynn menggeser duduknya mendekati Alanis.

Ia kemudian mengucapkan beberapa kalimat pembuka yang membuat Alanis kembali membayar perhatian penuh. Seperti, *Baiklah jika kau memaksa, aku hanya berharap kau tidak menghilang lagi setelah ini, dan semacamnya.*

Alanis pun melunak.

Ia mengulang ucapan terima kasih atas pertolongan Flynn hari itu. Permintaan maaf karena telah membentaknya. Juga permohonan penjelasan lebih lanjut.

"Obat itu…" Flynn pun memulai perbincangan serius. "…darimana kau mendapatkannya?"

Alanis terkesiap. Ia merasa udara di sekitarnya mengering dan membuatnya sesak.

"Itu tidak penting."

"Itu sangat penting." Flynn menukas cepat. "Kau bisa masuk penjara jika tertangkap memasukkan obat semacam itu ke negara ini."

"Ap, apa?" Alanis tergagap.

Dan setelah itu Flynn menjelaskan bagaimana obat itu begitu terlarang di Rusia. Bagaimana ia dan teman-teman kuliahnya hampir saja terjerat hukum karena tidak tahu bahaya obat itu. Serta ancaman yang mungkin diterima Alanis jika tertangkap.

Ia berulang kali memaksa Alanis mengatakan siapa pemberi obat itu. Menyelipkan pertanyaan di setiap

penjelasan. Mendesak dan menekan Alanis dengan alasan-alasan yang membuat gadis itu akhirnya goyah.

"Kau sungguh tidak akan mengatakannya pada siapa pun?" tanya Alanis mulai menyerah.

Flynn menggeleng. "*You have my word.*"

Alanis menelan ludah. Ia mengangkat wajah menatap Flynn ragu.

"Aku mendapatkannya dari…" Matanya bergerak ke sana-kemari.

"Tunggu. Bukankah itu kekasihmu?" Flynn menunjuk ke arah perahu di sebelah mereka.

Alanis pun spontan menoleh.

Dan saat itulah matanya menangkap bayangan samar seseorang yang begitu dikenalnya, berdiri melekat dengan seorang gadis yang telah menghantuinya berhari-hari. Tangan mereka memeluk satu sama lain. Kepala mereka menyatu dan….

Alanis berdiri dan membuat goncangan kecil pada perahu.

"*Would you mind going closer to that boat?*" tanyanya dengan nada memohon pada si pengemudi dan menunjuk ke arah kapal yang ditunjuk Flynn tadi.

Alanis akhirnya mendapat anggukan setelah menunggu beberapa menit.

Ia kemudian berjalan di sepanjang perahu. Mencari posisi yang paling bisa melihat dengan jelas apa yang sebenarnya

terjadi di perahu sebelah. Tubuhnya berdiri tepat di tepi perahu dengan kedua tangan menggenggam erat tepinya.

Jarak antara kedua perahu itu semakin tiada.

Bayangan yang samar menjadi semakin jelas. Terbentuk di mata Alanis yang kini mulai tergenangi air mata.

Dan akhirnya jatuh saat ia berkedip dan menggeleng mengatakan, "Tidak mungkin."

BAB DUA PULUH TUJUH

Kenzie berjalan menyusuri jalanan sepi sepanjang Clarke. Langkahnya lunglai. Arah jalannya tak beraturan. Kepalanya tertunduk dan beberapa kali hampir menabrak orang ataupun tiang. Beberapa pejalan kaki meneriakinya. Begitu pula angin malam yang menusuki kulitnya. Memintanya untuk pulang dan tidak melakukan apa pun.

Tapi, hatinya tidak bisa berkata setuju. Otaknya pun tidak ingin memikirkan apa pun.

Malam ini terasa begitu kelam. Meski bulan bersinar seterang matahari. Ataupun Venus berada pada titik yang bisa membuatnya dilihat sebagai bintang tercantik.

Semuanya terasa seperti bualan.

Lampu jalanan yang dinyalakan berwarna kuning-jingga terlihat menyedihkan. Lampu putih mobil dan kendaraan yang berlalu cepat di samping kanannya pun hampir tanpa suara.

Semuanya berjalan tanpa arti.

"*Bukankah kau berkata akan melakukan apa pun untukku?*" Callysta berbisik di samping telinganya sore ini. Berucap sangat lembut. Membuat seluruh pertahanan Kenzie luruh berantakan.

Kenzie tergagap. "*Me, melakukan apa*?"

Dan setelah itu Callysta membisikkan perintah yang membuat seluruh organ tubuhnya seakan berhenti bekerja.

"Hhh…."

Ia berhenti. Menengadah menatap langit dan mengembuskan napas berat.

Kenzie merasakan sebuah tambang mengikat erat tubuhnya. Membuat simpul tak terpecahkan hingga ia menyerah dan hanya menerima keadaan. Tambang itu tidak pernah terlihat olehnya hingga malam ini. Hingga Callysta membuatnya sadar betapa dirinya begitu mudah diperbudak dan tolol.

Kenzie bersandar ke tembok rendah di tepi jalan. Tubuhnya ditekan hingga dadanya terasa linu. Sisa tubuhnya membungkuk ke depan seperti hampir menjatuhkan diri ke dalam sungai sempit itu jika saja bisa. Tapi, keadaan seperti ini jauh lebih baik daripada alasan yang membuat hatinya berdarah.

Alasan yang membuat hidupnya berantakan.

Sejak kedatangan Callysta. Sejak ia mempertahankan gadis yang membuatnya tergila-gila. Sejak apa pun yang dilakukannya hanya berdasar perintah dan permintaan gadis itu.

Kenzie tidak lagi mengenal dirinya sendiri.

Ia kehilangan segala hal yang dibanggakannya.

Kesetiakawanan. Ketulusan. Kejujuran.

Kenzie ingin memutar waktu jika saja itu mungkin. Kembali pada masa kecilnya. Tidak pernah bertemu Callysta. Tidak pernah mengenal gadis itu. Tidak pernah mengaguminya.

Atau jika itu berlebihan, ia hanya ingin kembali pada saat Callysta menemuinya di perpustakaan. Pada satu detik sebelum keputusannya memberikan nomor pada gadis itu. Ia ingin membatalkan segalanya. Memberi kesempatan untuk memaafkan dirinya sendiri.

Dan… memohon ampun pada Alanis.

Kenzie merasakan matanya memanas.

Tapi, sebelum sebuah air mata berhasil menitik, ia mendengar sebuah mobil menekan klakson sangat keras dan tidak terputus. Suaranya terus mendekat ke tempatnya berada. Ban beberapa kendaraan juga berdecit karena mengerem mendadak.

Kenzie berbalik cepat.

Lalu matanya menangkap seorang gadis tidak jauh dari tempatnya berada tengah berlari menyeberangi jalan. Wajahnya tertutupi rambut dengan tangan kanan membekap mulut. Di belakangnya seorang laki-laki berlangkah lebar mengejar lebih cepat. Berteriak panik ketika melihat posisi gadis itu.

Ia meraih tubuhnya tepat ketika….

Bruk!

Tubuh mereka terpental jauh dan tergelepar di tengah jalan. Mobil *Hammer* yang tidak bisa mengendalikan lajunya tadi pun baru sanggup berhenti beberapa meter setelah suara sengit pertentangan karet ban dengan aspal jalanan.

Kenzie ternganga melihat tragedi kecelakaan barusan. Tubuh keduanya pasti hancur. Suara tabrakan tadi mengerikan. Juga jarak jatuh tubuh mereka begitu jauh.

Kenzie berlari menghampiri pasangan yang mulai dikerumuni.

Dan saat melihat wajah kedua orang yang dipenuhi darah itu, jantungnya seakan menolak untuk berdetak lagi.

BAB DUA PULUH DELAPAN

Aku telah mendengar ribuan kata-kata indah.

Aku, Alanis.

Semuanya teringat dan berlalu ketika hari selanjutnya terjelang.

Namun ketika sebuah lampu begitu terang menyorot tubuhku, membuat mataku perih dan tak mampu lagi melihat apa pun.

Hanya deretan kalimat ini yang terlintas dalam benakku….

"I was suffering the easily foreseeable consequences.

Addiction is the hallmark of every infatuation-based love story.

It all begins when the object of your adoration bestows upon you a heady, hallucinogenic dose of something you never dared to admit you wanted – an emotional speedball, perhaps, of thunderuous love and roiling excitement. Soon

you start craving that intense attention, with a hungry obsession of any junkie.

When the drug is withheld, you promptly turn sick, crazy, and depleted (not to mention resentful of the dealer who encouraged this addiction in the first place but now refuses to ponyup the good stuff anymore –– despite the fact that you know he has it hidden somewhere, goddamn it, because he used to give it to you for free).

Next stage finds you skinny and shaking in a corner, certain only that you would sell your soul or rob your neighbors just to have 'that thing' even one more time. Meanwhile, the object of your adoration has now become repulsed by you. He looks at you like you're someone he's never met before, much less someone he once loved with passion.

The irony is, you can hardly blame him. I mean, check yourself out. You're a pathetic mess, unrecognizable even to your own eyes. So that's it. You have now reached infatuation's final destination –– the complete and merciless devaluation of self."

Elizabeth Gilbert

Dan setelah itu semuanya menjadi terlalu gelap untuk sekadar menapak.

Aku mendengar satu teriakan yang membuatku semakin hancur.

Ribuan bisikan.

Juga suara sirine yang kubenci.

Tapi, tak satu pun membuatku ingin membuka mata.

Aku mendengar tangisan seorang wanita.

Aku, Darrel.

Wanita renta yang begitu kucintai.

Tangannya menyentuh wajah dan tubuhku. Mengerang keras. Mengatakan sesuatu tentang kematian yang tak kupahami.

Napasku tersengal ketika ia memeluk tubuhku yang mati rasa. Sebuah selang menghalangi kalimat yang telah begitu lama terhenti di tenggorokanku.

Aku hanya ingin berkata bahwa aku baik-baik saja.

Aku bahagia karena masih berhasil melindungi gadis yang kucintai. Tidak melihatnya terluka di depan mataku. Dan membuktikan maafku dengan perbuatan.

Aku tidak peduli meskipun yang dimaksud nenek dengan mati adalah aku.

Tapi, jika memang satu kesempatan boleh kuminta,

Mungkin aku akan meminta malaikat untuk memberikan sisa hidupku pada Alanis….

Karena tidak ada sedikit pun kemungkinan bagiku untuk hidup tanpanya.

BAB DUA PULUH SEMBILAN

Flynn membuka mulut. Menuang minuman berwarna merah keunguan ke dalam kerongkongannya. Lalu mengernyit kesakitan. Ia merasakan panas tubuhnya melonjak menjadi dua kali lipat. Begitu pula dengan detak jantung dan tempo pernapasannya.

Tapi, jemarinya tidak bisa berhenti. Ia terus menuang minuman itu memenuhi perutnya yang kosong sejak kemarin. Membuat lambungnya menggeliat perih dan otaknya kehilangan fungsi.

"Berhentilah minum."

Suara itu memecah konsentrasi Flynn dari acara mabuk-mabukannya.

Ia mengangkat kepala. Menoleh ke arah kiri. Lalu menyeringai seram.

"Kau telah kembali?" tanyanya parau.

Callysta mengangguk. Punggungnya tersandar pada meja marmer mini bar. Melawan arah tubuh Flynn yang separuh menggelepar pasrah di atas meja.

Ia melepas kacamata cokelat besarnya.

"Hhh…." Callysta menunduk dan menghela napas letih.

"Bagaimana situasinya?" tanya Flynn mulai khawatir. Melihat ekspresi yang ditunjukkan adiknya, ia tahu segala hal tidak berjalan baik. Tubuhnya perlahan menguat. Sikunya menumpu dan menegakkan separuh badannya yang sejak tadi hanya mengulat di atas meja.

Callysta menggeleng. "Mereka koma."

Flynn merasakan detak jantungnya tiba-tiba melemah. Embusan napasnya berubah dingin. Dan semua rasa sakit di tubuhnya berganti dengan mual begitu hebat. Pandangannya yang sempat kabur berubah jelas. Menatap kosong pada Callysta yang sekarang menutup kedua wajahnya. Pundak adiknya bergoyang samar. Suara isakan juga terdengar sesekali.

Flynn memutar kursi tinggi itu ke arah kiri dan menghadap Callysta.

Tangannya terulur menarik perlahan tubuh adiknya ke dalam dekapannya.

"Tenanglah. Semuanya akan baik-baik saja."

Ia menepuk-nepuk punggung Callysta yang menangis hebat. Mengusap dan membisikkan kata-kata yang mungkin membuat adiknya lebih tenang. Callysta berteriak seakan sebilah pedang menempel pada lehernya. Ia memukul-mukul dada Flynn pelan dan terus mengatakan kalimat-kalimat sumbang. "*You do not love her. I love him!* Aku tidak ingin dia mati. Aku tidak mau melihatnya cacat. Aku... aku…."

Berulang kali Callysta mengucapkannya hingga membuat rasa takut dalam diri Flynn menjadi dua ratus persen.

Flynn tidak bertanya. Tidak ingin bertanya.

Ia tidak ingin tahu siapa yang dimaksud adiknya akan *cacat*. Ia juga tidak ingin tahu bagaimana keadaan pasti Alanis.

Flynn tahu ia tidak mungkin sanggup memaafkan dirinya sendiri jika sesuatu benar menimpa Alanis. Bahkan jauh sebelum saat ini, ia dan *his broken family*, telah menghancurkan keluarga bahagia Alanis.

Melihat lampu terang malam lalu. Ketika sorotnya tepat mengenai tubuh Alanis dan membuat gadis itu terpental bermeter-meter jauhnya. Flynn pun berhasil menghubungkan seluruh saraf di otaknya. Saraf ingatan yang telah terpendam dan terputus sekian puluh tahun.

Gadis itu....

"Mom! Dad!"

Dua kata itu terus-menerus diteriakkan bayi yang seumuran dengan Callysta saat itu. Menangis keras ketika peti kayu yang ditutup menenggelamkan wajah kedua orang tuanya. Meronta hingga hampir jatuh dari gendongan kakeknya yang menangis tanpa suara.

Semua orang yang datang ke pemakaman menatap sedih, beberapa menangisi kepergian kerabat mereka tercinta. Pasangan Belvam meninggal pada usia yang masih sangat muda. Meninggalkan seorang putri cantik dan berbakat yang akhirnya harus tumbuh bersama kakeknya.

Flynn mengingatnya dengan jelas. Suara dan erangan gadis kecil yang menyedihkan.

Suara itu hadir di mimpinya setiap malam selama sekian tahun. Membuat Flynn selalu berteriak ketakutan. Hingga ayahnya memutuskan untuk mengirimnya pada psikiater.

Dan kini, ia sekali lagi menghancurkan keluarga tak bersalah itu.

"Kau tahu," ucap Flynn tanpa sadar.

Callysta pun terdengar berusaha meredakan tangisnya sesegera mungkin. "Apa?" ucapnya masih tersendat.

"Aku yakin mereka akan baik-baik saja."

"Kau selalu terlampau percaya diri." Callysta menarik tubuhnya menegak.

Flynn menggeleng. "Keluarga kita… pernah membuat keluarganya hancur dulu. Apa kau pikir Tuhan begitu baik memberi kita kesempatan kedua mengulangnya lagi?"

Callysta ternganga. "Ap, apa maksudmu?"

Flynn tersenyum pahit. "Kau ingat aku berkata *merasa mengenalnya*?"

Callysta mengangguk. Tangisannya berhenti total.

"Kecelakaan dua puluh tahun lalu. Ketika *mom* dan *dad* bertengkar hebat sebelum akhirnya bercerai–" Flynn menyeka rambut yang menutupi wajah Callysta. "Pemakaman yang kita hadiri saat itu…." Flynn berhenti lagi.

Callysta pun menggeleng dan air mata jatuh mengaliri pipinya. Wajahnya pucat dengan bibir bergetar.

"…adalah pemakaman orang tua Alanis."

Dan akhir kalimatnya disambut dengan teriakan frustasi seorang gadis, yang membuat Flynn kembali mengingat suara gadis kecil menyedihkan itu.

Flynn melangkah masuk ke dalam ruang ICU.

Tubuh dan kepalanya tertutup kain hijau berbau alkohol.

Perawat berjalan beberapa langkah di depannya. Menunjukkan arah tempat tidur Alanis dan Darrel. Ia menatap lurus tanpa menoleh. Begitu banyak pasien lain yang baru saja masuk atau keluar dengan seluruh tubuh tertutup selimut putih.

Flynn menguatkan dirinya yang sudah sangat terguncang. Tangannya terkepal dan terus mengikuti ke mana perawat itu melangkah. Dan ketika telah sampai pada tirai Alanis, suster itu memberinya waktu sepuluh menit dan langsung pergi.

Kini Flynn telah berdiri di hadapan gadis yang terbaring tak sadarkan diri dengan begitu banyak alat terpasang di tubuhnya. Tidak ada orang lain. Kata perawat, kakeknya tidak boleh terlalu lama berada dalam ruangan penuh penyakit–yang mungkin mematikan–itu.

Flynn ingin melangkah mendekati Alanis, tapi kakinya seperti melekat pada lantai. Di serong kanannya, Darrel terbaring juga tak sadarkan diri dengan telanjang dada. Seluruh rongga dadanya dibebat perban dengan darah merembes dari rusuk kanan.

Alat yang terpasang pada keduanya hampir sama.

Selang oksigen, infus, pendeteksi detak jantung dengan suara ketikan menakutkan, juga alat-alat lain yang tak diketahui Flynn.

Flynn merogoh saku celana belakangnya dan mengeluarkan dua buah amplop.

Tangannya gemetar ketika telah berdiri di tengah kasur pasangan kekasih itu. Berpikir di mana sebaiknya amplop itu diletakkan.

Lalu, ketika tubuhnya kembali terhempas ke dalam kursi kemudi mobil, ia mengerang begitu keras dan membiarkan air mata itu jatuh memalukan.

"Aku tidak tahu apakah layak mengucapkan ini pada kalian setelah semua yang kulakukan. Terutama padamu, Alanis. Aku tak berani berharap kau akan memaafkanku. Meski aku percaya kau terlalu baik untuk tidak melakukannya.

Tapi… aku sungguh mendoakan kebahagian kalian berdua.

Berharap setelah ini tidak akan ada lagi penghalang berarti. Sepertiku.

Aku akan pergi. Dan percayalah, kali ini janjiku mempunyai batas waktu selamanya.

Aku berharap mengatakan ini secara langsung.

Tapi, kurasa aku terlalu pengecut.

Jadi, kuputuskan menulisnya."

Itulah yang ditulisnya.

Dan pada surat yang sekarang berada dalam genggaman lemah Alanis, ia menambahkan.

"Satu hal yang tak pernah kau ketahui, Alanis. Kau adalah gadis pertama yang membuatku kehabisan akal selama bertahun-tahun."

Flynn membenturkan kepalanya pada kedua kepalan tangannya yang menggenggam kemudi. Di kursi samping kanannya telah tersebar surat pengunduran diri, tiket pesawat dengan tujuan Rusia, paspor, dan visa. Kursi belakang dipenuhi beberapa koper besar.

Lalu ketika jemarinya akhirnya memiliki kekuatan untuk menyalakan mesin, keputusannya untuk menjadi *Russian* telah bulat.

BAB TIGA PULUH

Callysta memejamkan mata. Tangannya menyentuh senar tipis yang tersusun rapi di bawah setiap jemarinya yang lembut. Menarik napas dalam sebelum menjetikkan satu senar dan menghasilkan suara begitu nyaring.

Ruangan teater ini sangat luas. Meski dipenuhi alat redam di setiap sela dinding. Ketidakhadiran orang selain dirinya membuat suara tadi seakan masih bergema hingga sepuluh detik kemudian. Satu lampu sorot yang dinyalakan tepat mengarah padanya, membuat situasi tampak semakin nyata.

Callysta menggoyangkan kesepuluh jemarinya masih dengan mata tertutup.

Ia memainkan sebuah lagu yang terdengar begitu lirih. Dalam goresan nada minor menyedihkan. Dengan hanya sesekali selipan mayor yang dipaksakan.

Lagu itu ditulisnya sejak kejadian malam itu.

Sejak Darrel untuk pertama kali membentak dan hampir menamparnya di atas perahu. Lalu meninggalkannya

mengejar Alanis. Sejak laki-laki yang paling dicintainya terbaring tak berdaya di ranjang rumah sakit hingga detik ini.

Hanya butuh dua minggu bagi Callysta untuk menyelesaikan lagunya. Ia bahkan tidak perlu melihat partitur itu lagi. Setiap detail nada telah tercatat dengan baik dalam ingatannya. Mengalun dengan indah memenuhi ruangan. Membuat air matanya kembali mengalir.

Ia terus memainkan lagu itu berkali-kali. Hingga ujung jarinya mulai terasa perih. Atau mungkin hampir berdarah. Barulah Callysta membuka mata dan mengerang keras. Ia meletakkan harpa itu di sampingnya dan duduk memeluk lutut. Rambutnya menutupi seluruh wajah dan separuh kakinya.

"*Apa yang kau lakukan?!*" bentak Darrel malam itu.

Ia menghempaskan tubuh Callysta menjauh. Mendorongnya seakan kuman penyakit.

Callysta tergagap. Ia berusaha tidak jatuh di atas sepatu berhak tinggi itu. Wajahnya pucat merasakan otaknya yang tidak bisa berpikir dan degup jantung berantakan. Pasti efek halusinasi obat itu telah habis. Padahal seharusnya masih tersisa waktu cukup lama. Tapi, sepertinya tubuh Darrel terlalu kuat.

Callysta tersenyum hambar. "*Kau yang menarikku.*"

Darrel langsung mengerang keras. Ia maju selangkah mendekati Callysta seakan ingin menerkam. "*Apa yang kau masukkan dalam minuman itu?*" teriaknya menggila.

Callysta menelan ludah. Rasa panik berubah jadi ketakutan. Tatapan Darrel yang begitu marah baru pertama kali dilihatnya. Sorot yang seakan siap membunuh siapa pun tanpa ragu.

"*Aku, aku…*" Callysta mundur dengan langkah limbung dan berderap. Tangannya meraih-raih ke belakang, mencari tambatan agar tidak tersungkur.

"*If anyone, just* anyone*, knows what happens tonight. You shall consider about moving out.*" Darrel sudah tidak lagi berteriak. Suaranya menekan dan tidak main-main. Ia menahan kedua pundak Callysta yang gemetar dan mencengkeramnya kuat.

Callysta menelan ludah lagi, lalu mengangguk.

"*Darrel? Is that you?*"

Kemudian suara itu terdengar dan hancurlah semua.

Alanis berdiri dalam perahu yang sama dengan kakaknya. Menatap Darrel tidak percaya dengan mata basah. Bibirnya terbuka dan terkatup tanpa irama.

Tidak terjadi perbincangan apa pun antara keduanya. Hanya hal-hal tak terucap yang langsung dapat dimengerti dengan mudah. Alanis pun memerintahkan *driver* untuk menepikan perahu, yang langsung diikuti Darrel.

Dan setelah itu mereka berdua menghilang.

Satu hal yang semakin membuat Callysta gila adalah, gadis itu bahkan terbaring dalam ruangan yang sama dengan Darrel. Dengan setiap napas bergantung pada alat rumah sakit. Dan tidak mungkin hidup jika bukan karena nenek Darrel yang membiayai semuanya.

Mereka tidak terpisah dan semakin tidak mungkin dipisahkan. Keluarga mereka juga seakan dipertemukan oleh takdir.

Jadi, apa yang harus Callysta lakukan sekarang?

Rencana untuk membuat mereka bertengkar hingga ada celah baginya untuk menyusup sama sekali gagal. Kakaknya telah pergi. Orang yang dicintainya tidak diketahui kapan akan sadar.

Serta… ada satu hal yang membuat Callysta tidak sanggup melakukan apa pun lagi pada Alanis. Utang budi dan nyawa yang selamanya takkan lunas.

Callysta menangis memeluk lututnya lebih erat.

"Kau memang menyedihkan."

Suara itu menyentak Callysta. Membuatnya mengangkat kepala dengan napas sesenggukan. Matanya menyipit berusaha membentuk bayangan wajah orang yang silau terkena sorot lampu. "Ken, Kenzie?" ucapnya tersendat.

Kenzie merendahkan tubuhnya dan duduk bersila di hadapan Callysta.

"Kupikir kau tidak lagi mengingatku."

Callysta menggeleng dan meneteskan air mata lagi. "Kau juga ingin meninggalkanku sekarang?"

Kenzie menatapnya sendu. Mengangkat tangan untuk menyentuh wajah Callysta, namun dibatalkannya lagi. "Kaulah yang meninggalkanku."

Callysta lagi-lagi menggeleng. Tapi, ia tidak mengatakan apa pun.

Setiap kata, setiap ucapan, hanya akan menyakiti Kenzie. Callysta sadar bahwa ia telah begitu bodoh. Melakukan hal konyol untuk mengejar seseorang yang bahkan tak pernah menyebut nama depannya. Sedangkan orang lain yang

sanggup melakukan dan memberikan apa pun untuknya, dianggapnya angin lalu.

"Aku bersalah padamu." Callysta kembali menutup wajah dengan kedua tangannya dan terisak lagi.

Kenzie terdiam. Tidak mengatakan apa pun.

Hening cukup lama menguasai mereka.

Tapi, sesaat kemudian Callysta mendengar suara-suara aneh. Tangannya melemah dan kembali melihat Kenzie. "Apa yang kau lakukan?" tanyanya serak.

Kenzie berhenti mengaduk-aduk tasnya dan menatap Callysta. Senyuman pahit tersungging di bibirnya. "Tunggu sebentar." Lalu kembali merogoh-rogoh ke dalam sela-sela tas.

Beberapa detik kemudian, dua buah kertas teracung dari sela-sela jari dan telapak tangan Kenzie.

Callysta mengerutkan alis tidak mengerti. "Tiket pesawat?"

Kenzie mengangguk. Ia meletakkan dua tiket itu di lantai antara mereka berdua.

"Aku membencimu." Bahunya terangkat lemah. "Melihat Alanis tak sadarkan diri karena kau begitu serakah. Melihat Darrel menjadi korban. Aku tak mengerti bagaimana kau bisa begitu keji." Kenzie berhenti dan menunduk menatap kedua pergelangan tangannya yang saling meremas.

"Tapi, entah bagaimana, aku mengerti apa yang kau rasakan. Kau begitu menyayangi Darrel hingga tak tahu lagi apa yang mungkin membuatnya sedikit berpikir tentangmu. Atau mungkin memperhitungkan kehadiranmu. Atau mungkin… menyukaimu.

"Aku mengerti karena… aku merasakan dan melakukan hal yang sama. Aku menyakiti satu-satunya teman terbaikku untuk memenuhi permintaanmu. Terancam *drop out*. Mengubah penampilan. Mengubah cara jalan, bicara, bersikap. Menahan malu. Semuanya. Aku mampu bertahan selama kau masih mau melihatku. Berbicara denganku. Atau hanya sekadar memanggil namaku."

Kenzie terlihat kesulitan menelan ludah.

"Oleh sebab itu, aku berpikir selama beberapa minggu ini. Alanis dan Darrel akan dipindahkan ke Jerman besok. Neneknya punya kenalan dokter yang bisa mengembalikan fungsi otak mereka yang terganggu…."

Callysta menundukkan wajahnya, mengejar Kenzie. Kesedihaannya telah teralih.

"Lalu…?" ucapnya dengan nada memancing.

Kemudian Kenzie tiba-tiba mengangkat kepalanya tegak. Matanya tertutup dengan wajah begitu tegang. "Aku berpikir, apakah mungkin kau mau menerima ajakanku untuk kuliah di LA?" ucapnya lantang dan cepat tanpa jeda. Kemudian menunduk lagi dengan napas terengah-engah.

Callysta masih terkejut dengan cara bicara Kenzie yang tidak seperti biasa. Ia berusaha mencerna setiap kata, dan kemudian.…

Matanya membelalak tidak percaya. "Kau bersungguh-sungguh?"

Kenzie mengangguk. Masih tetap menunduk.

"Ayahku berencana memindahkanku sejak dulu. Akulah yang menolak karena ingin tetap melihatmu. Tapi, kini aku telah

memutuskan untuk pindah. Negara ini tidak lagi menyenangkan untukku. Maka dari itu… aku bertanya apakah…."

"Apakah tiket ini sungguh valid untuk dua orang?" Callysta menyela.

Kenzie mendongak cepat dan mengerutkan alis bingung.

Callysta tersenyum.

Pikirannya dipenuhi berbagai pertentangan. Ia yakin akan menyesal meninggalkan Darrel. Meninggalkan semua prestasi di negara ini. Meninggalkan ibunya yang sekarang tengah berlibur bersama pacar barunya. Meninggalkan ayahnya yang juga ditinggalkan Flynn.

Tapi, negara baru adalah hal yang paling dibutuhkan Callysta sekarang.

Melepaskan semuanya. Memulai hidup baru. Dan meskipun bersama seseorang yang bahkan tak pernah masuk dalam pikirannya, Callysta menganggap itu adalah bonus atas segalanya.

"Sungguh aku boleh berangkat bersamamu?" tanya Callysta lagi.

Dan Kenzie pun ternganga lebar. "Kau sungguh ingin pergi bersamaku?"

Callysta menghapus sisa air mata di pipinya. Terbatuk canggung dan mengedikkan bahu. "Kau…." Ia terbatuk lagi. "…memang sangat baik."

Dan entah bagaimana, tapi yang terdengar setelahnya adalah teriakan bahagia Kenzie yang menggema di seluruh ruangan.

BAB TIGA PULUH SATU

Three months later in Munich, Germany.
Local time 08.00 AM.

"*Morning.*" Darrel mengecup kening Alanis, lalu membenahi kembali poninya yang tergeser. "Hingga detik ini kau telah tidur tepat satu bulan-delapan belas jam-tujuh menit-dua detik lebih lama dariku. Aku mulai curiga kau sengaja membalas dendam." Darrel tertawa kecil dan mengeluarkan ponselnya. Ia seperti biasa mengambil foto mereka berdua dengan Alanis yang masih terpejam dan menggunakan selang oksigen.

Kemudian ia memeras handuk yang tercelup dalam baskom kecil berisi air hangat. Mengusap pelan wajah Alanis yang semakin kurus dan pucat. Pelipisnya yang masih memerah. Tangannya yang lebam. Kakinya yang penuh jahitan.

Darrel mengusapnya begitu perlahan seakan telah hafal dengan baik di mana letak luka Alanis. Menyentuh bekas jahitan yang panjang dan membentuk bekas guratan samar.

Dan merasakan dadanya kembali sesak.

Ia berhenti dan menghela napas.

"Kau sungguh belum merindukanku?" ucapnya disela tawa samar. Kedua lengannya menumpu pada tepi kasur, di dekat tangan kurus Alanis. "Karena aku telah hampir gila merindukanmu."

"Tok! Tok!"

Suara ketukan dari luar membuyarkan Darrel.

Ia mengembalikan handuk itu lalu melangkah mendekati pintu.

"Bagaimana keadaan Alanis?" tanya kakek begitu pintu terbuka.

Darrel tersenyum. "Seharusnya lebih baik. Pemeriksaan tadi pagi menunjukkan detak jantungnya menguat dan tekanan darah mendekati normal."

Kakek melangkah masuk melepas topi rajut dan jas panjangnya. Sisa-sisa salju terhempas ke atas lantai dan membuat bercak basah bermotif. Ia langsung memeriksa keadaan Alanis. Menyentuh dahi, leher, juga membuka kelopak mata cucunya.

Lalu menghela napas tanpa suara.

"Seharusnya ia sudah sadar sekarang," desah kakek. "Apa yang menahannya begitu lama?"

Darrel menawarkan kursi dan duduk di seberangnya, menghadap Alanis.

"Mungkinkah ia bertemu orang tuanya? Karena aku mengalami hal yang sama dulu."

Kakek mengangguk kecil. "Aku pernah mendengar hal semacam itu. Lalu, apa yang kau lakukan untuk kembali?"

Darrel tersenyum. "Kakek sungguh ingin mendengarnya?"

"Tentu. Jika kau tidak keberatan."

"Tidak, sama sekali tidak," putus Darrel cepat. Ia menarik napas panjang. "Karena aku merindukan Alanis," akunya jujur. Dengan nada berat dan bersungguh-sungguh.

Kakek pun menghela napas lagi. "Jadi, apa yang harus kita lakukan sekarang?"

Darrel tertegun. Berpikir sejenak. Lalu berbisik, "Aku akan membuatnya merindukanku."

Munich, Germany.

Local time 11.00 PM.

Darrel mencelupkan kembali handuk ke dalam baskom berisi sedikit air hangat itu. Menggantinya dengan handuk kering untuk mengeringkan sisa air yang tertinggal di tubuh Alanis. Tangannya kemudian mengangkat perlahan dan hati-hati tubuh Alanis untuk memberi ruang bagi punggungnya. Ia tahu akan sangat menyakitkan ketika Alanis bangun nanti dengan tubuh yang tidak pernah digerakkan.

Beberapa menit. Dan Alanis kembali terbaring dengan bantal dan selimut rapi.

Darrel mengecup keningnya setelah menyisir rapi rambut Alanis yang tidak lagi sehitam dulu. Ia kemudian memutar kumpulan instrumen yang disukai Alanis. Dan seperti biasa

membacakan email yang dikirim George, Kenzie, dan keempat sahabatnya.

Ada beberapa kabar baru.

Pertama, George akan segera menikah dengan tunangannya. Dan ia berharap Alanis bisa hadir untuk menjadi *bridesmaid* calon istrinya. Ia telah beberapa kali berencana menjenguk Alanis. Hanya saja permohonan cutinya belum dikabulkan hingga sekarang. Kedua, kompetisi menyanyi yang dilewatkan Alanis baru saja berlalu. Pemenangnya berasal dari universitas lain yang juga terkenal. Tapi, tidak seorang pun sebagus Alanis. George yakin jika Alanis ikut, ia bahkan tidak perlu berlatih keras untuk memenangkannya.

Lalu kabar dari Kenzie adalah seputar kuliahnya. Kenzie telah memulai kuliah musiknya di LA. Dengan teman-teman yang menurutnya lebih eksentrik. Pergaulan lebih bebas. Kriminalitas tinggi. Tapi, entah bagaimana ia menikmati hidup di sana. Kehidupan baru yang lebih santai dan sedikit *liar*. Bersama Callysta yang berdasar ceritanya telah berubah dan mulai menerima kehadirannya.

Darrel mulai terbiasa mendengar nama Callysta. Ia memang belum bisa memaafkannya. Tapi, bagaimanapun ia marah dan membenci, tidak akan membuat Alanis bangun. Dan jika memang benar gadis itu telah berubah lebih baik, *so be it*.

Kabar paling menarik selalu datang dari keempat sahabatnya. Phil telah memutuskan untuk melanjutkan kuliah di Amerika karena terinspirasi dengan kepindahan Darrel.

Ia berkata akan mampir ke Jerman dan menjenguk mereka. Ararya, Albern, dan Dion sedang mengerjakan proyek terbaru mereka. Proyek itu sebenarnya dimulai oleh Darrel dan tidak sempat terselesaikan. Studio Darrel yang tidak terpakai, kini kembali hidup dengan kehadiran mereka bertiga. Mereka juga akan bersama Phil ke Jerman pada liburan Natal nanti.

Lalu tidak ada pesan baru lagi.

Flynn hanya pernah satu kali memberi kabar. Bahwa ia telah resmi menjadi *permanent resident* di Rusia. Dan berharap Alanis bisa mengunjunginya suatu hari, jika ia telah memaafkannya.

Tapi, pesan itu tentu tidak dibacakan oleh Darrel. Meski tidak juga dihapusnya. Ia tidak ingin mengingat apa pun terkait laki-laki berengsek yang mengacaukan hidupnya.

"Kau tahu," ucap Darrel ketika setelah menutup laptopnya dan menatap Alanis. "Semua orang merindukanmu. Kau mungkin tidak merindukanku karena apa yang kulakukan hingga membuatmu seperti saat ini. Tapi–" Ia berhenti dan mengecup punggung tangan Alanis. "–kumohon, Alanis. Buka matamu dan lihat aku."

Darrel kemudian terdiam dan tidak mengatakan apa pun. Matanya terpejam merasakan kehangatan tubuh Alanis yang kontras dengan salju membeku di luar. Ia terhenti pada posisi itu hingga matanya memberat dan jatuh tertidur pada posisi seperti biasa, di samping Alanis.

Munich, Germany.

Local time 06.00 AM.

Alanis membuka matanya yang berkabut. Mengedipkannya beberapa kali hingga terasa lebih baik. Cahaya redup dari sinar matahari yang membentur tirai tebal tidak membuat matanya pedih. Ia kemudian mengangkat lengan kirinya yang terikat infus. Lalu ketika ia ingin mengangkat lengan kanannya, terasa begitu berat dan tak bisa digerakkan.

Ia menoleh perlahan dan sedikit kesulitan.

Kemudian ia menemukan seseorang yang telah berbulan-bulan berada dalam mimpinya setiap malam tertidur di sana. Kepalanya tertumpu di atas pergelangan tangannya. Dengan posisi tubuh yang tentu melelahkan.

Alanis menatap wajah Darrel begitu lama. Mengingat setiap kejadian yang terjadi sebelum ia tidak sadarkan diri. Juga cerita-cerita yang didengarnya dalam tidur lelap itu. Merasuki alam bawah sadarnya. Membuatnya mengerti secara tidak wajar apa yang sebenarnya terjadi antara mereka berempat; Darrel, Alanis, Flynn, dan Callysta.

Dan waktu telah menyembuhkan lukanya. Membungkus setiap goresan begitu lembut hingga ia tidak lagi ingat apa yang pernah membuatnya begitu hancur.

"Darrel." Alanis menggerakkan bibirnya. Berusaha mendorong udara melewati pita suaranya. Tapi, gagal. Bibirnya hanya bergerak-gerak tanpa suara.

Alanis menekan *remote* yang tergantung di tepi kiri pembatas ranjangnya. Ia menegakkan sandaran punggungnya.

Meregangkan tubuhnya yang pegal. Dan mencoba kembali membasahi kerongkongannya. Ia terbatuk kecil sebelum sekali lagi berucap, "Darrel."

Ia menggoyang sedikit tangan kanannya. Lagi. Dan sekali lagi.

Hingga akhirnya Darrel terlihat tersentak.

Laki-laki itu langsung menegakkan kepalanya dan menatap Alanis dengan mata melebar. Tubuhnya menegang dan terlihat sekali otaknya belum bekerja.

Alanis tertawa kecil.

"Selamat pagi." Ia tersenyum dan menyentuh pipi Darrel yang memerah sebelah karena terlalu lama ditekan.

"Kau, kau–" Darrel belum sembuh dari *shock*-nya.

"Aku kembali."

Dan detik berikutnya, lengan Darrel telah melingkari seluruh tubuh Alanis. Memeluk erat tanpa menyakitinya. Bernapas di tengkuk Alanis tanpa irama. Dan mengucapkan kata-kata yang tak tercerna dengan jelas.

Alanis hanya bisa tertawa kecil.

"Apa yang kau katakan?" tanyanya.

Darrel menggeleng. Ia mencium pipi Alanis yang tertutup rambut dan memeluknya lagi. "Kau sungguh telah kembali."

"Iya." Alanis tertawa lagi. "Kau terdengar merindukanku."

Darrel melepaskan pelukannya.

"Kau memang berbakat membuatku gila. Aku takut jika sekali lagi kau nekat melakukannya, aku akan sungguh menjalani terapi."

Mereka pun tertawa.

"Bagaimana keadaanmu? Apa yang kau rasakan?" tanya Darrel kemudian.

Ia merapikan rambut Alanis.

"Entahlah. Tapi, aku tidak merasakan sakit apa pun." Alanis mengerutkan alis.

Darrel mengangguk. "Aku akan memanggil dokter kemari. Dan jika diizinkan, kita keluar besok sore."

"Sungguh? Kau berencana membawaku ke suatu tempat?"

"Tentu. Kau akan menyukainya."

BAB TIGA PULUH DUA

Kakek mendorong kursi roda Alanis memasuki pelataran *Cologne Cathedral* yang sepi. Langkahnya tidak cepat juga tidak lambat. Cukup untuk tidak membuat Alanis membeku, tapi juga menikmati lampu-lampu jalan berwarna oranye yang dinyalakan. Lampu-lampu itu berjajar rapi. Memantulkan cahaya unik dari tumpukan tebal salju putih. Seperti hamparan Kristal yang membuat Alanis tidak sanggup berkata-kata.

Ia merapatkan jaket dan *sweater* penutup lehernya. Kemudian meminta kakek untuk berjalan lebih cepat karena ujung jemarinya mulai memutih.

Kemudian mereka memasuki gereja yang tidak berisi satu pun orang.

Lampu altar masih menyala seusai perjamuan akhir pekan.

Kursi kayu panjang ditata rapi berjajar memenuhi setiap sisi ruangan. Keadaannya sama seperti gereja di Singapura. Hanya saja ukurannya jauh lebih besar dengan piranti mewah. Ornamen tua membuatnya megah tak terbeli. Ukir-ukiran

tulisan Latin, patung-patung malaikat, semuanya disinari lampu untuk membuatnya seakan hidup.

"Kakek bermaksud membawaku menemui pastur?" tanya Alanis mulai bingung.

"Kau memang butuh hidup baru," ucap kakeknya pendek.

Mereka terus mendekati altar.

Kemudian kakeknya berhenti ketika Alanis telah berada tepat di depannya. Ia mengunci roda kursi itu agar tidak bergerak. Lalu membungkuk di hadapan Alanis.

"Tunggu sebentar. Jangan ke mana-mana," ucapnya lalu segera berjalan ke balik tembok di belakang altar.

Alanis mengangguk dan menunggu.

Ia membuka ponsel yang sejak tadi dalam genggamannya.

Pesan baru. Tapi, sebelum ia sempat membaca, suara langkah dari sisi kiri menyentaknya. Ia mendongak dan menoleh.

Lalu melihat seorang wanita tua berjalan mendekatinya dengan pakaian rapi serba putih. Wajahnya dipenuhi senyuman dan sangat damai. Mata yang lebar. Sorot mata tulus. Rambut hitam yang digelung rapi. Bibir merah muda. Tulang pipi yang tinggi. Tubuhnya ramping di balik rok putih itu dan sepatu tanpa hak membawanya anggun.

Alanis membalas senyumannya dan hendak bertanya ketika wanita itu berucap lebih dulu, "Seseorang menitipkan ini padaku. Dia berkata kau membutuhkannya."

Ia mengulurkan sebuah kotak besar yang dibawanya sejak tadi pada Alanis.

Alanis tergagap. Tapi, tangannya terulur menerima.

"Kau bukan penjaga gereja ini, *do you*? Aku begitu mengenal aksen Inggrismu." Alanis bertanya sopan. "Boleh kutahu siapa yang menitipkannya padamu?"

Wanita itu tersenyum lagi. Tapi, ia diam dan berbalik meninggalkan Alanis. Berjalan ke arah yang sama, menuju balik tembok yang menelan bayangan kakeknya tadi.

Alanis semakin tidak mengerti. Ia hendak membuka kotak itu.

Tapi, kemudian sebuah suara yang sangat dikenalinya terdengar dari arah belakang. Bergerak mendekatinya. Dengan langkah mantap dari sepatu kulit formal.

"Not sure if you know this

But when we first met

I got so nervous

I couldn't speak

In that very moment I found the one and

My life had found it's missing piece

So as long as I live I love you

Will have and hold you

You look so beautiful in white

And from now to my very last breathe

This day I'll cherish

You look so beautiful in white tonight"

Alanis memutar kursi rodanya.

Dan kemudian di hadapannya, Darrel berjalan mendekatinya dengan tuksedo putih. Seputih gaun yang dikenakan Alanis sekarang. Rambutnya ditata rapi dengan potongan baru yang membuat Alanis terkesan. Ia terlihat lebih dewasa. Tenang. Berwibawa. Dan… satu hal yang membuat Alanis tidak bisa menunduk tertawa adalah tatapan matanya yang tidak melepaskan Alanis.

Ia tersenyum menatap Alanis yang merasakan tubuhnya perlahan meleleh.

Ia sungguh menyanyi untukku?

"What we have is timeless

My love is endless

And with this scream I say to the world

You're my every reason

You're all that I believe in

With all my heart I mean every word

And if our daughter's what our future holds

I hope she has your eyes

Finds love like you and I did

I wish she falls in love and I will let her go

I'll walk her down the aisle

She'll look so beautiful in white

You look so beautiful in white… tonight."[1]

[1] *Beautiful in White – Shayne Ward*

Darrel telah mencapai Alanis.

Ia merendahkan tubuhnya. Menyamakan tinggi dengan Alanis. Lalu tersenyum mengambil kotak itu dari pangkuan Alanis.

"Menikahlah denganku," ucapnya dalam senyuman. "Aku tidak peduli apa pun yang akan terjadi. Aku tidak akan meninggalkanmu. Aku tidak akan sanggup bertahan hidup. Jadi, kumohon tinggallah denganku. Bersamaku selamanya.

"Aku akan membantumu kembali berjalan. Memakai kakiku menggantikannya. Menyanyikan lagu yang kau inginkan. Menciptakan lagu yang kau sukai. Memberikan setiap waktu yang kau butuhkan. Tapi, kumohon… tetaplah bersamaku. Aku mencintaimu, Alanis. Percayalah…." Darrel mengucapkan setiap kata begitu perlahan. Matanya berkaca-kaca menatap Alanis yang telah menangis sejak kalimat pertamanya terucap.

Ia terdiam dan hanya terus menangis.

Darrel membuka kotak itu dan menunjukkan pada Alanis seluruh foto yang diambilnya sejak ia sadar. Perkembangan keadaan Alanis dicatatnya dengan baik di balik setiap foto. Menuliskan apa yang dirasakannya ketika menyentuh tangan dan merawat luka Alanis. Menceritakan ketakutannya jika Alanis tidak kembali membuka mata. Rasa bersalah yang membunuh keberaniannya untuk berada di samping Alanis.

Tapi, dari itu semua, di setiap foto selalu tertulis, "Aku mencintaimu, Alanis. Mungkinkah kau mendengarnya?"

Dan semuanya membuat Alanis semakin rapuh.

Tubuhnya meringkuk di kursi roda itu. Menangis tanpa suara hingga napasnya tersengal.

Darrel menyentuh wajahnya dan mengusap pipinya lembut.

"Kau diam…," ucapnya. "Apakah berarti aku ditolak?"

Alanis menatap kedua mata Darrel yang lemah dan terlihat mulai khawatir.

"Kau sungguh sanggup bertahan meski aku terancam tidak akan berjalan selamanya?" tanyanya dengan kalimat tersendat.

Darrel tersenyum.

"Aku sanggup melewati segalanya. Hanya jika kau tidak lagi berencana untuk pergi."

Dan setelah itu Alanis melingkarkan lengannya ke leher Darrel, menjatuhkan tubuhnya memeluk laki-laki itu, dan menangis hebat di tengkuknya.

"Terima kasih karena telah begitu mencintaiku." Alanis berucap dengan suara terhalang.

Darrel diam sejenak.

Tapi, kemudian ia sekali lagi berbisik tepat di samping telinga Alanis,

"Aku mencintaimu, Alanis. Menikahlah denganku."

EPILOG

Aku memutuskan mengubah hidupku sejak detik itu. *Sejak Darrel,* ehem*, melamarku di hadapan kakekku dan neneknya.*

Kami tidak kembali ke Singapura. Pengobatan kakiku di Jerman jauh lebih mudah. Kuliah musikku pun berlanjut dengan referensi bantuan dari George. Begitu pula dengan Darrel yang tentu begitu mudah diterima di sekolah musik mana pun.

Ah, bicara tentang George, aku menghadiri pernikahannya. Ia tentu 'marah' besar ketika tahu aku telah mendahuluinya. Tapi, tentu ia ikut berbahagia untuk kami. Istri pilihannya begitu cantik dan baik. Mereka tentu akan bersama hingga akhir.

Aku bertemu dengan Kenzie yang datang bersama Callysta di pesta itu. Mereka terlihat begitu baik bersama. Aku tak pernah percaya bahwa gadis itu akan sungguh mencintai Kenzie pada akhirnya. Dan penantian sahabatku selama puluhan tahun itu terasa seperti mimpi yang menjadi kenyataan. Kami saling menyapa dan berbincang. Dan di sanalah Callysta secara resmi meminta maaf padaku.

Aku telah memaafkannya. Sungguh. Dengan sepenuh hatiku.

Phil, Ararya, Albern, dan Dion sama sekali tidak berubah. Mereka tetap menggoda Darrel atas pernikahan kami. Phil juga berpamitan akan pindah ke Amerika. Sedangkan ketiga lainnya meminta bantuan rekaman suaraku untuk perlombaan mereka.

Entah bagaimana, tapi disela kehangatan dan keramaian itu, aku teringat Flynn. Mencari tahu pada beberapa orang. Namun, tidak seorang pun tahu kabarnya.

Aku telah memaafkannya. Aku punya ribuan alasan tidak melakukannya. Hanya saja, aku memang tidak sanggup.

Tapi, sepertinya Flynn sungguh tidak akan menampakkan wajah di hadapanku lagi selamanya.

Nenek Darrel menyerahkan semua bisnis hotelnya pada Darrel begitu ia lulus. Ia pensiun dan memutuskan menghabiskan waktu bersamaku. Bernyanyi dengan puluhan anak kecil yang memilih kursus dan belajar bersamaku.

Kakek pun membuka kedainya di sini. Meneruskan cita rasa yang diciptakannya bersama nenek untuk ditularkan di negara sosis dan bir ini. Dan ternyata, dalam sebulan kedainya telah didatangi begitu banyak orang.

Masa depan kami semua telah dimulai sejak malam itu.

Dan aku tidak akan mencoba melarikan diri lagi.

Karena bagaimanapun caranya, Darrel akan selalu menemukanku.

Tentang Penulis

Stefiani Emasurya Indrajaya, akrab dipanggil Stefi. Lahir di Semarang, 18 Februari 1994. Tinggal dan besar di Semarang hingga lulus SMA dan kini kuliah jurusan Sains dan Teknologi Farmasi di Institut Teknologi Bandung.

Hobi Stefi adalah membaca, menulis, dan berenang.

Novel pertama adalah Teenlit berjudul **"Beautiful Soul"** yang terbit tahun 2012.

Novel **"My Opium Girl"** terinspirasi dari pengalaman dan cerita teman dan sahabat, yang dipadu-padankan dengan imajinasi pribadi.

Ia menyunggingkan senyum sangat tipis, hingga lebih bisa dirasakan daripada dilihat. Laki-laki asing itu memiliki wajah tampan yang unik. Wajah itu lebih dari sekadar tampan. Sesungguhnya, ia menakjubkan. Pria itu indah dengan cara maskulin yang memabukkan. Ia terlihat searogan dan selembut patung malaikat terpuja. Wajahnya menyiratkan humor dan kemanusiaan, dengan bibir lembut tanpa bekas nikotin.

Dan saat menatapnya, ada bara api panas yang membuatku mendamba sekaligus takut, seperti apa yang selama ini melemahkanku.

Ia membungkuk tanpa ragu, menyesuaikan tinggi tubuhnya denganku. Rambut pendek yang dibiarkan basah, memantulkan cahaya bulan keperakan dan menitikkan air ke lantai.

Kurasa Lucifer menjelma menjadi dirinya. Karena ketika ia membisikkannya tepat di samping telingaku, "Aku menginginkanmu."

Kutahu aku telah terperosok ke dalam neraka.

gramediana
ISBN 978-602-251-390-2
GRASINDO
PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3305
Fax: (021) 53698098
www.grasindo.co.id
Twitter: grasindo_id
Facebook: Grasindo Publisher
GWI 703.14.1.010
Novel